

Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara TV “Main Hakim Sendiri” dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

by 06021182126004 Tesha Rizki Imelda

Submission date: 06-Jan-2025 09:27AM (UTC+0700)

Submission ID: 2560074740

File name: asinya_terhadap_Pembelajaran_Bahasa_Indonesia_-_Tesha_Rizki.docx (224.36K)

Word count: 57156

Character count: 369308

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi yang semakin pesat telah melahirkan beragam acara televisi yang semakin bervariasi. Di era modern ini, tayangan televisi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, dikenal dan dinikmati oleh semua orang. Program-program televisi ini tidak hanya menyediakan hiburan semata, melainkan juga menjadi sumber pengetahuan yang penting. Mulai dari acara komedi, acara dokumenter, hingga program berita. Setiap program memberikan informasi yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat. Selain itu, televisi juga memainkan peran penting dalam memperkuat komunikasi antar individu dan komunitas dengan menyediakan topik pembicaraan yang dapat didiskusikan bersama.

Keterlibatan manusia sebagai anggota masyarakat dengan individu lain untuk memenuhi berbagai aspek kehidupan, termasuk secara ekonomis, psikis, intelektual, dan sosial. Oleh karena itu, komunikasi antar manusia menjadi penting agar ide, perasaan, pemikiran, dan keinginan dapat disampaikan melalui bahasa. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang memiliki pengaruh langsung terhadap kedua belah pihak, baik penutur maupun pendengar (Marlindawati, 2023). Melalui bahasa, informasi dan pemikiran dapat disampaikan, pengetahuan dapat diperluas, pergaulan dapat diperkaya, dan pemahaman tentang peran dalam masyarakat dapat ditingkatkan dengan mengetahui peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan.

Bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam program-program televisi. Bahasa yang digunakan dalam acara-acara televisi, baik itu dokumenter, berita, atau hiburan, tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk cara pandang penonton terhadap berbagai topik. Melalui pilihan kata, gaya bicara, dan narasi dalam acara televisi bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga strategi pengaruh yang kuat terhadap persepsi dan interpretasi penonton. Melalui kata-kata yang dituturkan mampu mengarahkan perhatian penonton pada aspek-aspek penting dari cerita atau informasi yang disampaikan, tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan konteks dan makna yang mendalam, memungkinkan penonton untuk menafsirkan konten dengan cara yang dikehendaki oleh pembuat acara televisi. Bahasa mencerminkan kepribadian individu yang menggunakannya dan memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi (Niwanda, 2024).

Gaya bahasa sebagai bagian dari penggunaan bahasa, merupakan cara yang

digunakan penutur atau penulis untuk menyampaikan pesan secara menarik, efektif, dan memikat perhatian pendengar atau pembaca (Kusno, 2020). Penggunaan gaya bahasa memungkinkan kita memahami karakter, sikap, dan keterampilan seseorang dalam berbahasa (Mulyanto 2023). Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Tarigan, 2013). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf, 2009).

Ketika gaya bahasa yang tepat digunakan, pesan menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan efektif dalam mencapai tujuan komunikasi. Selain itu, gaya bahasa juga dapat memengaruhi persepsi, sikap, dan tindakan individu atau kelompok dengan membangkitkan emosi, memicu imajinasi, atau meningkatkan daya ingat (Auliyani, 2022). Dengan demikian, gaya bahasa tidak hanya berperan dalam menjelaskan informasi, tetapi juga dalam memengaruhi respons individu atau kelompok dalam berbagai situasi komunikasi.

Ada banyak jenis gaya bahasa, termasuk gaya bahasa sindiran yang merupakan salah satu di antaranya. Sindiran adalah jenis gaya bahasa yang mengandung cemoohan atau ungkapan tajam yang dapat melukai hati (Jundi, 2021). Gaya bahasa sindiran bertujuan untuk menyampaikan pesan secara tersembunyi di balik makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penutur (Yuliana, 2022). Menggunakan gaya bahasa sindiran berfungsi untuk menegaskan serta memperjelas pernyataan, dengan penyampaian yang dapat bersifat halus, cukup tajam, hingga sangat tajam (Aziz 2022).

Menurut Keraf (2009), gaya bahasa sindiran dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme. Sindiran ironi adalah pernyataan yang memiliki makna yang berlawanan dengan makna kata sesungguhnya. Sinisme adalah sindiran yang mengungkapkan keraguan atau ejekan terhadap kejujuran yang sifatnya lebih kasar daripada ironi. Sedangkan sindiran sarkasme adalah pernyataan yang berisi ejekan atau celaan yang pahit dan menyakitkan.

Penggunaan gaya bahasa sindiran merupakan salah satu hal menarik dalam kajian bahasa dan sastra. Penggunaan gaya bahasa sindiran menarik untuk dipelajari karena digunakan untuk menyampaikan maksud atau kritik secara tidak langsung guna menghindari keterlibatan langsung, sehingga memberikan ruang bagi pendengar atau pembaca untuk menafsirkan makna yang tersembunyi di balik kata-kata yang diucapkan (Mulyanto, 2023). Dalam konteks media sosial, penggunaan gaya bahasa sindiran dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran dan perhatian pengguna (Busairi, 2022).

Penggunaan sindiran dalam acara televisi memiliki dua sisi. Di satu sisi, gaya bahasa ini dapat digunakan sebagai alat edukatif yang efektif, karena dapat mendorong penonton untuk berpikir kritis dan melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Di sisi lain, jika tidak disampaikan dengan tepat, sindiran dapat disalahpahami atau bahkan menimbulkan kontroversi yang tidak diinginkan. Situasi ini dapat menyebabkan perbedaan pendapat atau kesepakatan di antara pendengar atau pembaca, karena setiap individu memiliki cara pemahaman yang berbeda dalam merespons atau memahami informasi yang diterima, tergantung pada pengalaman dan lingkungan mereka (Khotimah, 2019). Penggunaan gaya bahasa sindiran dapat ditemukan dalam berbagai hal, seperti dalam acara komedi (Reza, 2023). Komika sering menggunakan sindiran untuk menyampaikan humor yang tajam dan menggelitik. Dalam konteks komedi, sindiran digunakan untuk menggambarkan situasi yang aneh atau bodoh, atau bahkan untuk secara halus mengkritik perilaku atau kejadian dalam masyarakat. Dengan cara yang cerdas dan halus, sindiran dapat menjadi senjata yang efektif untuk membuat penonton tertawa dan merenung.

Dalam konteks budaya populer dan hiburan saat ini, fenomena *roasting* menawarkan perspektif berbeda mengenai penggunaan bahasa sindiran. *Roasting* sebagai salah satu teknik komedi yang digunakan untuk mengkritik seseorang dengan cara dibawakan dengan komedi (Indriani, 2022). Di Indonesia, *roasting* semakin populer di kalangan masyarakat, terutama saat seorang komika menggunakan teknik ini untuk mengkritik bintang tamu dalam acara. *Roasting* yang digunakan untuk mengkritik atau mengejek tokoh publik atau individu tertentu telah menjadi topik penelitian, yang menunjukkan adanya apresiasi positif dari kalangan akademisi terhadap jenis humor ini. Kecerdasan ini dapat dilihat dari cara ia mengungkapkan sentilan-sentilan yang menunjukkan kemampuan bahasa/linguistik yang efektif (Widiastuti, 2024). Gaya bahasa sindiran dan *roasting* keduanya terkait erat dengan humor yang mengkritik atau mengolok-olok secara halus atau tajam, karena *roasting* juga bertujuan untuk memberikan efek tawa dan keterkejutan bagi penonton. Berbeda dengan sindiran keras yang mungkin bersifat ofensif, *roasting* sering kali dilakukan dalam suasana yang telah disepakati oleh semua pihak, termasuk individu yang menjadi objek *roasting*. Fenomena *roasting* yang populer saat ini menunjukkan bahwa banyak selebriti dan tokoh publik secara aktif memilih untuk "di-*roast*" sebagai bagian dari citra mereka atau untuk kepentingan hiburan. Mereka memahami bahwa *roasting* merupakan bentuk penghargaan dalam komunitas komedi, di mana sindiran tidak hanya diterima tetapi diharapkan sebagai bagian dari dinamika acara. Dalam konteks ini, *roasting* mengalihkan fokus dari sindiran yang mungkin dianggap kasar atau menghina menjadi bentuk penghargaan yang humoris.

Sehubungan dengan itu, banyak stasiun televisi bersaing untuk menayangkan acara-acara TV dengan daya tarik yang beragam. Salah satu contoh menarik adalah acara televisi “Main Hakim Sendiri”. Acara TV "Main Hakim Sendiri" adalah salah satu contoh program yang konsisten menggunakan gaya bahasa sindiran untuk menarik perhatian penonton dan menyampaikan pesan-pesan yang mendalam. Acara ini membahas berbagai topik sosial, politik, dan budaya dengan pendekatan yang kritis dan satirikal. Sindiran yang digunakan dalam acara ini tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengkritik dan menyoroti masalah-masalah yang ada di masyarakat. Program ini adalah sketsa komedi dengan latar belakang ruang pengadilan yang memberikan hiburan yang khusus dan mengundang gelak tawa dengan *roasting* yang dilakukan oleh para pemainnya. Acara ini ditayangkan di NET TV, setiap hari Senin–Jumat pukul 21.00 WIB, dengan durasi 60 menit, dan juga dapat diakses kembali di saluran YouTube resmi.

Sebagai data awal yang membuktikan adanya penggunaan gaya bahasa sindiran dalam acara “Main Hakim Sendiri”, peneliti mengutip data dari tuturan antar pemain. Berikut disajikan potongan percakapan dalam acara “Main Hakim Sendiri” yang mengandung gaya bahasa sindiran.

- Juri : “Menurut saya Salma ini tidak bersalah.”
Yang Mulia : “Kenapa?”
Juri : “Oleh karena itu Salma harus kita hukum.”
Pembela : “Loh kan ga salah.”
Juri : “Iya, karena **lebih mudah menghukum orang yang tidak bersalah daripada menghukum orang yang jelas-jelas bersalah.**”

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa sindiran ironi. Ironi terjadi ketika ada perbedaan antara makna harfiah dari apa yang dikatakan dengan makna yang sebenarnya dimaksudkan. Dalam kalimat ini, ironi terletak pada pernyataan bahwa “lebih mudah untuk menghukum orang yang tidak bersalah”, yang jelas-jelas tidak logis atau masuk akal dalam konteks pengadilan atau sistem hukum yang adil. Penyampaian ironi ini dimaksudkan untuk menyoroti paradoks atau ketidakseimbangan dalam cara sistem hukum yang sering ditemui, yaitu memperlakukan kasus-kasus hukum, dengan menyatakan kebalikannya dari apa yang diharapkan atau dianggap adil. Ironi digunakan di sini untuk mengkritik atau menyindir pemahaman yang salah atau kebijakan yang tidak tepat dalam penegakan hukum.

Selain penelitian ini, penelitian sebelumnya tentang gaya bahasa sindiran telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Riset pertama dikaji oleh Kharisma Putri Cahyani, Yudha Tria Ariansyah, dan Achmad Abimubarok (2022) dalam jurnal "Referen" dengan judul

"Gaya Bahasa Ironi *Stand Up Comedy* Mamat Al Katiri Dalam Konten Youtube Somas". Dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa gaya bahasa ironi dapat membuat komedi menjadi lebih bebas dan menyajikan lelucon tanpa batasan, dengan menggunakan sindiran yang halus namun tajam tanpa harus sarkastik. Riset kedua dikaji oleh Fina Afrianti, Mangatur Sinaga, dan Zuhafizh (2024) dalam jurnal "Pendidikan Tambusai" berjudul "Gaya Bahasa Sindiran dalam Komentar Akun Instagram Sabyan Gambus". Dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang berjumlah keseluruhannya 66 data, bahwa gaya bahasa sindiran yang paling umum digunakan adalah sarkasme, dengan didapatkan 45 data, dibandingkan gaya bahasa sindiran sinisme yaitu 19 data, dan gaya bahasa sindiran ironi yaitu 2 data. Riset ketiga dikaji oleh Ahmad Nur Cahyo, Timbul Apri Ardinata Manullang, dan Muhammad Isnani (2020) dalam *ASAS: Jurnal Sastra*, berjudul "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti". Dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa diksi yang digunakan pada lirik lagu bahaya komunis bersifat sindiran pedas, dan kurang enak didengar. Sarkasme yang timbul dari lirik lagu bahaya komunis tidak hanya merusak estetika lagu tetapi juga etika yang dapat berdampak pada kerusakan penafsiran dan karakter bagi penikmatnya. Riset keempat dikaji oleh Meli Afrodita, Dwi Ismawati, Dwi Lyna Sari, Lazfihma, dan Fina Hiasa (2023) dalam *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, berjudul "Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Kiky Saputri untuk Kritik Sosial pada Tayangan *Lapor Pak!*". Dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa penggunaan bahasa sindiran dapat diterapkan dalam melakukan kritik sosial, sebab akan meminimalisir terjadinya konflik karena dibalut oleh kalimat-kalimat humor. Terlebih undang-undang ITE yang dapat mengancam apabila melontarkan kritikan terlalu pedas di jagad sosial media. Riset kelima dikaji oleh Rahmat Selisih Mara dan Rajab Bahry (2019) dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*, berjudul "Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Syair Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak". Dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa syair dalam "Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak" merupakan kritik terhadap latar belakang sosial klub dan cara bermasyarakat kedua klub. Gaya bahasa sindiran yang dominan dalam syair "Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak" adalah sarkasme dengan jumlah 14 data, dari jumlah keseluruhan yaitu 43 data.

Alasan peneliti memilih acara "Main Hakim Sendiri" sebagai objek kajian karena acara TV tersebut mengandung kegiatan *roasting*, yaitu sebuah bentuk komedi di mana seseorang menjadi sasaran lelucon dan kritikan tajam namun dengan tujuan hiburan. Kegiatan *roasting* dalam acara ini menarik perhatian peneliti karena dapat memberikan wawasan tentang dinamika sosial, cara penyampaian kritik yang humoris, serta dampaknya

terhadap emosi dan persepsi pendengar. *Roasting* di acara "Main Hakim Sendiri" tidak hanya menargetkan bintang tamu, tetapi juga adanya saling sindir antar sesama pemain, menambah keseruan dan kelucuan dalam setiap episodnya. Sandy (dalam Rahmawati, 2023) mengatakan bahwa "*Komposisi bintang muda sebagai pendukung utama dan hadirnya beberapa selebritis senior ataupun tokoh dengan latar belakang yang berbeda tentu akan menjadi warna baru yang akan menyegarkan layar kaca Indonesia*". Selain adanya kegiatan *roasting*, acara "Main Hakim Sendiri" memiliki konsep yang unik dan berbeda dari acara TV lainnya. Konsep acara ini menggambarkan suasana seolah-olah berada di ruang persidangan, dengan alur cerita yang menarik dan terstruktur dengan baik. Olwin Pangaribuan (dalam Bahring 2023) berpendapat bahwa "*acara Main Hakim Sendiri mengembangkan sebuah tayangan cerita sketsa komedi dengan latar situasi persidangan di negara antah berantah. Di sana berbagai kasus yang dekat dan jadi perbincangan masyarakat akan disidang oleh perangkat persidangan. Mulai dari pimpinan sidang, pembela, hingga penuntut akan menjalani persidangan, tentu dengan cerita canda, yang dikemas dengan melibatkan bintang tamu selebritis atau figur terkenal yang akan berperan sebagai terdakwa ataupun saksi*". Setiap episodnya menampilkan konflik yang jelas dan resolusi yang memuaskan, menjadikan acara ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pengalaman menonton yang berkesan. Acara ini sering kali membahas isu-isu sosial, politik, dan budaya yang aktual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia saat ini. Acara ini menampilkan cerita-cerita yang penuh dengan ketegangan dan kejutan, seperti dalam sebuah drama, di mana penonton diajak untuk mengikuti perkembangan cerita secara aktif. Melalui kajian ini, peneliti berharap dapat memahami lebih dalam bagaimana *roasting* sebagai sebuah bentuk komedi diterima dan dipersepsikan oleh penonton, serta kontribusinya terhadap pembentukan opini publik dan interaksi sosial. Acara "Main Hakim Sendiri" tidak hanya populer di televisi, tetapi juga di platform media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, Twitter dan lainnya.

Gaya bahasa sindiran dapat dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, dengan tujuan memahami bentuk-bentuk gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme, serta memberikan dampak positif pada pembelajaran bahasa Indonesia. Menggunakan acara televisi populer sebagai objek penelitian dapat membuat pembelajaran bahasa Indonesia lebih menarik dan relevan bagi siswa. Pendekatan ini dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar, karena siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari. Salah satu implikasi pembelajaran adalah penggunaan teks anekdot, yang merupakan cerita singkat dengan unsur lucu dan kritik yang menyindir. Membuat teks anekdot dari acara

komedi dapat memberikan manfaat mulai dari hiburan hingga pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi dengan humor dan kritik.

Dengan merujuk pada konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, serta hasil penemuan mengenai penggunaan gaya bahasa sindiran dalam acara TV "Main Hakim Sendiri", peneliti berniat untuk melakukan penelitian dengan judul "Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara TV "Main Hakim Sendiri" dan implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia". Tujuan penelitian ini adalah untuk memperluas pemahaman tentang gaya bahasa sindiran serta meningkatkan kemampuan dalam memahami teks anekdot dan meningkatkan keterampilan komunikasi secara efektif. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengajaran bahasa Indonesia, terutama dalam hal penggunaan gaya bahasa sindiran sebagai alat pembelajaran. Kontribusi berharga ini bisa menjadi bagian penting dalam pengembangan kurikulum dan media pengajaran yang lebih efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik tuturan ironi, sinisme, dan sarkasme dalam acara Main Hakim Sendiri?
2. Apa makna tuturan ironi, sinisme, dan sarkasme dalam acara Main Hakim Sendiri?
3. Apa implikasi ironi, sinisme, dan sarkasme dalam acara Main Hakim Sendiri terhadap pembelajaran bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, didapatkan tujuan penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan karakteristik tuturan ironi, sinisme, dan sarkasme dalam acara Main Hakim Sendiri.
2. Mendeskripsikan makna tuturan ironi, sinisme, dan sarkasme dalam acara Main Hakim Sendiri.
3. Mendeskripsikan implikasi tuturan ironi, sinisme, dan sarkasme dalam acara Main Hakim Sendiri terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat menguatkan teori bahwa gaya bahasa sindiran dapat digunakan untuk mengkritik orang tanpa menyakitkan atau menyinggung perasaan orang yang dikritik. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian linguistik dengan membuktikan dan memperjelas bagaimana sindiran digunakan secara efektif dalam konteks media. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana sindiran dapat digunakan sebagai alat retorik dalam menyampaikan kritik dan humor, serta dampaknya terhadap pendengar.

1.3.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian yang dilakukan ini akan memberikan manfaat dengan memperkaya pembelajaran siswa mengenai penggunaan gaya bahasa, terutama gaya bahasa sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme dalam berbagai jenis video atau film. Dengan menganalisis penggunaannya dalam acara televisi, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memperkaya pemahaman tentang variasi bahasa Indonesia dan mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih kreatif dan kritis. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang penggunaan gaya bahasa sindiran yang kreatif dalam berbagai konteks pembelajaran, bertujuan untuk mendorong kreativitas siswa dalam mengaplikasikan gaya bahasa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dan referensi dalam pembelajaran semantik atau topik yang relevan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Bahasa

Bloomfield (dalam Pamungkas, 2024) menyatakan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan aspek yang tak terpisahkan dari segala aktivitas manusia, yang melibatkan proses penyerapan makna yang diolah oleh otak. Harimurti Kridalaksana (dalam Arianita, 2022), bahasa adalah rangkaian lambang-suara yang tak beraturan, dimanfaatkan oleh individu dalam suatu komunitas untuk kerjasama, interaksi, dan pencitraan identitas. Suwandi (dalam Revita, 2023) mendefinisikan bahasa sebagai alat yang dimiliki manusia dan digunakan dalam interaksi dengan sesamanya. Sadhono (dalam Revita, 2023) menekankan bahwa manusia memerlukan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Sejalan dengan pendapat Mailani (2022) yang mengatakan bahwa alat komunikasi yang paling handal ampuh dalam kehidupan bersama dalam suatu masyarakat adalah bahasa. Bahasa memegang peranan yang sangat krusial dalam mempermudah interaksi manusia dengan lingkungannya, serta dalam membentuk kerjasama antar individu dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dan ide antara anggota masyarakat. Konsep bahasa sebagai media komunikasi berupa suara atau lambang yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide kepada orang lain memiliki dampak yang signifikan dalam terciptanya interaksi komunikatif (Suandi, 2014).

Bahasa juga merupakan unsur penting dalam kebudayaan manusia. Individu menggunakan bahasa untuk memahami dan berpartisipasi dalam pengalaman kehidupan, serta untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa merupakan wujud dari peradaban dan kebudayaan manusia. Dalam kamus linguistik, bahasa didefinisikan sebagai rangkaian suara atau simbol yang bersifat acak, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengenali identitas mereka (Mailani, 2022). Bahasa memiliki kekuatan untuk menyatukan masyarakat, membantu individu merasa terhubung dengan kelompok sosialnya, serta memudahkan berbagai interaksi sosial tanpa menimbulkan konflik yang tidak perlu (Arianita, 2022).

Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, maksud, dan tujuan kepada khalayak (Dia, 2023). Sejalan dengan itu, Dia (2023) menyatakan fungsi bahasa di era Revolusi 4.0 dapat dibagi menjadi tiga, yaitu bahasa sebagai alat untuk integrasi dan adaptasi sosial, bahasa sebagai sarana kontrol sosial, dan

bahasa sebagai pembentuk karakter generasi muda.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahasa adalah elemen penting dalam kehidupan manusia yang memfasilitasi berbagai aspek interaksi sosial, kerjasama, dan penyelesaian masalah. Bahasa memungkinkan penyerapan dan pengolahan makna oleh otak, serta berfungsi sebagai rangkaian lambang dan suara yang digunakan individu untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan membentuk identitas. Pemilihan bahasa yang tepat sangat penting untuk memastikan efektivitas komunikasi dan penyampaian informasi, sehingga bahasa menjadi alat yang handal dan ampuh dalam kehidupan bersama di masyarakat.

2.2 Gaya Bahasa

2.2.1 Definisi Gaya Bahasa

Menurut Satoto (dalam Nurmala, 2023), gaya (*style*) adalah sebuah bentuk ekspresi diri yang mencakup penggunaan bahasa, perilaku, dan cara berpakaian, sehingga seseorang dikenal melalui keunikan "gaya bahasa," "gaya tingkah laku," dan "gaya berpakaian" yang dimilikinya. Gaya tersebut juga memungkinkan orang lain untuk menilai karakter, kemampuan, dan kepribadian individu sebagai pengguna bahasa (Nurmala, 2023).

Tarigan (2013) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah bentuk bahasa yang indah, digunakan untuk memberikan efek tertentu dengan membandingkan suatu objek atau hal dengan sesuatu yang lebih umum dikenal. Selain itu, Tarigan (2013) juga mengartikan gaya bahasa sebagai bentuk retorika, yakni pemilihan dan penggunaan kata-kata dalam komunikasi lisan maupun tulisan untuk memengaruhi atau meyakinkan pendengar dan pembaca. Keefektifan gaya bahasa dapat dinilai berdasarkan tingkat keterusterangan makna yang disampaikan (Afrodita, 2023). Gaya bahasa juga merupakan unsur penting dalam menciptakan keindahan bahasa, baik dari segi makna maupun bunyi (Junita, 2022). Berdasarkan uraian yang dikemukakan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa adalah alat penting dalam komunikasi yang digunakan untuk memperindah bahasa serta untuk memengaruhi dan meyakinkan pendengar atau pembaca, baik dari segi makna maupun bunyi.

Menurut Susiati (2020), terdapat empat fungsi gaya bahasa. Pertama, meningkatkan selera, yaitu menarik minat pembaca atau pendengar untuk mengikuti ide yang disampaikan oleh penulis atau pembicara. Kedua, memengaruhi atau meyakinkan, yang berarti mampu menanamkan keyakinan pada pembaca atau pendengar terhadap apa yang disampaikan. Ketiga, menciptakan suasana emosional tertentu, sehingga pembaca atau pendengar dapat

terbawa dalam nuansa tertentu, seperti kesan positif atau negatif, perasaan bahagia atau tidak, hingga rasa benci. Keempat, memperkuat dampak gagasan, yakni meninggalkan kesan mendalam pada pembaca atau pendengar terhadap ide yang dikemukakan.

Gaya bahasa digunakan untuk mengekspresikan ide, perasaan, atau pesan dengan cara yang khas atau kreatif, sehingga memperkaya komunikasi dan memengaruhi pemahaman atau reaksi pendengar atau pembaca. Ada berbagai cara yang digunakan untuk menyampaikan maksud, seperti menggunakan metafora, menekankan kehalusan, menyoroti ketegasan, dan banyak lagi. Secara prinsip, semua ini adalah aspek seni bahasa atau retorika yang digunakan untuk menciptakan kesan tertentu pada pendengar (Cahyani, 2022). Menurut Keraf (2009), ruang lingkup gaya bahasa sangat luas dan tidak hanya terbatas pada unsur-unsur kalimat yang mencerminkan karakteristik tertentu, sebagaimana sering dijumpai dalam retorika klasik. Gaya bahasa yang baik harus memenuhi tiga aspek utama, yaitu kejujuran, kesantunan, dan daya tarik. Penggunaan gaya bahasa yang baik mencerminkan kualitas penggunaannya, sehingga orang yang menerapkannya dengan baik akan dinilai positif. Sebaliknya, penggunaan gaya bahasa yang kurang baik dapat menimbulkan penilaian negatif terhadap penggunaannya (Keraf, 2009).

2.2.2 Definisi Gaya Bahasa Sindiran

Menurut Arisnawati (2020), sindiran adalah ungkapan yang ditujukan untuk menyampaikan maksud kepada seseorang tanpa menyebutkan secara langsung, melainkan disampaikan secara sinis melalui perumpamaan atau penggambaran terhadap hal lain. Sementara itu, Munsyi (dalam Arisnawati, 2020) mendefinisikan sindiran sebagai ucapan yang bertujuan untuk mengkritik, mengejek, atau mencela seseorang. Suprobo (dalam Arisnawati, 2020) menambahkan bahwa selain digunakan untuk mengejek lawan bicara, sindiran juga berfungsi untuk menyampaikan protes, mengungkapkan ketidakpercayaan, dan mengekspresikan berbagai emosi seperti marah, sedih, kesal, atau keluhan.

Gaya bahasa sindiran merupakan bentuk ekspresi bahasa yang menyoroti bagaimana seseorang berkomunikasi secara langsung ataupun secara tidak langsung menyatakan makna yang dimaksud. Pendapat ini sejalan dengan Mulyanto (2023) yang mengatakan jika gaya bahasa sindiran sering kali menyoroti, menyindir, mengolok-olok, atau mencela subjek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam esensinya, gaya bahasa sindiran menggunakan kiasan untuk menyampaikan pesan yang tidak langsung terkait dengan subjek yang dibicarakan (Yuliana, 2022). Sekalipun melalui tuturan maupun penulisan, masyarakat kerap memanfaatkan gaya bahasa sindiran untuk mengomentari atau mengkritik berbagai aspek, termasuk dalam ranah pendidikan, sosial, politik, hukum, serta

ekonomi (Mulyanto, 2023). Masruchin (2017) menggambarkan gaya bahasa sindiran sebagai penggunaan variasi bahasa untuk menyampaikan sindiran. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa sindiran merupakan bentuk komunikasi yang tidak hanya digunakan untuk mengejek atau mencela, tetapi juga untuk mengungkapkan berbagai emosi dan maksud lain seperti protes, ketidakpercayaan, dan keluhan. Gaya bahasa sindiran melibatkan penggunaan kiasan dan simbol untuk menyampaikan pesan secara langsung maupun tidak langsung, yang menuntut pemahaman dan interpretasi yang mendalam dari pendengar.

Gaya bahasa sindiran dalam acara komedi sering kali dikemas secara implisit, tidak hanya melalui bahasa yang kasar atau vulgar. Dalam pendekatan ini, komedian menggunakan teknik retorika seperti ironi untuk menyampaikan kritik atau humor tanpa harus mengungkapkannya secara langsung (Sahrina, 2024). Sindiran yang halus ini sering kali lebih efektif karena memaksa penonton untuk berpikir lebih dalam dan menafsirkan maksud di balik kata-kata yang disampaikan. Dengan demikian, pesan yang ingin disampaikan tetap kuat namun terasa lebih cerdas dan tidak langsung menyerang atau menyinggung. Gaya ini juga memungkinkan komedian untuk mengkritik isu-isu sensitif dengan cara yang lebih diterima oleh audiens luas.

Secara khas, gaya bahasa sindiran cenderung memiliki makna konotatif, yang muncul sebagai hasil dari perasaan atau asosiasi yang ditimbulkan oleh pembicara atau pendengar saat berinteraksi dengan teks atau ucapan (Mulyanto, 2023). Makna konotatif ini sering kali berkaitan dengan sikap sosial, pribadi, dan penilaian tambahan terhadap makna yang disampaikan (Sari, 2021). Penggunaan bahasa sindiran dalam masyarakat dapat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang melingkupi proses komunikasi. Situasi dan kondisi tersebut mencakup latar belakang terjadinya komunikasi serta interaksi antara para pengguna bahasa (Arisnawati, 2020).

Supriyanto (dalam Mulyanto, 2023) mengatakan gaya bahasa sindiran memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Menyampaikan kritik dengan tujuan evaluatif, yang bertujuan untuk mengevaluasi dan menilai suatu hal.
2. Mengkritik dengan memberikan masukan, tujuannya adalah memberikan kritik serta masukan yang konstruktif.
3. Mengekspresikan ejekan dengan berbagai cara seperti menyindir, menggoda, dan mengejek suatu hal.
4. Mengekspresikan perasaan kecewa terhadap hal-hal tertentu.

5. Menyatakan gagasan atau pikiran terhadap suatu hal tertentu.

2.2.3 Jenis Gaya Bahasa Sindiran

Keraf (2009) menguraikan bahwa gaya bahasa sindiran terbagi menjadi tiga jenis, yakni sindiran ironi, sinisme, serta sarkasme.

2.2.3.1 Gaya Bahasa Ironi

Ironi berasal dari kata *eironeia*, yang berarti ‘penipuan’ atau ‘berpura-pura’. Keraf (2009) menjelaskan bahwa ironi atau sindiran adalah ungkapan yang bertujuan menyampaikan maksud yang berlawanan dengan arti yang tersurat dalam kata-katanya. Ironi dianggap sebagai alat literer yang efektif karena mampu memberikan kesan mendalam melalui unsur pengekangan. Sementara itu, Tarigan (2013) mendefinisikan ironi sebagai gaya bahasa yang menyampaikan maksud bertentangan untuk tujuan berolok-olok. Maksud tersebut dapat dicapai melalui berbagai cara, seperti:

1. Makna yang bertentangan dengan arti yang sesungguhnya.
2. Ketidaksesuaian antara apa yang diungkapkan dengan kenyataan yang ada.
3. Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang terjadi.

Gaya sindiran ironi adalah penggunaan bahasa yang menyampaikan sesuatu dengan makna yang bertentangan. Gaya bahasa ironi adalah ungkapan yang menyampaikan sesuatu dengan cara yang bertentangan dengan maksud sebenarnya, tetapi juga bisa dimaksudkan untuk memperkuat makna yang ingin disampaikan. Umumnya, gaya bahasa sindiran ini tidak menyinggung perasaan seseorang secara langsung, namun memiliki makna kritikan jika dianalisis lebih dalam. Oleh karena itu, gaya bahasa ironi efektif jika pembaca atau pendengar dapat menyadari maksud yang tersirat dari penutur (Cahyani, 2022).

Contoh 1: "Cuaca hari ini sangatlah cerah." diucapkan pada hari yang sangat mendung.

Penjelasan: Pernyataan ini bertentangan dengan kenyataan, yang menunjukkan bahwa pembicara sebenarnya menganggap cuaca hari itu buruk.

Contoh 2: "Tentu saja, saya sangat senang bekerja lembur setiap hari," diucapkan ketika pembicara sebenarnya merasa terbebani oleh beban kerja yang berat.

Penjelasan: Pernyataan ini bertentangan dengan konteks kehidupan kerja yang menekan, menunjukkan bahwa pembicara sebenarnya tidak senang dengan situasi tersebut.

2.2.3.2 Gaya Bahasa Sinisme

Gaya bahasa sinisme merupakan bentuk sindiran langsung yang didasarkan pada pengalaman seseorang yang kasar dan mencakup ejekan baik secara terang-terangan atau tersirat tanpa memakai frasa tertentu. Penjelasan ini didukung oleh Keraf (2009) yang mendefinisikan sinisme sebagai sindiran yang berwujud keraguan yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme berasal dari aliran filsafat Yunani yang pertama kali mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, dan hakikatnya terletak pada pengendalian diri dan kebebasan. Meskipun sinisme sering dianggap lebih tajam daripada ironi, namun kadang sulit untuk membedakan keduanya (Keraf, 2009). Sinisme merupakan gaya bahasa atau sikap yang terkenal karena penggunaan sindiran, rasa tidak suka, atau sikap sinis dalam menyampaikan pesan. Sindiran atau ejekan dalam sinisme sering kali disampaikan secara tidak langsung, sehingga makna sinisnya mungkin tidak selalu terlihat secara langsung pada awalnya, tetapi bisa dipahami melalui pemahaman yang lebih dalam atau konteks yang relevan (Setyanga, 2023). Sinisme menunjukkan ketidakpercayaan atau pesimisme terhadap motivasi atau tindakan orang lain. Sinisme sering kali mengandung nada skeptis dan merendahkan.

Contoh 1 :

"Oh, kamu benar-benar terlambat lagi. Apakah itu merupakan rencana atau hanya kebiasaanmu?"

Penjelasan: Komentar ini mengandung sindiran dan menghina terhadap seseorang yang sering terlambat, menunjukkan sikap sinis pembicara.

Contoh 2: "Oh, memangnya ada yang perlu dirayakan dalam kekacauan ini? Baguslah, mari kita rayakan!"

Penjelasan: Pernyataan ini menolak untuk menemukan sesuatu yang positif dalam situasi yang buruk, menunjukkan sikap sinis yang pesimis.

2.2.3.3 Gaya Bahasa Sarkasme

Kata sarkasme berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos*, yang berasal dari kata kerja *sakasein*, yang berarti "merobek-robek daging seperti anjing", "menggigit bibir karena marah", atau "berbicara dengan kepahitan" (Keraf, 2009). Sarkasme adalah ungkapan yang lebih tajam daripada ironi dan sinisme, yang mengandung kepahitan dan celaan yang pedas (Keraf, 2009).

Jika dibandingkan dengan gaya bahasa ironi dan gaya bahasa sinisme, gaya bahasa sarkasme cenderung lebih kasar. Gaya bahasa sarkasme merupakan bentuk sindiran kasar

yang mengandung rasa kepahitan dan celaan terhadap seseorang, dengan tujuan menunjukkan rasa marah atau kritikan (Widayawati, 2023). Menurut Tarigan (2013), sarkasme memiliki ciri utama berupa rasa kepahitan, tidak menyenangkan, celaan yang menyakitkan, dan bisa menyakiti perasaan. Tarigan (2009) juga menjelaskan beberapa ciri utama dari sarkasme, di antaranya adalah selalu mengandung kepahitan dan celaan yang tajam, dapat menyakiti perasaan, dan terdengar tidak menyenangkan. Sarkasme juga kerap bahan ejekan atau hinaan dengan kata-kata kasar yang tidak menyenangkan jika ditujukan kepada seseorang yang menyadarinya.

Tujuan dari sarkasme adalah untuk menyampaikan sindiran dengan menggunakan bahasa yang lebih tajam dan kasar, bahkan bisa mencakup penggunaan kata-kata yang merendahkan, dan bisa diterapkan baik secara lisan maupun tulisan.

Contoh 1:

"Oh, kamu akhirnya memutuskan untuk datang. Ini bukan seperti aku berharap kita akan menunggu satu jam lagi."

Penjelasan: Dalam contoh ini, reaksi yang dibuat tampaknya lebih besar dari situasi sebenarnya, menunjukkan bahwa pembicara merasa kesal atau kecewa, tetapi dengan cara yang mengungkapkan keironisan.

Contoh 2:

A: "Iya benar. Tapi udah bebas kok, mereka udah damai."

B: "Apakah semuanya sudah terkendali? Karena rasanya tidak adil, jika pelaku korupsi hanya mendapat hukuman penjara tiga setengah tahun setelah mencuri uang rakyat."

Penjelasan: Sindiran bahasa ini ditujukan kepada pejabat yang terlibat dalam penggelapan. Mereka mungkin mengklaim telah mengambil sejumlah uang dan hanya dijatuhi hukuman untuk kemudian dibebaskan setelah beberapa saat, tanpa adanya protes dari pemerintah atau sistem peradilan. Sementara itu, orang biasa yang melakukan pelanggaran kecil sering kali harus menerima hukuman yang sangat berat.

2.3 Semantik

Kata *semantik* berasal dari bahasa Yunani *sema*, yang berarti tanda atau lambang (sign). Menurut Oktavia (2019), semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Semantik mempelajari hubungan antara tanda linguistik dengan apa yang ditandainya, serta bagaimana makna-makna tersebut diterjemahkan dalam satuan bahasa (Amilia, 2017). Semantik membantu kita memahami arti dan nuansa kata-kata yang

digunakan, sehingga memungkinkan interpretasi pesan dengan lebih tepat (Sipangpang, 2024). Semantik juga menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan antar makna, dan dampaknya terhadap manusia dan masyarakat. Istilah semantik penting dalam menetapkan makna bahasa sesuai dengan norma tata bahasa yang berlaku. Selain itu, semantik bertujuan untuk menganalisis makna kata-kata dalam bahasa berdasarkan sistem klasifikasinya. Setiap kata dan kalimat memiliki makna unik, yang bisa bervariasi antara kata satu dengan lainnya, atau tetap sama meskipun ejaannya berbeda (Nuramila, 2024).

Makna adalah unsur yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu terhubung dengan setiap hal yang kita ucapkan (Amilia, 2017). Ullman (dalam Oktavia, 2019) menyatakan bahwa makna adalah istilah yang penuh ambiguitas dan kontroversial dalam teori bahasa. Triastuti (2023) menjelaskan bahwa makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria, seperti jenis semantik, nilai rasa, referensi, dan ketepatan makna. Oktavia (2019) mengemukakan bahwa makna dapat dianalisis melalui pendekatan analitik atau referensial, yang berfokus pada pencarian esensi makna dengan cara menguraikannya. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan operasional yang mempelajari kata dalam penggunaannya dan lebih menekankan pada bagaimana kata digunakan secara praktis. Palmer (dalam Oktavia, 2019) menjelaskan bahwa aspek makna dapat dilihat dari fungsi yang dibedakan menjadi *sense* (pengertian), *feeling* (perasaan), *tone* (nada), dan *intension* (tujuan). Amilia (2017) dalam bukunya yang berjudul “Semantik (Konsep dan Contoh Analisis)” memaparkan jenis-jenis makna, yang sebagai berikut:

1. Makna Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual

Semantik leksikal adalah cabang ilmu yang mempelajari makna dengan fokus pada sistem makna kata, tanpa memperhatikan konteks penggunaannya. Makna yang dimaksud di sini adalah konsep atau fitur yang terkandung dalam suatu kata itu sendiri. Semantik leksikal lebih berfokus pada kamus, karena kamus menyajikan makna kata tanpa melihat bagaimana kata itu digunakan dalam kalimat. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurwanda (2020), yang mendefinisikan makna leksikal sebagai makna yang sesuai dengan referen kata tersebut, yang dapat diamati melalui indera atau makna yang benar-benar ada dalam kehidupan sehari-hari.

Makna leksikal berkaitan dengan arti yang dimiliki oleh suatu leksem atau kata tanpa memperhatikan konteks penggunaannya, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang muncul dalam proses gramatikal, seperti

afiksasi, reduplikasi, atau komposisi. Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa makna gramatikal (*grammatical meaning, functional meaning, structural meaning, internal meaning*) adalah makna yang berhubungan dengan struktur bahasa, atau makna yang muncul akibat fungsi kata dalam sebuah kalimat.

Selain makna leksikal dan gramatikal, ada pula makna kontekstual. Makna kontekstual muncul sebagai hasil dari hubungan antara ujaran dan situasi pada saat ujaran tersebut digunakan. Chaer (dalam Amilia, 2017) menjelaskan bahwa makna kontekstual adalah makna suatu leksem atau kata yang muncul dalam konteks tertentu.

2. Makna Referensial dan Nonreferensial

Amilia (2017) mendefinisikan makna referensial sebagai makna yang langsung terhubung dengan kenyataan atau acuan (*reference*), sehingga sering disebut juga sebagai makna kognitif karena memiliki acuan tersebut. Perbedaan antara makna referensial dan makna nonreferensial terletak pada ada tidaknya referen pada kata-kata tersebut. Kata-kata yang memiliki referen, yaitu sesuatu yang ada di luar bahasa yang diacu oleh kata tersebut, termasuk dalam kategori kata bermakna referensial. Sebaliknya, kata-kata yang tidak memiliki referen disebut sebagai kata bermakna nonreferensial.

3. Makna Denotatif dan Konotatif

Perbedaan antara makna denotatif dan konotatif terletak pada ada tidaknya nilai rasa dalam suatu kata. Tarigan (dalam Amilia, 2017) menjelaskan bahwa makna denotatif adalah makna yang bersifat umum, tradisional, dan presedensial, yang sering kali bersifat objektif dan langsung. Sementara itu, makna konotatif melibatkan respons emosional yang lebih pribadi dan timbul dalam penggunaan kata-kata oleh individu atau kelompok tertentu. Chaer (dalam Amilia, 2017) menyatakan bahwa makna denotatif adalah makna asli atau makna sebenarnya dari sebuah leksem, yang sering kali sejalan dengan makna leksikal. Sebaliknya, makna konotatif merujuk pada makna tambahan yang dibawa oleh nilai rasa yang dikaitkan dengan pengalaman atau perasaan pengguna kata tersebut. Makna denotatif, yang kadang disebut sebagai makna referensial, mencerminkan pengamatan atau persepsi yang lebih konkret melalui indera, sementara makna konotatif mengandung nilai emosional yang bisa bersifat positif atau negatif (Nurwanda, 2020).

4. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Perbedaan antara makna konseptual dan makna asosiatif terletak pada adanya hubungan atau asosiasi dengan kata lain. Makna konseptual adalah makna yang bersifat objektif, sesuai dengan referennya, dan bebas dari pengaruh hubungan dengan kata lain. Dengan kata lain, makna konseptual mirip dengan makna denotatif atau leksikal, yang langsung merujuk pada arti yang sesuai dengan realitas atau pengamatan objektif (Amilia, 2017).

Sementara itu, makna asosiatif berhubungan dengan pengaruh eksternal dari kata tersebut, seperti pengalaman pribadi, budaya, atau konteks sosial yang membuat kata tersebut memiliki hubungan atau asosiasi dengan hal-hal di luar bahasa itu sendiri. Makna asosiatif ini lebih subjektif dan dipengaruhi oleh persepsi individu atau kelompok yang menggunakannya.

5. Makna Kata dan Istilah

Perbedaan antara makna kata dan makna istilah terletak pada sejauh mana penggunaannya bersifat umum atau spesifik. Makna kata umumnya mengacu pada pemakaian kata dalam bahasa sehari-hari, sedangkan istilah lebih terkait dengan konteks khusus dan memiliki arti tertentu yang biasanya berkaitan dengan suatu bidang ilmu. Untuk mengetahui makna kata, kita bisa merujuk pada makna leksikal yang terdapat dalam kamus, seperti KBBI. Di sisi lain, makna istilah ditemukan dalam kamus istilah yang disusun untuk menjelaskan konsep dan terminologi dalam bidang tertentu.

6. Makna Afektif dan Reflektif

Leech (dalam Amilia, 2017) menjelaskan bahwa makna afektif merujuk pada jenis makna yang sering kali secara jelas terkandung dalam konsep atau konotasi suatu kata. Makna afektif berkaitan dengan perasaan pribadi pembicara terhadap lawan bicara maupun objek yang dibicarakan. Makna ini lebih sering muncul dalam komunikasi lisan dibandingkan dengan tertulis (Chaer, 2009).

Sebaliknya, makna reflektif adalah kebalikan dari makna afektif. Leech (dalam Amilia, 2017) menyatakan bahwa makna reflektif sering diartikan sebagai sugesti yang terdapat dalam penggunaan bahasa. Makna ini muncul ketika suatu kata memiliki dua makna konseptual yang berbeda, dan salah satunya memunculkan respons atau refleksi dari makna lain secara otomatis. Sebagai contoh, kata "kemaluan" dulu berarti rasa malu, tetapi kini juga merujuk pada alat vital. Demikian pula, kata "babi" bagi umat Islam

mengandung arti reflektif yang berhubungan dengan haram atau najis (Amilia, 2017).

7. Makna Idiom dan Peribahasa

Perbedaan makna ini muncul karena variasi dalam makna leksikal kata, frasa, atau kalimat. Makna idiomatikal merujuk pada arti yang berbeda dari makna leksikal atau gramatikal unsur-unsurnya. Untuk memahami makna idiom, sering kali diperlukan referensi dari kamus. Sedangkan makna peribahasa bisa dipahami melalui hubungan asosiatif yang dimiliki oleh peribahasa tersebut. Baik makna idiomatikal maupun peribahasa dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Pembagian antara makna idiomatik dan peribahasa ini juga mendukung kebenaran teori yang diajukan oleh Whorf dan Sapir, yaitu Teori Relativitas (Amilia, 2017). Teori ini menjelaskan hubungan yang erat antara bahasa, budaya, dan pemikiran manusia. Menurut teori ini, dalam setiap penggunaan bahasa, unsur budaya dan cara berpikir manusia akan selalu tampak.

Teori-teori semantik yang mempertimbangkan makna yang berbeda menemukan bahwa setiap kata memiliki arti atau signifikansi yang berbeda. Makna kata-kata tidak hanya ditentukan oleh definisi harfiahnya, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks, budaya, dan pengalaman individu (Sipangpang, 2024). Oleh karena itu, analisis semantik terhadap makna kata-kata dalam interaksi sosial menjadi penting untuk memahami bagaimana kata-kata dimaknai dan diinterpretasikan dalam konteks yang spesifik. Pemahaman semantik yang baik dapat meningkatkan efektivitas komunikasi, mencegah kesalahpahaman, dan membangun hubungan interpersonal yang lebih harmonis (Sipangpang, 2024).

2.4 Program Televisi

2.4.1 Definisi Program Televisi

Televisi merupakan media yang menggabungkan unsur gambar dan suara (audio-visual), berbeda dengan media cetak yang hanya berupa media pandang. Melalui televisi, pemirsa tidak hanya melihat gambar yang ditayangkan, tetapi juga mendengar atau memahami narasi yang menyertai gambar tersebut (Apriyanti, 2019). Sebagai salah satu bentuk media, televisi berfungsi sebagai alat komunikasi massa (Apriyanti, 2019), yaitu penyampaian pesan melalui media massa yang ditujukan kepada sejumlah besar orang (Apriyanti, 2019).

Televisi, sebagai media massa yang semakin populer di kalangan masyarakat,

memiliki kelebihan dan kekurangan. Sama seperti media lainnya, seperti surat kabar dan radio, televisi memiliki beberapa fungsi utama, yakni memberikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan memengaruhi (*to persuade*) (Apriyanti, 2019). Andi (dalam Apriyanti, 2019) mengemukakan bahwa ada beberapa kelebihan dan kekurangan televisi dalam memengaruhi perilaku khalayak, yang dijelaskan sebagai berikut.

Kelebihan televisi:

1. Bersifat liat-dengar (audio visual).
2. Televisi mampu menjangkau khalayak yang sangat luas dalam waktu singkat.
3. Masyarakat cenderung lebih responsif terhadap tayangan televisi karena menontonnya dalam suasana yang santai dan rekreatif.
4. Televisi memiliki ciri personal yang lebih kuat dibandingkan dengan media massa lainnya, sehingga lebih mirip dengan komunikasi tatap muka.

Adapun kekurangan televisi, antara lain:

1. Jangkauan pemirsa yang sangat luas membuat pemilihan pangsa pasar tertentu menjadi lebih sulit.
2. Iklan di televisi umumnya singkat, sehingga tidak dapat menyampaikan informasi yang lengkap dan rinci jika dibutuhkan oleh konsumen.
3. Biaya produksi dan penayangan iklan televisi cenderung lebih tinggi. Membuat dan menayangkan iklan di televisi membutuhkan biaya yang besar. Biaya ini meliputi produksi iklan, bayaran untuk aktor, kru, dan sutradara, serta biaya penayangan iklan di jaringan televisi.
4. Proses pembuatan iklan televisi memerlukan waktu yang relatif lama.

Perkembangan kreativitas dalam program televisi kini telah menghasilkan berbagai bentuk program yang sangat beragam. Keunikan dari program-program televisi ini berkembang seiring dengan tren gaya hidup masyarakat yang saling memengaruhi. Hal ini mendorong munculnya ide-ide baru yang memperkenalkan format berbeda pada program televisi, memudahkan produser, sutradara, dan penulis naskah dalam menciptakan karya-karya yang spektakuler.

Secara umum, program siaran televisi terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu program hiburan yang dikenal dengan sebutan program *entertainment*, dan program informasi yang disebut sebagai program *berita (news)* (Ansori, 2021). Program informasi memiliki keterikatan yang erat dengan nilai aktualitas dan faktualitas, serta pendekatan

produksinya berfokus pada kaidah-kaidah jurnalistik (Apriyanti, 2019). Sementara itu, program hiburan bertujuan untuk memberikan hiburan kepada penonton (Apriyanti, 2019). Beberapa contoh program hiburan meliputi drama, permainan (*game*), musik, dan pertunjukan.

2.4.2 Acara Komedi

Menurut Fadhilah (2021) komedi merupakan sebuah karya seni yang menampilkan hiburan ringan untuk menimbulkan daya tarik kepada penonton lewat gelak tawa. Menurut Setawan (dalam Fadhilah, 2021) komedian dapat leluasa memasuki semua wilayah yang ada di masyarakat karena sifatnya yang menghibur dan relatif membuat orang tertawa. Menurut Gauter (dalam Ningrum, 2023) komedi juga bisa digunakan sebagai alat persuasi untuk mempermudah penyampaian informasi atau pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat, bahkan dalam situasi yang serius dan formal.

Komedi bisa juga disebut dengan humor sebagai rangsangan yang merangsang kita untuk tertawa karena berasal dari kesadaran dalam diri kita. Humor dianggap sebagai bentuk komunikasi yang mampu membangun kedekatan dan memberikan hiburan, baik bagi pembicara, lawan bicara, maupun pihak lain yang mendengarnya (Ningrum 2023). Humor adalah sikap yang mampu memicu tawa. Di Indonesia, humor berkembang melalui dua media utama. Pertama, melalui seni rakyat dan grup lawak seperti Lenong, Srimulat, dan Warkop DKI. Kedua, melalui media massa seperti surat kabar, televisi, bahkan radio. Bahkan, saat ini, media internet juga menjadi wadah bagi produksi humor. Tujuan utama acara komedi adalah membuat penonton tertawa dan merasakan kesenangan (Kema, 2023). Dari pernyataan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan acara komedi merupakan format program televisi atau pertunjukan yang bertujuan utama untuk menghibur penonton dengan materi lucu, lawakan, atau sketsa yang dirancang untuk memancing tawa dan kegembiraan.

Acara televisi menjadi salah satu media untuk menyampaikan komedi. Di Indonesia, terdapat berbagai acara televisi dengan konsep yang berbeda-beda yang menampilkan tayangan bergenre komedi. Beberapa jenis acara komedi di televisi antara lain sketsa, sitkom, pencarian bakat, *talkshow*, dan *variety show* (Syadza, 2023).

1. Sitkom adalah format acara komedi yang fokus pada karakter-karakter yang terlibat dalam situasi-situasi sehari-hari atau skenario-skenario tertentu. Komedi situasi atau biasa disebut sitkom adalah bentuk acara yang menampilkan latar, lokasi, dan karakter atau pemeran yang sama tetapi dengan tema cerita yang berbeda di tiap episode (Syadza, 2023). Sitkom memiliki kemelekatan cerita pada karakternya yang terbawa pada

keseluruhan episode (Syadza, 2023). Biasanya, situasi atau konflik dalam setiap episode dihadirkan dengan cara yang khas dan menghasilkan situasi kocak atau absurd yang membuat penonton tertawa. Sitkom sering menggunakan pengaturan yang tetap, seperti rumah atau kantor, dan karakter yang kuat dan mudah dikenali.

2. *Stand-up comedy* adalah format acara di mana seorang komedian tunggal tampil di atas panggung untuk menyampaikan materi-materi komedi secara langsung kepada audiens. Hal ini sama dengan pernyataan Papan (dalam Bahrurzak, 2019) menyatakan bahwa *Stand Up Comedy* merupakan sebuah ajang pertunjukan seni melawak yang menampilkan seorang komika atau sering disebut-sebut dengan komedian di depan semua penonton dan berbicara langsung kepada penonton. Biasanya, materi-materi ini berupa monolog yang berisi observasi, pengalaman pribadi, imitasi, permainan kata, dan cerita lucu. *Stand-up comedy* sering kali melibatkan interaksi langsung dengan penonton dan memanfaatkan intonasi, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh untuk meningkatkan efek humornya.
3. *Sketch comedy* adalah format acara komedi yang terdiri dari serangkaian sketsa pendek atau segmen-segmen yang berdiri sendiri, biasanya berdurasi beberapa menit. Menurut Rachelparris (2023) sketsa-sketsa ini dibawakan oleh sekelompok aktor komik atau komedian, baik secara langsung di panggung atau direkam dalam format audio atau video. Hakikat komedi sketsa terletak pada eksplorasi komedi terhadap suatu konsep, karakter, atau situasi, yang membuatnya berbeda dari sandiwara, yang sering kali berupa lelucon atau bagian tunggal yang didramatisasi sehingga memicu tawa dari situasi atau dialog yang lucu (Rachelparris, 2023). *Sketch comedy* sering menggunakan pengaturan dan kostum yang sederhana, serta perubahan cepat antara satu sketsa dengan yang lain.
4. *Variety show* adalah format acara yang menggabungkan beberapa konsep dalam satu acara (Syadza, 2023). Artinya, format acara yang menampilkan berbagai jenis pertunjukan, termasuk musik, tarian, komedi, sketsa, permainan, dan segmen-segmen kreatif lainnya. Misalnya dalam satu program acara memainkan gelar wicara, sketsa komedi, pertunjukan musik, dan sebagainya (Fachruddin, 2015). Acara ini sering menampilkan sejumlah besar bintang tamu dan memiliki beragam segmen untuk

memperkaya hiburan penonton. *Variety show* biasanya menampilkan kombinasi dari berbagai jenis hiburan, sehingga dapat menarik berbagai macam audiens.

Selain menjadi sumber hiburan, acara komedi juga dapat berperan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, kritik-kritik terhadap politik atau budaya, atau untuk memberikan sudut pandang yang unik terhadap kehidupan sehari-hari. Dengan menyajikan isu-isu tersebut dalam bentuk yang lucu, acara komedi dapat membantu meningkatkan kesadaran dan memicu diskusi yang lebih luas.

2.4.2.1 Roasting

Roasting merupakan salah satu bentuk humor yang sering muncul dalam acara komedi, khususnya dalam konteks *stand-up comedy* atau program yang memang dikhususkan untuk *roasting*. Sebagai teknik kritik sosial dalam dunia komedi, *roasting* bertujuan untuk mengkritik seseorang dengan cara humoris yang dibawakan oleh seorang komedian (Saputra, 2023). Kata "*roasting*" berasal dari bahasa Inggris yang berarti memanggang, dan dalam konteks ini dipahami sebagai bentuk ejekan atau dalam istilah pragmatik disebut sebagai ancaman terhadap wajah (Saputra, 2023). Menurut Rayendra (2022), *roasting* tidak hanya berisi ejekan semata, tetapi juga harus mengandung pujian dan apresiasi yang tulus. Meskipun terkadang berbentuk ejekan, *roasting* tidak sama dengan *bullying*. Aditya (2022) menjelaskan bahwa *bullying* adalah tindakan yang dapat merusak, baik disadari atau tidak oleh pelakunya, sementara komika yang melakukan *roasting* melakukannya dengan tanggung jawab untuk mengangkat masalah sosial yang perlu didengar, diperhatikan, dan ditindaklanjuti untuk menemukan solusi.

Materi dalam *roasting* biasanya berfokus pada kritik terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan individu tertentu, seperti selebriti, tokoh publik, atau figur terkenal yang menjadi sasaran *roasting*. Kritik tersebut dapat menyentuh berbagai aspek, mulai dari penampilan, karakter, kebiasaan, hingga kehidupan pribadi. Tujuan utama dari *roasting* adalah untuk menghibur audiens dengan cara mengolok-olok objek *roasting* secara humoris (Tanjung, 2023). Teknik kritik dalam *roasting* tidak selalu bersifat menyakiti, melainkan juga bisa menarik perhatian atau minat penonton untuk lebih memahami fenomena yang sedang dibahas, karena *roasting* tidak hanya sekadar kritik, namun juga dipadukan dengan unsur komedi. *Roasting* bisa dilakukan dalam konteks formal maupun informal. Sebelum acara *roasting* dimulai, seluruh materi yang akan disampaikan harus diperiksa kebenarannya, sehingga yang di-*roasting* adalah hal yang nyata, bukan fiksi (Saputra,

2023). Hal ini sesuai dengan pendapat Savitri (2022) yang menyatakan bahwa materi dalam *roasting* harus didasarkan pada fakta. Biasanya, sebelum melakukan *roasting*, komika akan melakukan riset, baik secara langsung maupun melalui media sosial, mengenai orang yang menjadi objek *roasting*. Seseorang yang di-*roasting* harus dapat menerima kritik atau lelucon dengan lapang dada dan semangat. *Roasting* harus dilakukan dengan persetujuan dari pihak yang di-*roasting*, dan tidak selalu berisi ejekan; terkadang juga berisi pujian atau penghormatan. Orang yang menjadi objek *roasting* disebut sebagai 'roasted' (Savitri, 2022).

Roasting juga memiliki beberapa risiko. Jika tidak dilakukan dengan hati-hati, *roasting* dapat melukai perasaan orang yang menjadi objeknya dan bahkan memicu reaksi negatif dari publik. Oleh karena itu, penting bagi seorang komedian untuk melaksanakan *roasting* dengan bijaksana dan selalu memperhatikan batasan-batasan yang ada (Tanjung, 2023).

Selain itu, sindiran yang disampaikan secara implisit juga dapat meningkatkan efek humor itu sendiri. Dengan mengajak penonton atau pendengar menafsirkan makna tersembunyi di balik pernyataan yang disampaikan, akan menciptakan pengalaman yang lebih interaktif dan intelektual bagi penontonnya, karena akan memberikan ruang bagi pendengar atau pembaca untuk menafsirkan makna yang tersembunyi di balik kata-kata yang diucapkan (Mulyanto, 2023). Gaya bahasa sindiran dalam komedi yang dikemas secara implisit memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan kritis dengan cara yang lebih halus dan dapat diterima oleh audiens tanpa menimbulkan perasaan negatif. Keberhasilan komedi dalam menggunakan gaya ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara humor dan kesopanan dalam komunikasi komedi.

Contoh 1: "Jika Mbak membuat buku tentang kehidupan sehari-hari, judulnya pasti 'Bagaimana Mengubah Kesalahan Menjadi Tren'."

Penjelasan: *Roasting* ini bermakna bahwa tokoh tersebut sering kali membuat keputusan atau melakukan tindakan yang dianggap sebagai kesalahan, namun mereka mampu mengubahnya menjadi sesuatu yang dianggap "trendi" atau menarik perhatian publik. Ini bisa merujuk pada kebiasaan mereka yang sering kali mengundang kritik atau kontroversi, tetapi mereka masih bisa membuatnya tampak seperti sesuatu yang sedang populer atau diperhatikan banyak orang. Sindiran ini menyampaikan pesan bahwa tokoh tersebut tampaknya memiliki pola atau kecenderungan untuk membuat kesalahan, tetapi dengan cara yang membuatnya tetap menjadi pusat perhatian. Humor dalam *roasting* ini terletak pada ironi bahwa kesalahan atau kontroversi yang mereka buat justru menjadi bagian dari citra publik mereka.

Contoh 2: “Kamu itu kayak Wi-Fi di kampus, semua orang tahu kamu ada, tapi nggak ada yang benar-benar merasa butuh.”

Penjelasan: Kalimat ini adalah contoh *roasting*, di mana seseorang mengejek orang lain dengan cara yang humoris namun tajam. Dalam kalimat ini, seseorang disamakan dengan Wi-Fi di kampus. Wi-Fi di kampus sering kali ada di mana-mana, tetapi kualitasnya mungkin tidak bagus atau lambat, sehingga meskipun keberadaannya diketahui, orang-orang tidak benar-benar merasa puas atau membutuhkannya. *Roasting* ini memiliki makna bahwa orang yang menjadi objek *roasting* dianggap tidak terlalu penting atau keberadaannya tidak memberikan dampak yang signifikan bagi orang lain, meskipun dia ada di sekitar mereka. Ini adalah cara halus untuk mengatakan bahwa orang tersebut mungkin tidak terlalu diperhatikan atau dihargai oleh orang-orang di sekitarnya.

2.5 Implikasi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Menurut Islamy yang dijelaskan lebih lanjut oleh Andewi Suhartini, implikasi merujuk pada segala hal yang dihasilkan sebagai akibat dari proses perumusan kebijakan (Utami, 2023). Dengan kata lain, implikasi adalah hasil atau konsekuensi yang muncul dari suatu tindakan atau proses, dalam hal ini adalah proses pembuatan kebijakan. Pada dunia pendidikan, implikasi dapat dikaitkan dengan pembelajaran-pembelajaran yang terjadi di lembaga pendidikan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses yang melibatkan pemberian pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik, di mana ada interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Hasanuddin, 2020). Di era sekarang, pembelajaran menjadi lebih mudah dengan adanya pemanfaatan teknologi. Hanum (dalam Julianto, 2022) menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan teknologi memiliki karakteristik tertentu yang menjadikannya lebih inovatif dan menarik. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi fokus utama karena dapat membantu guru dalam menarik perhatian siswa di kelas.

Pelajaran bahasa Indonesia telah menjadi mata pelajaran wajib sejak tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang efektif, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam berinteraksi dengan teks dan konteks budaya Indonesia (Iswatiningsih, 2019). Esensi pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya sebatas menguasai aturan tata bahasa dan ejaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan menghargai budaya serta identitas

Indonesia (Mulyani, 2021). Tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan (Mulyani, 2021).

Salah satu pembelajaran bahasa Indonesia yang dipelajari, khususnya di sekolah menengah atas (SMA) adalah teks anekdot. Anekdot merupakan cerita singkat yang mencakup unsur kritik dan humor. Umumnya, teks ini berasal dari kisah nyata tentang tokoh yang terkenal. Tujuan utama dari cerita lucu dalam teks anekdot adalah untuk menyampaikan pesan kepada para pembaca. Teks anekdot yang mengandung unsur humor cenderung lebih menarik bagi siswa karena manusia secara alami cenderung mencari hiburan dan kesenangan (Safitri, 2023). Danandjaja (dalam Safitri, 2023) mengartikan anekdot sebagai cerita yang lucu dan berkaitan dengan pengalaman pribadi seseorang atau tokoh nyata. Pernyataan ini sejalan dengan perspektif Muthiah (dalam Safitri, 2023), yang menggambarkan anekdot sebagai narasi tentang pengalaman yang tak lazim.

Secara garis besar, teks anekdot adalah cerita pendek yang menghibur dan menarik, sering kali mengisahkan tentang tokoh terkenal atau orang penting berdasarkan peristiwa, baik itu fiktif maupun nyata. Karakteristik teks anekdot meliputi kehadiran lelucon atau humor, unsur sindiran, tujuan spesifik, serta daya tarik yang mampu menghibur pembaca. Sari (dalam Asfiah, 2024) menyatakan terdapat beberapa karakteristik unik, dari teks anekdot, yaitu:

1. Bersifat humoris atau berisi anekdot lucu, termasuk kisah-kisah yang menghibur atau lelucon.
2. Memiliki daya tarik yang menggelitik, memberikan hiburan kepada pembaca melalui unsur kelucuan dalam teks.
3. Seringkali bersifat menyindir.
4. Biasanya terkait dengan tokoh-tokoh penting.
5. Memiliki tujuan tertentu.
6. Narasinya hampir mirip dengan dongeng.
7. Menampilkan kisah yang melibatkan karakter hewan dan manusia yang sering kali terhubung dengan kehidupan sehari-hari dan realistis.

Pembelajaran gaya bahasa melalui teks anekdot berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Savitri (2022), anekdot tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan hal-hal lucu, guyonan, atau humor, tetapi juga mengandung pesan yang diharapkan dapat diterima dan menjadi pelajaran bagi pendengar atau pembacanya. Gaya bahasa seperti sindiran,

ironi, sinisme, dan sarkasme seringkali ditemukan dalam anekdot, yang dapat membantu siswa dalam memahami cara menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan efektif. Melalui analisis dan pembuatan teks anekdot, siswa belajar mengenali dan menerapkan berbagai gaya bahasa, khususnya gaya bahasa sindiran, yang bertujuan pula untuk memperkaya kosakata dan kemampuan ekspresi mereka. Selain itu, penggunaan gaya bahasa sindiran dalam anekdot membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan mendorong kreativitas, sehingga siswa lebih tertarik dan terlibat dalam proses belajar, karena teks anekdot juga berperan sebagai hiburan yang mampu mengundang tawa karena disajikan dengan cara yang unik dan menarik (Asfiyah, 2024). Teks jenis ini menjadi alat penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi kebahasaan, kemampuan berbicara, pemahaman sastra, penguasaan mata pelajaran lain, serta membentuk akhlak luhur dan karakter yang baik. Berdasarkan pemahaman tersebut, sangat jelas bahwa pembelajaran teks anekdot memiliki kepentingan dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa dan membentuk karakter siswa melalui penyampaian pesan-pesan positif.

Pembelajaran yang lebih mendalam tentang teks anekdot dimulai ketika siswa mencapai jenjang sekolah menengah atas (SMA), khususnya pada kelas 10, baik dalam kurikulum pendidikan sebelumnya maupun dalam kurikulum saat ini, yaitu kurikulum merdeka. Pembelajaran ini juga dapat menggunakan buku “Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK” Kurikulum Merdeka fase E, dengan fokus keterampilan menulis (menulis teks anekdot sesuai kaidah-kaidah bahasa yang benar dalam menyampaikan kritik). Materi dalam buku menjelaskan kepada siswa untuk menyampaikan kritik sosial dengan menggunakan kaidah-kaidah bahasa, yaitu pernyataan retoris, majas sindiran (ironi, sinisme, dan sarkasme), serta kata kerja material (kata yang menunjukkan suatu aktivitas, terkait dengan tindakan para tokohnya dan alur yang membentuk rangkaian peristiwa ataupun kegiatan). Setelah mempelajari materi dengan baik, siswa akan diminta untuk mengerjakan pelatihan yang disediakan untuk menguji pemahaman.

Dalam pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka, pendekatan pembelajaran berbasis proyek diadopsi, di mana siswa menggunakan konsep yang dipelajari untuk merancang dan menerapkan solusi dalam situasi kasus. Harapannya, metode ini dapat meningkatkan pemahaman konsep secara bermakna, dengan menekankan pada pemecahan masalah dan penyediaan solusi. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Dalam kurikulum ini, siswa juga diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga pembelajaran lebih terpusat pada siswa daripada pada guru yang hanya mengandalkan metode ceramah.

2.6 Penelitian yang Relevan

Selain penelitian ini, penelitian sebelumnya tentang gaya bahasa sindiran telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Riset pertama dikaji oleh Kharisma Putri Cahyani, Yudha Tria Ariansyah, dan Achmad Abimubarak (2022) dalam jurnal "Referen" dengan judul "Gaya Bahasa Ironi *Stand Up Comedy* Mamat Al Katiri Dalam Konten Youtube Somas". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa ironi dapat membuat komedi menjadi lebih bebas dan menyajikan lelucon tanpa batasan, dengan menggunakan sindiran yang halus namun tajam tanpa harus sarkastik. Persamaan riset tersebut dengan pengkajian yang diteliti oleh peneliti, yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni dokumentasi, pengamatan, dan pencatatan. Adapun perbedaan dari riset tersebut dengan pengkajian yang diteliti oleh peneliti, yaitu terdapat pada fokus dan objek penelitian. Riset sebelumnya hanya memusatkan pada analisis gaya bahasa ironi dalam acara "*Stand Up Comedy* Mamat Al Katiri", sedangkan pengkajian yang peneliti lakukan menganalisis gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme dalam acara "Main Hakim Sendiri".

Riset kedua dikaji oleh Fina Afrianti, Mangatur Sinaga, dan Zuhafizh (2024) dalam jurnal "Pendidikan Tambusai" berjudul "Gaya Bahasa Sindiran dalam Komentar Akun Instagram Sabyan Gambus". Hasilnya menunjukkan bahwa gaya bahasa sindiran yang paling umum adalah sarkasme. Data yang telah diidentifikasi berjumlah 66 data. Banyaknya ditemukan bentuk gaya bahasa sindiran sarkasme yaitu 45 data daripada bentuk gaya bahasa sindiran sinisme yaitu 19 data, dan gaya bahasa sindiran ironi yaitu 2 data. Persamaan riset tersebut dengan pengkajian yang diteliti oleh peneliti, yaitu fokus penelitiannya yang juga memasukkan analisis gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Penelitian sebelumnya menganalisis kolom komentar di postingan media sosial Instagram dengan teknik pengumpulan data dengan membaca dan mencatat. Sedangkan pengkajian yang peneliti lakukan mengambil acara TV "Main Hakim Sendiri" sebagai acuannya dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, teknik pengamatan, dan pencatatan.

Riset ketiga dikaji oleh Ahmad Nur Cahyo, Timbul Apri Ardinata Manullang, dan Muhammad Isnain (2020) dalam ASAS: Jurnal Sastra, berjudul "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti". Hasilnya menunjukkan bahwa diksi yang digunakan pada lirik lagu bahaya komunis bersifat sindiran pedas, dan kurang enak didengar. Sarkasme yang timbul dari lirik lagu bahaya komunis tidak hanya merusak estetika lagu tetapi juga etika yang dapat berdampak pada kerusakan

penafsiran dan karakter bagi penikmatnya. Persamaan riset tersebut dengan pengkajian yang diteliti oleh peneliti, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Riset sebelumnya menganalisis lirik lagu “Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti” dengan teknik pengumpulan data membaca dan mencatat. Sedangkan pengkajian yang peneliti lakukan mengambil video acara TV “Main Hakim Sendiri” sebagai acuannya mengambil acara TV “Main Hakim Sendiri” sebagai acuannya dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, teknik pengamatan, dan pencatatan.

Riset keempat dikaji oleh Meli Afrodita, Dwi Ismawati, Dwi Lyna Sari, Lazfihma, dan Fina Hiasa (2023) dalam Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia, berjudul "Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Kiky Saputri untuk Kritik Sosial pada Tayangan Laporan Pak!". Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sindiran dapat diterapkan dalam melakukan kritik sosial, sebab akan meminimalisir terjadinya konflik karena dibalut oleh kalimat-kalimat humor. Terlebih undang-undang ITE yang dapat mengancam apabila melontarkan kritikan terlalu pedas di jagad sosial media. Persamaan riset tersebut dengan pengkajian yang diteliti oleh peneliti, yaitu terletak pada fokus penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni menganalisis gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, pengamatan, dan pencatatan. Adapun perbedaan dari riset tersebut dengan pengkajian yang diteliti oleh peneliti, yaitu terdapat pada objek penelitian. Riset sebelumnya mengambil acara TV “Lapor Pak!” dan hanya menganalisis dialog Kiky Saputri, sedangkan objek pengkajian yang peneliti lakukan yaitu acara “Main Hakim Sendiri” dengan menganalisis semua dialog pemain dalam acara.

Riset kelima dikaji oleh Rahmat Selisih Mara dan Rajab Bahry (2019) dalam Jurnal Bahasa dan Sastra, berjudul "Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Syair Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak". Hasilnya menunjukkan bahwa syair dalam “Didong Jalu Ariita Mude dan Biak Cacak” merupakan kritik terhadap latar belakang sosial klub dan cara bermasyarakat kedua klub. Jumlah gaya bahasa sindiran yang ditemukan dalam syair “Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak” adalah 43 data. Gaya bahasa sindiran yang dominan adalah sarkasme dengan jumlah 14 data. Persamaan riset tersebut dengan pengkajian yang diteliti oleh peneliti, yaitu sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, pengamatan, dan pencatatan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan objek penelitian. Riset sebelumnya menganalisis gaya bahasa sindiran ironi, sinisme, sarkasme, dan satire, dengan objek kajian yang digunakan yaitu Syair “Jalu Arita

Mude dan Biak Cacak”, sedangkan pengkajian yang diteliti oleh peneliti menganalisis gaya bahasa sindiran menurut Keraf, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme, dengan objek pengkajian berupa acara TV “Main Hakim Sendiri”.

Dari kelima riset yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya tentang gaya bahasa sindiran, tidak ada penelitian mengimplikasikan hasil penelitiannya ke dalam pendidikan bahasa Indonesia. Sedangkan dalam skripsi ini, hasil dari penelitian gaya bahasa sindirannya diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari pokok permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah gaya bahasa sindiran. Berdasarkan teori Keraf (2009), yang menyatakan bahwa gaya bahasa sindiran terdiri dari tiga jenis, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme, penelitian ini berfokus pada analisis ketiga jenis gaya bahasa tersebut dalam acara televisi "Main Hakim Sendiri".

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai gaya bahasa bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme dalam acara televisi "Main Hakim Sendiri" dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat 171 tuturan yang dianalisis sebagai bentuk gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme dari 10 episode dengan durasi setiap episodenya 60 menit. Kemudian dari tuturan tersebut diperoleh oleh peneliti yaitu terdapat sebanyak 45 tuturan yang mengandung gaya bahasa ironi, sebanyak 78 tuturan yang mengandung gaya bahasa sinisme, ditemui sebanyak 48 tuturan yang berisi gaya bahasa sarkasme dalam acara televisi "Main Hakim Sendiri".

4.1.1 Gaya Bahasa Ironi

Menurut teori Keraf (2009), gaya bahasa ironi merujuk pada penggunaan kata-kata yang memiliki makna berbeda dengan maksud sesungguhnya. Gaya bahasa ini digunakan untuk menyindir secara halus, sering kali terdengar seperti pujian meskipun sebenarnya memiliki makna negatif (Khuluqie, 2022). Gaya bahasa ironi muncul sebagai respons terhadap perasaan kesal atau marah terhadap suatu objek, yang kemudian mendorong seseorang untuk menggunakan kata-kata atau kalimat yang menyindir. Tujuan dari gaya bahasa ironi adalah untuk menyampaikan sindiran secara halus melalui tuturan yang berbeda dari maksud sebenarnya. Ironi akan efektif jika lawan bicara dapat menangkap makna yang terkandung dalam kalimat sindiran tersebut. Berikut ini adalah analisis data terkait dengan gaya bahasa ironi. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, terdapat 45 penggunaan gaya bahasa sindiran bentuk ironi dalam acara televisi "Main Hakim Sendiri", di antaranya sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Ironi

No	Episode	Durasi	Tuturan	Karakteristik
-----------	----------------	---------------	----------------	----------------------

	(Bagian Ke-)			
1.	Kasus Pencucian Uang (1)	7.15	Yang Mulia: “Saya mau bertanya. Ini <i>Main Hakim Sendiri</i> bayar Rafi Ahmad itu berapa? Makanya beberapa pemain itu kita <i>cut</i> dulu sementara.”	1. Merendahkan 2. Menggunakan intonasi skeptis 3. Sambil melirik lawan bicara
2.	Kasus Pencucian Uang (1)	8.39	Terdakwa: “Saya senang sekali melihat <i>show</i> Pak Tarno ini.” (Menunjuk Yang Mulia saat ingin melancarkan aksinya mengeluarkan <i>gimmick</i> palu sidang.)	1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi bercanda 3. Gestur menunjuk lawan bicara
3.	Kasus Pencucian Uang (1)	9.48	Yang Mulia: “Saya buka ya. Wah, seru sekali ini, Rafi Ahmad cuci uang, waw.”	1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi seolah terkejut (skeptis) 3. Tersenyum saat berbicara
4.	Kasus Pencucian Uang (1)	14.12	Yang Mulia: “Manajer ungkap Rafi Ahmad ‘miskin’ jam tidur, curi waktu di mobil.”	1. Mengejek 2. Ejekan langsung 3. Menggunakan intonasi prihatin palsu
5.	Kasus Pencucian Uang (2)	6.08	Penuntut: “Kalau Rafi jadi Yang Mulia, sering banget bagi-bagi <i>cash</i> pasti.” (Sambil melirik Yang Mulia/Desta.)	1. Menyindir 2. Menggunakan intonasi bercanda dan mengejek 3. Gestur melirik orang yang menjadi sasaran

				sindiran
6.	Kasus Pencucian Uang (3)	6.13	Saksi: “Kalau dibilang sombong sih enggak, <i>Alhamdulillah</i> , tapi kalau dibilang belagu iya.” (Membicarakan sikap Raffi Ahmad terhadap dirinya.)	1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi bercanda atau santai 3. Gestur seolah menilai orang yang menjadi sasaran sindiran
7.	Kasus Pencucian Uang (3)	14.30	Yang Mulia: “Terima kasih, Om Dedi. Saran saya jaga kesehatan dan semir rambut.”	1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi santai dan bercanda 3. Ekspresi serius menatap lawan bicara
8.	Kasus Penyeludupan Hewan Langka (2)	4.37	Terdakwa: “Pak pakai lagi deh helmnya.” (Saat penyidik membuka topeng badutnya.)	1. Mengejek 2. Ejekan tidak langsung 3. Menggunakan intonasi menyarankan 4. Membuat gerakan menyuruh memakai properti kembali
9.	Kasus Penyeludupan Hewan Langka (3)	0.33	Barista: “Eca ini kalau ngomong suka sembarangan, tapi bener ya.”	1. Menggunakan intonasi santai 2. Tertawa sambil berbicara menghadap penonton
10.	Kasus	1.00	Barista: “Ini kafenya	1. Menggunakan

	Penyeludupan Hewan Langka (3)		<p><i>hidden gem</i>. Jadi ini memang yang tahunya Cuma orang-orang tertentu doang. Tapi aku bingung, gimana caranya bikin kafe ini rame. Soalnya aku tuh males gitu pake media sosial, media <i>online</i>, mending aku pake media masa.”</p> <p>Asisten Yang Mulia: “Media masa? Masa apaan?”</p> <p>Barista: “Taro logonya kopi di kaos-kaos partai, kan masanya banyak.”</p>	<p>intonasi mengejek</p> <p>2. Ekspresi serius memberi saran</p>
11.	Kasus Penyeludupan Hewan Langka (3)	1.28	Asisten Penuntut: “Tapi Kak Boyen jangan galak-galak deh, nanti dikira ibu kos.”	<p>1. Ejekan</p> <p>2. Menggunakan intonasi santai tapi mengejek</p>
12.	Kasus Penyeludupan Hewan Langka (4)	16.44	Pembela: “Eh Tora. Yang dipeluk temen motorannya, bukan motornya.” (Saat satpam ikut ingin memeluk asisten pembela yang memiliki postur berisi.)	<p>1. Mengejek</p> <p>2. Ejekan secara langsung</p> <p>3. Menggunakan intonasi bercanda dan mengejek</p> <p>4. Gestur memberitahu lawan bicara dan melirik orang yang disindir</p>
13.	Kasus Buang	3.47	Rigen: “Emang Bapak	1. Mengejek

	Sampah Sembarangan (1)		bagus apa suaranya?"	2. Ejekan langsung 3. Menggunakan intonasi merendahkan dan sinis 4. Ekspresi serius dan lirikan mata sinis ke lawan bicara
14.	Kasus Buang Sampah Sembarangan (1)	11.08	Terdakwa: "Pengacara aku jogetnya lentik juga ya ternyata." (Padahal pengacaranya adalah seorang laki-laki.)	1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi merendahkan 3. Ekspresi terkejut dengan berbicara menghadap lawan main yang lain.
15.	Kasus Buang Sampah Sembarangan (1)	11.14	Yang Mulia: "Dia itu memeng <i>the next</i> Sesar YKS." (Sesar YKS adalah orang yang bekerja sebagai penari di acara hiburan televisi.)	1. Pujian yang tersirat 2. Menggunakan intonasi merendahkan 3. Berbicara sambil tersenyum
16.	Kasus Pemerasan Mantan Pacar (1)	12.37	Juri Cowok 1: "Ya baik, begini, begini kalau." (Meniru suara artis Anang.) Salma: "Mirip ya." Juri Cowok 2: "Jadi Asyanti ya?"	1. Mengejek 2. Ejekan secara tidak langsung 3. Menggunakan intonasi bercanda 4. Gestur menunjuk lawan bicara
17.	Kasus Pemerasan	13.25	Juri Cowok 3: "Pasti ini lagunya ini akan	1. Menyindir 2. Menggunakan

	Mantan Pacar (1)		trending ya.” Juri Cowok 1: “Ini lagunya pasti akan tranding tropis.” Juri Cowok 2: “Yang tranding kan Anda.” (Menunjuk juri cowok 3.)	intonasi santai 3. Gestur menunjuk lawan bicara
18.	Kasus Pemerasan Mantan Pacar (1)	19.43	Yang mulia: “Kita mulai persidangan pada hari ini.” Borris: “Ini bener-bener berantakan, Yang Mulia.” Yang Mulia: “Inilah yang kita sebut <i>live</i> , tidak dibuat-buat sama sekali.”	1. Menggunakan intonasi santai 2. Gestur tangan ke depan seperti menyatakan pernyataan
19.	Kasus Peneroran (2)	0.57	Ingar: “Katanya, kalau kalah judi itu bakalan dapet bantuan dari pemerintah. Berarti judi enggak ada ruginya. Menang dapet duit gede, kalah dapet bansos. <i>Cuaks</i> .”	1. Menggunakan intonasi sinis dengan sentuhan humor pahit 2. Gestur menghadap lawan bicara, di akhiri dengan gerakan <i>cuaks</i> (<i>trend</i> zaman sekarang)
20.	Kasus Peneroran (2)	1.57	Ingar: “Kamu tahu engga, judi itu ada triknya. Kalau kata orang zaman dulu, kalau misalnya minggu	1. Mengejek 2. Ejekan tidak langsung 3. Menggunakan intonasi bercanda

			pertama kamu kalah judi, kamu tidur di kamar tidur ngadep kiri. Kalau minggu kedua kamu masih kalah, kamu tidur di kamar tidur ngadap kanan, Kalau kamu masih kalah minggu ketiga, tidur di kamar luar rumah.”	4. Ekspresi serius menghadap lawan bicara
21.	Kasus Peneroran (4)	9.42	Satpam: “Wah, sangat serem sekali dan saya sangat penasaran ingin memonton dan ketakutan bareng-bareng.”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengejek 2. Meremehkan 3. Menggunakan intonasi mengejek 4. Ekspresi bahagia yang dipaksakan dan tersenyum kaku
22.	Kasus Peneroran (4)	10.19	Pembela: “Oh, kalau kamu ketakutan, kalau Pak Desta misalnya ketakutan lagi nonton sama Boyen.”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengejek 2. Ejekan langsung 3. Menggunakan intonasi santai dan humoris 4. Ekspresi mengejek 5. Menunjuk orang yang dibicarakan
23.	Kasus Penipuan <i>Open Trip Hiking</i> (1)	4.25	Juri: “Pak Tora ini juga punya bakat terpendam. Dia ini ahli parkur. Jadi bisa loncat-loncat, enggak cuma gedung,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan intonasi humor 2. Ekspresi serius (membanggakan orang yang

			loncat-loncat parpol.” (Parpol adalah singkatan dari partai politik.)	dibicarakan) 3. Gestur menunjuk orang yang dibicarakan
24.	Kasus Penipuan <i>Open Trip Hiking</i> (1)	8.22	Rigen/Pembela menyuruh Yang Mulia menunjukkan bakatnya. Pembela: “Dia jago sekali bermain api.”	1. Mencemooh 2. Sindiran langsung 3. Menggunakan intonasi sarkastik diakhiri dengan kekehan merendahkan 4. Lirik mata yang sinis ke arah orang yang dibicarakan
25.	Kasus Penipuan <i>Open Trip Hiking</i> (1)	8.40	Asisten Penuntut: “Keahlian Yang Mulia itu akting, pura-pura bahagia, padahal kesepian.”	1. Merendahkan 2. Mengejek 3. Sindiran langsung 4. Menggunakan intonasi sarkastik 5. Ekspresi tersenyum miris menatap lawan bicara
26.	Kasus Penipuan <i>Open Trip Hiking</i> (2)	1.37	Asisten Penuntut: “Kak Neneng, sebagai komika beruntung banget bisa berakting dengan Reza Rahardian. Tapi kok kakak enggak beruntung dalam percintaan sih.”	1. Mengejek 2. Ejekan halus 3. Menggunakan intonasi sarkastik 4. Gestur menghadap lawan bicara

				5. Menatap lawan bicara dengan tatapan bangga dan tersenyum mengejek di akhir kalimat
27.	Kasus Penipuan <i>Open Trip Hiking (2)</i>	7.36	Penuntut: “ <i>Mis</i> , boleh nanya? Bibirnya itu di- <i>coating</i> ya?” (Pembela Senior yang menggunakan lipstik yang berlebihan.)	1. Mengejek 2. Ejekan halus 3. Menggunakan intonasi mengejek 4. Gestur kedua telapak tangan menempel di depan dada (seperti minta maaf) 5. Tersenyum di akhir ucapan
28.	Kasus Penipuan <i>Open Trip Hiking (3)</i>	3.50	Asisten Penuntut: “Di lihat-lihat Kak Rigen ini mirip Dora ya, suka eksplor sana sini.”	1. Sindiran halus 2. Mengejek 3. Menggunakan intonasi merendahkan 4. Gestur menunjuk orang yang dibicarakan
29.	Kasus Penipuan <i>Open Trip Hiking (3)</i>	6.00	Neneng: “Tapi ga papa, Bang Rigen walaupun bisa besar dari hal-hal kecil. Ini antara keren atau itu doang yang bisa dijual, Bang?”	1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi merendahkan 3. Gestur menghadap ke

				<p>lawan main yang lain dan diakhiri dengan menghadap orang yang dibicarakan</p> <p>4. Tertawa di akhir kalimat</p>
30.	Kasus Komplotan Pencuri Hewan Ternak (1)	0.25	<p>(Segmen di <i>coffee shop</i>)</p> <p>Rigen: “Pusing kenapa?”</p> <p>Boris: “Karir aku gini-gini aja.”</p> <p>Rigen: “Kok bisa gini-gini aja? Bukannya viral?”</p>	<p>1. Sindiran halus</p> <p>2. Menggunakan intonasi serius</p> <p>3. Ekspresi serius menghadap lawan bicara</p> <p>4. Tertawa bersama setelah berbicara</p>
31.	Kasus Komplotan Pencuri Hewan Ternak (2)	8.45	<p>Ingar: “Ga boleh kek gitu. Aku takutnya dibawa perasaan”</p> <p>(Dengan tingkah satpam yang mendekat dengan dirinya.)</p> <p>Rigen: “Dia engga suka coklat kok, Bu.” (Ingar memiliki kulit yang berwarna tan.)</p>	<p>1. Mengejek</p> <p>2. Ejekan tidak langsung</p> <p>3. Sindiran tidak langsung</p> <p>4. Menggunakan intonasi bercanda</p> <p>5. Ekspresi serius menghadap lawan bicara</p> <p>6. Tertawa bersama setelah berbicara</p>
32.	Kasus Komplotan Pencuri Hewan Ternak (4)	14.38	<p>Yang Mulia: “Cakep ini orang. Saya enggak mau liat lama-lama deh, takut mempengaruhi keputusan saya.”</p>	<p>1. Menggunakan intonasi santai dan sinis</p> <p>3. Berbicara menghadap</p>

				lawan main yang lain, tanpa melihat orang yang dibicarakan
33.	Kasus Komplotan Pencuri Hewan Ternak (4)	17.49	Yang Mulia: “Oke saya akan berikan keputusan berdasarkan dari tuntutan dan pembelaan yang tidak ada ya.”	1. Menggunakan intonasi merendahkan 2. Berbicara menghadap orang yang dibicarakan 3. Tertawa saat berbicara
34.	Kasus Guru Gadungan (1)	2. 14	Pembela: “Kita kan ga ada senioritas ya, Ca” (Sambil melirik penuntut dan asisten penuntut.)	1. Menggunakan intonasi sinis 2. Melirik orang yang dibicarakan dengan sinis tetapi tubuh menghadap lawan bicara
35.	Kasus Guru Gadungan (4)	0.18	Dest: “Mumpung ada Habib Jafar di sini, boleh nanya apapun boleh” Rigen: “Bib, sehat, Bib?” Habib: “Untung nanya sehat, bukan pinjem seratus.”	1. Menggunakan intonasi bercanda 2. Ekspresi serius menghadap lawan bicara
36.	Kasus Guru Gadungan (4)	2.17	Habib: “Makanya saya biasanya jawab pertanyaan-pertanyaan	1. Menyindir 2. Ejekan tidak langsung

			yang berkualitas.”	3. Menggunakan intonasi merendahkan 4. Menatap lawan bicara
37.	Kasus Guru Gadungan (4)	6.08	Ustad: “Eh mohon maaf ya. Jangankan beda agama, beda volume AC aja ribet ya!” (Menyinggung Eca yang memiliki kisah asmara beda agama.)	1. Menggunakan intonasi sinis atau sarkastik 2. Menekankan kata-kata saat berbicara 3. Berbicara dengan menatap tepat ke lawan bicara
38.	Kasus Pelari Meresahkan (2)	1.13	(<i>Segmen di ruang kerja Yang Mulia</i>) Saat Yang Mulia bertanya ke bintang tamu, yang katanya selalu izin ke istrinya jika syuting bersama cewek dan bermesraan. Yang Mulia: “Loh, Rigen kalau mesra-mesraan sama cewek engga pernah izin.”	1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi mengejek dan merendahkan 3. Gestur menghadap lawan bicara tapi gerakan tangan menunjuk orang yang dibicarakan 4. Tersenyum sinis melirik orang yang dibicarakan yang berada di samping lawan bicara
39.	Kasus Penelantaran	1.46	(<i>Segmen dalam konferensi pers</i>) Bintang	1. Mengejek 2. Ejekan secara

	Istri (1)		tamu masuk dan memulai dengan keributan. Vino: "Syutt. Ini rumah jompo, maaf ya." (Dengan gestur menunduk seperti minta maaf dengan wartawan yang memang berusia sudah tua.)	halus 3. Menggunakan intonasi santai 4. Gestur menunduk seperti meminta maaf menghadap orang yang dibicarakan 5. Tersenyum mengejek
40.	Kasus Penelantaran Istri (1)	2.18	Boyen yang bertingkah seolah menjadi anak Bintang tamu Vino & Marsha) yang memiliki postur tubuh tinggi, sedangkan Boyen memiliki tinggi yang jauh berbeda dibawahnya. Jegel: "Kok begini anaknya?"	1. Mengejek 2. Ejekan halus 3. Menggunakan intonasi bertanya dan merendahkan 4. Gestur menunjuk orang yang dibicarakan 5. Tetrawa di akhir kalimat
41.	Kasus Penelantaran Istri (2)	0.20	Penjual: "Ya gitu-gitu aja. Kadang rame, kadang enggak, kayak pacaran tapi engga dinikahi, engga pasti."	1. Menggunakan intonasi pelan 2. Menunduk sambil meminkan properti
42	Kasus Penelantaran Istri (2)	13.21	Pembela membaca profil terdakwa. Pembela: "Kak Vino itu di Instagramnya cuma <i>follow</i> satu orang doang,	1. Menggunakan intonasi bertanya dan sinis 2. Melirik orang yang dibicarakan

			cuma <i>follow</i> istrinya doang. Kalau Yang Mulia sama Kak Boris <i>follow</i> berapa orang?”	satu persatu dengan sinis 3. Tersenyum mengejek di akhir berbicara
43.	Kasus Penelantaran Istri (3)	1.20	Yang Mulia: “Telepati, gue sama Indro itu telepati, sesama duda, brow.”	1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi serius 3. Menatap lawan main yang lain satu persatu dengan tatapan sinis
44.	Kasus Penelantaran Istri (3)	2.37	Saat saksi berbicara dan yang lain memperhatikan. Saksi memiliki kepala botak. Yang Mulia: “Ini lampu terang banget, silau banget ya.”	1. Mengejek 2. Ejekan tidak langsung 3. Menggunakan intonasi merendahkan dan bercanda 4. Sambil melihat atas (lampu) dengan gerakan menutup seolah silau sambil melirik orang yang disindir
45.	Kasus Penelantaran Istri (3)	11.04	Boyen: “Gue pengen banget main film jadi setan.” Yang Mulia: “Berarti engga usah <i>makeup</i> , dong.”	1. Mengejek 2. Ejekan tidak langsung 3. Menggunakan intonasi merendahkan dan

				serius
				4. Menatap lawan bicara

Data 1.1

Yang Mulia: "Saya mau bertanya. Ini *Main Hakim Sendiri* bayar Rafi Ahmad itu berapa?
Makanya beberapa pemain itu kita *cut* dulu sementara."

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.1 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Dalam tuturan tersebut, penggunaan bahasa verbal dan gerakan nonverbal memperkuat kesan sindiran sekaligus menggambarkan ironi saat diucapkan. Secara verbal, kalimat "Ini Main Hakim Sendiri bayar Raffi Ahmad itu berapa?" menggunakan pertanyaan yang terdengar seperti mempertanyakan sesuatu, namun sebenarnya menyindir. Nada bicaranya juga memberi kesan ragu atau tidak percaya. Secara nonverbal, liriknya ke arah Raffi Ahmad sambil tertawa menciptakan suasana santai, tetapi tetap menyindir. Gabungan aspek verbal dan nonverbal ini memperjelas bahwa tuturan tersebut memiliki unsur ironi, yaitu menyampaikan sindiran secara halus dan tidak langsung.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.1 meskipun tampak seperti pertanyaan serius mengenai bayaran Raffi Ahmad, maksud sebenarnya adalah sindiran halus terhadap keputusan untuk memotong beberapa pemain dalam acara tersebut. Ironi muncul dari kontras antara pertanyaan yang terdengar seperti komentar netral dan makna yang sebenarnya, yaitu mengkritik keputusan yang diambil dengan cara yang tidak langsung. Kalimat ini tidak menggunakan kata-kata kasar, namun tetap menyindir dengan cara yang halus melalui intonasi skeptis dan konteks yang memperjelas bahwa yang disoroti bukan soal bayaran, melainkan situasi acara yang dianggap tidak seimbang.

Data 1.2

Terdakwa: "Saya senang sekali melihat *show* Pak Tarno ini." (Menunjuk Yang Mulia saat ingin melancarkan aksinya mengeluarkan *gimmick* palu sidang.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.2 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Tuturan "Saya senang sekali melihat *show* Pak Tarno ini" ke dalam kategori ironi karena terdengar seperti pujian, namun sebenarnya menyindir dengan cara halus, karena menyebut "*show*" untuk menggambarkan situasi sidang

yang seharusnya lebih serius. Intonasi bercanda memperkuat ironi, menyampaikan pesan yang tidak dimaksudkan secara serius. Gestur menunjuk Yang Mulia saat melancarkan *gimmick* palu sidang juga menambah unsur ironi, menunjukkan kontras antara tindakan formal yang diharapkan dengan aksi yang terkesan seperti pertunjukan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.2 memiliki maksud menyindir Yang Mulia dengan cara membandingkan suasana sidang dengan sebuah pertunjukan hiburan. Dalam hal ini, terdakwa menyamakan Yang Mulia dengan Pak Tarno, seorang pesulap yang terkenal karena aksi-aksi panggungnya, untuk menyiratkan bahwa tindakan Yang Mulia, seperti penggunaan *gimmick* palu sidang, terlihat seperti bagian dari pertunjukan, bukan proses hukum yang serius. Dengan menggunakan kata "show," terdakwa menunjukkan ketidakpuasannya secara halus, seolah-olah ingin mengatakan bahwa sidang ini lebih menyerupai hiburan daripada ruang resmi untuk mencari keadilan. Sindiran ini disampaikan dengan gaya bercanda, tetapi mengandung kritik terhadap suasana dan tindakan yang terjadi di sidang tersebut.

Data 1.3

Yang Mulia: "Saya buka ya. **Wah, seru sekali ini, Rafi Ahmad cuci uang, waw.**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.3 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Verbal dalam tuturan seperti "seru sekali ini" dan "waw" terdengar positif, namun sebenarnya menyindir, menciptakan kontras dengan kenyataan yang disinggung. Intonasi yang digunakan terdengar terkejut dan skeptis, mempertegas ironi dalam tuturan tersebut. Yang Mulia tersenyum saat berbicara, yang menambah kesan mengejek, menunjukkan bahwa pembicara tidak benar-benar terkesan, melainkan merendahkan situasi yang sedang dibicarakan dengan cara yang halus.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.3 memberi kesan seolah-olah pembicara sedang mengungkapkan kekaguman atau rasa senang terhadap suatu hal, namun kalimat tersebut justru merujuk pada isu serius tentang pencucian uang yang melibatkan Rafi Ahmad. Ironi muncul karena ada perbedaan antara apa yang diucapkan, yang tampaknya bernada positif, dengan kenyataan yang sedang dibicarakan, yang berhubungan dengan tuduhan yang merugikan. Dengan gaya bahasa ini, Yang Mulia sedang menyindir atau mengkritik bagaimana kasus tersebut ditangani, seolah-olah masalah serius itu diperlakukan seperti tontonan atau hiburan, tanpa menunjukkan rasa serius atau empati terhadap bobot permasalahan yang ada.

Data 1.4

Yang Mulia: “Manajer ungkap Rafi Ahmad ‘miskin’ jam tidur, curi waktu di mobil.”

Analisis Karakteristik:

Tuturan pada data 1.4 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Secara verbal, penggunaan kata "miskin" untuk menggambarkan jam tidur Rafi Ahmad merupakan ejekan langsung yang tidak sesuai konteks, menciptakan kontras antara makna kata tersebut dan situasi yang disindir. Intonasi yang digunakan terkesan prihatin, namun hal ini justru mempertegas ironi karena nada yang tampak peduli justru mengarah pada merendahkan, menunjukkan ketidaktulusan. Gabungan antara ejekan langsung dan intonasi yang terkesan palsu ini memperkuat ciri dari gaya bahasa ironi dalam tuturan tersebut.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.4 yang diucapkan Yang Mulia mengandung sindiran terhadap gaya hidup Rafi Ahmad yang dianggap tidak memiliki cukup waktu untuk tidur dengan baik. Penggunaan kata "miskin" untuk menggambarkan jam tidur menunjukkan ketidakcukupan atau kekurangan, namun dalam konteks ini, kata tersebut digunakan dengan cara yang tidak biasa, menciptakan kontras yang mengejek. Ungkapan "curi waktu di mobil" menambah kesan bahwa Rafi Ahmad terpaksa mengambil waktu tidur dalam situasi yang tidak ideal, seperti di dalam mobil. Secara keseluruhan, tuturan ini menyindir dengan cara halus mengenai betapa padatnya jadwal yang dimiliki Rafi Ahmad hingga mempengaruhi kualitas istirahatnya.

Data 1.5

Penuntut: “Kalau Rafi jadi Yang Mulia, sering banget bagi-bagi *cash* pasti.” (Sambil melirik Yang Mulia/Desta.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.5 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Secara verbal, sindiran tidak langsung dan halus disampaikan dengan menyebutkan kemungkinan tanpa menuding langsung, namun tetap mengarah pada ejekan. Intonasi yang digunakan terdengar bercanda dan mengejek, memberi kesan bahwa pernyataan itu tidak dimaksudkan untuk serius. Gestur melirik Yang Mulia atau Desta semakin mempertegas sindiran, karena melirik adalah cara halus untuk mengarahkan perhatian kepada orang yang menjadi sasaran sindiran tanpa harus menyebutkan secara langsung. Sindiran ini disampaikan melalui gaya bahasa yang tidak langsung, dengan tujuan untuk menyindir tanpa menyebutkan secara eksplisit ketidaksukaan terhadap sifat hakim tersebut, yang merupakan ciri dari gaya bahasa ironi.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.5 meskipun terdengar seperti pujian terhadap Raffi Ahmad, sebenarnya menyindir Yang Mulia sebenarnya/Desta yang sedang berperan sebagai hakim. Kalimat ini menggunakan nama Raffi Ahmad, yang dikenal sebagai sosok yang dermawan, untuk menciptakan kontras dengan Yang Mulia sebenarnya/Desta yang dianggap pelit atau tidak dermawan. Dengan cara ini, penuntut secara halus mengejek sikap Yang Mulia melalui perbandingan dengan Raffi yang lebih dikenal dengan kebiasaan memberi.

Data 1.6

Saksi: “**Kalau dibilang sombong sih enggak, *Alhamdulillah*, tapi kalau dibilang belagu iya.**” (Membicarakan sikap Raffi Ahmad terhadap dirinya.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.6 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Secara verbal, kalimat ini mengandung sindiran halus dengan cara mengakui satu sifat (sombong) tapi dengan tegas menyetujui sifat lainnya (belagu), yang memberikan kesan ejekan ringan. Intonasi yang digunakan terdengar santai atau bercanda, yang memperkuat kesan bahwa pernyataan tersebut tidak serius namun tetap menyindir. Nonverbalnya, gestur yang mungkin melibatkan ekspresi wajah atau cara bicara yang menunjukkan penilaian terhadap orang yang disindir mempertegas sindiran ini, seolah-olah memberi gambaran tentang sikap orang yang sedang dibicarakan tanpa menyebutkan secara langsung.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.6 dalam pernyataan saksi berusaha membela Raffi Ahmad dengan menyatakan bahwa ia tidak sombong, tetapi ia juga mengakui bahwa Raffi bisa dianggap “belagu,” yang berarti pamer atau berlebihan. Pernyataan ini menciptakan perbedaan pandangan karena meskipun saksi berusaha menghindari penilaian negatif terhadap Raffi, saksi tetap menyampaikan bahwa ada sisi dari Raffi yang bisa membuat orang merasa tidak nyaman atau tidak suka. Dengan mengatakan hal ini, saksi menunjukkan adanya keraguan antara keinginan untuk melindungi Raffi dan pengakuan terhadap sifat tertentu yang mungkin dianggap negatif oleh orang lain. Hal ini mencerminkan sisi rumit karakter Raffi Ahmad, di mana ia mungkin dipandang sebagai pribadi yang tidak selalu konsisten antara sikap yang ingin ditampilkan dan kesan yang ditangkap oleh orang lain.

Data 1.7

Yang Mulia: “Terima kasih, Om Dedi. Saran saya jaga kesehatan dan semir rambut.”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.7 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi yang terlihat melalui penggunaan verbal dan nonverbal. Secara verbal, sindiran halus digunakan dengan memberi saran yang terkesan ringan, tetapi mengandung ejekan terhadap penampilan pihak yang disindir. Intonasi yang digunakan terkesan santai dan bercanda, namun ekspresi yang serius pada wajah Yang Mulia menambah kontras, memperkuat nuansa ironi dalam sindiran tersebut. Meskipun kata-kata yang digunakan terdengar seperti nasihat yang tulus, intonasi dan ekspresi Yang Mulia memberikan kesan bahwa saran tersebut lebih kepada kritik yang disampaikan dengan cara halus, memperlihatkan adanya perbedaan antara apa yang diucapkan dan makna yang terkandung di baliknya, yang merupakan ciri dari gaya bahasa ironi.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.7 menyampaikan makna yang tampaknya berupa saran yang perhatian, namun secara tidak langsung mengkritik penampilan Om Dedi. Dengan menyarankan untuk menyemir rambut, Yang Mulia seolah-olah menunjukkan bahwa penampilan Om Dedi kurang terawat, terutama dengan adanya uban yang semakin jelas seiring bertambahnya usia. Saran tersebut memberi kesan bahwa penampilan Om Dedi perlu perbaikan agar lebih rapi atau menarik. Meskipun kata-kata yang digunakan terdengar seperti nasihat yang baik, maksud sebenarnya adalah untuk menunjukkan ketidaksempurnaan dalam penampilannya, yang disampaikan secara halus. Dengan cara ini, Yang Mulia mengungkapkan ketidakpuasan terhadap penampilan Om Dedi tanpa secara langsung mengkritiknya.

Data 1.8

Terdakwa: “Pak pakai lagi deh helmnya.” (Saat penyidik membuka topeng badutnya.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.8 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Tuturan tersebut seperti kalimat menyarankan, tetapi disampaikan dengan nada ejekan. Intonasi yang digunakan cenderung santai, seolah memberikan saran ringan, tetapi dengan makna tersembunyi yang mengejek. Gerakan nonverbal yang dilakukan, yaitu menyuruh memakai helm kembali, memperkuat ejekan tersebut dengan tindakan fisik yang menyiratkan rasa merendahkan terhadap penyidik. Sindiran ini mencerminkan upaya terdakwa untuk merendahkan penyidik dengan cara yang halus dan tidak langsung, yang merupakan ciri dari gaya bahasa ironi.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.8 mengandung sindiran halus terhadap penampilan asli penyidik yang sedang membuka topeng badutnya. Meskipun terdakwa terlihat seperti memberikan saran untuk mengenakan helm kembali, tujuannya sebenarnya adalah untuk mengejek wajah penyidik yang dianggap menakutkan. Dengan menyarankan agar helm dipakai lagi, terdakwa mengisyaratkan bahwa penampilan asli penyidik lebih menyeramkan dan tidak pantas dilihat, sehingga lebih baik topeng badut dipakai lagi.

Data 1.9

Barista: “Eca ini kalau ngomong suka sembarangan, tapi bener ya.”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.9 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Pernyataan kritik terhadap Eca yang dianggap sembarangan dalam berbicara, namun diakhiri dengan penegasan bahwa apa yang dikatakan Eca sebenarnya benar. Intonasi santai yang digunakan barista menambah nuansa tidak serius, sementara tawa yang disertakan saat berbicara, sambil menghadap penonton, menunjukkan bahwa sindiran tersebut lebih bersifat bercanda daripada kritik tajam. Tuturan ini seolah menyampaikan kebenaran terhadap penilaian suatu sikap tapi sebenarnya menyindir dari sikap yang dibenarkan tersebut.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.9 mengandung makna bahwa barista sedang mengomentari cara Eca berbicara yang dianggap sembarangan, tetapi tetap mengakui bahwa apa yang Eca katakan sebenarnya benar. Barista mengkritik cara Eca berbicara yang terkesan asal-asalan, namun ia tetap menyatakan bahwa isi pembicaraannya tetap benar. Dengan kata lain, meskipun Eca berbicara dengan cara yang tidak teratur, apa yang dia katakan tetap tepat. Penyampaian ini dibuat santai dan bercanda, sehingga tidak terkesan sebagai kritik tajam, meskipun tetap menekankan bahwa kebenaran ada di balik cara berbicara Eca yang dianggap sembarangan.

Data 1.10

Barista: “Ini kafenyanya *hidden gem*. Jadi ini memang yang tahunya Cuma orang-orang tertentu doang. Tapi aku bingung, gimana caranya bikin kafe ini rame. Soalnya aku tuh males gitu pake media sosial, media *online*, mending aku pake media masa.”

Asisten Yang Mulia: “Media masa? Masa apaan?”

Barista: “Taro logonya kopi di kaos-kaos partai, kan masanya banyak.”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.10 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Secara verbal, kata-kata seperti "kan masanya banyak" menyiratkan sebuah solusi yang tampak masuk akal, namun di balik itu ada makna yang bertentangan dengan konteks atau situasi yang sebenarnya, yang menunjukkan ironi. Nonverbalnya, ekspresi yang digunakan barista saat menyampaikan kalimat ini cenderung serius, namun dengan konten yang terkesan berlebihan, yang memperkuat kesan ironi dalam tuturan tersebut. Dengan begitu, gabungan antara verbal yang terdengar masuk akal dengan ekspresi serius yang dipakai, namun tersirat makna yang berbeda mencerminkan ciri dari gaya bahasa ironi.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.10 bermakna barista yang secara tidak langsung mengungkapkan sebuah ide untuk mempromosikan kafe, yaitu dengan memanfaatkan kaos-kaos partai sebagai media promosi. Meskipun terdengar seperti solusi praktis, sebenarnya ada sindiran di balik kata-katanya. Barista menyarankan menggunakan media yang sangat tidak tepat dan cenderung menimbulkan perdebatan untuk menarik perhatian, yang justru menyoroti kekurangannya dalam merencanakan promosi yang lebih tepat. Barista juga menyebut "media masa" untuk bercanda tentang promosi kafe dengan menaruh logo kopi di kaos partai, yang secara tidak langsung menyindir cara partai politik menggunakan jangkauan mereka untuk promosi. Ini menunjukkan bahwa barista sedang mengkritik pendekatan promosi yang tidak efektif.

Data 1.11

Asisten Penuntut: "Tapi Kak Boyen jangan galak-galak deh, nanti dikira ibu kos."
--

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.11 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Verbal "jangan galak-galak deh" disampaikan dengan intonasi santai, yang seolah-olah memberikan nasihat ringan, tetapi pada saat yang sama mengandung ejekan terhadap perilaku yang dianggap terlalu tegas. Frasa "ibu kos" juga memiliki konotasi yang cenderung negatif dalam konteks ini. Nonverbal, seperti ekspresi wajah atau gerakan tubuh yang mungkin terlihat santai atau bercanda, turut mendukung ironi dengan cara menyampaikan ketidaksesuaian antara kata-kata yang terucap dengan makna yang terkandung.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.11 mengandung sindiran yang disampaikan melalui ungkapan yang terlihat seperti nasihat ringan, namun sebenarnya mengkritik sikap Kak Boyen yang dianggap terlalu tegas. Dengan mengatakan, "jangan galak-galak deh," asisten penuntut seolah-olah memberi saran agar Kak Boyen lebih bersikap lembut, tetapi kalimat ini menyiratkan bahwa perilaku

Kak Boyen sudah terlalu keras. Frasa "ibu kos" digunakan untuk menggambarkan sosok yang sering dianggap terlalu mengatur dan terlalu mengawasi, namun dalam konteks ini, istilah tersebut justru menjadi sindiran. Ibu kos di sini bukan dipandang sebagai orang yang ramah, melainkan lebih sebagai seseorang yang sering dianggap terlalu mengontrol dan terlalu memaksakan kehendaknya. Meskipun kata-kata tersebut disampaikan dengan intonasi santai dan tampaknya bercanda, makna yang terkandung di baliknya adalah kritik terhadap sikap Kak Boyen yang dinilai kurang bersahabat atau terlalu mengekang.

Data 1.12

Pembela: “**Eh Tora. Yang dipeluk temen motorannya, bukan motornya.**” (Saat satpam ikut ingin memeluk asisten pembela yang memiliki postur berisi.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.12 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Verbal yang digunakan adalah ejekan langsung yang diungkapkan dengan kata-kata yang jelas dan langsung menanggapi situasi. Intonasi yang digunakan cenderung santai, namun ada unsur mengejek yang tampak dalam pemilihan kata dan cara pengucapan yang menekankan kata-kata seperti "motornya." Nonverbal yang mendukung adalah gestur pembela yang melirik orang yang disindir (asisten pembela), yang menunjukkan bahwa sindiran tersebut ditujukan langsung pada orang tersebut. Sikap ini menambah efek dari ejekan yang disampaikan secara verbal, menjadikan tuturan ini sebagai contoh penggunaan gaya bahasa ironi yang menyampaikan kritik atau sindiran tanpa mengungkapkannya secara langsung namun jelas terlihat dari kata-kata dan gerakan tubuh.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.12 mengandung sindiran terhadap tubuh asisten pembela. Dengan mengatakan "Yang dipeluk temen motorannya, bukan motornya," pembela membandingkan tubuh asisten dengan motor, yang mengarah pada gambaran tubuh asisten yang besar atau gemuk. Meskipun terdengar seperti candaan, sebenarnya pembela sedang mengkritik penampilan tubuh asisten tanpa menyebutkan secara langsung. Meskipun diucapkan dengan santai dan bercanda, makna yang terkandung cukup jelas, yaitu sindiran terhadap ukuran tubuh asisten dengan menggunakan perbandingan yang tidak ada kaitannya, seperti motor.

Data 1.13

Rigen: “**Emang Bapak bagus apa suaranya?**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.13 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Secara verbal, pilihan kata dalam tuturan ini berupa pertanyaan yang bernada mengejek, menunjukkan ketidakpercayaan atau kritik tersembunyi. Intonasi yang digunakan terkesan merendahkan dan sinis, mempertegas bahwa tuturan tersebut bukan sekadar pertanyaan biasa. Secara nonverbal, ekspresi wajah serius yang disertai lirikan mata sinis ke arah lawan bicara menambahkan efek sindiran. Gabungan aspek verbal dan nonverbal ini mencerminkan ciri dari gaya bahasa ironi dalam tuturan tersebut.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.13 mengandung kata-kata yang memiliki makna yang bertentangan dengan maksud sebenarnya. Dalam konteks ini, tuturan tersebut terdengar seperti pertanyaan netral yang mempertanyakan kualitas suara seseorang (Bapak), tetapi sebenarnya bertujuan untuk menyiratkan bahwa suara orang tersebut tidak bagus. Tuturan ini tidak dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban, melainkan untuk memberikan komentar terselubung tentang kualitas suara "Bapak" tanpa menyatakannya secara eksplisit. Dengan memilih bentuk pertanyaan yang tampak sopan, Rigen menyamarkan sindirannya, membuat tuturan tersebut lebih halus namun tetap efektif dalam menyampaikan maksudnya.

Data 1.14

Terdakwa: **"Pengacara aku jogetnya lentik juga ya ternyata."** (Padahal pengacaranya adalah seorang laki-laki.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.14 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Secara verbal, penggunaan kata "lentik" dipilih untuk memberikan kesan sindiran yang mengaitkan konteks yang berbeda dengan situasi yang sedang dibicarakan. Intonasi yang merendahkan, bersama ekspresi terkejut dan gerakan penutur yang menghadap lawan main lain, semakin memperjelas bahwa tuturan ini bukan dimaksudkan sebagai pujian, melainkan sebagai sindiran halus terhadap pengacaranya.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.14 mengandung makna ironi karena ada perbedaan antara ekspektasi dan kenyataan yang disampaikan oleh terdakwa. Ketika ia menyebut pengacaranya "joget lentik," terdakwa mengingatkan bahwa gerakan lentik atau lembut biasanya dianggap sebagai sifat yang lebih sering dikaitkan dengan perempuan, bukan laki-laki. Menggambarkan seorang laki-laki melakukan gerakan seperti itu justru menimbulkan kejanggalan, karena ini bertentangan dengan gambaran umum tentang gerakan yang lebih kuat atau tegas yang biasanya diharapkan

dari laki-laki. Sindiran ini mengungkapkan perbedaan antara apa yang biasanya dianggap sesuai dengan jenis kelamin dan apa yang benar-benar terjadi, yaitu pengacara laki-laki yang ternyata melakukan gerakan yang lebih lembut, menciptakan ironi dalam cara kita melihat peran gender.

Data 1.15

Yang Mulia: “**Dia itu memeng *the next* Sesar YKS.**” (Sesar YKS adalah orang yang bekerja sebagai penari di acara hiburan televisi.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.15 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Secara verbal, kalimat ini terdengar seperti sebuah pujian, namun kata "*the next*" yang diikuti dengan "Sesar YKS" justru menambah kesan merendahkan, karena "Sesar YKS" merujuk pada seseorang yang dianggap tidak layak dijadikan panutan atau contoh yang positif. Secara nonverbal, intonasi yang digunakan menunjukkan nada yang merendahkan, diiringi dengan senyuman yang memperkuat kesan bahwa kalimat tersebut tidak benar-benar bermaksud memuji, melainkan menyindir, sehingga menghasilkan ironi dalam tuturan tersebut.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.15 meskipun terdengar seperti sebuah pujian dengan menyebut seseorang sebagai "*the next*," yang secara umum bisa dianggap positif, namun penggunaan "Sesar YKS" justru mengaitkan orang tersebut dengan seseorang yang mungkin dipandang negatif dalam konteks profesional. Sesar YKS adalah seorang penari yang bekerja di acara hiburan televisi, yang dalam konteks ini dianggap bukan figur yang tepat untuk dijadikan perbandingan. Dengan demikian, meskipun kalimat itu terdengar seperti pujian, sebenarnya maksudnya adalah merendahkan atau menyindir orang yang dimaksud, menunjukkan bahwa orang tersebut tidak layak mendapatkan pujian tersebut.

Data 1.16

Juri Cowok 1: “Ya baik, begini, begini kalau.” (Meniru suara artis Anang.)

Salma: “Mirip ya.”

Juri Cowok 2: “**Jadi Asyanti ya?**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.16 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Secara verbal, penggunaan kata-kata yang tampaknya positif atau memuji, seperti "Mirip ya," justru mengandung sindiran yang

tersembunyi. Sindiran ini disampaikan tanpa langsung menyatakan sesuatu yang merendahkan, namun dapat dipahami sebagai ejekan yang halus. Dari segi nonverbal, gestur menunjuk lawan bicara yang dilakukan oleh Juri Cowok 2 memperkuat sindiran tersebut, memberikan tekanan pada individu yang sedang disindir. Intonasi bercanda yang digunakan juga berperan untuk menutupi sindiran, sehingga terdengar lebih seperti lelucon meskipun bermaksud ingin memberi kritik.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.16 merupakan tindakan meniru gaya bernyanyi Anang ini, meskipun tidak secara langsung diungkapkan sebagai sindiran, menciptakan kesan berlebihan atau dibuat-buat. Salma menanggapi dengan "Mirip ya," yang mengindikasikan persetujuan terhadap hal tersebut, meski dalam nada yang lebih ringan. Kemudian, Juri cowok 2 memperkuat ironi dengan mengatakan "Jadi Asyanti ya?" yang mengarah pada komparasi dengan Asyanti, istri Anang, yang berimplikasi pada sindiran halus mengenai perbedaan gender dan peran. Ini mengarah pada ketidaksesuaian antara harapan publik terhadap sosok yang ditiru dan kenyataan.

Data 1.17

Juri Cowok 3: "Pasti ini lagunya ini akan trending ya."

Juri Cowok 1: "Ini lagunya pasti akan tranding tropis."

Juri Cowok 2: "**Yang tranding kan Anda.**" (Menunjuk juri cowok 3.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.17 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Secara verbal, penggunaan kata-kata seperti "trending" dan "trending tropis" memberi kesan positif, namun konteks dan urutan kalimatnya menyiratkan sindiran halus. Ungkapan ini merujuk pada juri cowok 3, namun tidak langsung, yang membuat makna sebenarnya berbeda dengan yang tersurat. Nonverbalnya, gestur menunjuk lawan bicara, menambah kekuatan sindiran tersebut dengan menyoroti juri cowok 3 secara lebih jelas, meskipun dengan intonasi santai yang memperhalus penyampaian sindiran.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.17 pada percakapan ini, juri cowok 2 menyatakan bahwa yang "trending" sebenarnya adalah juri cowok 3, bukan lagunya. Secara ironi, pernyataan ini memanfaatkan fakta bahwa istilah "trending" sering dikaitkan dengan popularitas atau perhatian di media. Meskipun terlihat seperti komentar biasa, ada makna tersirat yang menyiratkan bahwa yang lebih menarik perhatian adalah juri cowok 3 itu sendiri, bukan karya yang dibicarakan.

Perkataan "trending" bisa merujuk pada hal yang positif, misalnya jika seseorang sukses menarik perhatian karena pencapaiannya, atau bisa juga bermakna negatif, seperti karena kontroversi atau perhatian yang tidak diinginkan di media sosial. Dialog ini mengandung ironi, karena menyampaikan sesuatu yang berbeda dari makna literalnya, yaitu bahwa juri cowok 3 adalah pusat perhatian, baik dengan cara yang positif maupun negatif.

Data 1.18

Yang mulia: "Kita mulai persidangan pada hari ini."

Borris: "Ini bener-bener berantakan, Yang Mulia."

Yang mulia: "**Inilah yang kita sebut *live*, tidak dibuat-buat sama sekali.**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.18 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Secara verbal, penggunaan kata "*live*" dan "tidak dibuat-buat sama sekali" memiliki kontras antara apa yang dikatakan dan kenyataan yang terjadi, yang menandakan adanya ironi. Meskipun kata-katanya tampak seperti penegasan atau klarifikasi, sebenarnya itu merupakan sindiran halus terhadap keadaan yang berantakan. Sedangkan nonverbal dalam menyampaikan tuturan ini, gestur tangan yang mengarah ke depan memperkuat kesan bahwa pernyataan tersebut disampaikan dengan percaya diri, tetapi dengan nada yang terkesan santai dan tidak serius. Intonasi santai yang digunakan juga mendukung gaya ironi dengan menambah nuansa bahwa pernyataan tersebut disampaikan dengan cara yang meremehkan keadaan yang sedang terjadi.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.18 yang diucapkan oleh Yang Mulia mengandung makna ironi yang menyindir situasi yang sedang terjadi dalam persidangan. Meskipun secara harfiah kata "*live*" merujuk pada keadaan yang tidak disiapkan sebelumnya atau berlangsung secara langsung, dalam konteks ini, pernyataan tersebut justru menunjukkan kontras dengan keadaan persidangan yang berantakan, yang disampaikan oleh Borris sebelumnya. Dengan kata lain, Yang Mulia menggunakan istilah "*live*" untuk menggambarkan situasi kacau yang sebenarnya lebih terkesan tidak terorganisir dan jauh dari kesan profesional. Dalam hal ini, Yang Mulia menggunakan ironi untuk menanggapi keadaan yang tidak sesuai dengan harapan atau norma yang ada dalam persidangan tersebut.

Data 1.19

Ingar: "**Katanya, kalau kalah judi itu bakalan dapet bantuan dari pemerintah. Berarti**

judi enggak ada ruginya. Menang dapet duit gede, kalah dapet bansos. Cuaks."

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.19 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Secara verbal, penggunaan kata "katanya" mengindikasikan bahwa informasi tersebut tidak sepenuhnya dipercaya atau disampaikan dengan keraguan, sementara pernyataan seperti "dapet bantuan dari pemerintah" dan "cuaks" menambahkan nuansa sindiran yang mengkritik situasi yang diungkapkan. Dalam konteks ini, meskipun kata-kata tersebut terdengar seperti pernyataan biasa, mereka menyiratkan ironi dengan menyampaikan kritik terhadap ketidaksesuaian antara kenyataan dan harapan. Dari sisi nonverbal, gerakan tangan yang mengarah ke lawan bicara memperlihatkan penekanan pada sindiran yang disampaikan, dan penuturan yang diakhiri dengan "cuaks" (sebuah istilah yang tengah tren) menambah kesan sinis dan humor pahit. Intonasi yang digunakan memperkuat kesan bahwa ini adalah sindiran yang disampaikan dengan cara tidak langsung, meskipun terdengar seperti candaan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.19 yang diucapkan Ingar menyoroti ketidakmasukakalan situasi di mana kalah judi justru berujung pada bantuan sosial dari pemerintah. Dengan menyampaikan informasi yang terdengar seperti fakta, Ingar sebenarnya mengkritik pemikiran bahwa perjudian tidak memiliki konsekuensi negatif, karena kerugian dalam judi bisa diimbangi dengan bantuan. Selanjutnya, pernyataan "Menang dapet duit gede, kalah dapet bansos" memperkuat ironi tersebut, tampaknya mendukung judi, namun sebenarnya menyindir kebijakan pemerintah yang sering dianggap tidak tepat sasaran, yaitu memberikan bantuan sosial kepada penjudi yang kalah. Ingar juga menyoroti ketidaksesuaian antara praktik perjudian dan dukungan sosial yang diterima penjudi yang kalah, di tengah situasi ekonomi yang menurun, yang seharusnya memprioritaskan bantuan bagi mereka yang benar-benar membutuhkan, bukan mereka yang terjebak dalam kebiasaan merugikan.

Data 1.20

Ingar: "Kamu tahu engga, judi itu ada triknya. Kalau kata orang zaman dulu, kalau misalnya minggu pertama kamu kalah judi, kamu tidur di kamar tidur ngadep kiri. Kalau minggu kedua kamu masih kalah, kamu tidur di kamar tidur ngadap kanan. **Kalau kamu masih kalah minggu ketiga, tidur di kamar luar rumah.**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.20 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Secara verbal, Ingar

menyampaikan sindiran halus dengan menyebutkan "trik" yang berhubungan dengan kebiasaan tidak masuk akal, seperti tidur dengan posisi tertentu untuk mengubah nasib dalam perjudian. Hal ini menyiratkan ejekan yang tidak langsung, karena mengolok-olok kepercayaan semacam itu. Di sisi nonverbal, ekspresi serius yang ditampilkan oleh Ingar memperkuat kontras dengan isi tuturan yang bernada bercanda, memberikan nuansa ironi. Intonasi bercanda yang digunakan memberi kesan ringan, namun tetap membawa unsur ejekan melalui cara penyampaian yang tampak serius dan meyakinkan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan 1.20 Ingar menyampaikan sesuatu yang tampak seperti nasihat, namun sesungguhnya mengkritik kepercayaan yang tidak logis mengenai judi. Meskipun disampaikan dengan nada yang serius, Ingar sebenarnya mengolok-olok pandangan bahwa posisi tidur dapat memengaruhi hasil judi, yang menyoroti ketidakmasukakalan kepercayaan tersebut. Kalimat "kalau kamu masih kalah minggu ketiga, tidur di kamar luar rumah" memberikan sindiran tajam, mengisyaratkan bahwa jika seseorang terus kalah dalam judi, ia bisa kehilangan segalanya, bahkan rumahnya, akibat kerugian yang ditimbulkan. Dengan penyampaian yang humoris namun penuh makna, Ingar secara halus menyindir mereka yang percaya pada trik-trik tidak masuk akal terkait perjudian, sekaligus menyoroti dampak serius dari kecanduan judi, yang dapat merusak kehidupan dan mengancam kestabilan ekonomi.

Data 1.21

Satpam: **“Wah, sangat serem sekali dan saya sangat penasaran ingin memonton dan ketakutan bareng-bareng.”**

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.21 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Gaya bahasa ironi dalam tuturan satpam ini ditunjukkan melalui sindiran halus yang mengejek dan meremehkan situasi secara tidak langsung. Intonasi mengejek dalam penyampiannya mempertegas maksud sindiran tersebut, sementara ekspresi bahagia yang dipaksakan dan senyum kaku mendukung aspek nonverbal dari ironi. Karakteristik ini mencerminkan ketidaksesuaian antara kata-kata yang diucapkan dan maksud sebenarnya, membuat tuturan ini masuk ke dalam gaya bahasa ironi.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.21 yang diucapkan satpam menunjukkan sindiran terhadap film horor yang dipromosikan melalui ungkapan antusiasme yang berlebihan. Dalam pernyataannya, satpam tampak mengungkapkan rasa penasaran dan ketakutan yang berlebihan terhadap film tersebut, meskipun dia sebenarnya belum pernah menontonnya. Dengan menggunakan kata-kata yang

sangat positif dan berlebihan, seperti "sangat serem sekali" dan "penasaran ingin memonton dan ketakutan bareng-bareng," satpam secara halus menyindir bahwa film tersebut mungkin tidak sebaik yang dibayangkan. Pernyataan ini menciptakan kontras antara ekspresi ketertarikan yang tampak mendukung film dan realitas yang mungkin tidak sesuai dengan harapan. Hal ini menunjukkan penggunaan gaya bahasa ironi, di mana tuturan seolah-olah mendukung film, padahal sebenarnya menyiratkan kritik atau keraguan terhadap kualitasnya.

Data 1.22

Pembela: "Oh, kalau kamu ketakutan, **kalau Pak Desta misalnya ketakutan lagi nonton sama Boyen.**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.22 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Dengan menyebutkan "Pak Desta" dan "Boyen" dalam konteks bercanda, pembela menggunakan humor untuk menyindir ketakutan yang diungkapkan satpam tentang menonton film horor. Pembela menyampaikan kalimat tersebut dengan intonasi santai dan menggoda, memperlihatkan bahwa ucapan ini tidak dimaksudkan untuk serius, melainkan sebagai ejekan terhadap kecanggungan atau ketakutan yang dianggap berlebihan. Ekspresi mengejek dan nada humoris semakin memperjelas bahwa tuturan ini sebenarnya ingin meremehkan situasi yang sedang dibicarakan, menjadikannya contoh yang jelas dari ironi.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.22 bermakna untuk menyindir secara tidak langsung ketakutan yang dirasakan oleh satpam terhadap menonton film horor, dengan cara mengaitkan ketakutan tersebut dengan situasi yang lebih dianggap "tidak wajar" secara sosial, yaitu seorang duda (Pak Desta) menonton bersama wanita yang sudah berkeluarga (Boyen). Pembela menggoda dengan menyebutkan nama kedua orang tersebut, seolah-olah situasi yang lebih pelik atau "menakutkan" adalah hubungan mereka yang dilihat tidak sesuai dengan norma. Dengan menyampaikan sindiran ini dalam bentuk humor, pembela ingin menunjukkan ketidakseriusan terhadap ketakutan yang dibicarakan, sekaligus menyiratkan kritik terhadap dinamika sosial yang dianggap aneh atau canggung.

Data 1.23

Juri: "**Pak Tora ini juga punya bakat terpendam. Dia ini ahli parkur. Jadi bisa loncat-loncat, enggak cuma gedung, loncat-loncat parpol.**" (Parpol adalah singkatan dari

partai politik.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.23 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Tuturan juri ini terlihat melalui sindiran yang disampaikan dengan intonasi humoris, namun tetap terkesan serius. Juri menggambarkan Pak Tora sebagai ahli parkur, yang bisa "loncat-loncat" antara gedung dan partai politik, seolah-olah memuji bakatnya. Padahal, pernyataan tersebut sebenarnya mengejek ketidakstabilan dan perubahan yang ada dalam dunia politik. Ekspresi serius juri yang terlihat membanggakan orang yang dibicarakan, ditambah dengan gestur menunjuk Pak Tora, semakin mempertegas bahwa meskipun kalimat itu tampak seperti pujian, tujuannya adalah untuk menyindir secara halus dengan cara humoris.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.23 bermakna untuk menyindir Pak Tora dengan cara yang halus namun tajam, menggunakan perbandingan antara kemampuan fisik parkur dengan dunia politik. Dengan menyebut Pak Tora sebagai "ahli parkur" yang bisa "loncat-loncat" dari gedung ke partai politik, juri menyiratkan bahwa Pak Tora juga sebenarnya terlibat dalam dunia politik dengan cara yang tidak konsisten atau sering berpindah-pindah posisi, seolah-olah tidak memiliki prinsip yang tetap. Meskipun disampaikan dengan intonasi humoris dan ekspresi serius yang seakan-akan membanggakan Pak Tora, juri sebenarnya mengkritik ketidakstabilan atau ketidakpastian dalam tindakannya.

Data 1.24

Rigen/Pembela menyuruh Yang Mulia menunjukkan bakatnya.

Pembela: "Dia jago sekali bermain api."

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.24 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Dalam tuturan ini pembela terlihat menyindir dengan maksud yang terlihat berbeda dari maksud tuturan sebenarnya. Ketika mengatakan, "Dia jago sekali bermain api," pembela seolah-olah memuji kemampuan orang yang dibicarakan, tetapi sebenarnya ia menyindir tindakan orang tersebut yang dianggap berbahaya atau merusak, terutama dengan kata "bermain api" yang mengandung konotasi negatif. Intonasi yang digunakan terdengar sarkastik, diakhiri dengan kekehan yang merendahkan, yang memperjelas bahwa ucapan tersebut tidak dimaksudkan sebagai pujian, melainkan ejekan. Selain itu, lirikan mata yang sinis ke arah orang yang dibicarakan semakin menegaskan bahwa pernyataan tersebut adalah sindiran tajam yang bertujuan untuk

merendahkan atau mengkritik tindakan orang tersebut.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.24 pembela menggunakan ungkapan "bermain api" yang memiliki makna ganda. Secara harfiah, "bermain api" bisa merujuk pada aksi fisik yang melibatkan api, seperti dalam pertunjukan sirkus yang mengesankan. Namun, dalam konteks percakapan ini, ungkapan tersebut sebenarnya menyindir perilaku Yang Mulia yang terlibat dalam hubungan di luar pasangan resmi, yang bisa dianggap sebagai tindakan yang berisiko dan merusak. Meskipun kalimat ini diucapkan dengan nada yang seolah memuji, sesungguhnya maksudnya adalah untuk mengkritik sikap tidak setia atau perilaku yang dapat merusak reputasi seseorang. Bagi orang yang tidak memahami konteks ini, mereka mungkin mengira bahwa "bermain api" merujuk pada keterampilan atau aksi yang menarik, padahal sebenarnya ada sindiran tentang keputusan yang dipandang salah atau tidak bijaksana.

Data 1.25

Asisten Penuntut: "Keahlian Yang Mulia itu akting, pura-pura bahagia padahal kesepian."
--

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.25 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Gaya bahasa ironi dalam tuturan ini tercermin melalui sindiran langsung yang merendahkan, dengan intonasi sarkastik yang memperlihatkan ketidaksesuaian antara penampilan yang tampak bahagia dan kenyataan yang sebenarnya kesepian. Ekspresi tersenyum miris yang mengiringi tuturan ini memberikan nuansa kasihan yang terselubung. Selain itu, terdapat unsur mengejek dalam cara asisten penuntut menggambarkan "keahlian" Yang Mulia, seolah-olah memujinya, padahal tujuan sesungguhnya adalah merendahkan citra kebahagiaan yang ditampilkan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.25 terlihat asisten penuntut tampak seperti membanggakan Yang Mulia dengan menyebutkan "keahlian akting," maksud sebenarnya justru menyindir dan mengejek. asisten penuntut menggambarkan Yang Mulia sebagai seseorang yang pandai berpura-pura bahagia, sementara kenyataannya ia merasa kesepian. Fakta bahwa Yang Mulia adalah seorang duda memperkuat makna kesepian ini, karena kehidupan pribadinya yang tidak lengkap mungkin menjadi penyebab perasaan tersebut. Dengan kata lain, meskipun kalimat ini tampak seperti pujian terhadap keahlian Yang Mulia, sebenarnya ini mengungkapkan kontras antara penampilan yang ditampilkan dan kenyataan yang tersembunyi. Penggunaan frasa "keahlian akting" dengan cara ini juga terkesan mengejek, karena menggambarkan kebahagiaan Yang

Mulia sebagai sebuah pertunjukan yang tidak nyata. Hal ini menciptakan ironi karena pujian yang diberikan justru mengkritik dan merendahkan keadaan emosional Yang Mulia yang tidak sesuai dengan citra bahagia yang ia tunjukkan.

Data 1.26

Asisten Penuntut: “**Kak Neneng, sebagai komika beruntung banget bisa berakting dengan Reza Rahardian. Tapi kok kakak enggak beruntung dalam percintaan sih.**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.26 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Karakteristik gaya bahasa ironi dalam tuturan ini tercermin melalui ejekan halus yang disampaikan dengan intonasi sarkastik. Meskipun dia menyebutkan keberuntungan Kak Neneng berakting dengan Reza Rahardian, penuturan ini justru menyindir kehidupan percintaannya. Gestur menghadap lawan bicara dan tatapan bangga dengan senyum mengejek di akhir kalimat menambah kesan merendahkan, karena meskipun terlihat seperti pujian, sebenarnya ada sindiran yang terselubung. Ejekan ini memanfaatkan kontras antara pujian dan kenyataan yang disiratkan untuk menekankan ketidaksesuaian yang ingin ditunjukkan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.26 memiliki makna yang menyiratkan sindiran terhadap kehidupan pribadi Kak Neneng. Pada awalnya, kalimat tersebut terlihat seperti pujian terhadap kesempatan Kak Neneng yang bisa berakting dengan aktor terkenal, Reza Rahardian. Namun, dengan melanjutkan kalimat tersebut dan membahas ketidakharmonisan dalam kehidupan percintaannya, penuturan ini secara tidak langsung mengungkapkan bahwa meskipun beruntung dalam karier, Kak Neneng tidak beruntung dalam aspek pribadi. Hal ini menciptakan ketidaksesuaian antara kata-kata yang terdengar positif dengan maksud yang sebenarnya, yaitu mengejek kekurangan dalam kehidupan pribadi Kak Neneng.

Data 1.27

Penuntut: “*Mis*, boleh nanya? **Bibirnya itu di-coating ya?**” (Pembela Senior yang menggunakan lipstik yang berlebihan.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.27 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Penuntut secara tidak langsung mengkritik penampilan pembela senior." Intonasi yang digunakan terdengar sarkastik, yang

memperkuat unsur ejekan dalam tuturan tersebut. Gestur kedua telapak tangan yang menempel di depan dada, seolah meminta maaf, menunjukkan sikap yang terkesan sopan namun justru semakin mempertegas sindiran tersebut. Senyum di akhir kalimat semakin memperlihatkan sikap mengejek yang diselipkan dalam pujian atau pertanyaan yang tampaknya ramah, namun memiliki makna yang sebaliknya.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan "pada data 1.27 yang diucapkan oleh penuntut mengandung sindiran halus terhadap pembela senior yang menggunakan lipstik secara berlebihan. Kata "*coating*" dalam konteks ini merujuk pada lapisan tebal atau tambahan yang tampaknya tidak alami pada bibir pembela, yang memberi kesan bahwa bibir tersebut "dilapisi" atau ditutupi dengan lapisan kosmetik yang berlebihan. Dengan menggunakan pertanyaan yang terdengar seperti keingintahuan, penuntut sebenarnya menyoroti penggunaan kosmetik yang tampak berlebihan, menyiratkan bahwa penampilan pembela terlihat tidak wajar atau terlalu mencolok. Kalimat ini juga mengandung makna untuk memperolok penampilan pembela senior, meskipun diungkapkan dalam bentuk pertanyaan yang terkesan sopan dan tidak langsung.

Data 1.28

Asisten Penuntut: "Di lihat-lihat Kak Rigen ini mirip Dora ya, suka eksplor sana sini."

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.28 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Tuturan ini merupakan sindiran halus yang disampaikan dengan cara mengejek. Intonasi yang merendahkan mengungkapkan ketidaksenangan atau pandangan negatif terhadap kebiasaan Kak Rigen, meski secara verbal seolah memberikan pujian. Gestur yang digunakan, yaitu menunjuk orang yang dibicarakan, menambah kekuatan sindiran tersebut, dengan memperjelas objek yang sedang diejek.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.28 yang diucapkan oleh asisten penuntut terdengar seperti pujian dengan membandingkan Kak Rigen dengan karakter Dora yang suka berpetualang, sebenarnya ada sindiran di balik pernyataan tersebut. Dengan menyebutkan "suka eksplor sana sini," asisten penuntut mengisyaratkan bahwa Kak Rigen mungkin terlalu aktif atau suka mencampuri urusan orang lain. Jadi, meskipun pernyataan ini tidak kasar, ia menyampaikan kritik yang halus terhadap perilaku Kak Rigen, yang menunjukkan bahwa ada makna tersirat yang lebih dalam dari kata-kata yang diucapkan.

Data 1.29

Neneng: “Tapi ga papa, Bang Rigen walaupun bisa besar dari hal-hal kecil. **Ini antara keren atau itu doang yang bisa dijual, Bang?**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.29 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Karakteristik gaya bahasa ironi dalam tuturan ini terletak pada cara menyindir hal-hal yang dianggap sepele atau tidak penting. Meskipun kata-kata tersebut seolah-olah menunjukkan pemahaman, intonasi yang digunakan tetap memperlihatkan nada merendahkan. Gestur yang menghadap ke lawan main lain, kemudian menghadap orang yang dibicarakan, menguatkan kesan bahwa kalimat tersebut lebih menyentuh sindiran daripada pujian. Tertawa di akhir kalimat mempertegas kesan bahwa ucapan tersebut disampaikan dengan nada yang tidak serius, menambah elemen ironi yang mengungkapkan ketidakseriusan dari apa yang dikatakan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1. 2.9 yang diucapkan oleh Neneng awalnya mengungkapkan bahwa Rigen "keren" karena bisa berkembang dari hal-hal kecil, yang terdengar positif. Namun, pernyataan selanjutnya, "itu doang yang bisa dijual," menyiratkan ejekan terhadap kemampuan Rigen. Meskipun kata "keren" menunjukkan pengakuan, pertanyaan yang menyusul memberikan makna lain, yaitu meragukan seberapa besar potensi Rigen untuk sukses di dunia hiburan. Kalimat ini menciptakan ironi, di mana pujian yang tampaknya positif disusul dengan sindiran yang merendahkan, menggambarkan bahwa apa yang terlihat sebagai pencapaian sebenarnya hanya berdasarkan hal-hal dangkal yang dapat dijual. Neneng menyampaikan kritik yang tajam terhadap upaya Rigen, sekaligus meragukan apakah ia dapat mencapai kesuksesan sejati di luar citra yang dibangun dari hal-hal kecil tersebut.

Data 1.30

(Segmen di coffee shop)

Rigen: “Pusing kenapa?”

Boris: “Karir aku gini-gini aja.”

Rigen: “**Kok bisa gini-gini aja? Bukannya viral?**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.30 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Karakteristik gaya bahasa ironi dalam tuturan ini terlihat dari sindiran halus yang tidak langsung, di mana Rigen mempertanyakan keadaan Boris dengan kalimat yang terdengar seolah-olah menunjukkan perhatian atau kebingungannya. Penggunaan intonasi serius memberikan kesan bahwa

pertanyaan tersebut disampaikan dengan sungguh-sungguh, namun dengan maksud yang berbeda. Ekspresi serius yang menghadap langsung ke lawan bicara juga memperkuat kesan bahwa sindiran tersebut disampaikan dengan tujuan tertentu. Tertawa bersama setelah kalimat tersebut menunjukkan bahwa meskipun tampak serius, sebenarnya ada unsur mengejek atau meremehkan dalam ucapan Rigen, yang menambah ironi dalam percakapan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.30 yang diucapkan oleh Rigen tampak bangga dengan popularitas Boris, tetapi sebenarnya menyindir bahwa ketenaran tersebut tidak mencerminkan prestasi yang sebenarnya. Dengan bertanya, "Kok bisa gini-gini aja? Bukannya viral?" Rigen mengaitkan ketenaran dengan sesuatu yang seharusnya membawa kesuksesan. Namun, penggunaan kata "viral" justru menyoroti bahwa Boris lebih dikenal karena hal-hal sensasional atau kontroversial, bukan karena capaian positif dalam kariernya. Meskipun kalimat ini terdengar seperti pertanyaan yang mendukung, sebenarnya ia menyiratkan kritik halus bahwa meskipun terkenal, popularitas Boris tidak berkontribusi pada perkembangan kariernya secara nyata, melainkan memperburuk citranya.

Data 1.31

Ingar: "Ga boleh kek gitu. Aku takutnya kebawa perasaan" (Dengan tingkah satpam yang mendekat dengan dirinya.)

Rigen: "**Dia engga suka coklat kok bu.**" (Menyindir Ingar yang kulitnya berwarna tan.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.31 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Karakteristik gaya bahasa ironi dalam tuturan ini ditunjukkan melalui ejekan tidak langsung dan sindiran yang disampaikan dengan cara yang halus. Ingar menggunakan kalimat "Ga boleh kek gitu. Aku takutnya kebawa perasaan" dengan intonasi bercanda, tetapi menyiratkan ketidaknyamanan. Rigen, dalam balasannya "Dia engga suka coklat kok, Bu," menyampaikan sindiran yang berkaitan dengan warna kulit Ingar, menggunakan intonasi yang juga terdengar ringan, namun mengandung ejekan. Ekspresi serius yang menghadap lawan bicara menunjukkan bahwa meskipun sindiran disampaikan dengan bercanda, ada pesan tersembunyi yang lebih tajam. Tertawa bersama setelah kalimat tersebut menguatkan ironi, karena meskipun terlihat ringan, ejekan tersebut disampaikan dengan cara yang tidak langsung dan santai, menciptakan kontras antara bentuk dan makna dari tuturan tersebut.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.31 mengandung makna yang menyindir, terutama pada balasan Rigen yang

mengomentari warna kulit Ingar dengan cara yang halus namun penuh makna. Ketika Ingar mengatakan, "Ga boleh kek gitu. Aku takutnya kebawa perasaan," dia mungkin mengungkapkan ketidaknyamanan terhadap situasi, khususnya dengan satpam yang mendekat. Namun, balasan Rigen, "Dia engga suka coklat kok, Bu," yang tampaknya memberikan informasi biasa tentang selera makanan, sebenarnya menyindir Ingar yang berkulit coklat. Dengan menggunakan kata "coklat" untuk merujuk pada warna kulit Ingar.

Data 1.32

Yang Mulia: **"Cakep ini orang. Saya enggak mau liat lama-lama deh, takut mempengaruhi keputusan saya."**

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.32 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Karakteristik gaya bahasa ironi dalam tuturan ini tercermin melalui intonasi santai dan sinis yang digunakan Yang Mulia. Meskipun terdengar seperti pujian, ada makna tersembunyi yang lebih merendahkan. Penggunaan intonasi sinis memperkuat kesan bahwa pernyataan tersebut tidak tulus, melainkan menyindir. Selain itu, cara berbicara yang menghadap lawan main tanpa melihat orang yang dibicarakan menambah kesan ketidaksungguhan, menciptakan jarak antara Yang Mulia dan orang yang sedang dibicarakan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kalimatnya terkesan memuji, ada ketidaksesuaian antara kata-kata dan maksud yang sebenarnya.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.32 oleh Yang Mulia merupakan sindiran akan fisik seseorang dapat mempengaruhi keputusan Yang Mulia/hakim dalam mengadili kasus. Pada kata "cakep" mengesankan pujian, kalimat berikutnya menyiratkan sindiran yang lebih dalam, yaitu bahwa penampilan fisik seseorang seharusnya tidak mempengaruhi keputusan penting, terutama dalam konteks hukum. Yang Mulia seolah menganggap remeh gagasan bahwa penampilan yang menarik bisa memengaruhi keputusan yang seharusnya objektif dan rasional. Sebagai seorang hakim yang diharapkan untuk bertindak bijaksana dan adil, pernyataan ini menyoroti ketidakpantasan mempertimbangkan penampilan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut keadilan.

Data 1.33

Yang Mulia: **"Oke saya akan berikan keputusan berdasarkan dari tuntutan dan pembelaan yang tidak ada ya."**

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.33 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Secara verbal, Yang Mulia menyampaikan kalimat ini dengan intonasi merendahkan, seolah-olah menyoroti ketidakseriusan atau ketidakseimbangan dalam proses hukum yang sedang berlangsung. Selain itu, berbicara menghadap orang yang dibicarakan menambah kesan langsung yang mengejek, sementara tawa yang terdengar saat berbicara menunjukkan bahwa kalimat tersebut bukan hanya sindiran, tetapi juga sebuah olok-olokan terhadap situasi tersebut.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.33 bermakna sindiran tajam dan ketidakpuasan terhadap tim pembela yang gagal memberikan argumen yang memadai. Seharusnya, tuntutan dan pembelaan tersebut memberikan dasar yang jelas untuk keputusan, tetapi kenyataannya tidak ada. Dengan mengatakan bahwa keputusan akan diambil berdasarkan hal yang "tidak ada," Yang Mulia menyoroti ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang ada di ruang sidang.

Data 1.34

Pembela: "Kita kan ga ada senioritas ya, Ca." (Sambil melirik penuntut dan asisten penuntut.)
--

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.34 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Penggunaan intonasi sinis yang menyiratkan ketidaksetujuan, meskipun secara lisan menyatakan hal yang sebaliknya. Pembela juga melirik penuntut dan asisten penuntut dengan sinis, yang menambah kesan bahwa ada maksud tersirat di balik pernyataannya. Sementara itu, tubuh Pembela menghadap lawan bicara, tetapi gerakan mata yang melirik orang yang dibicarakan memperkuat makna bahwa pernyataan tersebut lebih dari sekadar pernyataan biasa, melainkan sindiran halus yang disengaja.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.34 bermakna bahwa pembela sebenarnya ingin menyindir adanya perlakuan yang dirasakannya tidak adil terkait keberadaan senioritas. Meskipun ia menyatakan bahwa tidak ada senioritas, ucapannya mengandung makna tersirat bahwa ia merasa situasi yang terjadi menunjukkan adanya perbedaan perlakuan berdasarkan status atau tingkatan. Pernyataan ini sekaligus menjadi cara pembela untuk menegaskan bahwa dalam konteks peran mereka, semestinya tidak ada perbedaan status yang memengaruhi keputusan. Makna tuturan ini mencerminkan ketidakpuasan pembela terhadap situasi yang ia anggap tidak setara dan menjadi bentuk kritik terhadap kondisi tersebut.

Data 1.35

Desta: “Mumpung ada Habib Jafar di sini, boleh nanya apapun boleh.”

Rigen: “Bib, sehat, Bib?”

Habib: “**Untung nanya sehat, bukan pinjem seratus.**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.35 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Dalam tuturan ini, Desta memulai dengan pernyataan yang terdengar ringan dan bercanda, yaitu “Mumpung ada Habib Jafar di sini, boleh nanya apapun boleh.” Rigen kemudian menyahut dengan pertanyaan yang tampaknya juga santai, “Bib, sehat, Bib?” Namun, Habib menjawab dengan sindiran yang mengarah pada humor, “Untung nanya sehat, bukan pinjem seratus.” Gabungan antara intonasi bercanda dan ekspresi serius ini menciptakan ironi karena meskipun kata-kata yang digunakan terdengar ringan dan humoris, ekspresi serius yang ditunjukkan memberikan kesan berlawanan, menambah nuansa sindiran dalam percakapan tersebut. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara bentuk komunikasi verbal yang santai dengan ekspresi nonverbal yang menunjukkan keseriusan, mempertegas adanya ironi dalam tuturan tersebut.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.35 yang diucapkan Habib bermakna kritik terhadap kebiasaan orang-orang yang sering mendekati seseorang hanya untuk meminjam uang, bukan untuk benar-benar peduli. Habib merasa lega karena kali ini ia mendapatkan pertanyaan yang menunjukkan perhatian, meskipun ia juga menyindir bahwa banyak orang biasanya hanya bertanya ketika mereka butuh bantuan, terutama soal uang. Tuturan ini menggambarkan rasa kecewa Habib terhadap pola hubungan yang lebih fokus pada kepentingan pribadi daripada perhatian yang tulus. Ucapannya digunakan untuk menyampaikan ketidakpuasannya terhadap hal tersebut dengan cara yang ringan, tetapi tetap mengandung pesan yang jelas tentang pentingnya ketulusan dalam hubungan sosial.

Data 1.36

Habib: “**Makanya saya biasanya jawab pertanyaan-pertanyaan yang berkualitas.**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.36 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Secara verbal, pernyataan ini mengandung sindiran dan ejekan tidak langsung, yang seolah-olah memberikan komentar positif tetapi sebenarnya menyampaikan kritik terhadap pertanyaan sebelumnya yang dianggap kurang berkualitas. Intonasi merendahkan memperkuat kesan bahwa pernyataan tersebut bukan

sekadar respons biasa, melainkan upaya untuk menyoroti kelemahan lawan bicara secara halus. Secara nonverbal, tatapan langsung Habib kepada lawan bicara memberikan tekanan tambahan pada sindiran tersebut, sehingga pesan ironi menjadi lebih jelas. Gabungan unsur-unsur ini menciptakan ironi dengan menyampaikan makna yang bertolak belakang dari apa yang dikatakan secara jelas.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.36 yang diucapkan Habib secara tidak langsung menyatakan bahwa pertanyaan yang diajukan sebelumnya tidak memenuhi standar yang dianggapnya pantas untuk dijawab. Dalam kalimat ini, Habib menunjukkan bahwa dia lebih memilih untuk menjawab pertanyaan yang bermakna atau baik. Dengan menyebutkan "berkualitas," dia seolah-olah memberi sinyal bahwa tidak semua pertanyaan layak mendapatkan jawaban. Meskipun kritiknya tidak disampaikan secara langsung, nada dalam perkataannya dan pilihan kata menunjukkan harapan agar orang lain lebih serius dalam bertanya. Tuturan ini mencerminkan ironi, karena apa yang diucapkan secara eksplisit terdengar seperti pernyataan umum, tetapi sebenarnya mengandung kritik halus terhadap pertanyaan yang dianggap kurang bermutu.

Data 1.37

Ustad: "Eh, mohon maaf, ya. **Jangan beda agama, beda volume AC aja ribet ya!**"
(Menyinggung Eca yang memiliki kisah asmara beda agama.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.37 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Secara verbal, intonasi sinis atau sarkastik digunakan untuk menonjolkan ketidaksesuaian antara pernyataan dan maksud yang disampaikan. Penekanan pada kata-kata tertentu, seperti "beda volume AC aja ribet," menambah kesan sindiran. Secara nonverbal, tatapan langsung ke arah lawan bicara mendukung penyampaian pesan secara personal dan menegaskan makna tersembunyi dalam tuturan tersebut.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.37 menyampaikan sindiran yang mengacu pada kesulitan dalam hubungan asmara Eca yang melibatkan perbedaan agama. Sindiran ini mengungkapkan bahwa hubungan tersebut mungkin menghadapi tantangan atau masalah karena adanya perbedaan keyakinan antara Eca dan pasangannya. Dengan membandingkan persoalan besar, seperti perbedaan keyakinan, dengan hal yang sepele seperti pengaturan volume AC, Ustad menyoroti kesenjangan antara harapan dan realitas hubungan tersebut. Kalimat ini menunjukkan bahwa jika hal kecil saja sulit untuk disepakati, maka hal besar seperti perbedaan agama bisa menjadi

tantangan yang jauh lebih rumit.

Data 1.38

(Segmen di ruang kerja Yang Mulia)

Saat Yang Mulia bertanya ke bintang tamu yang katanya selalu izin ke istrinya jika syuting bersama cewek dan bermesraan.

Yang Mulia: **“Loh, Rigen kalau mesra-mesraan sama cewek engga pernah izin.”**

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.38 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Karakteristik gaya bahasa ironi tercermin melalui intonasi yang mengejek dan merendahkan, serta ekspresi nonverbal yang mendukung sindiran tersebut. Yang Mulia menyampaikan pernyataan dengan nada yang seolah-olah menganggap hal tersebut biasa, namun sesungguhnya ia sedang mengejek Rigen, memiliki kebiasaan yang berbanding terbalik dengan bintang tamu. Gestur tubuh Yang Mulia yang menghadap lawan bicara namun sambil menunjuk orang yang dibicarakan menambah kesan sindiran yang lebih tajam. Senyuman sinis dan lirik mata ke arah Rigen yang berada di samping lawan bicara juga semakin memperjelas bahwa pernyataan tersebut mengandung kritik halus yang bertujuan merendahkan, meskipun disampaikan dengan cara yang tampaknya ringan dan tidak serius. Dengan demikian, tuturan ini merupakan contoh ironi, karena terdapat ketidaksesuaian antara apa yang disampaikan secara verbal dan makna yang ingin disampaikan secara nonverbal.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.38 yang diucapkan oleh Yang Mulia membandingkan perilaku Rigen dengan bintang tamu yang selalu meminta izin kepada istrinya sebelum berinteraksi atau bermesraan dengan wanita lain. Maksudnya, Yang Mulia menyindir Rigen dengan cara menyebutkan bahwa bintang tamu tersebut lebih menjaga keharmonisan dalam hubungan dengan istrinya, sementara Rigen dianggap tidak melakukan hal yang sama. Sindiran ini menyinggung ketidaksesuaian antara tindakan yang seharusnya dilakukan dalam hubungan pernikahan, yakni memberi izin atau setidaknya berkomunikasi terbuka tentang interaksi dengan lawan jenis.

Data 1.39

(Segmen dalam konferensi pers)

Bintang tamu masuk dan memulai dengan keributan.

Vino: **"Syutt. Ini rumah jompo, maaf ya."** (Dengan gestur menunduk seperti minta maaf dengan wartawan yang memang berusia sudah tua.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.39 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Karakteristik gaya bahasa ironi dalam tuturan ini tercermin dalam ejekan halus yang disampaikan dengan intonasi santai. Vino mengatakan "Ini rumah jompo" sambil menunduk, seolah-olah menunjukkan rasa hormat yang mendalam kepada wartawan yang lebih tua. Namun, meskipun gerakan menunduk ini tampak seperti bentuk penghormatan, sebenarnya ada makna tersirat berupa sindiran atau ejekan terhadap usia wartawan yang telah menunggu di ruangan. Senyum mengejek yang disertai gerakan tubuh yang menghadap orang yang dibicarakan semakin mempertegas kesan bahwa apa yang disampaikan lebih berfungsi sebagai sindiran daripada pujian.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.39 yang diucapkan oleh Vino bertujuan untuk menyindir wartawan yang sudah lama menunggu di ruangan konferensi pers dengan mengatakan "Ini rumah jompo," yang merujuk pada rumah orang lanjut usia. Meskipun secara terdengar seperti permintaan maaf atau pengakuan terhadap usia para wartawan, makna yang terkandung justru mengarah pada ejekan terhadap usia mereka yang sudah tua. Vino seolah-olah sedang berada di rumah jompo, bukan di ruangan konferensi pers, dengan kata-kata dan sikapnya yang menegaskan kontras antara tempat yang seharusnya formal dan ungkapan yang merendahkan tersebut. Vino dengan sengaja menggunakan kalimat yang menggabungkan unsur penghormatan palsu dengan sindiran halus, menggambarkan bahwa maksudnya bukan untuk menghormati, melainkan merendahkan wartawan yang ada di hadapannya.

Data 1.40

Boyen yang bertingkah seolah menjadi anak Bintang tamu Vino & Marsha yang memiliki postur tubuh tinggi, sedangkan Boyen memiliki tinggi yang jauh berbeda dibawahnya.
Jegel: **"Kok begini anaknya?"**

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.40 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Karakteristik gaya bahasa ironi dalam tuturan ini terlihat dari penggunaan intonasi yang merendahkan dan bertanya, yakni "Kok begini anaknya?" yang disampaikan dengan nada yang terdengar sinis. Ejekan halus ini semakin jelas dengan gestur yang menunjuk orang yang dibicarakan, yaitu Boyen, yang bertingkah seolah menjadi anak dari Bintang tamu meskipun memiliki perbedaan fisik yang

mencolok. Ditambah dengan tawa di akhir kalimat, yang menambah unsur ejekan, menciptakan kontras antara apa yang diucapkan dan makna yang tersirat, yaitu merendahkan Boyen secara tidak langsung.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.40 yang diucapkan oleh Jegel terdengar seperti komentar polos, tetapi sebenarnya menyiratkan keheranan dan ketidakcocokan dengan fakta bahwa Boyen, yang berpostur jauh lebih pendek, seolah-olah menjadi anak dari Vino dan Marsha yang bertubuh tinggi. Ironi di sini muncul karena komentar Jegel menunjukkan perbedaan fisik yang jelas antara Boyen dan sosok yang dianggap "orang tuanya" secara bercanda. Dengan cara yang tidak langsung, Jegel menyampaikan sesuatu yang bertolak belakang dengan kenyataan yang terlihat, sehingga menyampaikan sindiran dengan nuansa humor.

Data 1.41

Penjual: "Ya gitu-gitu aja. Kadang rame, kadang enggk, kayak pacaran tapi engga dinikahi, engga pasti. "

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.41 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Karakteristik gaya bahasa ironi dalam tuturan ini terletak pada penggunaan intonasi pelan yang memberikan kesan tidak penuh semangat dalam menyampaikan pernyataan, sehingga menciptakan kesan berbeda antara kenyataan dan ekspresi yang ditampilkan. Gestur menunduk sambil memainkan properti juga menambah kesan ketidakpedulian atau keengganan untuk terlibat lebih jauh dalam pembicaraan. Gabungan intonasi yang datar dan gerakan tubuh yang cenderung santai ini menciptakan kontras dengan isi pesan yang disampaikan, memperkuat nuansa ironi, karena meskipun pembicaraan itu seharusnya menggambarkan sesuatu yang penting atau serius, sikap dan cara bicara yang digunakan justru menunjukkan ketidakpedulian terhadap hal tersebut.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.41 yang diucapkan penjual menggambarkan ketidakpastian dalam bisnisnya dengan membandingkannya dengan hubungan asmara yang tidak pasti. Frasa "Ya gitu-gitu aja" menunjukkan bahwa keadaan penjual sering kali tidak stabil, mirip dengan hubungan pacaran yang tidak jelas tujuannya. Meski menjelaskan perubahan dalam penjualan, ia secara halus mengaitkan ketidakpastian bisnis dengan dinamika hubungan yang tidak menentu. Dalam hal ini, penjual menggunakan perbandingan yang lebih pribadi untuk menggambarkan tantangan yang dihadapinya dalam bisnis, memberikan kesan bahwa situasi yang tidak pasti dalam pekerjaan juga dapat mencerminkan keadaan dalam kehidupan pribadi

dengan cara yang lebih halus dan tidak langsung.

Data 1.42

Pembela membaca profil terdakwa.

Pembela: “Kak Vino itu di Instagramnya cuma *follow* satu orang doang, cuma *follow* istrinya doang. **Kalau Yang Mulia sama Kak Boris *follow* berapa orang?**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.42 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Karakteristik gaya bahasa ironi dalam tuturan tersebut terlihat melalui cara pembela memberikan pernyataan yang terkesan tidak langsung mengejek. Meskipun pembela menyampaikan informasi kepada Kak Vino, ia sebenarnya dengan sinis menyindir Yang Mulia dan Kak Boris. Penggunaan intonasi bertanya yang terkesan sinis memperlihatkan bahwa pertanyaannya tidak dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban, melainkan untuk merendahkan. Selain itu, pembela melirik satu per satu orang yang dibicarakan dengan ekspresi sinis dan tersenyum mengejek di akhir kalimat, yang semakin mempertegas nada sindiran yang terkandung dalam pernyataannya. Cara-cara ini menunjukkan ketidaksesuaian antara kata-kata yang diucapkan dan maksud sebenarnya.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.42 meskipun terdengar seperti pertanyaan biasa, tuturan dari pembela tersebut sebenarnya menyiratkan sindiran yang halus. Pembela dengan sengaja membandingkan tindakan Kak Vino yang hanya mengikuti istrinya di Instagram, yang seharusnya menjadi contoh positif bagi seorang pria yang setia kepada pasangannya, dengan kebiasaan Yang Mulia dan Kak Boris yang mungkin lebih terbuka atau mengikuti lebih banyak orang. Melalui pertanyaan tersebut, pembela secara tidak langsung menyindir kedua orang tersebut, seolah mempertanyakan tindakan mereka, namun disampaikan dengan cara yang terlihat biasa saja.

Data 1.43

Yang Mulia: “**Telepati, gue sama Indro itu telepati, sesama duda, brow.**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.43 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Karakteristik gaya bahasa ironi dalam tuturan tersebut terlihat melalui penggunaan intonasi yang serius meskipun pernyataan yang disampaikan mengejek. Yang Mulia mengungkapkan kata-kata dengan nada yang tampaknya serius, namun maksudnya adalah untuk menyindir, yang merupakan ciri khas ironi.

Selain itu, tatapan sinis yang diberikan kepada lawan main satu per satu memperkuat kesan bahwa pernyataan tersebut tidak dimaksudkan untuk diambil dengan serius, melainkan sebagai bentuk sindiran halus. Gabungan aspek verbal dan nonverbal dalam tuturan ini menunjukkan ketidaksesuaian antara kata-kata yang diucapkan dan sikap yang ditampilkan, yang menandakan ciri dari penggunaan gaya bahasa ironi.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.43 Yang Mulia menyebutkan "telepati" antara dirinya dan Indro, yang keduanya duda, Yang Mulia seolah menunjukkan bahwa status mereka sebagai duda membuat mereka memiliki pemahaman yang lebih dalam tanpa perlu banyak berbicara. Pernyataan ini mengandung ironi karena meskipun tampak santai dan biasa, ia sebenarnya mengkritik atau menyindir pandangan sosial yang mungkin menganggap status duda sebagai hal yang membawa pemahaman atau pengalaman tertentu. Meskipun tuturan tersebut tampak seperti sebuah candaan, ada makna yang bertentangan dengan harapan yang lebih umum mengenai status pribadi mereka. Secara tidak langsung, Yang Mulia juga menyindir pandangan yang seringkali memandang status duda dengan cara tertentu, seolah-olah itu memberikan pemahaman atau kedekatan khusus yang mungkin tidak sepenuhnya relevan atau benar.

Data 1.44

Saat saksi berbicara dan yang lain memperhatikan. Saksi memiliki kepala botak.
Yang Mulia: **"Ini lampu terang banget, silau banget ya."**

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.44 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Karakteristik gaya bahasa ironi dalam tuturan tersebut terlihat melalui penggunaan ejekan yang tidak langsung, di mana Yang Mulia mengatakan "Ini lampu terang banget, silau banget ya," yang tampaknya hanya mengomentari kondisi lampu, tetapi sebenarnya menyindir saksi yang memiliki kepala botak. Penggunaan intonasi merendahkan dan bercanda menunjukkan bahwa pernyataan tersebut disampaikan dengan nada ringan namun mengandung sindiran. Gerakan menutup mata seolah terpapar cahaya yang silau, sambil melirik saksi yang disindir, semakin mempertegas bahwa kalimat tersebut adalah bentuk ironi, di mana ada ketidaksesuaian antara kata-kata yang diucapkan dan makna yang dimaksudkan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.44 terdengar seperti komentar biasa mengenai lampu yang terlalu terang, tuturan tersebut sebenarnya menyindir kepala botak saksi. Yang Mulia secara tidak langsung menunjukkan bahwa cahaya lampu yang silau tersebut berasal dari kepala saksi yang

memantulkan cahaya, bukan dari lampu itu sendiri. Ini adalah contoh ironi karena meskipun kalimat tersebut tampaknya hanya berbicara tentang lampu, makna yang tersembunyi justru menyindir penampilan fisik saksi.

Data 1.45

Boyen: "Gue pengen banget main film jadi setan."

Yang Mulia: "**Berarti engga usah *makeup*, dong.**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 1.45 menunjukkan ciri gaya bahasa ironi. Karakteristik gaya bahasa ironi dalam tuturan tersebut terlihat melalui ejekan tidak langsung yang disampaikan dengan cara yang terkesan memberikan saran. Ketika Boyen mengatakan ingin bermain film sebagai setan, Yang Mulia menjawab, "Berarti engga usah *makeup*, dong," yang terdengar seperti memberikan saran praktis, namun sebenarnya itu adalah ejekan yang merendahkan. Penggunaan intonasi yang serius menambah kesan bahwa pernyataan tersebut disampaikan dengan cara yang seolah-olah memberi solusi, padahal maksud sebenarnya adalah untuk mengejek. Tatapan Yang Mulia kepada lawan bicara semakin mempertegas kesan bahwa pernyataan itu bukanlah saran yang tulus, melainkan sindiran halus yang terselubung dalam bentuk saran.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 1.45 meskipun terdengar seperti tanggapan biasa terhadap pernyataan Boyen yang ingin berperan sebagai setan, kalimat ini mengandung makna yang berbeda. Yang Mulia seolah memberi saran bahwa Boyen tidak perlu *makeup* karena penampilannya sudah cocok untuk peran setan. Namun, di balik kata-kata itu terdapat sindiran halus yang menyiratkan bahwa Boyen sebenarnya tidak membutuhkan riasan karena penampilannya sudah dianggap "menyeramkan" dengan cara yang tidak sesuai dengan standar kecantikan atau harapan umum. Dengan demikian, meskipun terkesan sebagai saran biasa, pernyataan ini sebenarnya mengejek Boyen dengan cara yang terselubung, menggambarkan penampilan Boyen secara negatif meskipun disampaikan seolah-olah itu adalah saran yang baik.

4.1.2 Gaya Bahasa Sinisme

Menurut Keraf (2009), sinisme merujuk pada bentuk sindiran yang mencerminkan keraguan dan mengandung ejekan terhadap keikhlasan serta ketulusan hati. Gaya bahasa sinisme sering disampaikan secara langsung atau melalui ungkapan tertentu. Munculnya sinisme umumnya disebabkan oleh kekesalan penutur terhadap objek yang dilihat, sehingga

menimbulkan kata-kata atau kalimat yang digunakan untuk menyindir dengan tujuan merendahkan atau menjatuhkan lawan bicara. Berikut ini adalah analisis terkait penggunaan gaya bahasa sinisme (Mardiatussaadah, 2024). Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, terdapat 78 penggunaan gaya bahasa sindiran bentuk ironi dalam acara televisi “Main Hakim Sendiri”, di antaranya sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Sinisme

No	Episode (Bagian Ke-)	Durasi	Tuturan	Karakteristik
1.	Kasus Pencucian Uang (1)	7.51	Yang Mulia: “Baiklah, sidang perkara pidana dengan atas nama Raffi Ahmad dengan dugaan sebagai terdakwa ‘kasus pencucian uang’. Sangat <i>relate</i> sekali dengan gossip-gossip yang beredar, ya.”	1. Sindiran langsung 2. Mengejek 3. Menggunakan intonasi menekankan nada suaranya saat berbicara Tatapan sinis ke orang yang dibicarakan
2.	Kasus Pencucian Uang (1)	12.45	Terdakwa: “Bukan memeluk basa-basi, memeluk seperti itu supaya <i>like</i> -nya bagus.”	1. Sindiran tidak langsung 2. Menggunakan intonasi bercanda
3.	Kasus Pencucian Uang (1)	12.54	Penuntut: “Lihat, Yang Mulia, beliau ini ke luar negeri kayak apa ya? Kayak Jakarta-Bandung gitu, Yang Mulia.”	1. Sindiran langsung 2. Menggunaka intonasi nada heran dan sinis 3. Ekspresi serius seperti berpikir
4.	Kasus Pencucian Uang (2)	1.25	Yang Mulia: “Itu ada beritanya ‘Jessica Iskandar tolak bantuan	1. Sindiran langsung 2. Menggunakan intonasi bertanya

			<p>Rafi Ahmad' kenapa alesannya?"</p> <p>Terdakwa/Raffi Ahmad: "Tapi kamu waktu itu bilang 'enggak-enggak usah' mungkin dia orangnya enggak suka."</p> <p>Yang Mulia: "Bukan karena kamu mengharapkan timbal balik kan?"</p>	<p>dengan skeptis</p> <p>3. Menyipitkan mata</p> <p>4. Berbicara menatap lawan bicara dengan sinis</p>
5.	Kasus Pencucian Uang (3)	2.55	<p>Yang Mulia: "Setelah Anda memerah tenaganya, habis manis sepah dibuang, begitu?" (Menyindir sikap Raffi ahmad kepada mantan manajer artisnya.)</p>	<p>1. Sindiran langsung</p> <p>2. Mencemooh</p> <p>3. Mengkritik</p> <p>4. Menggunakan intonasi sinis dan menekankan kata-katanya saat berbicara</p> <p>5. Mata menyipit sinis menatap lawan bicara</p> <p>6. Gestur tangan menunjuk lawan bicara</p>
6.	Kasus Pencucian Uang (3)	7.36	<p>Terdakwa tidak terima dengan apa yang diungkapkan saksi.</p> <p>Saksi: "Mau transfer berapa?"</p>	<p>1. Sindiran langsung</p> <p>2. Menggunakan intonasi sinis dan mengejek</p> <p>3. Gestur tubuh yang langsung fokus ke lawan bicara</p>

				dengan tatapan sinis
7.	Kasus Pencucian Uang (3)	14.45	Saat Yang Mulia ingin memberikan keputusan akhir. Penuntut: “Tolong yang <i>fair</i> keputusannya, Yang Mulia” Juri: “Jangan tertipu belas kasihan!”	1. Sindiran langsung 2. Menggunakan intonasi tegas dan sinis 3. Menatap datar lawan bicara 4. Gestur tangan di depan muka mengarah ke lawan bicara
8.	Kasus Penyeludupan Hewan Langka (1)	14.18	Asisten Penuntut: “Om kelihatannya ganteng dan awet muda gitu kan, Om itu rajin perawatan ya? Lebih rajin daripada wudhunya Om Desta ya?”	1. Merendahkan 2. Mengejek 3. Menggunakan intonasi sarkastik 4. Gestur menghadap lawan bicara 5. Melirik dan menunjuk orang yang dibicarakan yang berada di sebelah lawan bicara
9.	Kasus Penyeludupan Hewan Langka (3)	3.13	Asisten Penuntut: “Jalan-jalan ke pasar Malah ketemu Bang Jali Katanya ngga ada uang Tapi tadi habis dari Bali.” (Menyindir Rigen.)	1. Menggunakan intonasi sinis 2. Berbicara sambil menatap sinis lawan bicara
10.	Kasus	3.53	Asisten Penuntut:	1. Mengejek

	Penyeludupan Hewan Langka (3)		“Mending kerja nyambi perut laper, daripada kerja nyambi punya utang bikin kelenger.”	2. Menggunakan intonasi santai
11.	Kasus Penyeludupan Hewan Langka (3)	4.06	Barista: “Lagian Rigen ga punya duit banget dah, padahal syuting terus setiap hari. Duitnya kemana, Gen? Istrinya lu aja bilang duitnya ngga ke rumah tu.”	1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi sinis dan skeptis 3. Gestur mencondongkan tubuh bertanya ke arah lawan bicara 4. Tatapan sinis
12.	Kasus Penyeludupan Hewan Langka (4)	14.14	Penuntut: “Tapi sama Abay terlalu tegas. Itu masih kecil sudah disuruh ngekos kan katanya.” (Menyindir terdakwa seolah bersikap tidak adik dengan kedua anaknya (Leya dan Abay).	1. Kritikan halus 2. Menggunakan intonasi sinis dan skeptis 3. Berbicara sambil berjalan menuju lawan bicara dengan tangan menunjuk lawan bicara 4. Tatapan sinis
13.	Kasus Buang Sampah Sembarangan (1)	1.30	Rigen mencoba properti (<i>wig</i>), jika memakainya bisa bernyanyi dengan nada tinggi. Boris: “Bedain, bedain nada tinggi dengan teriak itu bedain.”	1. Mengejek 2. Merendahkan 3. Menggunakan intonasi menekankan kata-kata yang diucapkan 4. Gestur membuang

				muka dari lawan bicara
14.	Kasus Buang Sampah Sembarangan (1)	4.56	Rigen: “Kok bisa masuk sama Yang Mulia?” (Menyindir terdakwa.)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan intonasi penasaran dan sinis 2. Menatap sinis lawan bicara
15.	Kasus Buang Sampah Sembarangan (1)	4.58	<p>Yang Mulia ketahuan jalan bersama tersangka yang akan diadilinya.</p> <p>Jegel: “Bisa-bisanya kamu jalan dengan terdakwa kita.”</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencemooh 2. Menggunakan intonasi mencemooh 3. Gestur menghadap lawan bicara 4. Tatapan sinis
16.	Kasus Buang Sampah Sembarangan (1)	5.28	<p>Yang Mulia: “Semuanya juga pasti tahu bukan? Maupun kasusnya apa, kalau dia terdakwanya, pasti tidak bersalah.”</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan intonasi merendahkan dan sinis 2. Ekspresi tersenyum sinis
17.	Kasus Buang Sampah Sembarangan (1)	7.29	<p>Yang Mulia membacakan judul persidangan “Buang Sampah Sembarangan”, sambil tertawa di akhir ucapannya.</p> <p>Penuntut: “Jangan gitu, Yang Mulia. Mungkin ini hal yang receh, tapi ini dampaknya buat lingkungan, Yang</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menegur 2. Menggunakan intonasi menegur dengan tegas 3. Gestur berdiri dari tempat duduk 4. Kedua tangan berada di depan badan dengan mengarah ke lawan bicara

			Mulia.”	
18.	Kasus Buang Sampah Sembarangan (1)	11.51	Asisten Penuntut: “Mungkin Kakak Jolin ini cantik banget. Tapi, salah tetap salah. Jelas ya! Tidak boleh memihak!”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan intonasi menekankan kata-kata yang diucapkan dengan tegas 2. Tatapan mata serius 3. Tubuh menghadap lawan bicara 4. Gestur tangan menunjuk lawan bicara
19.	Kasus Buang Sampah Sembarangan (1)	13.13	Asisten Penuntut: “Tidak penuntut namanya kalau tidak memiliki bukti, Yang Mulia. Saya tidak hanya omong kosong di sini.” (Sambil melirik penuntut dan pembela)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan intonasi tegas dan menekankan nada bicara 2. Gestur menghadap lawan bicara dan berbalik bertos (menepuk telapak tangan satu sama lain) dengan partnernya/penuntut 3. Menatap sinis lawan bicara dan lawan main/pembela
20.	Kasus Buang Sampah Sembarangan (1)	15.53	Juri: “Memangnya buang sampah sembarangan mau ngejar apa sih, Mba? Mau ngejar viral?”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi sinis dan meremehkan 3. Menatap tepat ke

				lawan bicara dengan sinis
21.	Kasus Buang Sampah Sembarangan (1)	16.00	Juri: “Daripada ngejar viral kan mending ngejar disahkannya RUU perampasan aset.”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merendahkan 2. Menggunakan intonasi tegas 3. Berbicara dengan gestur menghadap lawan main yang lain tetapi melirik sinis ke lawan bicara
22.	Kasus Buang Sampah Sembarangan (2)	6.04	Boris: “Jangan kamu pikir kamu itu yang paling kaya. Di atas langit masih ada langit, Bos.”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan intonasi nada rendah dan sinis 2. Menekankan kata-kata yang diucapkan 3. Gestur mencolek dagu lawan bicara 4. Tatapan mata sinis menghadap lawan bicara
23.	Kasus Buang Sampah Sembarangan (3)	2.01	<p>Pembela menunjukkan bukti berupa foto terdakwa sedang mendaki di gunung.</p> <p>Asisten Penuntut: “Tapi Yang Mulia, ini bukti walaupun dia naik gunung bukan berarti dia tidak membuang sampah.”</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan intonasi tegas 2. Gestur tangan di depan tubuh bergerak seiring berbicara 3. Tatapan menghadap lawan bicara

24.	Kasus Buang Sampah Sembarangan (3)	13.17	<p>Juri: “Yang Mulia, dari tadi yang saya lihat dibukti itu ya oke barang bukti yang dibawa sudah jelas sampahnya, tapi ada di video, di foto itu tidak jelas sampahnya yang dibuang itu sampah apa aja. Karena kita tahu sampah itu dibedakan menjadi tiga teman-teman. Yang pertama sampah organik, sampah organik itu adalah sampah yang bisa diurai, misalnya sisa-sisa organisme hidup, sisa sayur, sisa buah. Yang kedua adalah sampah anorganik, yaitu sampah yang susah untuk diurai, misalnya plastik, kasus korupsi, judi, susah diurai.”</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi memberitahu informaisi 3. Ekspresi memberitahu dengan serius 4. Diakhiri dengan tertawa
25.	Kasus Buang Sampah Sembarangan (3)	14.35	<p>Asisten Penuntut: “Kamu jurusan hukum, kamu sudah disumpah.” (Sambil melirik Yang Mulia saat ingin memberikan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkritik 2. Menggunakan intonasi menekan kata-kata yang diucapkan 3. Gestur kedua

			keputusan.)	tangan diatas menahan tubuh menghadap lawan bicara 4. Menatap tajam lawan bicara
26.	Kasus Buang Sampah Sembarangan (3)	15.28	Asisten Penuntut: “Gak ada kasihan-kasihan begitu ya!” (Menyindir Yang Mulia saat ingin memberikan keputusan.)	1. Sinsiran langsung 2. Menggunakan intonasi sinis dan tegas 3. Gestur yang semula duduk, langsung berdiri tegak dengan menggoyangkan tangan ke depan (menolak) 4. Tatapn sinis ke arah lawan bicara
27.	Kasus Buang Sampah Sembarangan (3)	15.40	Yang Mulia: “Mencoba melirik saya, dipikir saya akan tergoda dan terpengaruh?”	1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi meremehkan dan sinis 3. Terkekeh sinis sebelum berbicara 4. Melirik orang yang dibicarakan dengan sinis
28.	Kasus Pemerasan Mantan Pacar (1)	8.22	Juri Cewek: “Ini juri loh, kamu yang sopan, kamu di nilai!”	1. Menyindir 2. Menggunakan intonasi menegur dengan sinis

				3. Menatap tepat ke lawan bicara
29.	Kasus Pemerasan Mantan Pacar (1)	9.30	Juri cewek: “Oke untuk peserta kita satu ini, gimana ya? kamu memang punya selera musik, tapi sayang sekali kamu tidak punya selera <i>fashion</i> .”	1. Mengejek 2. Merendahkan 3. Menggunakan intonasi mengejek dan merendahkan 4. Ekspresi tersenyum mengejek 5. Tatapan ke arah lawan bicara 6. Gestur tangan menunjuk lawan bicara
30	Kasus Pemerasan Mantan Pacar (1)	9.45	Juri cewek: “ <i>Sorry, sorry</i> , tapi aku ngelihat kamu itu bukan kayak anak band, tapi kayak anak bapaknya.”	1. Mengejek 2. Merendahkan 3. Menggunakan intonasi meminta maaf dan mengejek 4. Tertawa diakhir ucapan
31.	Kasus Pemerasan Mantan Pacar (1)	20.33	Yang mulia: “Baiklah kita mulai persidangan hari ini ya. Banyak sampah ya. Kacau banget ini!” (Sambil duduk memasuki meja persidangan.)	1. Menyindir 2. Menggunakan intonasi marah dan sarkastik 3. Gestur membersihkan properti
32.	Kasus Pemerasan Mantan Pacar (1)	22.23	Yang mulia: “Boris, jangan salah sangka. Tidak semua kehidupan malam	1. Mengejek 2. Menggunakan nada merendahkan 3. Gestur tangan

			seperti kehidupan malam kamu.”	menunjuk lawan bicara 4. Mata menatap lawan bicara dengan sinis dan merendahkan
33.	Kasus Pemerasan Mantan Pacar (2)	9.54	Pembela mencoba menggunakan properti <i>handphone</i> mainan seperti sedang menelpon Yang Mulia: “Ngga masuk. Wah boong ya.” Pembela: “Giliran gue boong. Ga mau banget di tektokin orang.”	1. Menggunakan intonasi marah dan ketus 2. Tatapan sinis 3. Ekspresi datar
34.	Kasus Pemerasan Mantan Pacar (2)	10.30	Penuntut: “Yang Mulia jangan tertipu. Ini mukanya polos, tapi isi kepalanya pulus, Yang Mulia.” (Sambil menunjuk terdakwa.)	1. Merendahkan 2. Mengejek 3. Menggunakan intonasi menyindir dan merendahkan 4. Tatapan mata melirik sinis ke arah orang yang dibicarakan 5. Gestur tangan menunjuk orang yang dibicarakan
35.	Kasus Pemerasan Mantan Pacar (2)	20.21	Juri: “Iya, karena lebih mudah menghukum orang yang tidak bersalah daripada	1. Merendahkan 2. Menggunakan intonasi sarkastik dan nada tegas

			menghukum orang yang jelas-jelas bersalah.”	3. Gestur tangan mengetuk meja sambil berbicara
36.	Kasus Pemerasan Mantan Pacar (2)	21.12	Saat Yang Mulia ingin memberikan keputusan akhir untuk persidangan ini. Asisten Penuntut: “Jangan tergoda karena wanita cantik!”	1. Menyindir secara langsung 2. Menggunakan intonasi memperingati dan menekankan nada bicara dengan sinis
37.	Kasus Pemerasan Mantan Pacar (3)	3.48	Karyawan Jegel: “Ganteng doang, jemput cewek depan gang.”	1. Mengejek 2. Merendahkan 3. Menggunakan intonasi merendahkan
38.	Kasus Peneroran (2)	1.16	Jegel: “Lagian, bukannya sibuk bersihin judol, malah sibuk bersihin nama baik. <i>Cuaks.</i> ”	1. Menggunakan intonasi sinis dengan sentuhan humor pahit 2. Nada mengejek di akhir kalimat 3. Tatapan mata melirik sinis ke orang yang dibicarakan 4. Ekspresi tersenyum mengejek
39.	Kasus Peneroran (2)	1.22	Boris: “Lagian bukan mangkas judol ya kan, malah mangkas gaji pekerja buat perumahan. <i>Cuaks.</i> ”	1. Sindiran tidak langsung 2. Menggunakan intonasi sinis dengan sentuhan humor pahit

				<ul style="list-style-type: none"> 3. Diakhiri dengan tawa mengejek 4. Ekspresi tersenyum mengejek
40.	Kasus Peneroran (3)	1.16	Jegel: “Ayo kakak, langsung aja kakak, dasternya langsung aja dimasukkin ke keranjang kuning, yuk masukin ke keranjang kuning ya, jangan masuk UI, susah!”	<ul style="list-style-type: none"> 1. Merendahkan 2. Menggunakan intonasi mengolok-olok
41.	Kasus Peneroran (3)	8.44	Penuntut: “Waduh, sebelum ke pasal, kacau Yang Mulia ini mah Yang Mulia, masa Mba terima pembelanya engga ngebela apa-apa, diem doang <i>ha he ho</i> doang.”	<ul style="list-style-type: none"> 1. Sindiran langsung 2. Mengejek 3. Merendahkan 4. Menggunakan intonasi sinis dan mengejek 5. Tubuh menghadap lawan bicara, tapi tangan menunjuk orang yang dibicarakan 6. Mata melirik sinis orang yang dibicarakan
42	Kasus Peneroran (3)	10.07	Yang Mulia: “Buktinya coba deh tolong diperdalam lagi. Pembelaan juga tolong dong hari ini kamu sama Eca lebih aktif lagi ya. Jangan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menegur 2. Merendahkan 3. Menggunakan intonasi tegas 4. Ekspresi serius menatap lawan bicara

			kayak kemaren-kemaren enggak ada pembelaan sama sekali.”	5. Gestur tangan menunjuk lawan bicara
43.	Kasus Peneroran (4)	11.00	Juri: “Memang ada beberapa janji yang harus ditepati dan akan berakibat fatal apabila dilanggar, yaitu janji darah, tapi ada juga janji yang engga perlu ditepati, yaitu janji kampanye. Ya jelas, janji darah dan janji kampanye itu berbeda, kalau janji darah ini pihak yang berjanji harus mengeluarkan darah, tapi kalau janji kampanye, pihak yang berjanji tidak perlu mengeluarkan darah, tetapi kalau tidak dapat ditepati rakyatlah yang akan berdarah-darah.”	1. Menekankan kata-kata saat diucapkan 2. Berbicara sambil tersenyum menjelaskan
44.	Kasus Penipuan <i>Open Trip Hiking</i> (1)	1.34	Yang Mulia: “Kenapa negeri ini selalu membuat sidang seperti main-main.”	1. Merendahkan 2. Menggunakan intonasi nada rendah dan menekankan kata-katanya saat

				berbicara 3. Tatapan sinis menghadap lawan main
45.	Kasus Penipuan <i>Open Trip Hiking (1)</i>	16.22	Asisten Penuntut: “Om Ben ini terdakwa sebagai penipu dan bisa dibilang gantungin harapan para pendaki. Tapi, lebih baik sih, daripada Om yang sebelah, banyak gantungin hati wanita.” (Berbicara sambil melirik Yang Mulia.)	1. Merendahkan 2. Menggunakan intonasi sarkastik dan merendahkan 3. Gestur menghadap ke lawan bicara 4. Tatapan mata melirik sinis orang yang dibicarakan yang berada di sebelah lawan bicara
46.	Kasus Penipuan <i>Open Trip Hiking (2)</i>	5.57	Juri: “Kalau tidak siap data, tidak usah mengajukan kasus ke persidangan, Mas Rigen!”	1. Merendahkan 2. Menggunakan nada sinis
47.	Kasus Penipuan <i>Open Trip Hiking (2)</i>	9.31	Penuntut: “Jangan main asal-asal ngetok begitu, Yang Mulia!”	1. Mencemooh 2. Menggunakan intonasi marah 3. Tatapan mata tajam sambil berjalan ke arah lawan bicara
48.	Kasus Penipuan <i>Open Trip Hiking (3)</i>	1.03	(<i>Segmen Coffe Shop</i>) Pembela: “Jedar, kita ngomong empat mata, cuman kok ada enam kuping ya?”	1. Menggunakan intonasi menyindir dengan sinis 2. Menatap sinis orang yang dibicarakan

			(Menyinggung Penuntut/Jegal.)	
49.	Kasus Komplotan Pencuri Hewan Ternak (4)	4.12	Terdakwa: “Sama sekali enggak lah, Yang Mulia. Ini buktinya ini nih? Enggak mungkin lah, kurang kuat, kurang kuat buktinya.”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengejek 2. Merendahkan 3. Menggunakan intonasi meremehkan 4. Gestur menunjuk property 5. Sambil melirik sinis dan ekspresi meremehkan lawan main
50.	Kasus Komplotan Pencuri Hewan Ternak (4)	10.53	<p>Korban: “Hobi main bola. Aku sama Jino juga dari kecil memang maunya.”</p> <p>Yang Mulia: “Posisi?”</p> <p>Korban: “Bertahan”</p> <p>Terdakwa: “Bertahan di bangku cadangan, Yang Mulia.”</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi merendahkan dan ejekan 3. Diakhiri dengan tertawa
51.	Kasus Komplotan Pencuri Hewan Ternak (4)	11.13	Penuntut: “Memang kiper cadangan ketiga aja banyak gaya.”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merendahkan 2. Mengejek 3. Menggunakan intonasi sarkastik dan merendahkan 4. Menatap lawan bicara
52.	Kasus Komplotan Pencuri Hewan	15.31	Juri: “Menurut saya enggak ada itu ceritanya mengambil ternak warga,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan intonasi tegas 2. Ekspresi wajah serius

	Ternak (4)		kemudian meninggalkan jeroan, karena yang ada itu mengambil 3% dari gaji, meninggalkan kepedihan. Itu ada lagunya, Yang Mulia. Tapera-kah kau sadari.” (Lirik lagu aslinya “Tak pernah kah kau sadari”.)	
53.	Kasus Komplotan Pencuri Hewan Ternak (4)	16.04	Juri: “Apapun itu Yang Mulia harus hukum dengan seadil-adilnya, jangan sampai maling dibiarin bebas berkeliaran, sedangkan penyuar kebenaran dipenjarakan.”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan intonasi tegas dan sinis 2. Ekspresi wajah serius
54.	Kasus Komplotan Pencuri Hewan Ternak (4)	19.10	Yang Mulia ingin memberikan keputusan. Yang Mulia: “Giorgino Abraham saya nyatakan kamu” Penuntut: “Jangan karena ganteng ya, jangan karena ganteng.”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan intonasi tegas 2. Menatap tajam lawan bicara 3. Gestur tangan menunjuk lawan bicara
55.	Kasus Guru Gadungan (1)	2.15	Asisten Pembela: “Di sini kan cari kerja,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengejek 2. Meremehkan

			bukan cari <i>rispek</i> , bro.”	<ol style="list-style-type: none"> 3. Menggunakan intonasi merendahkan 4. Melirik sinis ke arah orang yang dibicarakan
56.	Kasus Guru Gadungan (1)	16.41	Juri: “Sekarang apa-apa orang yang berprestasi didiskreditkan, karena orang yang berprestasi kalah dengan orang yang punya koneksi.”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkritik 2. Menggunakan intonasi santai 3. Gestur tangan bergerak memberitahu lawan main
57.	Kasus Guru Gadungan (2)	0.38	Asisten Penuntut: “Eh Indah, aku narsisnya apa sih, Ndah?” Penuntut: “Itu pake baju sampe leher, biar kayak orang-orang Korea.”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi merendahkan 3. Tatapan sinis ke arah lawan bicara 4. Gestur dagu dinaikkan
58.	Kasus Guru Gadungan (2)	3.39	Yang Mulia: “Boris, lu jangan main-mainin hati perempuan kali.”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merendahkan 2. Menggunakan intonasi peringatan dan nada serius 3. Tatapan mata sinis meliriklawan bicara
59.	Kasus Guru Gadungan (2)	4.44	Asisten Penuntut: “Lu katanya mau jadi band papan atas Indonesia, tapi kek gini kelakuan lo?”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merendahkan 2. Menghina 3. Menggunakan intonasi tegas dan sinis 4. Gestur tangan

				<p>menunjuk lawan bicara</p> <p>5. Tatapan mata nanar menghadap lawan bicara</p>
60.	Kasus Guru Gadungan (2)	7.56	Juri: “Memang apa salahnya guru mempunyai uang yang banyak? Katanya pengen rakyat cerdas, tapi gaji guru ditindas.”	<p>1. Mengkritik</p> <p>2. Menggunakan intonasi tegas</p> <p>3. Menekankan kata-kata yang diucapkan</p> <p>4. Tatapan mata tajam dan sinis ke arah lawan bicara</p> <p>5. Gestur tangan bergerak ke depan</p>
61.	Kasus Guru Gadungan (3)	1.01	<p>Pembela menayangkan video untuk bukti pembelaan, dan tersangka bersedih.</p> <p>Asisten Penuntut: “Kalau sedih, boleh. Tapi, video ini enggak ada kaitannya dengan materi persidangan kita, Yang Mulia.”</p>	<p>1. Merendahkan</p> <p>2. Menggunakan nada tegas dan intonasi meremehkan</p> <p>3. Gestur tangan menunjuk video dan lawan bicara</p>
62.	Kasus Pelari Meresahkan (1)	0.31	Yang Mulia, Penuntut, dan Pembela belum datang ke ruangan	<p>1. Mengejek</p> <p>2. Menggunakan intonasi merendahkan dan</p>

			<p>sidang.</p> <p>Juri: “Mas Oki tu gimana? Anda kan di sini keamanan, tahu dong kedisiplinan.”</p>	<p>marah</p> <p>3. Tatapan mata tajam menatap lawan bicara</p> <p>4. Gestur tangan menunjuk dan bergerak ke arah lawan bicara</p>
63.	Kasus Pelari Meresahkan (1)	0.43	<p>Juri: “Mau <i>live</i> jam 9, <i>standby</i> juga harus 2 jam sebelumnya dong, masa kayak gitu.”</p>	<p>1. Menggunakan intonasi sinis dan marah</p> <p>2. Tatapan mata tajam menatap lawan bicara</p>
64.	Kasus Pelari Meresahkan (1)	1.04	<p>Saat peserta sidang dan Yang Mulia belum hadir di ruang persidangan.</p> <p>Juri: “Sidang kok kayak gini, niat ga sih?”</p>	<p>1. Mengejek</p> <p>2. Merendahkan</p> <p>3. Menggunakan intonasi merendahkan dan marah</p> <p>4. Ekspresi kesal dengan tatapan tajam</p>
65.	Kasus Pelari Meresahkan (1)	1.30	<p>Saat peserta sidang dan Yang Mulia belum hadir di ruang persidangan.</p> <p>Juri: “Dari tadi dong harusnya nyari. Masa enggak ada inisiatifnya sama sekali sih. Keamanan macam apa kayak</p>	<p>1. Mengejek</p> <p>2. Merendahkan</p> <p>3. Menggunakan intonasi merendahkan, sinis, dan marah</p> <p>4. Tatapan mata melotot marah ke lawan bicara</p> <p>5. Gestur berjalan</p>

			gitu? Keamanan macam apa?”	menuju lawan bicara
66.	Kasus Pelari Meresahkan (1)	12.24	Yang Mulia: “Ibu, dulu masa kecilnya Oki seperti apa sih? Bandel ga sih? Kan dia sekarang terkenal galak suka marah- marah.”	1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi merendahkan dan bercanda 3. Gestur tangan menunjuk orang yang dibicarakan yang posisinya ada di sebelah lawan bicara 4. Berbicara dengan ekspresi ramah ke arah lawan bicara
67.	Kasus Pelari Meresahkan (2)	1.56	Yang Mulia: “Kalau Marsel kan professional.” Rigen: “Gue juga professional kali.” Yang Mulia: “Lu sama Jedar kan akhirnya berlanjut, kan.”	1. Mengejek 2. Mencemooh 3. Menggunakan intonasi sinis dan merendahkan
68.	Kasus Pelari Meresahkan (2)	2.37	Yang Mulia: “Ya lu harusnya kasih tahu dong sebagai suami, gimana sih.”	1. Merendahkan 2. Mengejek 3. Menggunakan intonasi merendahkan 4. Melirik lawan bicara dengan sinis
69.	Kasus Pelari Meresahkan	2.13	Asisten Pembela: “Lagian kenapa kakak	1. Mengejek 2. Menggunakan

	(3)		duduk di kursi terdakwa sih? Bukannya lagi sibuk cari kursi wali kota?"	intonasi mengejek dengan sinis 3. Gestur tubuh bertanya ke lawan bicara yang ada di depannya
70.	Kasus Pelari Meresahkan (3)	17.43	<i>Security</i> ada 2 orang tapi tidak gerak cepat dalam bertindak, malah beradu argumen. Pembela: "Punya dua bukannya malah makin gampang, ya."	1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi merendahkan dan sinis 3. Ekspresi mengejek tanpa menatap lawan bicara
71.	Kasus Pelari Meresahkan (3)	18.17	Satpam Dicky bilang kalau barang bukti yang ditunjukkan merupakan miliknya (sendal dengan motif boneka anjing). Yang Mulia: "Masa laki-laki sendalnya begini, yang benar aja"	1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi merendahkan 3. Tatapan mata mengejek ke arah lawan bicara 4. Ekspresi bertanya menahan senyum mengejek 5. Gestur memegang properti menunjukkan ke lawan bicara
72.	Kasus Pelari Meresahkan (3)	18.25	Saat Satpam Oki bilang kalau barang bukti yang ditunjukkan merupakan miliknya	1. Mengejek 2. Meragukan 3. Menggunakan intonasi merendahkan

			(sepatu confest ori). Satpam Oki: "Itu punya saya, Yang Mulia." Yang Mulia: "Engga mungkin, orang ini asli."	4. Ekspresi meragukan diakhiri dengan senyuman mengejek 5. Gestur memegang properti menunjukkan ke lawan bicara
73.	Kasus Pelari Meresahkan (3)	19.04	Tersangka dan saksi adalah suami istri. Tersangka: "Kamu tahu kan itu sepatunya aku." Saksi: "Tahu lah, orang kamu belinya diem-diem."	1. Menggunakan intonasi sinis 2. Ekspresi kesal menatap lawan bicara
74.	Kasus Penelantaran Istri (1)	3.25	Marsha: "Tinggal di kampung sendirian, makanya jauh dari gosip kan."	1. Menggunakan intonasi santai 2. Ekspresi wajah datar 3. Melirik lawan bicara dengan tatapan sinis
75.	Kasus Penelantaran Istri (1)	4.10	Wartawan: "Aneh aja gitu, lurus banget rumah tangganya. Lah kan kita di sini mau cari berita."	1. Menggunakan intonasi sinis 2. Tatapan mata melirik orang yang dibicarakan tapi berbicara seolah dengan lawan main yang lain
76.	Kasus Penelantaran	7.14	Wartawan: "Berarti engga takut nanti	1. Mengejek 2. Menggunakan

	Istri (1)		kalau anaknya ikut-ikutan orang tuanya itu entar dikatakan sebagai dinasti perfileman?"	intonasi bertanya dengan sinis 3. Gestur tangan bergerak mendukung pertanyaan
77.	Kasus Penelantaran Istri (3)	10.25	Pembela: "Duda bebas, tapi enggak ugal-ugalan, inget itu."	1. Merendahkan 2. Menggunakan intonasi memperingati 3. Tatapan mata sinis menatap lawan bicara 4. Gestur tangan menunjuk lawan bicara (memberi tahu)
78.	Kasus Penelantaran Istri (3)	13.00	Yang Mulia: "Saya tahu, cuma Anda tidak perlu mengoreksi di depan, mempermalukan saya di depan umum seperti ini."	1. Kekecewaan 2. Menggunakan intonasi sinis dan marah 3. Tatapan mata sinis menatap lawan bicara 4. Gestur tangan menunjuk lawan bicara dan kepada dimiringkan melihat lawan bicara

Data 2.1

Yang Mulia: "Baiklah, sidang perkara pidana dengan atas nama Raffi Ahmad dengan dugaan

sebagai terdakwa 'kasus pencucian uang'. **Sangat *relate* sekali dengan gossip-gossip yang beredar, ya.**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.1 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sinisme dalam tuturan tersebut terlihat melalui sindiran langsung yang secara jelas menunjukkan ejekan. Yang Mulia menggunakan intonasi yang menekankan nada suara, terutama saat menyebutkan "Sangat *relate* sekali dengan gossip-gossip yang beredar, ya," untuk menambah kesan mengejek. Tatapan sinis yang diarahkan kepada orang yang dibicarakan semakin mempertegas maksud sindiran tersebut, menciptakan kesan ketidaksenangan atau kritik yang tidak terselubung. Gabungan dari aspek verbal dan nonverbal dalam tuturan ini mencerminkan sinisme, karena menyampaikan ejekan secara langsung dengan nada yang menunjukkan rasa meremehkan atau menyindir secara langsung tapi tidak menggunakan kata-kata kasar.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.1 meskipun disampaikan dalam konteks formal sidang, mengandung makna sindiran yang diarahkan pada Raffi Ahmad terkait isu pencucian uang yang pernah menjadi gosip di masyarakat. Dengan menyebutkan bahwa kasus yang dibacakan "sangat *relate* sekali dengan gossip-gossip yang beredar," Yang Mulia seolah menyinggung bagaimana gosip tersebut dianggap memiliki kesesuaian dengan perkara yang sedang dibahas. Maksud dari pernyataan ini adalah untuk mengejek atau mempertegas kesamaan antara karakter yang diperankan dengan gosip di dunia nyata, sehingga menciptakan suasana humor yang tajam namun tetap mengkritik orang yang dibicarakan.

Data 2.2

Terdakwa: "Bukan memeluk basa-basi, **memeluk seperti itu supaya *like*-nya bagus.**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.2 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Tuturan tersebut memiliki karakteristik gaya bahasa sinisme dalam tuturan ini tergambar karena meskipun disampaikan dengan intonasi bercanda, terdapat sindiran yang tidak langsung namun jelas ditujukan kepada seseorang yang dianggap melakukan tindakan memeluk bukan karena niat tulus, melainkan untuk mendapatkan "*like*". Penggunaan intonasi yang terkesan ringan memperkuat kesan seolah tuturan tersebut hanyalah candaan, namun di baliknya terdapat kritik terselubung yang menunjukkan ketidaksepakatan terhadap tindakan tersebut. Hal ini sesuai dengan sinisme, yang

sering menggunakan humor atau sindiran halus untuk menyampaikan ejekan atau ketidaksetujuan terhadap suatu tindakan tertentu.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.2 yang diucapkan oleh terdakwa merupakan komentar terhadap foto dirinya sendiri dan menunjukkan bahwa pelukan dalam foto tersebut bukanlah tindakan tulus, melainkan hanya untuk menunjukkan citra yang baik di media sosial dan mendapatkan banyak "like". Makna dan maksud dari tuturan tersebut adalah untuk menyampaikan kritik terhadap banyak orang yang sering melakukan tindakan memeluk bukan dengan niat tulus, tetapi demi meningkatkan popularitas atau citra diri di media sosial, seperti mendapatkan lebih banyak "like". Melalui kalimat "Bukan memeluk basa-basi, memeluk seperti itu supaya like-nya bagus," terdakwa secara tidak langsung menyoroti adanya tujuan yang dianggap tidak mendalam di balik tindakan tersebut. Dengan kata lain, dia menyindir bahwa banyak orang yang berfoto hanya untuk formalitas dan penampilan luar, bukan berdasarkan kebenaran atau keharmonisan yang sebenarnya. Jadi, dia tidak hanya mengkritik dirinya sendiri tetapi juga mengarahkan sindiran kepada orang lain yang melakukan hal serupa, menekankan betapa seringnya penampilan luar tidak mencerminkan kenyataannya.

Data 2.3

Penuntut: "Lihat, Yang Mulia, beliau ini ke luar negeri kayak apa ya? kayak Jakarta-Bandung gitu, Yang Mulia."

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.3 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sinisme yang terkandung dalam tuturan penuntut terlihat dari cara ia menyampaikan sindiran langsung dengan menggunakan intonasi yang menekankan rasa heran dan sinis. Kalimat "Lihat, Yang Mulia, beliau ini ke luar negeri kayak apa ya? Kayak Jakarta-Bandung gitu, Yang Mulia" disampaikan dengan ekspresi serius, seolah berpikir, namun sebenarnya mengandung ejekan yang merendahkan. Dengan membandingkan perjalanan luar negeri seseorang dengan perjalanan antar kota dalam negeri yang dianggap sepele, penuntut secara tidak langsung meremehkan atau menunjukkan ketidakpercayaan terhadap perilaku atau status orang yang dibicarakan. Sinisme muncul karena penuturan ini tidak hanya berupa pertanyaan, tetapi lebih kepada kritik pedas yang disampaikan dengan cara yang tampak santai namun penuh ketidaksetujuan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.3 bermakna sindiran terhadap kebiasaan atau status seseorang yang

dianggap terlalu sering bepergian ke luar negeri, sehingga hal tersebut menjadi seakan-akan hal yang biasa dan tidak istimewa, seperti perjalanan sehari-hari dari Jakarta ke Bandung. Dengan menyampaikan kalimat ini, penuntut tidak hanya mengungkapkan rasa heran, tetapi juga secara tidak langsung mengkritik perilaku orang tersebut yang dianggap terlalu sering bepergian, seolah perjalanan luar negeri sudah menjadi aktivitas yang biasa dan tanpa makna. Sindiran ini menggambarkan ketidaksenangan atau ketidaksetujuan terhadap kebiasaan tersebut, dengan menggunakan perbandingan yang merendahkan untuk menunjukkan betapa biasa hal tersebut di mata penuntut. penuntut menyindir terdakwa dengan menyebut bahwa perjalanan luar negeri yang biasanya memerlukan biaya besar dan dianggap penting, ternyata tidak lebih dari perjalanan singkat seperti Jakarta-Bandung, yang mengeluarkan biaya sedikit. Ini menggambarkan seolah-olah perjalanan luar negeri terdakwa tidak lebih dari sekadar perjalanan lokal biasa, menunjukkan bahwa ada sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi, atau bahwa perjalanan tersebut tidak sebanding dengan biaya dan usaha yang dikeluarkan.

Data 2.4

Yang Mulia: “Itu ada beritanya ‘Jessica Iskandar tolah bantuan Raffi Ahmad’ kenapa alesannya?”

Raffi Ahmad: “Tapi kamu waktu itu bilang ‘enggak-enggak usah’ mungkin dia orangnya enggak suka.”

Yang Mulia: “**Bukan karena kamu mengharapkan timbal balik kan?**”

Analisis Karakteristik Tuturan

Tuturan pada data 2.4 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sindiran dalam tuturan ini terlihat jelas pada cara Yang Mulia menyampaikan kalimatnya. Dengan intonasi bertanya yang skeptis dan disertai dengan ekspresi wajah yang menyipitkan mata, Yang Mulia secara langsung mengajukan pertanyaan yang tampaknya penuh rasa penasaran, namun sebenarnya penuh dengan sindiran. Tatapannya yang sinis semakin memperkuat kesan bahwa pertanyaan tersebut bukanlah sekadar pencarian informasi, melainkan bentuk keraguan terhadap alasan Raffi Ahmad. Dari gabungan verbal dan nonverbal ini, Yang Mulia menggunakan gaya bahasa sinisme yang mengkritik secara halus namun tajam, menunjukkan ketidakpercayaan terhadap niat yang sebenarnya.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.4 tersebut, Yang Mulia menyindir Raffi Ahmad dengan mengatakan bahwa tindakan Jessica Iskandar meminta bantuan Raffi mungkin disebabkan oleh harapan

untuk mendapatkan balasan yang tergambar pada dialog “Bukan karena kamu mengharapkan timbal balik kan?!”. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Raffi mungkin terlihat baik hati, ada dugaan bahwa niatnya tidak sepenuhnya tulus dan ada harapan untuk keuntungan pribadi. Sindiran tersebut mengarah pada dugaan bahwa Raffi mungkin memiliki motivasi tersembunyi di balik perbuatannya, yakni berharap mendapatkan sesuatu sebagai imbalan, meskipun ia berpura-pura tidak mengharapkannya. Dengan cara ini, Yang Mulia mengkritik sikap yang terlihat baik namun memiliki kemungkinan untuk kepentingan pribadi yang tersembunyi.

Data 2.5

Yang Mulia: “**Setelah Anda memerah tenaganya, habis manis sepah dibuang, begitu?**”

(Menyindir sikap Raffi Ahmad kepada mantan manajer artisnya.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.5 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sinisme dalam tuturan ini terlihat pada sindiran langsung yang digunakan oleh Yang Mulia, dengan menyatakan, "Setelah Anda memerah tenaganya, habis manis sepah dibuang, begitu?" Sindiran ini mengejek dan merendahkan Raffi Ahmad secara langsung, tanpa kata-kata kasar, namun tetap mengkritik sikapnya. Penekanan pada kata-kata seperti "habis manis sepah dibuang" menunjukkan sikap yang meremehkan. Selain itu, intonasi sinis dan ekspresi mata yang menyipit semakin menegaskan sikap tersebut. Gestur tangan yang menunjuk Raffi Ahmad juga memperkuat kesan penghinaan dan merendahkan yang ingin disampaikan oleh Yang Mulia. Dari gabungan verbal dan nonverbal ini, Yang Mulia menggunakan gaya bahasa sinisme yang mengkritik secara langsung tapi tidak menggunakan kata-kata kasar.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.5 yang diucapkan oleh Yang Mulia mengandung sindiran terhadap sikap Raffi Ahmad terhadap mantan manajer artisnya. Dengan menggunakan peribahasa "habis manis sepah dibuang," Yang Mulia menyiratkan bahwa Raffi hanya memanfaatkan tenaga dan usaha orang lain untuk keuntungan dirinya sendiri, lalu membuang mereka setelah tidak lagi diperlukan. Peribahasa ini menggambarkan seseorang yang menggunakan orang lain saat mereka masih berguna, tetapi begitu tidak ada lagi manfaat yang didapat, orang tersebut dibuang begitu saja. Kalimat ini menunjukkan sindiran terhadap perilaku Raffi Ahmad, dengan menyiratkan bahwa ia hanya memanfaatkan mantan manajernya selama masih menguntungkan, lalu meninggalkannya begitu saja. Tuturan ini mencerminkan pandangan terhadap sikap Raffi tidak menghargai orang yang telah membantunya.

Data 2.6

Terdakwa tidak terima dengan apa yang diungkapkan saksi.

Saksi: “**Mau transfer berapa?**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.6 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Secara verbal, kalimat ini merupakan sindiran langsung yang mengejek. Intonasi yang sinis dan mengejek semakin menekankan ketidakpercayaan atau keraguan saksi terhadap niat terdakwa. Selain itu, gestur tubuh yang fokus ke lawan bicara, dengan tatapan sinis, semakin memperkuat makna negatif dari tuturan tersebut. Semua aspek verbal dan nonverbal ini menunjukkan sikap merendahkan dan mempertanyakan motif terdakwa, yang merupakan ciri khas sinisme, di mana sindiran disampaikan dengan cara yang tajam namun tanpa menggunakan kata-kata kasar.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.6 yang diucapkan saksi bermakna keraguan terhadap niat terdakwa dengan menanyakan "Mau transfer berapa?" seolah-olah ada uang yang bisa mempengaruhi kesaksiannya. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa saksi tidak percaya pada kejujuran terdakwa, seolah-olah niat atau perkataannya bisa dibeli atau diubah dengan uang. Dengan cara ini, saksi menyampaikan kritik terhadap sikap terdakwa tanpa menggunakan kata-kata kasar, yang menciptakan pandangan negatif terhadap niatnya. Tuturan ini menunjukkan ketidakpercayaan terhadap alasan terdakwa dan menyiratkan bahwa kesaksiannya bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti uang.

Data 2.7

Yang Mulia ingin memberikan keputusan akhir.

Penuntut: “Tolong yang *fair* keputusannya Yang Mulia.”

Juri: “**Jangan tertipu belas kasihan!**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.7 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Sindiran langsung disampaikan dengan ungkapan "Jangan tertipu belas kasihan!" yang disampaikan dengan intonasi tegas dan sinis. Gestur tangan yang mengarah ke lawan bicara menambah penekanan pada kata-kata tersebut, memperlihatkan sikap Juri yang merendahkan Yang Mulia. Selain itu, tatapan datar juri memperkuat kesan sinis dan ketidakpercayaan terhadap keputusan Yang Mulia, menonjolkan sikap meremehkan yang tidak terbuka terhadap pertimbangan lain. Hal ini sesuai dengan sinisme, menggunakan sindiran halus untuk menyampaikan ketidaksetujuan terhadap

suatu tindakan tertentu, dan tidak menggunakan kata-kata yang kasar.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.7 yang diucapkan oleh penuntut dan juri sama-sama mengingatkan Yang Mulia untuk bersikap adil dalam mengambil keputusan. Penuntut meminta Yang Mulia untuk membuat keputusan yang *fair*, sementara juri menekankan pentingnya objektivitas dengan mengatakan "Jangan tertipu belas kasihan!" Dengan ungkapan tersebut, juri mengingatkan bahwa keputusan harus didasarkan pada fakta dan keadilan, bukan pada perasaan atau empati. Kalimat ini secara tidak langsung menyindir Yang Mulia, yang dalam beberapa kasus mungkin terpengaruh oleh belas kasihan dalam proses pengambilan keputusan, meskipun seharusnya keputusan hukum harus bebas dari faktor emosional. Juri dengan tegas mengingatkan untuk tetap objektif dan adil dalam setiap pertimbangan.

Data 2.8

Asisten Penuntut: "Om kelihatannya ganteng dan awet muda gitu kan, Om itu rajin perawatan ya? Lebih rajin daripada wudhunya Om Desta ya? "

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.8 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sinisme dalam tuturan ini terlihat melalui sindiran yang merendahkan dan mengejek, yang disampaikan dengan cara halus namun tetap mengarah pada penghinaan. Penggunaan intonasi sarkastik menguatkan kesan bahwa pujian yang diberikan tidak tulus dan justru menyiratkan kritik. Gestur yang menghadap lawan bicara dan melirik serta menunjuk orang yang dibicarakan menambah kesan bahwa sindiran ini ditujukan secara langsung, namun disampaikan dengan cara yang terkesan tidak terlalu agresif. Hal ini menunjukkan sikap sinis terhadap objek yang dibicarakan, menyampaikan pesan yang merendahkan dengan cara yang tampaknya ringan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.8 bermakna sindiran yang terlalu memikirkan penampilan fisik dianggap lebih penting daripada hal-hal yang seharusnya lebih diperhatikan, seperti kewajiban spiritual. Asisten Penuntut, meskipun memuji penampilan Om, sebenarnya mengkritik bahwa terlalu mementingkan perawatan tubuh menunjukkan kurangnya perhatian terhadap hal-hal yang lebih penting. Sindiran ini tidak hanya ditujukan kepada "Om" yang dipuji karena perawatan dirinya, tetapi juga mengarah pada Desta dengan tajam, dengan membandingkan perawatan fisik Om dengan wudhu, yang merupakan ibadah penting. Hal ini mencerminkan sikap meremehkan atau tidak menghargai nilai spiritual, seolah-olah Desta lebih fokus pada penampilan luar dan

kurang memperhatikan kewajiban spiritualnya.

Data 2.9

Asisten Penuntut: “Jalan-jalan ke pasar
Malah ketemu Bang Jali
Katanya ngga ada uang
Tapi tadi habis dari Bali”
(Menyindir Rigen.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.9 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sinisme dalam tuturan tersebut terlihat dari penggunaan intonasi yang sinis dan nada yang meragukan terhadap pernyataan yang disampaikan. Asisten Penuntut mengungkapkan kalimat dengan cara yang merendahkan, seolah-olah menantang kebenaran pernyataan sebelumnya. Dalam situasi ini, asisten penuntut berbicara sambil menatap sinis lawan bicara, memperkuat kesan meremehkan atau mengkritik pernyataan yang dianggap tidak konsisten. Gabungan dari intonasi sinis dan tatapan tersebut menciptakan suasana yang penuh dengan sindiran halus yang tidak menggunakan kata-kata kasar dan merupakan ciri dari sinisme.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.9 yang diucapkan asisten penuntut berupa pantun ini menyindir Rigen dengan cara yang halus namun tajam, mengungkapkan ketidakcocokan antara pernyataannya yang mengatakan tidak memiliki uang dan kenyataan bahwa dia baru saja pergi ke Bali, yang tentunya membutuhkan biaya. Sindiran ini mengkritik ketidakjujuran antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan oleh Rigen. Dengan menggunakan bentuk pantun yang santai, pesan yang disampaikan tetap tepat sasaran, menunjukkan bahwa meskipun seseorang mengatakan tidak memiliki uang, tindakan mereka yang bepergian ke tempat wisata mahal justru menunjukkan sebaliknya. Pantun ini menyampaikan kritikan terhadap sikap yang tidak jujur, dengan menyoroti bagaimana seseorang bisa bertindak bertentangan dengan pernyataan mereka sendiri.

Data 2.10

Asisten Penuntut: “Mending kerja nyambi perut laper, daripada **kerja nyambi punya utang**
bikin kelenger.”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.10 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sinisme dalam tuturan ini terlihat pada cara penyampaian yang mengejek dan menggunakan intonasi santai. Asisten Penuntut mengungkapkan sindiran dengan nada yang tidak serius, seolah-olah sedang bercanda, namun sebenarnya menyembunyikan kritik tajam terhadap pilihan atau keputusan tertentu. Intonasi santai ini menambah kesan sinis karena meskipun terdengar ringan, pesan yang disampaikan mengandung ketidakpercayaan atau meremehkan keputusan lawan bicara. Gabungan dari aspek verbal dan nonverbal dalam tuturan ini sesuai dengan ciri dari sinisme, menggunakan sindiran halus secara langsung dan tidak menggunakan kata-kata yang kasar.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan "pada data 2.10 menyindir kondisi kerja sampingan dengan menunjukkan bahwa menghadapi utang yang membuat stres jauh lebih buruk daripada hanya merasa lapar. Sindiran ini mengkritik seriusnya masalah utang, menggambarkannya sebagai sangat mengganggu dan merugikan dibandingkan dengan kekurangan makanan, yang dianggap lebih ringan. Dengan cara ini, kalimat tersebut mengungkapkan sikap pahit terhadap situasi ekonomi yang berat, serta mengkritik ketidakadilan atau kesulitan yang dihadapi seseorang akibat utang. Asisten Penuntut seolah-olah menilai bahwa kesulitan hidup karena utang adalah masalah yang lebih parah dan harus dihindari, sedangkan rasa lapar dianggap sebagai masalah yang lebih bisa ditanggung dalam kondisi sulit.

Data 2.11

Barista: "Lagian Rigen ga punya duit banget dah, padahal syuting terus setiap hari. Duitnya kemana, Gen? Istrinya lu aja bilang duitnya ngga ke rumah tu. "
--

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.11 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sinisme dalam tuturan tersebut terlihat melalui beberapa aspek. Intonasi yang digunakan barista bernada sinis yang menekankan ketidakpercayaan terhadap keadaan keuangan Rigen. Selain itu, barista mengejek dengan menyatakan bahwa meskipun Rigen sering syuting, uangnya tidak jelas peredarannya. Gestur mencondongkan tubuh ke arah lawan bicara menunjukkan ketertarikan yang dipenuhi dengan nada skeptis, seolah meminta penjelasan lebih lanjut dengan cara yang meremehkan. Tatapan sinis yang mengarah ke Rigen juga mempertegas sindiran yang disampaikan secara halus namun tajam yang merupakan ciri dari gaya bahasa sindiran sinisme.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.11 yang diucapkan barista ini mengkritik masalah keuangan Rigen dengan menyoroti ketidaksesuaian antara kenyataan dan harapan. Meskipun Rigen terus-menerus syuting (pekerjaan yang biasanya menghasilkan bayaran yang cukup banyak dan seharusnya mencukupi kebutuhan hidup) dia masih tidak memiliki uang yang cukup. Sindiran ini semakin tajam dengan menyebutkan bahwa istrinya juga mengeluhkan bahwa uang dari syuting tidak sampai ke rumah. Dengan demikian, kalimat ini menunjukkan kepahitan terhadap pengelolaan uang Rigen dan dampaknya pada kehidupan rumah tangga, menggambarkan ketidakpercayaan bahwa penghasilan dari pekerjaan yang layak tidak mencukupi.

Data 2.12

Penuntut: **“Tapi sama Abay terlalu tegas.** Itu masih kecil sudah disuruh ngekos kan katanya.” (Menyindir terdakwa seolah bersikap tidak adil dengan kedua anaknya (Leya dan Abay).

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.12 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sinisme dalam tuturan tersebut terlihat jelas melalui penggunaan kritik halus yang disampaikan secara sinis dan skeptis. Penuntut menyampaikan kalimat dengan intonasi yang meragukan dan mengarah pada ketidakpercayaan terhadap tindakan yang dianggap berlebihan. Selain itu, penuntut berbicara sambil berjalan menuju lawan bicara dan menunjuk lawan bicara dengan tangan, yang memperkuat kesan bahwa sindiran ini dilontarkan dengan cara yang provokatif. Tatapan sinis juga memperjelas sikap meremehkan terhadap sikap terdakwa yang dianggap tidak adil terhadap anak-anaknya.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.12 yang diucapkan penuntut mengandung sindiran yang mengarah pada ketidakadilan dalam perlakuan terdakwa terhadap anaknya. Penggunaan kata “tapi” di awal kalimat memberikan penekanan pada kontras antara sikap terdakwa terhadap Abay dan mungkin perlakuan terhadap anak-anak lainnya, atau harapan umum yang ada terhadap seorang ayah. Kata "tapi" berfungsi untuk menunjukkan adanya perbedaan yang tidak adil, seolah-olah tindakan yang dilakukan terdakwa terhadap Abay tidak pantas atau tidak wajar, terutama karena usia Abay yang masih kecil. Dengan cara ini, penuntut mengungkapkan ketidakpuasan secara sinis, menyoroti ketidaksesuaian antara tindakan terdakwa dan apa yang seharusnya dipandang sebagai perlakuan yang lebih layak atau lebih adil bagi anak-anak. Sindiran ini semakin menekankan ketidakadilan dalam cara terdakwa mendidik anaknya dengan sikap yang dianggap terlalu keras atau tidak sesuai dengan usia Abay.

Data 2.13

Rigen mencoba properti (*wig*), jika memakainya bisa bernyanyi dengan nada tinggi.

Boris: “**Bedain, bedain nada tinggi dengan teriak itu bedain.**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.13 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sinisme ditunjukkan melalui ejekan dan merendahkan kemampuan Rigen. Penggunaan intonasi yang menekankan kata-kata seperti "bedain" menunjukkan penekanan terhadap perbedaan yang dianggap jelas dan seolah-olah Rigen tidak memahami hal itu. Gestur membuang muka juga memperlihatkan ketidakpedulian atau kesan meremehkan lawan bicara. Intonasi dan gestur tersebut memperkuat nuansa sinis, di mana Boris tidak hanya mengkritik dengan kata-kata, tetapi juga memperlihatkan sikap yang merendahkan dengan cara yang tampak disengaja dan penuh sindiran. Gabungan dari intonasi sinis dan tatapan tersebut menciptakan suasana yang penuh dengan sindiran langsung yang tidak menggunakan kata-kata kasar dan merupakan ciri dari sinisme.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.13 yang diucapkan Boris bermaksud merendahkan kemampuan Rigen dalam memahami perbedaan antara bernyanyi dengan nada tinggi dan sekadar berteriak. Dengan pengulangan kata "bedain," Boris menekankan bahwa perbedaan tersebut jelas dan mudah dipahami, namun ia menyiratkan bahwa Rigen tidak mampu membedakannya. Penggunaan kata "nada tinggi" di sini merujuk pada kemampuan vokal yang terkontrol dan terlatih dalam bernyanyi, sementara "teriak" menunjukkan suara yang dikeluarkan secara kasar dan tidak terkontrol. Dengan demikian, Boris mengkritik Rigen karena tidak mampu membedakan teknik bernyanyi yang benar dengan sekadar berteriak. Kalimat ini bukan hanya mengkritik, tetapi juga mencerminkan sikap meremehkan terhadap upaya Rigen. Boris lebih fokus pada kesalahan Rigen dengan cara yang tajam, tanpa memberikan kesempatan untuk pemahaman atau perbaikan, yang akhirnya mencerminkan ketidakpercayaan Boris terhadap kemampuan Rigen.

Data 2.14

Rigen: “**Kok bisa masuk sama Yang Mulia?**” (Menyindir terdakwa.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.14 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Rigen menggunakan intonasi

yang terdengar penasaran namun sinis, yang menunjukkan ketidakpercayaan atau keraguan terhadap kemampuan atau status terdakwa yang dapat berhubungan dengan Yang Mulia. Ditambah lagi, tatapan sinis yang diarahkan pada lawan bicara semakin mempertegas kesan merendahkan dan mengejek. Gaya bahasa ini tidak hanya sekadar bertanya, tetapi lebih mencerminkan sindiran tajam yang menggugah perasaan tidak yakin dan meremehkan, seolah mempertanyakan kelayakan atau alasan di balik hubungan tersebut.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.14 Rigen tampaknya meragukan atau mempertanyakan kelayakan terdakwa untuk berada di samping "Yang Mulia." Kalimat ini menyiratkan bahwa kehadiran terdakwa bersama "Yang Mulia" adalah sesuatu yang aneh atau tidak wajar, dan mungkin ada kesepakatan tersembunyi, meskipun secara langsung hanya berbentuk pertanyaan biasa. Dengan bertanya "Kok bisa?" di sini, Rigen mungkin mempertanyakan bagaimana terdakwa bisa berada di posisi yang menguntungkan atau dekat dengan "Yang Mulia," dan menyiratkan bahwa ada permainan di balik layar yang mempermudah terdakwa. Ini menandakan adanya ketidakpercayaan pada proses atau kejujuran dari hubungan tersebut. Rigen tampaknya tidak percaya bahwa terdakwa berada di posisi tersebut secara wajar atau adil. Dalam situasi di mana Rigen ingin mengkritik suatu ketidakadilan atau mempermasalahkan bagaimana seorang terdakwa bisa mendapat perlakuan istimewa dari "Yang Mulia".

Data 2.15

Yang Mulia ketahuan jalan bersama tersangka yang akan diadilinya.

Jegel: **"Bisa-bisanya kamu jalan dengan terdakwa kita."**

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.15 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sinisme pada tuturan ini disampaikan dengan intonasi yang mencemooh, Jegel mengungkapkan rasa tidak percaya dan ketidaksetujuan terhadap tindakan yang dianggap tidak pantas. Gestur yang menghadap langsung ke lawan bicara menunjukkan sikap terbuka untuk mengkritik, sementara tatapan sinis semakin mempertegas sikap merendahkan dan mengejek yang ditujukan kepada Yang Mulia. Gabungan aspek verbal dan nonverbal pada tuturan ini mencerminkan sindiran langsung tapi tidak menggunakan kata kasar dan menyakitkan untuk didengarkan, seperti ciri dari gaya bahasa sinisme.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.15 ini mengungkapkan kecurigaan Jegel terhadap Yang Mulia karena ia seharusnya bersikap netral dan tidak memiliki hubungan dengan terdakwa. Dengan menyindir

situasi ini, Jegel memperlihatkan pandangan negatif terhadap moralitas dan keadilan Yang Mulia. Jegel mengisyaratkan bahwa tindakan berjalan bersama terdakwa bukan hanya kebetulan, tetapi bisa jadi bagian dari sesuatu yang lebih mencurigakan atau tidak pantas. Pandangan ini mengekspresikan ketidakpercayaan terhadap kemungkinan keadilan dalam kasus tersebut. Kalimat tersebut menyiratkan bahwa ada sesuatu yang tidak wajar dalam hubungan antara "Yang Mulia" dan terdakwa, di mana keadilan mungkin akan terpengaruh oleh kedekatan pribadi mereka. Ini memperlihatkan ketidakpercayaan pada proses hukum yang adil.

Data 2.16

Yang Mulia: **"Semuanya juga pasti tahu bukan? Maupun kasusnya apa, kalau dia terdakwanya, pasti tidak bersalah."**

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.16 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sinisme yang digunakan oleh Yang Mulia terlihat dari intonasi yang merendahkan dan sinis. Ucapan ini menyiratkan ketidakpercayaan terhadap proses hukum yang adil, dengan kesan bahwa apapun kasusnya, jika terdakwanya sudah ditetapkan, dia tidak akan bersalah. Ekspresi senyum sinis yang menyertainya menambah kesan bahwa pernyataan tersebut bukan hanya meremehkan tetapi juga penuh ironi, seolah-olah mencerminkan pandangan sinis terhadap sistem peradilan dan proses hukum itu sendiri. Sindiran yang disampaikan dengan nada sinis namun tanpa menggunakan kata-kata kasar merupakan salah satu ciri khas gaya bahasa sinisme.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.16 ini mencerminkan pandangan pesimis terhadap keadilan dengan menyiratkan bahwa terdakwa, karena statusnya, pasti tidak bersalah tanpa memandang bukti atau fakta. Ini menunjukkan ketidakpercayaan terhadap sistem hukum dan mengindikasikan bahwa status sosial atau kekuasaan bisa memengaruhi hasil kasus secara tidak adil. Sinisme di sini terletak pada keyakinan bahwa sistem peradilan tidak bekerja secara objektif dan adil, tetapi dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti status terdakwa. Tuturan ini tidak hanya mengungkapkan kontradiksi dalam prinsip keadilan, tetapi juga menunjukkan ketidakpercayaan terhadap integritas dan keadilan sistem hukum secara keseluruhan.

Data 2.17

Yang Mulia membacakan judul persidangan “Buang Sampah Sembarangan”, sambil tertawa di akhir ucapannya.

Penuntut: **“Jangan gitu Yang Mulia. Mungkin ini hal yang receh, tapi ini dampaknya buat lingkungan Yang Mulia.”**

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.17 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik sinisme dalam tuturan ini tergambar melalui intonasi menegur yang tegas dan gestur tubuh yang memperlihatkan ketidakpuasan terhadap sikap Yang Mulia. Ketika penuntut berdiri dari tempat duduk dan mengarahkan kedua tangannya ke depan badan, itu menunjukkan bahwa ia tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga merasa penting untuk menegaskan poinnya. Dengan kata-kata "Mungkin ini hal yang receh, tapi ini dampaknya buat lingkungan" penuntut menyindir sikap Yang Mulia yang dianggap meremehkan kasus tersebut. Penegasan dan ekspresi tubuh yang mengarah pada lawan bicara menggambarkan rasa kecewa dan keberatan terhadap perlakuan yang dianggap tidak serius, memperkuat kesan sinis dalam tuturan ini.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.17 ini penuntut mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap sikap Yang Mulia yang tampaknya meremehkan kasus "Buang Sampah Sembarangan" dengan tertawa di akhir membaca judul persidangan. Penuntut menegaskan bahwa meskipun kasus ini mungkin terlihat tidak penting atau dianggap "receh", dampaknya terhadap lingkungan sebenarnya cukup serius. Dengan cara ini, penuntut ingin mengingatkan Yang Mulia bahwa masalah-masalah kecil sekalipun bisa memiliki konsekuensi besar, dan harus diperlakukan dengan serius. Sindiran ini menunjukkan ketidakpuasan terhadap cara Yang Mulia menangani masalah tersebut, sekaligus menekankan pentingnya memperhatikan isu-isu lingkungan, yang seringkali dianggap kurang diperhatikan oleh sebagian orang.

Data 2.18

Asisten Penuntut: **“Mungkin Kakak Jolin ini cantik banget. Tapi, salah tetap salah. Jelas ya! Tidak boleh memihak!”**

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.18 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik sinisme dalam tuturan ini terlihat dalam penggunaan intonasi yang tegas dan penekanan pada kata-kata seperti “cantik banget” dan “salah tetap salah.” Penekanan kata “jelas ya!” menambah kesan menyindir. Tatapan mata yang serius dan tubuh yang menghadap lawan bicara memperlihatkan

keseriusan, sementara gestur tangan yang menunjuk lawan bicara memperkuat kesan menegur atau mengoreksi. Kombinasi verbal dan nonverbal ini menciptakan nuansa sinisme yang mengkritik dengan tegas namun juga mengandung sindiran halus.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.18 ini mencerminkan keraguan terhadap penilaian yang didasarkan pada penampilan fisik, di mana dalam kalimat tersebut asisten penuntut yang mengakui bahwa Jolin "cantik banget," namun segera menegaskan bahwa kecantikan tersebut tidak relevan dalam konteks penegakan keadilan. Sikap ini menunjukkan keraguan terhadap gagasan bahwa penampilan fisik dapat memengaruhi keputusan yang seharusnya objektif. Ada penolakan terhadap nilai-nilai yang dianggap dangkal (dalam konteks sosial atau penilaian, dangkal merujuk pada fokus terhadap aspek luar atau penampilan, tanpa mempertimbangkan hal-hal yang lebih penting atau mendasar), seperti kecantikan, dan hal ini ditegaskan melalui pernyataan "salah tetap salah." Asisten penuntut secara sinis menyiratkan bahwa, meskipun Jolin menarik bagi sebagian orang, kecantikannya tidak membebaskannya dari kesalahan. Dalam kalimat ini secara sadar menekankan kepada Yang Mulia atau hakim dalam persidangan agar dapat berperilaku adil dalam memberi keputusan. Kalimat ini juga mengkritik siapa pun yang mungkin tergoda untuk memberikan perlakuan istimewa karena penampilan, dan pernyataan "Tidak boleh memihak!". Kritik dalam kalimat ini mengingatkan bahwa kecantikan seharusnya tidak memengaruhi proses hukum dan mempertanyakan apakah keputusan bisa terpengaruh oleh hal-hal yang tidak penting.

Data 2.19

Asisten Penuntut: **"Tidak penuntut namanya kalau tidak memiliki bukti, Yang Mulia. Saya tidak hanya omong kosong di sini."**

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.19 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sinisme dalam tuturan tersebut terlihat dari kombinasi pilihan kata, intonasi, serta gestur yang digunakan oleh asisten penuntut. Pernyataan "Tidak penuntut namanya kalau tidak memiliki bukti, Yang Mulia. Saya tidak hanya omong kosong di sini," menunjukkan sindiran tajam yang mengungkapkan rasa meremehkan terhadap lawan bicara, khususnya pembela, dengan cara menyatakan keunggulan diri secara tidak langsung. Intonasi tegas dan nada yang menekankan keyakinan memperkuat kesan merendahkan, sementara gestur seperti melirik sinis ke arah pembela serta bertos dengan partnernya menambah unsur nonverbal yang mendukung kesan menyindir. Tatapan sinis dan gerakan yang terkoordinasi dengan partnernya menciptakan

kesan arogan dan ketidakpercayaan terhadap kemampuan lawan, menjadikannya contoh yang jelas dari sinisme yang ditunjukkan melalui gabungan verbal dan nonverbal.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.19 mengandung makna untuk menegaskan integritas dan kompetensi asisten penuntut, sekaligus menyampaikan kritik sinis terhadap pihak lain. Dengan mengatakan, "Tidak penuntut namanya kalau tidak memiliki bukti," pembicara secara halus menunjukkan ketidakpercayaan terhadap keraguan yang mungkin muncul, sembari menyindir pihak yang menganggapnya kurang persiapan. Kalimat ini secara tidak langsung menuduh pihak lain, baik lawan/pembela maupun hakim, bahwa mereka meragukan kemampuannya. Pernyataan "Saya tidak hanya omong kosong di sini" semakin mempertegas sikap sinis terhadap pihak yang dianggap meremehkan pekerjaannya, sambil tetap menjaga kesan formal di hadapan pendengar. Sindiran ini mengandung kritik tajam yang menyiratkan bahwa hanya penuntut tidak profesional yang tidak memiliki bukti, sekaligus menegaskan bahwa dirinya lebih dari sekadar berbicara tanpa dasar. Melalui tuturan ini, asisten penuntut tidak hanya memperlihatkan kepercayaan diri, tetapi juga menciptakan tekanan terhadap pihak lawan/pembela dan mempertahankan posisinya sebagai pihak yang dapat dipercaya.

Data 2.20

Juri: "Memangnya buang sampah sembarangan mau ngejar apa sih, Mba? **Mau ngejar viral?**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.20 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sinisme dalam tuturan tersebut terlihat dari ejekan yang disampaikan secara halus namun tajam. Pernyataan "Memangnya buang sampah sembarangan mau ngejar apa sih, Mba? Mau ngejar viral?" mengandung sindiran yang meremehkan tindakan lawan bicara, seolah-olah mengecilkan motivasi di balik perilaku tersebut. Intonasi sinis yang digunakan memperkuat kesan merendahkan, sementara tatapan langsung ke arah lawan bicara dengan ekspresi sinis mendukung kritik yang disampaikan. Gabungan antara cara berbicara dan gestur ini menciptakan kesan menyindir yang kuat, khas dari gaya bahasa sinisme, di mana pembicara menunjukkan ketidaksetujuan sekaligus rasa meremehkan terhadap tindakan yang dibahas, tapi tidak menggunakan kata-kata yang kasar, merupakan ciri dari gaya bahasa sinisme.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.20 mengandung makna kritik terhadap perilaku buang sampah sembarangan, dengan mempertanyakan apakah tindakan tersebut dilakukan hanya untuk

meraih popularitas di dunia maya. Dengan menanyakan, "Mau ngejar viral?" Juri menyiratkan bahwa perilaku tersebut mungkin lebih dipicu oleh keinginan untuk menjadi terkenal daripada karena alasan yang lebih bermakna atau bertanggung jawab. Kalimat ini mencerminkan keraguan terhadap motif di balik tindakan tersebut, menyindir bahwa tindakan yang tampaknya tidak peduli lingkungan itu mungkin hanya cara untuk menarik perhatian publik. Hal ini juga menunjukkan pandangan sinis terhadap fenomena sosial yang saat ini sering terlihat, di mana orang lebih mementingkan pencarian ketenaran daripada mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka, mengabaikan norma dan tanggung jawab sosial demi popularitas.

Data 2.21

Juri: **"Daripada ngejar viral kan mending ngejar pengesahan RUU perampasan aset."**

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.21 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sinisme dalam tuturan ini tercermin dari sikap merendahkan yang disampaikan melalui pilihan kata dan intonasi. Dengan mengatakan "Daripada ngejar viral kan mending ngejar disahkannya RUU perampasan aset" juri menggunakan kalimat yang menganggap rendah fokus orang pada popularitas di media sosial, menggantinya dengan isu yang dianggap lebih penting. Intonasi yang tegas mempertegas nada meremehkan, memberi kesan bahwa pembicara tidak menganggap serius apa yang dibicarakan. Selain itu, gestur juri yang menghadap lawan bicara lain namun melirik sinis ke lawan bicara menunjukkan sikap tidak menghargai, memberikan tekanan pada lawan bicara dengan cara yang penuh sindiran.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.21 bermakna kritikan terhadap fenomena di mana orang lebih fokus pada mengejar ketenaran atau viral di media sosial daripada memperjuangkan isu yang lebih penting dan mendalam, seperti pengesahan RUU perampasan aset. Juri mengungkapkan pandangannya bahwa prioritas untuk mencari popularitas melalui media sosial sangatlah tidak relevan, bahkan meremehkan jika dibandingkan dengan masalah sosial yang membutuhkan perhatian serius. Dengan menyarankan agar lebih baik "ngejar disahkannya RUU perampasan aset", Juri menyampaikan bahwa ada hal-hal yang lebih bermanfaat dan lebih penting untuk diperjuangkan daripada sekadar mencari perhatian publik. Kalimat ini juga menyindir pemerintah dengan menyoroti bahwa fokus pada hal-hal yang dianggap lebih penting, seperti pengesahan RUU, seharusnya lebih diprioritaskan daripada aktivitas yang dianggap tidak penting seperti mengejar ketenaran di dunia maya. Sikap sinis ini menunjukkan keraguan terhadap pentingnya perhatian publik terhadap viralitas dibandingkan dengan isu-isu kebijakan

yang lebih mendalam.

Data 2.22

Boris: "Jangan kamu pikir kamu itu yang paling kaya. **Di atas langit masih ada langit bos!**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.22 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sinisme dalam tuturan Boris ini terlihat melalui penggunaan intonasi nada rendah yang sinis, dengan kata-kata seperti "Jangan kamu pikir kamu itu yang paling kaya" yang diucapkan dengan penekanan, memberikan kesan meremehkan. Kalimat "Di atas langit masih ada langit, Bos" disampaikan dengan nada yang menegaskan bahwa meskipun seseorang merasa lebih unggul, ada yang lebih tinggi lagi. Gestur mencolek dagu lawan bicara menunjukkan sikap mengejek atau merendahkan, sedangkan tatapan mata sinis yang menghadap lawan bicara memperlihatkan rasa tidak percaya atau penghinaan. Gabungan verbal dan nonverbal ini mempertegas sikap sinis yang dimiliki oleh Boris terhadap lawan bicaranya.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.22 bermakna sindiran terhadap sikap sombong atau merasa superior yang ditunjukkan oleh lawan bicara. Dengan mengatakan "Di atas langit masih ada langit, Bos," Boris mengingatkan bahwa tidak ada yang benar-benar berada di puncak, karena selalu ada pihak lain yang lebih unggul. Kalimat ini menyiratkan bahwa kesombongan atau anggapan akan kehebatan seseorang bersifat sementara dan relatif. Boris mencoba merendahkan lawan bicaranya dengan menegaskan bahwa meskipun seseorang merasa kaya atau hebat, mereka masih berada di bawah orang lain yang lebih berkuasa atau lebih sukses. Tuturan ini juga mencerminkan pandangan sinis terhadap orang yang terlalu membanggakan diri atau merasa tidak ada yang lebih tinggi darinya.

Data 2.23

Pembela menunjukkan bukti berupa foto terdakwa sedang mendaki di gunung.

Asisten Penuntut: "Tapi Yang Mulia, ini bukti **walaupun dia naik gunung bukan berarti dia tidak membuang sampah.**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.23 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sinisme dalam tuturan asisten penuntut ini tercermin dalam beberapa aspek verbal dan nonverbal. Penggunaan intonasi tegas memberikan penekanan pada ungkapan yang diucapkan,

menegaskan sikap kritis terhadap bukti yang disajikan. Gestur tangan yang bergerak di depan tubuh seiring dengan pembicaraan menunjukkan keyakinan dan ketegasan, seolah menegaskan pendapat bahwa tindakan positif tidak membebaskan seseorang dari kesalahan lainnya. Tatapan yang menghadap langsung ke lawan bicara menunjukkan sikap serius dan menantang, menciptakan kesan bahwa asisten penuntut tidak menerima argumen dengan begitu saja. Semua karakteristik ini menunjukkan penggunaan gaya bahasa sinisme, yang mengungkapkan keraguan atau ketidakpercayaan terhadap pernyataan atau tindakan lawan bicara dengan cara yang tajam namun tidak langsung menyerang.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturana pada data 2.23 yang diucapkan asisten penuntut menunjukkan sikap kritis dan meragukan terhadap bukti yang diajukan oleh pembela. Dengan menyatakan, "walaupun dia naik gunung bukan berarti dia tidak membuang sampah," asisten penuntut berusaha menegaskan bahwa tindakan positif yang ditunjukkan, dalam hal ini mendaki gunung, tidak dapat membenarkan atau mengesampingkan tindakan negatif lainnya, seperti membuang sampah sembarangan. Tuturan ini mengungkapkan keraguan terhadap niat atau moralitas terdakwa, seolah-olah menyatakan bahwa meskipun seseorang terlihat melakukan hal baik, itu tidak membenarkan perbuatan buruk yang lain. Dengan cara ini, asisten penuntut menyoroti adanya ketidaksetaraan antara tindakan yang tampak positif dan akibat negatif yang mungkin terjadi, menunjukkan bahwa tidak ada tindakan yang bisa dibenarkan sepenuhnya tanpa memperhitungkan dampak dari tindakan tersebut.

Data 2.24

Juri: "Yang Mulia, dari tadi yang saya lihat dibukti itu ya oke barang bukti yang dibawa sudah jelas sampahnya, tapi ada di video, di foto itu tidak jelas sampahnya yang dibuang itu sampah apa aja. Karena kita tahu sampah itu dibedakan menjadi tiga teman-teman. Yang pertama sampah organik, sampah organik itu adalah sampah yang bisa di urai, misalnya sisa-sisa organisme hidup, sisa sayur, sisa buah. Yang kedua adalah **sampah anorganik, yaitu sampah yang susah untuk diurai, misalnya plastik, kasus korupsi, judi, susah diurai.**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.24 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Secara verbal, juri menyampaikan penjelasan dengan nada yang tampak serius dan informatif, seolah memberikan pengetahuan yang penting tentang pembagian sampah. Namun, cara ia menghubungkan sampah organik, anorganik, dengan isu besar seperti korupsi dan judi mengarah pada sindiran

halus yang meremehkan. Intonasi yang digunakan memberikan kesan bahwa ia merasa sedang memberi pengetahuan dasar yang seharusnya sudah diketahui banyak orang. Nonverbalnya juga mendukung sikap sinis ini, di mana ekspresi wajah Juri tetap serius, namun diakhiri dengan tertawa yang terkesan merendahkan, memperlihatkan bahwa ia tidak sepenuhnya menghargai atau serius dengan situasi yang sedang dibicarakan. Tertawanya di akhir memperkuat kesan bahwa ia menyampaikan sesuatu dengan niat menyindir secara halus.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.24 mengandung makna sindiran yang halus namun tajam. Juri tampaknya membandingkan ketidakjelasan bukti yang ada dengan sampah yang "susah diurai", merujuk pada sampah anorganik seperti plastik, dan bahkan mengaitkan kasus korupsi serta judi dalam konteks yang sama. Ini menandakan bahwa masalah yang sedang dibahas, seperti ketidakjelasan bukti dalam kasus tersebut adalah sesuatu yang sulit untuk diselesaikan atau "diurai" dengan mudah, sama seperti sampah anorganik yang tidak bisa diurai dengan cepat. Selain itu, dengan menyebutkan korupsi dan judi dalam konteks sampah yang sulit diurai, Juri juga menyindir kasus-kasus korupsi yang marak terjadi di masyarakat, yang seringkali sulit untuk diberantas atau diselesaikan meskipun telah ada banyak bukti yang jelas. Tuturan ini menyiratkan bahwa kasus yang sedang dibahas bukan hanya sulit untuk dipahami atau diselesaikan, tetapi juga mencerminkan masalah yang lebih besar, seperti korupsi, yang terus-menerus menjadi isu rumit yang belum menemukan penyelesaian yang jelas.

Data 2.25

Asisten Penuntut: " Kamu jurusan hukum, kamu sudah disumpah! " (Sambil melirik Yang Mulia saat ingin memberikan keputusan.)
--

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.25 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Asisten penuntut mengkritik dengan nada yang menekankan kata-kata tertentu, seperti "jurusan hukum" dan "disumpah" yang menunjukkan penekanan pada kualifikasi lawan bicara namun tetap meragukan komitmen atau tindakan yang sesuai dengan sumpah tersebut. Intonasi yang digunakan menunjukkan ketegasan dan sedikit meremehkan. Gestur nonverbal juga memperkuat sinisme ini, dengan kedua tangan yang menghadap ke depan tubuh, yang menahan gerakan tubuh dan menciptakan kesan dominan. Selain itu, tatapan tajam yang diberikan kepada lawan bicara menunjukkan sikap menghakimi, yang menguatkan makna kritik yang disampaikan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.25 mengandung makna yang mengkritik integritas dan keseriusan lawan

bicara, sekaligus menyindir hakim yang seharusnya bersikap adil dalam mengambil keputusan. Asisten penuntut menyoroti status pendidikan dan sumpah hukum yang seharusnya dipegang teguh oleh seorang profesional, namun dengan cara yang meragukan apakah tindakan atau keputusan yang diambil benar-benar mencerminkan komitmen tersebut. Kalimat ini juga menyiratkan bahwa meskipun seseorang telah menyelesaikan pendidikan tinggi dan disumpah, belum tentu mereka bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan dalam profesi tersebut. Dengan kata lain, Asisten penuntut seolah menantang dan meragukan bahwa status formal yang dimiliki lawan bicara dijalankan dengan penuh tanggung jawab, serta memberikan sindiran tajam kepada hakim yang diharapkan dapat menilai dengan adil dan tidak terpengaruh oleh faktor lain dalam proses pengambilan keputusan.

Data 2.26

Asisten Penuntut: “ Gak ada kasihan-kasihan begitu ya! ” (Menyindir Yang Mulia saat ingin memberikan keputusan.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.26 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Secara verbal, penggunaan intonasi sinis dan tegas mengindikasikan sikap tidak peduli dan menolak dengan jelas pendapat atau keputusan yang dianggap terlalu lemah atau tidak tegas. Gestur tubuh juga mendukung hal ini, dimana asisten penuntut yang semula duduk tiba-tiba berdiri tegak dan menggoyangkan tangan ke depan seolah menolak pendapat atau keputusan yang disampaikan. Tatapan sinis yang diarahkan kepada lawan bicara semakin memperkuat kesan bahwa tuturan ini merupakan sindiran tajam terhadap cara pandang atau keputusan yang dianggap tidak tegas. Semua aspek ini menggambarkan gaya bahasa sinisme, di mana sindiran disampaikan dengan cara yang langsung dan mengandung penolakan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.26 mengandung makna sindiran terhadap sikap atau keputusan yang dianggap terlalu lemah atau tidak tegas. Dalam konteks ini, Asisten Penuntut mungkin merasa bahwa keputusan yang akan diambil oleh Yang Mulia tidak cukup berani atau kurang memperhatikan aspek keadilan yang tegas. Kalimat ini juga bisa diartikan sebagai kritik terhadap kelemahan dalam memberikan keputusan yang sesuai dengan hukum, seolah-olah menyarankan bahwa tidak ada ruang untuk belas kasihan dalam menjalankan tugas yang seharusnya objektif dan adil. Dengan ungkapan tersebut, Asisten Penuntut menegaskan bahwa keputusan yang diambil seharusnya lebih berani dan tegas demi menegakkan keadilan.

Data 2.27

Yang Mulia: **"Mencoba melirik saya, dipikir saya akan tergoda dan terpengaruh?"**

(Sambil melirik terdakwa.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.27 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sinisme tergambar saat Yang Mulia menggunakan intonasi meremehkan dan sinis, yang menciptakan kesan bahwa tindakan lawan bicara dianggap tidak memiliki dampak. Terkekeh sinis sebelum berbicara juga menambah nuansa ejekan, seolah-olah menanggapi upaya lawan bicara dengan rasa geli dan ketidakpercayaan. Selain itu, melirik orang yang dibicarakan dengan sinis memperkuat sikap merendahkan terhadap tindakan yang dianggap sia-sia. Semua elemen verbal dan nonverbal ini memperlihatkan sinisme yang bertujuan mengejek dan meremehkan lawan bicara.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.27 mengandung makna yang merendahkan dan mengekspresikan ketidakpercayaan terhadap usaha atau tindakan lawan bicara. Yang Mulia secara sinis mempertanyakan apakah upaya tersebut dapat mempengaruhi dirinya, seolah-olah menyiratkan bahwa lawan bicara terlalu percaya diri dalam mencoba mempengaruhinya. Kalimat ini juga dapat diartikan sebagai sindiran terhadap ketidakmampuan atau ketidaktepatan lawan bicara dalam berusaha mempengaruhi keputusan atau pendapat yang sudah pasti. Hal ini menunjukkan bahwa Yang Mulia menegaskan ia tidak akan mudah terpengaruh oleh tindakan atau perilaku yang dianggap remeh atau tidak efektif.

Data 2.28

Juri Cewek: **"Ini juri loh, kamu yang sopan, kamu di nilai!"**

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.28 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Penggunaan intonasi yang menegur dengan nada sinis menunjukkan ketidaksukaan terhadap sikap lawan bicara yang dianggap tidak sesuai. Selain itu, penekanan kata "sopan" menggambarkan ketegasan dan sindiran terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan harapan. Gestur dengan tatapan langsung ke lawan bicara memperkuat kesan bahwa sindiran ini memang ditujukan untuk menegur secara langsung dan tegas, tapi tidak menggunakan kata-kata kasar, yang merupakan ciri dari gaya bahasa sinisme.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.28 bermakna sindiran terhadap seseorang yang harus menunjukkan sikap sopan di hadapan pihak yang memiliki wewenang untuk menilai, dalam hal ini juri. Kalimat ini mengingatkan bahwa perilaku yang baik dan sesuai dengan norma harus dijaga, terutama dalam situasi yang melibatkan penilaian atau evaluasi. Sindiran tersebut mengungkapkan ketidakpercayaan terhadap lawan bicara, seolah menganggap bahwa perilaku sopan hanya untuk memenuhi tuntutan situasi, bukan didasari oleh kesadaran atau rasa hormat terhadap peran juri. Dengan demikian, tuturan ini mencerminkan ketidakpuasan terhadap sikap yang dirasa kurang menghargai proses penilaian yang berlangsung.

Data 2.29

Juri cewek: “Oke untuk peserta kita satu ini, gimana ya. Kamu memang punya selera musik, tapi sayang sekali kamu tidak punya selera *fashion*.”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.29 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme yang dapat dilihat dari beberapa aspek verbal dan nonverbal. Secara verbal, juri cewek menggunakan kalimat yang mengandung ejekan dan merendahkan, dengan mengungkapkan bahwa peserta memiliki selera musik, tetapi kekurangan selera *fashion*. Intonasi yang digunakan terdengar mengejek dan merendahkan, menambah kesan bahwa juri tidak memberikan pujian secara tulus. Ekspresi wajah yang tersenyum mengejek semakin mempertegas nuansa sinis dalam tuturan tersebut. Tatapan mata yang mengarah langsung ke lawan bicara, bersama dengan gestur tangan yang menunjuk lawan bicara, memperkuat kesan merendahkan dan menunjukkan bahwa kritik yang disampaikan lebih bernada sindiran daripada penilaian yang membangun.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.29 mengandung makna sindiran yang mengarah pada penilaian yang merendahkan. Juri cewek mengakui bahwa peserta memiliki kemampuan dalam hal musik, tetapi dengan sengaja menekankan kekurangannya dalam selera *fashion*. Sindiran ini menunjukkan bahwa meskipun ada aspek positif yang diakui, fokus utamanya adalah untuk menyoroti kekurangan secara terbuka, seolah-olah kekurangan tersebut lebih signifikan daripada kelebihan yang dimiliki peserta. Dengan kata lain, tuturan ini menegaskan bahwa meskipun ada keunggulan, peserta tetap dianggap kurang memadai dalam aspek lain yang juga dianggap penting.

Data 2.30

Juri cewek: “*Sorry, sorry*, tapi aku ngelihat kamu itu **bukan kayak anak band, tapi kayak anak bapaknya.**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.30 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme yang jelas, baik dari sisi verbal maupun nonverbal. Juri cewek menggunakan kata “*sorry*” yang terkesan tidak tulus, seolah meminta maaf sebelum memberikan sindiran yang merendahkan. Intonasi yang digunakan, yaitu meminta maaf namun disertai dengan nada mengejek, menunjukkan adanya ketidakpedulian terhadap perasaan orang yang disindir. Selain itu, tawa yang dikeluarkan di akhir ucapan mempertegas kesan sinis, karena tawa tersebut justru memperlihatkan ketidakseriusan dan kebanggaan atas sindiran yang disampaikan. Dengan cara ini, juri tidak hanya merendahkan peserta, tetapi juga menyiratkan bahwa penampilannya tidak memenuhi harapan atau ekspektasi dalam konteks menjadi seorang anak band, mengarah pada penghinaan terhadap citra diri peserta.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.30 mengandung makna sindiran yang merendahkan peserta. Juri cewek tampaknya menilai penampilan peserta tidak sesuai dengan harapan seorang anak band, yang biasanya identik dengan gaya yang lebih unik dan berani. Dengan mengatakan bahwa peserta terlihat seperti “anak bapaknya,” juri menunjukkan ketidakmampuan peserta untuk menampilkan citra yang dianggap cocok dengan dunia musik, yang seharusnya menunjukkan karakter atau identitas yang lebih kuat. Kalimat ini tidak hanya mengkritik penampilan fisik, tetapi juga memberikan penilaian negatif terhadap kepribadian peserta, seolah-olah dia terlalu dipengaruhi oleh orang tuanya, yang dianggap tidak sesuai dengan dunia anak band yang lebih bebas dan berkarakter.

Data 2.31

Yang mulia: “Baiklah kita mulai persidangan hari ini ya. **Banyak sampah ya. Kacau banget ini!**” (Saat duduk memasuki meja persidangan, kacau banget ini.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.31 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme yang terlihat pada beberapa aspek verbal dan nonverbal. Secara verbal, penggunaan intonasi yang marah dan sarkastik menunjukkan ekspresi ketidakpuasan terhadap situasi yang sedang terjadi. Selain itu, gestur seperti membersihkan properti menambah kesan bahwa perasaan frustrasi tersebut tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan fisik yang menggambarkan rasa

kesal terhadap ketidakteraturan yang ada. Dengan cara ini, Yang Mulia menyampaikan sindiran terhadap keadaan dengan cara yang tidak langsung, namun sangat tajam.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.31 menunjukkan ketidakpuasan Yang Mulia terhadap keadaan ruang persidangan yang tidak teratur. Dengan mengatakan "banyak sampah", Yang Mulia menyindir kekacauan yang ada, seolah-olah ruang tersebut seharusnya lebih bersih dan rapi. Kalimat ini juga mengkritik pihak yang bertanggung jawab atas kebersihan, karena ruang persidangan belum siap dan tidak nyaman untuk digunakan sebelum sidang dimulai.

Data 2.32

Yang mulia: "Boris, jangan salah sangka. **Tidak semua kehidupan malam seperti kehidupan malam kamu.**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.32 menunjukkan ciri gaya bahasa sinsime yang ditandai dengan karakteristik mengejek dan menggunakan nada merendahkan. Secara verbal, tuturan tersebut menonjolkan kritik tersembunyi yang mempermalukan Boris dengan membandingkan kehidupannya dengan gambaran kehidupan malam yang dianggap negatif. Pilihan kata-kata "kehidupan malam kamu" disampaikan dengan makna merendahkan. Secara nonverbal, gestur tangan yang menunjuk langsung ke arah Boris memperkuat kesan menuduh dan dominasi, sedangkan tatapan mata langsung menunjukkan ketegasan dan keinginan untuk menegaskan ejekan tersebut. Gabungan antara aspek verbal dan nonverbal ini menegaskan bahwa tuturan tersebut mengandung sinisme, karena sindirannya tidak terlalu kasar tetapi jelas menunjukkan sikap meremehkan dan rasa tidak suka terhadap Boris.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.32 mengandung makna sindiran yang bertujuan menyoroti kehidupan malam Boris dengan memberi kesan bahwa gaya hidupnya memiliki sisi negatif. Istilah "kehidupan malam" dalam konteks umum biasanya merujuk pada aktivitas sosial yang positif dan wajar, seperti makan malam bersama atau hiburan malam yang sehat. Namun, dalam kalimat ini, "kehidupan malam kamu" merujuk pada gaya hidup Boris yang dianggap negatif, yang sering kali dikaitkan dengan aktivitas malam yang berisiko atau tidak sehat secara sosial atau moral, seperti perjudian, konsumsi alkohol berlebihan, atau kegiatan ilegal lainnya. Dengan membandingkan keduanya, Yang Mulia secara tidak langsung menyoroti perbedaan antara kehidupan malam yang lebih positif dengan kehidupan malam Boris yang dianggap menyimpang dari norma. Ungkapan "jangan salah sangka" memberikan kesan pembelaan diri,

namun justru memperkuat sindiran terhadap Boris, menjadikan tuturan ini sebagai kritik yang tajam dan jelas.

Data 2.33

Pembela mencoba menggunakan properti *handphone* mainan seperti sedang menelpon
Yang Mulia: “Ngga masuk. Wah boong ya.”
Pembela: “Giliran gue boong. **Ga mau banget di tektokin orang.**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.33 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sindiran sinisme dalam tuturan ini terlihat pada penggunaan nada yang tajam dan penuh penolakan. Pembela mengungkapkan ketidakpuasan dengan kalimat "Ga mau banget di tektokin orang," yang disampaikan dengan cara yang merendahkan. Tuturan ini mencerminkan sikap sinis terhadap orang yang sebelumnya tidak mau berkomunikasi dengannya, meskipun pembela sendiri berusaha menghubungi orang tersebut. Ekspresi datar dan nada yang tajam memperkuat kesan ketidaksenangan yang disampaikan, sementara penggunaan ungkapan ini menunjukkan sikap meremehkan terhadap orang yang dianggap menghindarinya. Pembela menyampaikan sindiran ini dengan cara yang tidak langsung, yang menggambarkan ketidaksetujuan secara tajam namun tetap terselubung.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.33 bermakna sindiran terhadap orang yang menolak berkomunikasi dengannya, meskipun dia sendiri sebelumnya ingin menghubungi orang tersebut. Kalimat ini mencerminkan ketidakpuasan dan rasa tidak dihargai oleh pembela, seolah-olah dia merasa bahwa orang lain sengaja menghindarinya atau tidak mau meresponsnya. Dengan nada yang tajam, pembela menyampaikan ketidaksenangannya terhadap sikap orang tersebut, namun dengan cara yang tidak langsung, menciptakan kesan sinisme. Sindiran ini mengungkapkan pandangan negatif terhadap perilaku orang yang enggan berinteraksi, seolah-olah menganggap tindakan menghindar itu tidak diinginkan.

Data 2.34

Penuntut: “Yang Mulia jangan tertipu. **Ini mukanya polos, tapi isi kepalanya pulus, Yang Mulia.**” (Sambil menunjuk terdakwa.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.34 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa

sindiran sinisme dalam tuturan ini terlihat jelas melalui penggunaan kata-kata yang merendahkan dan mengejek. Penuntut mengatakan, "Ini mukanya polos, tapi isi kepalanya pulus, Yang Mulia," yang seolah-olah menyindir terdakwa dengan cara yang meremehkan penampilannya. Intonasi yang digunakan penuntut terdengar menyindir dan merendahkan, menunjukkan bahwa penuntut tidak menghargai atau mempercayai terdakwa. Tatapan mata penuntut yang melirik sinis ke arah terdakwa memperkuat kesan negatif dan memperlihatkan ketidaksenangannya terhadap orang yang dibicarakan. Selain itu, gestur tangan yang menunjuk terdakwa semakin menekankan sindiran tersebut, dengan cara yang lebih langsung dan mengarah pada orang yang sedang dijadikan objek ejekan. Semua aspek verbal dan nonverbal ini saling mendukung untuk menonjolkan sikap sinis dan merendahkan yang ditujukan kepada terdakwa.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.34 penuntut mencoba menggambarkan terdakwa sebagai seseorang yang terlihat polos secara fisik, namun dengan tujuan menyiratkan bahwa terdakwa memiliki niat buruk atau tipu daya yang tersembunyi. Kalimat "Ini mukanya polos, tapi isi kepalanya pulus, Yang Mulia" mengandung sindiran terhadap karakter terdakwa, yang dianggap memiliki niat yang tidak jujur atau tidak tulus meskipun penampilannya tidak menunjukkan hal tersebut. Dengan menggunakan perbandingan antara penampilan luar dan isi kepala, penuntut mencoba menunjukkan ketidakpercayaan terhadap terdakwa, seolah-olah penampilan yang tampak polos tersebut hanyalah sebuah kedok untuk menutupi sifat asli yang dianggap tidak bisa dipercaya. Sindiran ini mempertegas bahwa penuntut berusaha membangun kesan negatif terhadap terdakwa di hadapan Yang Mulia/hakim, dengan cara yang lebih mengarah pada penilaian moral tentang sifat terdakwa daripada sekadar fakta-fakta yang ada.

Data 2.35

Juri: "Iya, karena lebih mudah menghukum orang yang tidak bersalah daripada menghukum orang yang jelas-jelas bersalah."

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.35 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sindiran sinisme dalam tuturan ini tampak melalui cara penyampaian yang merendahkan sistem hukum. Juri menggunakan intonasi sarkastik dan nada tegas untuk menegaskan ketidakadilan yang terjadi, menciptakan kesan bahwa ia tidak percaya dengan proses yang sedang berlangsung. Gestur tangan yang mengetuk meja juga menambah penekanan pada pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa sindiran ini disampaikan dengan keseriusan dan ketegasan.

Kombinasi antara pilihan kata, intonasi, dan gestur ini memperlihatkan sikap sinis yang merendahkan dan memberi penilaian terhadap situasi yang ada.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.35 mengandung makna sindiran yang tajam terhadap ketidakadilan dalam sistem peradilan. Juri mengungkapkan rasa tidak puas terhadap cara hukum dijalankan, dengan menunjukkan bahwa sering kali yang tidak bersalah malah menjadi korban hukum, sementara mereka yang benar-benar bersalah justru dibiarkan lolos dari hukuman. Kalimat ini menekankan ketidakberesan dalam penegakan hukum yang seharusnya melindungi yang benar dan menghukum yang salah. Dengan kata lain, juri menyindir bahwa hukum tidak lagi berpihak pada kebenaran, melainkan lebih mudah menjatuhkan hukuman pada pihak yang tidak pantas dihukum. Hal ini menggambarkan ketidakpuasan terhadap ketidaktepatan proses hukum yang ada.

Data 2.36

Saat Yang Mulia ingin memberikan Keputusan akhir untuk persidangan ini.

Asoisten Penuntut: “**Jangan tergoda karena wanita cantik!**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.36 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Asisten penuntut secara langsung menyindir dengan memberikan peringatan yang terdengar sinis, seolah-olah menganggap keputusan Yang Mulia bisa dipengaruhi oleh penampilan fisik seorang wanita. Intonasi yang digunakan menekankan peringatan tersebut dengan nada yang meremehkan, menciptakan kesan bahwa ada sesuatu yang tidak sesuai dalam proses persidangan ini.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.36 yang diucapkan oleh asisten penuntut mengandung makna sindiran terhadap kemungkinan adanya pengaruh eksternal dalam pengambilan keputusan yang seharusnya objektif dan berdasarkan pada bukti hukum. Melalui kalimat ini, asisten penuntut seolah mengungkapkan ketidakpercayaan terhadap kemampuan pihak yang berwenang untuk membuat keputusan secara adil, tanpa terpengaruh oleh penampilan fisik atau faktor luar lainnya. Sindiran ini mencerminkan kekhawatiran bahwa proses peradilan bisa dipengaruhi oleh hal-hal yang tidak relevan dengan substansi hukum, seperti daya tarik fisik seseorang, yang seharusnya tidak ada dalam pertimbangan hukum yang objektif. Dengan demikian, tuturan ini mengkritik ketidakadilan dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan kebenaran dalam sistem peradilan.

Data 2.37

Karyawan Jegel: **"Ganteng doang, jemput cewek depan gang."**

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.37 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Tuturan ini mengejek dan merendahkan orang yang dimaksud dengan membandingkan penampilan fisik yang dianggap sebagai satu-satunya nilai yang dimiliki, tanpa mempertimbangkan kualitas lain. Penggunaan intonasi yang merendahkan menekankan ketidakpedulian terhadap aspek lain dari orang tersebut, hanya fokus pada penampilan luar. Sindiran ini juga menyertakan gambaran negatif dengan menyebutkan "jemput cewek depan gang," yang memberikan kesan buruk terhadap perilaku orang tersebut. Semua ini mengarah pada gaya bahasa yang sinisme, di mana pembicara seakan menganggap bahwa apa yang ditampilkan oleh orang tersebut tidak lebih dari sekadar penampilan fisik tanpa nilai yang lebih bermakna.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.37 menyindir seseorang yang hanya dilihat dari penampilan fisiknya. Kalimat ini mengkritik orang tersebut dengan cara merendahkan, seolah mengatakan meskipun dia tampan, dia tidak punya kualitas lain yang lebih baik. Frasa "jemput cewek depan gang" memberi gambaran bahwa orang itu terlibat dalam perilaku yang dianggap tidak baik, seperti yang sering terjadi di lingkungan yang negatif. Sindiran ini menunjukkan ketidaksetujuan terhadap cara orang tersebut hanya mengandalkan penampilan luar, tanpa menunjukkan sifat atau kualitas positif lainnya. Jadi, orang itu dianggap hanya mengandalkan fisik tanpa memperlihatkan karakter atau nilai lain yang lebih penting.

Data 2.38

Jegel: "Lagian, **bukannya sibuk bersihin judol, malah sibuk bersihin nama baik.**
Cuaks."

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.38 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Intonasi yang digunakan Jegel terkesan sinis, dengan sentuhan humor pahit yang mengarah pada kritik terhadap orang yang dibicarakan. Nada mengejek yang terdengar di akhir kalimat semakin memperkuat kesan bahwa Jegel merendahkan orang tersebut, seakan-akan tindakan yang sedang dilakukan tidak pantas atau salah. Ekspresi tersenyum mengejek dan tatapan mata yang melirik sinis menguatkan sindiran ini, menciptakan kesan bahwa Jegel dengan sengaja menyoroti kekurangan atau tindakan orang lain dengan cara yang tidak langsung namun tajam. Semua ini

menunjukkan bagaimana sindiran tersebut dipenuhi dengan rasa merendahkan yang disampaikan dengan nada yang penuh ejekan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.38 mengandung makna sindiran terhadap seseorang yang lebih fokus pada upaya mempertahankan reputasi pribadi, ketimbang memperbaiki kesalahan atau masalah yang lebih mendasar. Dengan menyebutkan "bersihin judul" yang bisa merujuk pada perbaikan atau penyelesaian masalah utama, Jegel menyindir bahwa lawan bicara tidak memperbaiki inti masalah, melainkan sibuk "membersihkan nama baik" yang hanya berfokus pada tampilan luar atau opini orang lain. Penggunaan kata "*cuaks*" menambah sentuhan ejekan, memperlihatkan ketidaksetujuan terhadap hal utama atau prioritas yang dipilih orang tersebut, yang dianggap lebih mengutamakan hal-hal yang tidak terlalu penting atau tidak menyelesaikan masalah sebenarnya.

Data 2.39

Boris: "Lagian bukan mangkas judul ya kan, malah mangkas gaji pekerja buat perumahan. <i>Cuaks</i> ."

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.39 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Sindiran ini disampaikan dengan cara tidak langsung, mengkritik sebuah kebijakan yang dianggap tidak adil. Penggunaan intonasi sinis dengan sentuhan humor pahit menambah kesan mengejek, memberikan kesan bahwa pembicara meremehkan tindakan yang sedang dibicarakan. Tawa mengejek yang diakhiri pada kalimat tersebut semakin menegaskan kesan sinis, seolah memperkecil atau meremehkan situasi yang sebenarnya serius. Ekspresi tersenyum mengejek juga memperkuat pesan sindiran, menunjukkan ketidaksetujuan dengan cara yang lebih santai namun tetap tajam.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.39 menyiratkan sindiran terhadap kebijakan yang dianggap salah arah. Dalam kalimat ini, "judul" merujuk pada orang yang terlibat dalam perjudian online, dan pembicara mengkritik kebijakan yang lebih fokus pada hal tersebut, bukan pada masalah lebih penting, seperti gaji pekerja. "Mangkas gaji pekerja" merujuk pada pemotongan gaji pekerja untuk pembangunan perumahan, yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan nyata yang ada. Sindiran ini memperlihatkan ketidaksesuaian kebijakan dengan realitas yang dialami oleh masyarakat, terutama pekerja yang merasa dirugikan. Ungkapan "*Cuaks*" di akhir tuturan berfungsi sebagai bentuk olok-an yang menunjukkan rasa kecewa dan sinisme terhadap

kebijakan tersebut, dengan maksud mengolok-olok keputusan yang tidak dianggap bijaksana dan tidak berpihak pada kepentingan pekerja.

Data 2.40

Jegel: "Ayo kakak, langsung aja kakak, dasternya langsung aja dimasukkin ke keranjang kuning, yuk masukin ke keranjang kuning ya, **jangan masuk UI, susah.**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.40 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Ungkapan "jangan masuk UI, susah" menampilkan nada meremehkan dan mengolok-olok, seakan-akan menganggap bahwa mendapatkan tempat di universitas ternama itu terlalu sulit dan sebaiknya tidak dicoba. Dengan menggunakan intonasi yang sinis dan humor pahit, sindiran ini mengungkapkan pandangan negatif terhadap kemampuan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, seakan memperlakukan usaha untuk masuk perguruan tinggi sebagai sesuatu yang mustahil.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.40 bermakna sindiran yang merendahkan usaha untuk masuk ke perguruan tinggi, khususnya UI. Jegel menyiratkan bahwa masuk UI itu sangat sulit, bahkan cenderung mustahil, dengan mengatakan "jangan masuk UI, susah." Kalimat ini mengkritik kenyataan bahwa banyak orang merasa sistem penerimaan perguruan tinggi sangat rumit dan penuh tantangan. Sementara itu, "keranjang kuning" di sini merujuk pada keranjang belanja online, yang sering digunakan untuk menyimpan barang yang ingin dibeli di toko online. Dengan kalimat ini, Jegel membandingkan perjuangan untuk masuk UI dengan kegiatan berbelanja online, seolah-olah lebih mudah memilih berbelanja daripada mengejar pendidikan tinggi. Sindiran ini mencerminkan pandangan pesimis terhadap peluang pendidikan tinggi, dengan menekankan kesulitan yang dirasakan oleh banyak orang dalam mengakses pendidikan di universitas ternama.

Data 2.41

Penuntut: "Waduh, sebelum ke pasal, kacau Yang Mulia ini mah Yang Mulia, **masa Mba terima pembelanya engga ngebela apa-apa, diem doang ha he ho doang.**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.41 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Tuturan ini merupakan sindiran langsung karena pembicara menyebutkan langsung ketidakpuasan terhadap pembela yang dianggap tidak menjalankan tugas dengan baik, bahkan menggunakan kata "kacau" yang

merendahkan. Pembicara juga mengejek pembela dengan mengatakan "diem doang" dan "*ha he ho* doang," yang menambah nada merendahkan terhadap sikap pembela yang dianggap tidak serius. Intonasi yang sinis dan mengejek mempertegas ketidakpuasan pembicara terhadap pembela tersebut. Selain itu, gerakan tubuh yang menghadap lawan bicara, namun tangan menunjuk orang yang dibicarakan, serta tatapan mata yang melirik sinis, semakin memperjelas bahwa sindiran ini ditujukan untuk menunjukkan bahwa pembela tidak melakukan peran dengan semestinya, seakan-akan pembela itu tidak pantas dihargai.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.41 mengandung makna kritik tajam terhadap pembela yang dianggap tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Pembicara menyindir bahwa pembela yang seharusnya membela kliennya justru hanya diam tanpa memberikan argumen atau perlindungan yang nyata. Kata "kacau" mencerminkan rasa kecewa dan ketidakpuasan pembicara terhadap kinerja pembela yang dinilai tidak profesional. Penggunaan kata-kata seperti "diem doang" dan "*ha he ho* doang" memperkuat pandangan bahwa pembela hanya hadir tanpa kontribusi yang berarti, seakan-akan tidak berusaha membela kasus dengan sungguh-sungguh. Secara keseluruhan, tuturan ini menggambarkan ketidakpuasan terhadap kinerja pembela yang dianggap tidak sesuai harapan dan tidak memberikan manfaat bagi klien yang diwakilinya.

Data 2.42

Yang Mulia: "Buktinya coba deh tolong diperdalam lagi. Pembelaan juga tolong dong hari ini kamu sama Eca lebih aktif lagi ya. **Jangan kayak kemaren-kemaren enggak ada pembelaan sama sekali.**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.42 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Dalam menyampaikan tuturan ini Yang Mulia menggunakan nada tegas dan agak merendahkan untuk menegur pembela, menunjukkan ketidakpuasan terhadap kinerja mereka yang sebelumnya dianggap tidak memadai. Dengan meminta pembelaan diperdalam dan lebih aktif, Yang Mulia seakan meremehkan upaya yang sudah dilakukan oleh pembela, mengisyaratkan bahwa mereka tidak cukup serius atau kompeten dalam melaksanakan tugasnya. Ekspresi serius dan tatapan mata yang fokus pada lawan bicara serta gerakan tangan yang menunjuk menambah tekanan pada sindiran ini. Secara keseluruhan, tuturan ini menunjukkan kekesalan yang disampaikan dengan cara yang sinis, memperlihatkan ketidakpuasan terhadap kurangnya pembelaan yang diberikan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.42 yang disampaikan oleh Yang Mulia bermakna ketidakpuasan dengan

menyarankan agar pembela lebih mendalami kasus dan lebih aktif dalam memberikan pembelaan. Dengan menyebutkan "jangan kayak kemaren-kemaren enggak ada pembelaan sama sekali," Yang Mulia menekankan bahwa pembelaan yang sebelumnya dianggap sangat kurang dan tidak efektif. Kalimat ini mengandung makna bahwa pembela dianggap tidak menunjukkan usaha yang maksimal, bahkan terkesan pasif dalam memberikan argumentasi atau pembelaan yang seharusnya diberikan.

Data 2.43

Juri: "Memang ada beberapa janji yang harus ditepati dan akan berakibat fatal apabila dilanggar, yaitu janji darah, tapi ada juga janji yang engga perlu ditepati, yaitu janji kampanye. Ya jelas, janji darah dan janji kampanye itu berbeda, kalau janji darah ini pihak yang berjanji harus mengeluarkan darah, tapi **kalau janji kampanye, pihak yang berjanji tidak perlu mengeluarkan darah, tetapi kalau tidak dapat ditepati rakyatlah yang akan berdarah-darah.**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.43 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Juri menekankan kata-kata "janji darah" dan "janji kampanye" yang menunjukkan bahwa ia ingin mempertegas perbedaan mendalam antara kedua jenis janji tersebut. Penekanan kata ini memberikan kesan bahwa ia tidak hanya menyatakan fakta, tetapi juga ingin memberi kesan tajam dan mengkritik. Selain itu, meskipun ia berbicara dengan tersenyum, ekspresi ini menambahkan nuansa sinis pada perkataannya, seolah-olah menunjukkan bahwa ia tidak percaya pada janji-janji politik dan menganggapnya tidak serius. Senyuman tersebut bisa dipahami sebagai cara untuk menyampaikan ejekan halus, menegaskan ketidakjujuran yang terkandung dalam janji kampanye yang sering kali tidak ditepati.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.43 yang diucapkan oleh Juri ini bermakna kritikan terhadap ketidakjujuran dalam politik, terutama soal janji-janji yang sering dibuat oleh para politisi. Juri membandingkan dua jenis janji, yaitu "janji darah" yang melibatkan komitmen berat dan "janji kampanye" yang cenderung tidak ditepati. Dengan cara ini, Juri ingin menunjukkan bahwa politisi sering membuat janji yang mudah diucapkan, tetapi sulit ditepati, dan akhirnya rakyat yang akan merasakan akibatnya. Maksudnya, meskipun janji kampanye tidak melibatkan pengorbanan fisik, jika tidak dipenuhi, rakyatlah yang menderita. Sindiran ini menyiratkan ketidakpercayaan pada janji-janji politik yang tidak pernah dipenuhi, yang membuat rakyat merasa dirugikan.

Data 2.44

Yang Mulia: **“Kenapa negeri ini selalu membuat sidang seperti main-main.”**

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.44 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sinisme dalam tuturan ini yaitu menggunakan intonasi rendah yang menunjukkan rasa kecewa dan ketidakpuasan. Penekanan pada kata "main-main" memperkuat sindiran terhadap situasi yang dianggap tidak serius. Selain itu, tatapan sinis yang diarahkan pada orang-orang di persidangan kurang menghargai proses hukum. Penggunaan intonasi rendah dan penekanan kata-kata ini, bersama dengan ekspresi nonverbal yang mengarah pada sindiran, memperjelas bahwa tuturan tersebut mencerminkan sinisme terhadap ketidakseriusan dalam sidang.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.44 mengandung kritik terhadap kualitas dan keseriusan proses persidangan yang sedang berlangsung. Yang Mulia, sebagai hakim, mempertanyakan kenapa proses hukum yang seharusnya berjalan dengan profesional dan sesuai aturan, justru diperlakukan dengan cara yang tidak serius, seperti permainan. Kalimat ini mencerminkan kekecewaan terhadap ketidakberesan dalam persidangan, di mana pihak-pihak yang terlibat, baik itu pengacara, terdakwa, atau bahkan pihak lainnya, terkesan tidak memperlakukan sidang dengan rasa hormat yang semestinya. Dengan menyebutkan "seperti main-main," hakim menyindir bahwa ada pihak-pihak dalam proses hukum yang tidak dijalankan dengan sungguh-sungguh, sehingga mengurangi kredibilitas dan kepercayaan publik terhadap sistem peradilan itu sendiri. Kritik ini juga mencerminkan rasa kecewa terhadap ketidaktegasan dalam menegakkan hukum, yang dianggap tidak dapat memenuhi harapan masyarakat untuk menciptakan keadilan yang nyata.

Data 2.45

Asisten Penuntut: **“Om Ben ini terdakwa sebagai penipu dan bisa dibilang gantungin harapan para pendaki. Tapi, lebih baik sih, daripada Om yang sebelah, banyak gantungin hati wanita.”** (Berbicara sambil melirik Yang Mulia.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.45 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Penggunaan intonasi dalam menyampaikan tuturan tersebut menguatkan kesan penghinaan terhadap kedua orang yang dibicarakan. Gestur tubuh asisten penuntut yang menghadap langsung ke lawan bicara, diikuti

dengan tatapan mata yang melirik sinis orang yang dibicarakan, mempertegas sindiran tersebut. Melalui gerakan tubuh dan ekspresi wajah yang sinis, asisten penuntut menunjukkan sikap merendahkan serta memperlihatkan bahwa sindiran tersebut dimaksudkan untuk mengejek dan menunjukkan sikap tidak menyukai hal yang dilakukan orang yang sedang dibicarakan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.45 yang diucapkan asisten penuntut ini mengandung sindiran yang tajam terhadap dua orang yang sedang dibicarakan. Dengan menyebut Om Ben sebagai penipu yang "gantungan harapan para pendaki" asisten penuntut menyiratkan bahwa tindakan Om Ben telah mengecewakan orang lain, khususnya mereka yang menggantungkan harapan kepada Om Ben. Namun, sindiran tersebut menjadi lebih pedas ketika membandingkannya dengan "Om yang sebelah," yang dituduh "banyak gantungan hati wanita." Pembicaraan ini menyiratkan bahwa meskipun keduanya memiliki kekurangan, Om yang sebelah dianggap lebih buruk dalam hal menghancurkan harapan orang lain, khususnya dalam hubungan emosional. Dengan cara ini, asisten penuntut menyampaikan kritik terhadap dua individu tersebut, tidak hanya dengan menyoroti tindakan negatif mereka, tetapi juga dengan membandingkan keduanya secara langsung untuk memperkuat sindiran yang ada.

Data 2.46

Juri: “Kalau tidak siap data, tidak usah mengajukan kasus ke persidangan, Mas Rigen.”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.46 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sinisme dalam tuturan ini terlihat melalui penyampaian dengan menggunakan nada yang sinis. Nada tersebut memberikan kesan merendahkan dan mengkritik secara halus namun tajam. Intonasi yang digunakan dalam tuturan ini memperkuat kesan sinis, memberi tekanan pada pesan yang disampaikan dan menunjukkan kekecewaan terhadap tindakan yang dilakukan lawan bicara tersebut. Keseluruhan tuturan mencerminkan sikap sinis yang menunjukkan rasa ketidakpuasan terhadap pihak yang disindir.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.46 menunjukkan sindiran terhadap pihak yang tidak siap dengan data atau bukti yang diperlukan dalam persidangan, yaitu Rigen/pembela. Juri menyampaikan pesan bahwa jika seseorang tidak dapat mempersiapkan dengan baik, sebaiknya tidak membawa kasus ke pengadilan. Sindiran ini menyoroti betapa pentingnya persiapan yang matang dalam setiap proses hukum, apalagi Rigen yang merupakan pembela dari terdakwa. Sebagai pembela,

Rigen seharusnya memiliki tanggung jawab lebih dalam mempersiapkan kasus dan memastikan semua bukti yang relevan tersedia untuk mendukung argumennya. Dengan nada yang sinis, juri mengingatkan agar semua pihak yang terlibat dalam persidangan lebih bertanggung jawab dan tidak main-main dengan hal-hal yang penting seperti data atau bukti.

Data 2.47

Penuntut: “**Jangan main asal-asal ngetok begitu, Yang Mulia!**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.47 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sindiran sinisme dalam tuturan tersebut terlihat dari nada mencemooh yang diucapkan dengan intonasi marah, memberikan kesan merendahkan. Secara nonverbal, tatapan mata tajam mengekspresikan ketidaksenangan secara tegas, sementara gerakan berjalan ke arah lawan bicara mencerminkan sikap menantang yang memperkuat bentuk sindiran. Kombinasi elemen verbal dan nonverbal ini mencerminkan ciri khas sinisme yang menunjukkan sikap mengkritik tanpa menggunakan kata-kata yang terlalu kasar.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.47 bermakna kritikan terhadap tindakan lawan bicara, yaitu hakim, yang dianggap tidak sesuai dengan tata cara yang seharusnya dijalankan dalam persidangan. Ungkapan "asal-asal ngetok" merujuk pada tindakan mengetukkan palu hakim yang dilakukan secara sembarangan atau tanpa pertimbangan yang matang, sehingga memberikan kesan meremehkan proses hukum yang sedang berlangsung. Panggilan "Yang Mulia" di akhir kalimat sebenarnya merupakan bentuk penghormatan formal, namun dalam konteks ini berfungsi sebagai penekanan sindiran, seolah menegaskan tidak seharusnya dilakukan tindakan tersebut terhadap posisi dan tanggung jawab seorang hakim hakim.

Data 2.48

(Segmen Coffe Shop)

Pembela: “**Jedar, kita ngomong empat mata, cuman kok ada enam kuping, ya?**”

(Menyinggung Penuntut/Jegel.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.48 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sindiran sinisme dalam tuturan ini tercermin dari penggunaan intonasi yang menyindir dengan nada sinis, yang memberikan kesan bahwa pembicaraan seharusnya bersifat pribadi namun

terganggu oleh kehadiran pihak lain. Secara nonverbal, tatapan sinis yang diarahkan kepada orang yang dibicarakan memperkuat kesan ketidaksenangan terhadap orang tersebut. Sindiran sinisme dalam tuturan ini disampaikan dengan cara yang halus namun tetap tajam, tanpa menggunakan kata-kata yang terlalu kasar.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.48 bermakna sindiran terhadap keberadaan orang ketiga, yaitu penuntut/Jegel, yang dianggap tidak seharusnya ikut mendengarkan percakapan yang seharusnya bersifat pribadi antara pembela dan Jedar. Ungkapan "empat mata" merujuk pada percakapan tatap muka yang seharusnya hanya melibatkan dua pihak, sedangkan "enam kuping" menyindir kehadiran pihak ketiga yang ikut mendengarkan, dan dirasa mengganggu percakapan dan privasi.

Data 2.49

Terdakwa: "Sama sekali enggak lah Yang Mulia. Ini buktinya ini nih? Enggak mungkin lah, kurang kuat, kurang kuat buktinya. "

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.49 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sindiran sinisme dalam tuturan ini terlihat jelas melalui penggunaan intonasi meremehkan dan kata-kata yang mengandung ejekan terhadap kekuatan bukti yang diajukan. Ungkapan seperti "enggak mungkin lah" dan "kurang kuat" dengan nada merendahkan menunjukkan ketidakpercayaan terhadap bukti yang disampaikan, seolah-olah meremehkan proses hukum yang sedang berlangsung. Secara nonverbal, gestur yang menunjuk ke properti atau bukti yang dimaksud semakin menegaskan sikap sinisme ini, dengan tujuan untuk memperlihatkan bahwa bukti tersebut dianggap tidak cukup meyakinkan atau kurang mendukung argumen. Selain itu, tatapan sinis dan ekspresi meremehkan terhadap lawan bicara semakin menguatkan kesan sinisme, karena sikap ini menggambarkan rasa tidak hormat dan merendahkan pihak lain secara halus namun tegas. Gabungan antara verbal dan nonverbal ini menciptakan gambaran sikap yang penuh penghinaan, meskipun tidak disampaikan dengan kata-kata kasar.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.49 bermakna penolakan yang jelas terhadap bukti yang diajukan. Terdakwa mengatakan bahwa bukti tersebut tidak cukup kuat atau tidak bisa membuktikan sesuatu, dengan menggunakan kata-kata seperti "enggak mungkin lah" dan "kurang kuat." Hal ini menunjukkan bahwa dia meragukan atau tidak percaya pada bukti tersebut. Dengan menunjuk ke bukti tersebut, dia semakin menegaskan bahwa bukti itu tidak bernilai atau tidak

cukup meyakinkan. Secara keseluruhan, tuturan ini menunjukkan sikap meremehkan terhadap bukti yang disajikan, dengan tujuan untuk menggugurkan atau merendahkan nilai dari bukti tersebut dalam persidangan.

Data 2.50

Korban: "Hobi main bola. Aku sama Jino juga dari kecil memang maunya."

Yang Mulia: "Posisi?"

Korban: "Bertahan"

Terdakwa: "**Bertahan di bangku cadangan, Yang Mulia.**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.50 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Terdakwa menggunakan ejekan langsung dengan menyebutkan "bangku cadangan," yang merendahkan posisi korban tanpa menyembunyikan maksudnya. Selain itu, intonasi merendahkan yang digunakan Terdakwa semakin memperjelas sikap sinis tersebut, menambah kesan bahwa kata-kata yang diucapkan tidak dimaksudkan untuk memberikan informasi, tetapi untuk mengolok-olok korban. Ditambah dengan tertawa di akhir kalimat, yang semakin menonjolkan niat untuk mengejek, karena tertawa ini memperlihatkan bahwa terdakwa merasa senang dengan merendahkan korban di depan orang lain. Gabungan dari verbal dan nonverbal tuturan disampaikan menciptakan kesan sinisme yang jelas, di mana penghinaan disampaikan dengan cara yang terbuka dan jelas.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.50 bermakna sindiran terhadap posisi korban dan mengandung ejekan yang merendahkan kemampuan korban dalam bermain sepak bola. Terdakwa mengomentari posisi korban yang disebutkan sebelumnya, "bertahan," dengan menambahkan kata "di bangku cadangan," yang memberikan gambaran bahwa korban tidak berperan penting dalam pertandingan. Tuturan ini menyiratkan bahwa meskipun korban mengaku memiliki hobi sepak bola, posisi yang disebutkan justru menunjukkan ketidakmampuannya untuk bertanding di level yang lebih tinggi. Tuturan ini bertujuan untuk merendahkan martabat korban dan memperlihatkan bahwa kemampuan korban dipandang tidak cukup untuk berada di posisi yang lebih penting dalam permainan.

Data 2.51

Penuntut: "**Memang kiper cadangan ketiga aja banyak gaya.**" (Menyindir satpam.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.51 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Penuntut menggunakan ejekan langsung dengan menyebutkan "banyak gaya," yang mengarah pada perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan posisi yang rendah, yakni kiper cadangan ketiga. Intonasi yang sarkastik menguatkan kesan bahwa tuturan ini bukan hanya berupa pernyataan biasa, tetapi juga bermaksud merendahkan atau mengejek. Tatapan yang diarahkan pada lawan bicara semakin menegaskan maksud penuntut, memberi tekanan pada ejekan tersebut dan menambah kesan meremehkan. Gabungan dari ejekan langsung, intonasi yang merendahkan, dan tatapan sinis menunjukkan karakteristik gaya bahasa sinisme yang jelas, di mana sindiran ini disampaikan dengan cara langsung.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.51 bermakna sindiran terhadap seseorang yang dianggap berperilaku berlebihan atau sok penting meskipun berada di posisi yang rendah atau tidak diutamakan. Penuntut merujuk pada posisi kiper cadangan ketiga, yang merupakan posisi yang tidak terlibat langsung dalam permainan, dan menyatakan bahwa meskipun berada di posisi tersebut, orang ini masih berusaha menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan kedudukannya. Frasa "banyak gaya" menunjukkan bahwa orang tersebut berusaha tampil berlebihan, meskipun tidak memiliki peran yang menonjol. Dengan demikian, tuturan ini mengkritik orang tersebut atas sikap yang dianggap tidak sesuai dengan kedudukan mereka dalam konteks tersebut, sambil merendahkan perilaku yang mereka lakukan.

Data 2.52

Juri: "Menurut saya enggak ada itu ceritanya mengambil ternak warga, kemudian meninggalkan jeroan, karena yang ada itu **mengambil 3% dari gaji, meninggalkan kepedihan. Itu ada lagunya Yang Mulia. Tapera-kah kau sadari.**" (Lirik lagu aslinya "Tak pernah kah kau sadari".)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.52 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sindiran sinisme dalam tuturan Juri terletak pada penggunaan intonasi tegas yang menunjukkan keyakinan dalam menyampaikan pendapat, seolah-olah Juri menegaskan bahwa apa yang disampaikan adalah fakta yang tidak terbantahkan. Sindiran ini semakin kuat dengan pengubahan lirik lagu terkenal menjadi "Tapera-kah kau sadari," yang menambahkan elemen sarkastik dan memperlihatkan kritik terhadap kebijakan yang dianggap merugikan tanpa menyebutkannya secara langsung. Ekspresi wajah serius yang menyertai tuturan ini

mempertegas bahwa meskipun ada humor yang tersirat dalam perubahan lirik lagu, Juri menyampaikan sindiran ini dengan ketegasan dan keseriusan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.52 yang diucapkan oleh Juri menggambarkan ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan warga. Juri mengekspresikan pandangannya bahwa mengambil 3% dari gaji orang lain menyisakan “kepedihan,” dan dengan menyebutkan lagu yang diubah liriknya menjadi “Tapera-kah kau sadari,” dia menyindir pihak-pihak yang terlibat dalam kebijakan itu, menunjukkan bahwa mereka mungkin tidak menyadari dampak buruk yang ditimbulkan. Selain itu, Tapera (Tabungan Perumahan Rakyat) adalah program yang diatur dalam Peraturan Pemerintah tentang penyimpanan yang dilakukan secara berkala oleh peserta untuk membiayai perumahan, yang hanya dapat digunakan setelah kepesertaan berakhir. Peserta Tapera terdiri dari warga negara Indonesia dan asing yang telah membayar simpanan, baik dari peserta itu sendiri maupun dari pemberi kerja.

Data 2.53

Juri: “Apapun itu Yang Mulia harus hukum dengan seadil-adilnya, jangan sampai **maling dibiarin bebas berkeliaran, sedangkan penyuar kebenaran dipenjarakan.**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.53 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sindiran sinisme dalam tuturan yang disampaikan Juri terlihat dari penggunaan intonasi tegas dan sinis, yang menunjukkan bahwa Juri menyampaikan kritik dengan nada yang keras dan penuh keraguan, seolah-olah tidak percaya pada sistem yang ada. Ekspresi wajah serius menunjukkan bahwa Juri benar-benar merasa penting untuk menyoroti ketidakadilan yang terjadi. Meskipun terdengar seperti sindiran, penyampaian ini tetap terasa serius.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.53 bermakna kritik terhadap ketidakadilan dalam sistem hukum. Juri menyindir bahwa seharusnya setiap orang diperlakukan setara di mata hukum, namun kenyataannya, pelaku kejahatan yang seharusnya dihukum justru dibiarkan bebas, sementara mereka yang berani mengungkap kebenaran atau berbicara tentang keadilan malah dipenjara. Dengan menggunakan kalimat ini, Juri menekankan adanya ketidakadilan yang nyata dalam proses hukum, yaitu perbedaan perlakuan terhadap pihak-pihak yang seharusnya diperlakukan secara adil. Sindiran ini juga menunjukkan rasa kecewa Juri terhadap sistem hukum yang tidak memberikan keadilan.

Data 2.54

Yang Mulia ingin memberikan keputusan.

Yang Mulia: “Giorgino Abraham saya nyatakan kamu”

Penuntut: “**Jangan karena ganteng ya, jangan karena ganteng.**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.54 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme yang terlihat dari beberapa aspek verbal dan nonverbal yang digunakan. Intonasi tegas menunjukkan bahwa penuntut menyampaikan kalimat tersebut dengan sikap yang jelas dan merendahkan. Tatapan tajam kepada lawan bicara menggambarkan ketidaksetujuan terhadap situasi tersebut dan memperkuat kesan sinisme. Gestur tangan yang menunjuk lawan bicara mempertegas sindiran tersebut, menambah kesan bahwa penuntut secara langsung menekankan agar mengambil keputusan secara adil. Gabungan dari aspek verbal dan nonverbal ini menciptakan karakteristik sindiran yang merendahkan dan penuh kritikan terhadap lawan bicara, tapi tidak menggunakan kata-kata kasar yang merupakan ciri dari gaya bahasa sinisme.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.54 bermakna sindiran yang menyiratkan ketidaksetujuan dan peringatan terhadap penilaian yang mungkin didasarkan pada penampilan fisik seseorang. Penuntut menyiratkan bahwa penilaian atau keputusan yang diambil tidak boleh dipengaruhi oleh faktor penampilan luar, dalam hal ini ketampanan atau kecantikan, tetapi harus berdasar pada bukti atau alasan yang telah dijelaskan sebelumnya. Kalimat ini juga menunjukkan ketidaksetujuan terhadap anggapan bahwa penampilan fisik seseorang bisa memengaruhi keputusan dalam hukum yang seharusnya didasarkan pada alasan yang lebih rasional dan adil. Sindiran ini bertujuan untuk menantang atau mengkritik ketidakadilan yang terjadi dalam proses pengambilan keputusan, yaitu berkaitan dengan penampilan fisik seseorang yang tidak seharusnya menjadi pertimbangan.

Data 2.55

Asisten Pembela: “**Di sini kan cari kerja, bukan cari *rispek*, bro.**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.55 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Secara verbal, kalimat ini menggunakan intonasi yang merendahkan, dengan penggunaan kata yang menunjukkan ejekan kepada orang yang dianggap lebih mengutamakan pujian daripada tujuan utama. Penggunaan kata "bro" di akhir kalimat memberikan kesan meremehkan. Secara nonverbal, sikap melirik

sinis ke arah orang yang dibicarakan mempertegas rasa merendahkan dan sinisme yang ingin disampaikan. Nada suara yang tegas dan penuh sindiran, semakin menguatkan kesan bahwa pembicara menilai lawan bicara dengan pandangan negatif, seolah meremehkan apa yang menjadi maksud dari lawan bicara dalam situasi tersebut.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.55 mengandung makna sindiran yang menyindir seseorang yang dianggap lebih mengutamakan untuk mendapatkan perhatian atau pengakuan dari orang lain (rispek) daripada fokus pada tujuan utama, yaitu bekerja. Asisten pembela menunjukkan ketidaksukaan terhadap sikap orang tersebut yang lebih memikirkan bagaimana dirinya dipandang orang lain, ketimbang melakukan tugas dengan baik. Sindiran ini menegaskan bahwa dalam konteks pekerjaan, seharusnya lebih mengutamakan hasil kerja dan kontribusi, bukan hanya untuk mencari pujian.

Data 2.56

Juri: “Sekarang apa-apa orang yang berprestasi didiskreditkan, karena orang yang berprestasi kalah dengan orang yang punya koneksi.”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.56 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme karena mengandung rasa kecewa yang disampaikan dengan cara yang terkesan tidak emosional. Intonasi santai yang digunakan memperlihatkan bahwa juri sudah merasa pesimis terhadap ketidakadilan yang ada, tanpa mengekspresikan kemarahan. Hal ini justru menggambarkan bahwa juri sudah menganggap situasi tersebut sebagai hal yang biasa, meskipun seharusnya itu tidak terjadi. Gestur tangan yang digunakan untuk menekankan perkataan semakin menambah kesan bahwa pembicara merasa kecewa dengan keadaan yang terjadi.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.56 mencerminkan rasa kekecewaan terhadap ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan menggunakan kata "didiskreditkan" dan "kalah", pembicara menggambarkan bagaimana orang yang seharusnya dihargai berdasarkan prestasi justru diabaikan oleh faktor-faktor yang tidak adil, seperti koneksi atau hubungan pribadi. Kalimat ini juga menunjukkan ketidakpercayaan terhadap sistem yang ada, di mana koneksi dianggap lebih berharga daripada kemampuan atau prestasi yang sesungguhnya.

Data 2.57

Asisten Penuntut: "Eh Indah, aku narsisnya apa sih, Ndah?"

Penuntut: "Itu pake baju sampe leher, biar kayak orang-orang Korea."

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.57 menunjukkan gaya bahasa sinisme yang tergambar dari beberapa karakteristik yang mengarah pada gaya bahasa sinisme. Intonasi yang digunakan terdengar merendahkan, menciptakan kesan bahwa penampilan yang dimaksud dipandang tidak pantas atau berlebihan. Selain itu, frasa "kayak orang-orang Korea" menunjukkan sindiran terhadap budaya atau gaya tertentu, seolah-olah meremehkan mereka yang mengikuti tren tersebut. Gestur dagu yang dinaikkan menambah kesan superioritas, mengisyaratkan bahwa penutur merasa lebih tinggi atau lebih baik daripada orang yang dibicarakan. Gabungan antara intonasi, pilihan kata, dan gestur ini memperlihatkan sikap sinis terhadap lawan bicara yang disindir.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.57 bermakna sindiran terhadap seseorang yang dianggap mengikuti tren atau gaya tertentu. Penutur tampaknya mengejek pilihan pakaian orang tersebut dengan mengatakan bahwa memakai baju sampai leher hanya untuk meniru gaya orang Korea, yang dianggap berlebihan. Dengan kata-kata ini, penutur secara tidak langsung mengkritik orang yang mengenakan pakaian tersebut, seolah menilai bahwa mereka berusaha terlihat seperti orang Korea dengan cara yang berlebihan. Melalui tuturan ini, penutur mengungkapkan ketidaksenangan atau ketidaksetujuannya terhadap perilaku yang dianggapnya tidak sesuai dengan norma atau selera.

Data 2.58

Yang Mulia: "Boris, lu jangan main-mainin hati perempuan kali."

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.58 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Tuturan ini disampaikan dengan cara yang merendahkan dan penuh penekanan. Penggunaan intonasi peringatan yang serius menandakan bahwa pembicara ingin memberi nasihat atau teguran, namun dengan nada yang mengarah pada ketidakpercayaan terhadap tindakan lawan bicara. Kalimat ini terdengar seperti sindiran terhadap perilaku Boris yang dianggap tidak serius atau tidak menghargai perasaan perempuan. Ditambah dengan tatapan mata yang sinis saat melirik lawan bicara, sikap nonverbal ini memperkuat makna tuturan yang meremehkan Boris, seolah menyindirnya dengan rasa tidak percaya terhadap tindakannya.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.58 mengandung makna yang mengkritik perilaku Boris yang dianggap tidak serius dalam menjalani hubungan dengan perempuan. Kalimat ini mengandung peringatan terhadap tindakan yang dianggap tidak pantas terhadap perasaan orang lain, khususnya perempuan. Penggunaan kata "main-mainin" menjelaskan bahwa tindakan Boris dianggap tidak serius. Hal ini menggambarkan bahwa tindakan tersebut dapat menimbulkan rasa sakit atau kecewa bagi pihak yang terlibat (perempuan), yang bisa memengaruhi hubungan atau bahkan perasaan pribadi.

Data 2.59

Asisten Penuntut: “Lu katanya mau jadi band papan atas Indonesia, **tapi kek gini kelakuan lo?**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.59 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sindiran sinisme yang terkandung dalam tuturan ini terletak pada penggunaan intonasi yang tegas dan sinis, yang menunjukkan ketegasan dan penghinaan terhadap perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan harapan. Intonasi ini memperlihatkan ketidaksetujuan dengan cara yang cenderung merendahkan. Selain itu, gestur tangan yang menunjuk lawan bicara menambah penekanan pada kalimat tersebut, memberikan kesan bahwa pembicara sedang menyalahkan langsung perilaku lawan bicara. Tatapan mata nanar yang menghadap lawan bicara semakin menegaskan kesan sindiran, menunjukkan rasa kecewa dan ketidakpercayaan terhadap perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan harapan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.59 bermakna sindiran yang menunjukkan perbedaan antara harapan dan kenyataan. Kata "katanya" menunjukkan adanya keraguan terhadap pernyataan yang dibuat sebelumnya, yaitu ingin menjadi band papan atas. Sindiran ini mengkritik perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan impiannya tersebut, memberikan kesan bahwa tindakan yang terlihat tidak mencerminkan tujuan besar yang ingin dicapai.

Data 2.60

Juri: “Memang apa salahnya guru mempunyai uang yang banyak? **Katanya pengen rakyat cerdas, tapi gaji guru ditindas.**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.60 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa

sindiran sinisme dalam tuturan ini ditunjukkan melalui penggunaan intonasi yang tegas dan penekanan kata-kata tertentu, yang memberikan kesan bahwa pembicara ingin menekankan ketidakadilan yang terjadi. Penekanan pada kata-kata seperti “apa salahnya” dan “ditindas” memberikan kesan kritis yang menggambarkan ketidaksetujuan terhadap situasi yang terjadi. Selain itu, tatapan mata yang tajam dan sinis mencerminkan rasa kekecewaan terhadap kondisi yang dibahas, sementara gestur tangan yang bergerak ke depan menambah kesan bahwa pembicara ingin lawan bicara bisa memahami dan merespons dengan lebih serius.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.60 bermakna kritikan terhadap ketidakadilan yang dialami oleh para guru, yang dianggap tidak dihargai sesuai dengan peran penting mereka dalam mencerdaskan bangsa. Pertanyaan “Memang apa salahnya guru mempunyai uang yang banyak?” mencerminkan pertanyaan retorik yang mempertanyakan mengapa profesi guru, yang seharusnya dihargai lebih, justru kurang mendapatkan imbalan yang setimpal. Frasa “katanya pengen rakyat cerdas” merujuk pada janji atau tujuan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun bertentangan dengan kenyataan di mana gaji guru tetap rendah dan tidak mencerminkan pengorbanan serta dedikasi mereka. Kalimat "gaji guru ditindas" memperlihatkan kekecewaan yang mendalam terhadap ketidakadilan sistem yang tidak memberikan apresiasi yang layak untuk profesi pengajaran, yang sangat berkontribusi terhadap kemajuan bangsa. Melalui tuturan ini, pembicara menyampaikan ketidakpuasan terhadap situasi tersebut dengan cara yang menyindir dan mempertanyakan konsistensi antara kebijakan pendidikan dan keadaan sebenarnya yang terjadi.

Data 2.61

Pembela menayangkan video untuk bukti pembelaan, dan tersangka bersedih.

Asisten Penuntut: **“Kalau sedih, boleh. Tapi, video ini enggak ada kaitannya dengan materi persidangan kita, Yang Mulia.”**

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.61 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sinisme dalam tuturan ini dapat dilihat melalui penggunaan nada tegas dan intonasi yang meremehkan, yang menunjukkan sikap tidak peduli terhadap perasaan tersangka. Asisten Penuntut dengan jelas menyatakan bahwa kesedihan tersangka tidak relevan dengan video yang ditayangkan sebagai bukti persidangan, seolah-olah merendahkan perasaan tersangka. Kalimat “Kalau sedih, boleh. Tapi, video ini enggak ada kaitannya” diucapkan dengan intonasi yang meremehkan, menunjukkan ketidakpedulian terhadap emosi tersangka dan menggambarkan

sikap merendahkan terhadap perasaan tersebut. Gestur tangan yang menunjuk video dan lawan bicara semakin menegaskan kesan bahwa perasaan tersangka dianggap tidak penting dalam konteks persidangan, memperlihatkan sikap sinis terhadap tindakan tersebut.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.61 mengandung kritik terhadap sikap tersangka yang terlihat menunjukkan emosi yang mungkin dianggap tidak relevan dalam konteks persidangan. Asisten penuntut menyampaikan pesan bahwa meskipun perasaan sedih adalah hal yang wajar, namun ekspresi tersebut tidak memiliki kaitan langsung dengan bukti yang ditunjukkan dalam video, yang tujuannya adalah untuk membuktikan hal lain dalam kasus tersebut. Dengan kata lain, asisten penuntut secara tidak langsung meremehkan kesedihan tersangka, seolah-olah memperlihatkan bahwa perasaan tersebut hanya sebuah strategi atau upaya untuk mendapatkan simpati, bukan suatu emosi yang relevan untuk pembuktian dalam sidang. Tuturan ini mengandung unsur sinisme karena menyoroti ketidakrelevanan dari perasaan tersangka dalam menghadapi situasi hukum yang lebih serius, mengabaikan dampak emosional yang mungkin dialami oleh tersangka tersebut.

Data 2.62

Saat Yang mulia, Penuntut, dan Pembela belum datang ke ruanga sidang.

Juri: “Mas Oki tu gimana? **Anda kan di sini keamanan, tahu dong kedisiplinan.**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.62 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme, karena menyampaikan ejekan secara tersirat namun terasa jelas. Kalimat “Mas Oki tu gimana? Anda kan di sini keamanan, tahu dong kedisiplinan,” mengejek tanggung jawab Oki dengan nada merendahkan, seolah menunjukkan bahwa ia tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Intonasi yang terdengar meremehkan, ditambah dengan gestur menunjuk dan tatapan mata tajam, memperkuat kesan sindiran. Semua unsur ini membuat tuturan tersebut tergolong sinisme karena menyampaikan kritik dengan cara yang merendahkan lawan bicara.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.62 bermakna sindiran terhadap Oki yang dianggap tidak menjalankan tugasnya sebagai petugas keamanan dengan baik, khususnya terkait kedisiplinan dalam ruang sidang. Ucapan “Mas Oki tu gimana? Anda kan di sini keamanan, tahu dong kedisiplinan” mengandung kritik tersirat bahwa Oki seharusnya memastikan semua pihak yang terlibat, seperti Penuntut dan Pembela, hadir tepat waktu. Sindiran ini menunjukkan ketidakpuasan terhadap kinerja Oki dengan cara mengejek, seolah-olah tugas yang sederhana saja tidak

mampu ia laksanakan.

Data 2.63

Juri: “Mau *live* jam 9, *standby* juga harus 2 jam sebelumnya dong, **masa kayak gitu.**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.63 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sindiran sinisme yang terlihat dari intonasi sinis dan marah, yang memberikan kesan merendahkan serta menyampaikan ketidakpuasan secara tersirat namun terasa jelas. Tatapan mata tajam yang menatap langsung ke lawan bicara mendukung kesan menegur, seolah menegaskan bahwa pihak yang disindir telah melakukan kesalahan. Gabungan intonasi dan tatapan ini memperkuat ciri khas sinisme, yaitu menyampaikan ejekan atau kritik dengan cara yang tajam namun tidak secara langsung menyerang.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.63 menggambarkan suasana ruang persidangan, tuturan Juri mengkritik ketidaksiapan atau keterlambatan pihak yang seharusnya sudah hadir lebih awal. Juri menunjukkan kekecewaan dengan mengatakan bahwa persiapan harus dilakukan dua jam sebelumnya untuk acara siaran langsung, yang menekankan pentingnya kedisiplinan dan profesionalisme. Kalimat “masa kayak gitu” memperlihatkan rasa tidak senang Juri dengan cara yang halus, tanpa menggunakan bahasa kasar, namun tetap jelas terasa sindirannya

Data 2.64

Saat peserta sidang dan Yang Mulia belum hadir di ruang persidangan.

Juri: “**Sidang kok kayak gini, niat ga sih?**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.64 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme yang dapat dilihat dari aspek verbal dan nonverbal. Secara verbal, tuturan tersebut mengandung ejekan dan merendahkan, seolah menunjukkan bahwa situasi sidang tidak dijalankan dengan serius. Intonasi yang merendahkan dan marah memperkuat kesan sinis, karena Juri menyampaikan ketidakpuasan dengan cara yang penuh kritik. Secara nonverbal, ekspresi kesal yang terlihat melalui tatapan tajam mempertegas rasa kesal dan ketidaksetujuan terhadap ketidaksiapan dalam sidang tersebut. Perpaduan aspek verbal dan nonverbal ini mendukung bahwa tuturan tersebut termasuk dalam gaya bahasa sinisme, karena menyampaikan kritik dengan nada merendahkan dan tajam tanpa menggunakan bahasa yang kasar.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.64 bermakna kritikan atau sindiran terhadap ketidaksiapan atau kekacauan yang terjadi dalam sidang tersebut. Juri menyampaikan rasa heran dan ketidaksenangan terhadap situasi yang dianggap tidak serius, seolah mempertanyakan apakah semua pihak yang terlibat benar-benar berniat untuk menjalankan sidang dengan baik. Dengan menggunakan kalimat ini, Juri menunjukkan bahwa keterlambatan atau ketidaksiapan dapat merusak jalannya sidang, dan menyiratkan bahwa profesionalisme dan keseriusan dalam bekerja seharusnya menjadi hal yang utama, terutama dalam acara yang diharapkan berjalan dengan lancar.

Data 2.65

Saat peserta sidang dan Yang Mulia belum hadir di ruang persidangan.

Juri: "Dari tadi dong harusnya nyari. Masa enggak ada inisiatifnya sama sekali sih.

Keamanan macam apa kayak gitu? Keamanan macam apa?"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.65 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Secara verbal, tuturan tersebut mengandung unsur mengejek dan merendahkan pihak yang seharusnya bertanggung jawab, mempertanyakan kurangnya inisiatif. Intonasi yang digunakan terdengar merendahkan, sinis, dan marah, menguatkan kesan bahwa Juri tidak puas dengan kinerja keamanan/satpam tersebut. Secara nonverbal, tatapan mata yang melotot marah dan gestur berjalan menuju lawan bicara mempertegas rasa kesal dan konfrontasi, memberikan kesan bahwa Juri benar-benar tidak puas dengan ketidaksiapan tersebut. Gabungan antara aspek verbal dan nonverbal ini mendukung bahwa tuturan tersebut termasuk dalam gaya bahasa sinisme, karena menyampaikan kritik tajam dan merendahkan tanpa langsung menggunakan bahasa kasar.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.65 menggambarkan bahwa Juri sedang memberikan kritik keras karena pihak keamanan tidak bertindak dengan cepat atau tidak punya inisiatif untuk lebih profesional dalam menjalankan tugasnya, yang seharusnya keamanan/satpam tersebut sudah mulai mencari atau mengambil tindakan yang diperlukan sejak awal. Pengulangan tuturan "Keamanan macam apa kayak gitu?" menunjukkan bahwa Juri sangat kecewa dengan kinerja pihak keamanan/satpam yang dianggap tidak profesional dan tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Juri menggunakan kata-kata yang tajam dan sinis untuk menunjukkan ketidakpuasan terhadap sikap mereka, terutama dalam situasi sidang yang membutuhkan kedisiplinan dan keseriusan.

Data 2.66

Yang Mulia: "Tbu, dulu masa kecilnya Oki seperti apa sih? Bandel ga sih? **Kan dia sekarang terkenal galak suka marah-marah.**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.66 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Secara verbal, kalimat ini mengejek Oki dengan menyebutkan sifat galaknya yang terkenal dan bertanya apakah Oki dulu bandel, memberikan kesan merendahkan meskipun disampaikan dengan cara bercanda. Intonasi yang digunakan terdengar ringan, namun tetap sinis, karena meskipun terdengar seperti candaan, sebenarnya kalimat tersebut membawa kritik terhadap perilaku Oki. Secara nonverbal, gestur tangan yang menunjuk orang yang dibicarakan (Oki) di samping lawan bicara serta ekspresi ramah yang ditunjukkan kepada lawan bicara memperkuat kesan bahwa ini adalah sindiran yang disampaikan dengan cara yang tampaknya tidak serius, namun tetap berisi ejekan. Gabungan aspek verbal dan nonverbal ini menandakan bahwa tuturan tersebut mengandung sindiran sinis yang bertujuan untuk merendahkan tanpa harus menggunakan bahasa yang kasar atau langsung.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.66 bermakna menyindir sikap Oki yang saat ini dikenal sering marah-marah. Dengan mempertanyakan masa kecil Oki yang mungkin bandel, Yang Mulia secara tidak langsung mengaitkan sifat tersebut dengan perilaku Oki saat ini yang cenderung emosional. Kalimat ini menyiratkan bahwa sifat galak Oki bukanlah hal baru, melainkan sudah menjadi bagian dari karakter Oki sejak kecil. Meskipun disampaikan dengan cara bercanda dan tampaknya ramah, sindiran ini sesungguhnya bertujuan untuk mengkritik sikap Oki yang dinilai kurang dapat mengendalikan emosinya (suka marah-marah), dengan cara yang halus namun tetap tajam.

Data 2.67

Yang Mulia: "Kalau Marsel kan professional."
Rigen: "Gue juga professional kali."
Yang Mulia: "**Lu sama Jedar kan akhirnya berlanjut kan.**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.67 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Secara verbal, Yang Mulia mengejek Rigen dengan membandingkan sikap profesionalismenya dengan Marsel, sekaligus mencemooh hubungan Rigen dengan Jedar yang dianggap kurang profesional. Intonasi yang

digunakan terdengar sinis, dengan tujuan merendahkan Rigen secara halus namun tajam, memperlihatkan ketidaksukaan terhadap sikap atau tindakannya. Gaya bahasa ini menggunakan ejekan yang tidak langsung dan membawa makna merendahkan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.67 mengandung sindiran yang menyoroti hubungan pribadi Rigen dengan Jedar, meskipun keduanya bukan pasangan suami istri. Yang Mulia membandingkan profesionalisme Rigen dengan Marsel, yang dianggap lebih serius dalam urusan pekerjaan. Namun, Yang Mulia menyinggung hubungan Rigen dengan Jedar, yang menurutnya telah berkembang ke ranah pribadi meski keduanya tidak menikah. Sindiran ini menyiratkan bahwa hubungan pribadi yang berlanjut tersebut bisa mempengaruhi sikap profesional Rigen. Dengan kalimat tersebut, Yang Mulia seolah memberi kritik tajam terhadap ketidakmampuan Rigen untuk memisahkan urusan pribadi dan profesional, meskipun hubungan mereka tidak melibatkan pernikahan.

Data 2.68

Yang Mulia: “**Ya lu harusnya kasih tahu dong sebagai suami, gimana sih.**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.68 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sindiran sinisme yang jelas, ditandai dengan nada merendahkan dan mengejek. Dengan menggunakan intonasi yang merendahkan, Yang Mulia seolah-olah menilai bahwa sebagai suami, seharusnya lawan bicara lebih bertanggung jawab dalam berkomunikasi dalam rumah tangga. Kalimat ini memberikan kesan bahwa lawan bicara tidak menjalankan peran dengan baik sebagai suami dalam rumah tangga, yang tercermin dari ekspresi wajah dan melirik sinis yang diarahkan kepada lawan bicara. Sindiran ini tidak disampaikan dengan cara langsung atau kasar, melainkan dengan cara halus namun tajam.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.68 yang diucapkan oleh Yang Mulia bermakna sindiran terhadap kurangnya tanggung jawab Rigen sebagai seorang suami. Yang Mulia mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang tegas, menunjukkan bahwa seharusnya Rigen memberi tahu istrinya mengenai situasi atau tindakan yang dilakukan, terutama terkait hubungannya dengan wanita lain. Meskipun tidak ada bahasa kasar yang digunakan, sindiran ini menekankan ketidaksesuaian antara peran Rigen sebagai suami dengan tindakannya yang tidak sesuai dengan norma-norma dalam hubungan pernikahan.

Data 2.69

Asisten Pembela: “Lagian kenapa kakak duduk di kursi terdakwa sih? **Bukannya lagi sibuk cari kursi walikota?**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.69 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Asisten pembela mengajukan pertanyaan dengan nada sinis, seolah mempertanyakan keputusan atau tindakan kakak yang duduk di kursi terdakwa. Intonasi mengejek ini memberi kesan meremehkan. Selain itu, gestur tubuh yang bertanya dengan menghadap lawan bicara memperkuat kesan sinis, karena sikap tersebut menambah nuansa ejekan terhadap lawan bicara. Gaya bahasa ini, dengan kata-kata yang tajam dan ekspresi tubuh yang mendukung, menambah kesan sinis dalam sindiran yang dilontarkan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.69 bermakna sindiran yang ditujukan kepada kehidupan pribadi orang yang berperan sebagai terdakwa, yang dalam kehidupan nyata sedang sibuk mengejar jabatan politik, seperti wali kota. Asisten penuntut, dalam konteks ini, bukan hanya berbicara tentang situasi dalam skenario persidangan, melainkan mengaitkan kondisi di luar persidangan, yaitu kehidupan pribadi terdakwa. Dengan kata lain, asisten penuntut sedang menggambarkan betapa sibuknya terdakwa dalam urusan politik.

Data 2.70

Security ada 2 orang tapi tidak gerak cepat dalam bertindak, malah beradu argumen.
Pembela: “**Punya dua bukannya malah makin gampang, ya?**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.70 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme yang dapat dilihat dari beberapa aspek verbal dan nonverbal. Secara verbal, kalimat ini mengandung sindiran yang mengejek kinerja pihak lain, yaitu petugas keamanan yang seharusnya lebih cepat bertindak dengan jumlah orang yang lebih banyak. Pembela menggunakan intonasi yang merendahkan dan sinis untuk menekankan ketidaksesuaian antara jumlah petugas dan tindakan yang mereka lakukan. Selain itu, ekspresi pembela yang mengejek dan sikap nonverbalnya yang tidak menatap lawan bicara semakin memperkuat sindiran tersebut, menunjukkan rasa meremehkan terhadap pihak yang disindir. Gestur tanpa menatap ini memperlihatkan sikap sinis, di mana pembela merasa tidak perlu memberikan perhatian penuh, sehingga membuat sindiran terasa lebih tajam dan merendahkan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.70 bermakna sindiran terhadap kinerja petugas keamanan yang terkesan kurang maksimal meskipun jumlah mereka lebih banyak. Pembela mempertanyakan kinerja petugas yang seharusnya bisa bekerja lebih cepat dan lebih baik dengan adanya dua orang, namun kenyataannya mereka malah terlibat dalam argumen yang tidak ada gunanya. Sindiran ini menggambarkan ketidakpuasan pembela terhadap kemampuan petugas yang sedang bekerja, meskipun lebih banyak, tidak menunjukkan peningkatan dalam hasil kerja mereka. Dengan menggunakan kalimat ini, pembela ingin menekankan bahwa jumlah yang lebih banyak seharusnya mempermudah tugas, tetapi justru memperlihatkan sebaliknya.

Data 2.71

Saat Satpam Dicky bilang kalau barang bukti yang ditunjukkan merupakan miliknya (sandal dengan motif boneka anjing).

Yang Mulia: **“Masa laki-laki sandalnya begini, yang benar aja”**

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.71 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Secara verbal, tuturan ini mengandung ejekan yang merendahkan, dengan menyatakan ketidakpercayaan atau keheranan terhadap pilihan barang bukti yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh seorang pria. Intonasi yang digunakan terdengar merendahkan, seolah-olah meremehkan pilihan sandal tersebut. Dari segi nonverbal, tatapan mata yang mengejek dan ekspresi yang menahan senyum semakin memperkuat makna sindiran, mencerminkan ketidakseriusan dalam pertanyaan tersebut yang sebenarnya merupakan sebuah sindiran. Selain itu, gestur memegang properti dan menunjukkannya ke arah lawan bicara menambah kesan mengejek terhadap situasi yang sedang dibicarakan. Tuturan ini mengandung sindiran yang sinis, yang memperlihatkan ketidakpuasan atau rasa tidak percaya terhadap keadaan dengan cara yang halus namun tajam.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.71 bermakna sindiran terhadap pilihan sandal yang dianggap tidak sesuai dengan gambaran umum atau citra seorang pria. Dalam konteks ini, Yang Mulia meremehkan barang bukti berupa sandal motif boneka anjing yang ditunjukkan oleh Satpam Dicky, seolah-olah sandal tersebut tidak pantas dipakai oleh seorang laki-laki, yang umumnya diharapkan memiliki pilihan yang lebih sederhana atau praktis. Sindiran ini mengungkapkan ketidakpercayaan terhadap pilihan tersebut, dengan menekankan bahwa hal seperti itu seharusnya tidak terjadi. Tuturan ini menyiratkan kritik terhadap ketidaksesuaian antara barang yang dipilih dan citra yang ingin dibangun oleh individu tersebut, dengan cara yang

merendahkan namun tidak menyatakan ketidaksetujuan secara langsung.

Data 2.72

Saat Satpam Oki bilang kalau barang bukti yang ditunjukkan merupakan miliknya (sepatu Confest ori).

Satpam Oki: "Itu punya saya, Yang Mulia."

Yang Mulia: "**Engga mungkin, orang ini asli.**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.72 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme Karakteristik gaya bahasa sindiran sinisme dalam tuturan ini terlihat melalui penggunaan intonasi dan ekspresi yang merendahkan. Kalimat "Engga mungkin, orang ini asli" disampaikan dengan nada yang meragukan dan merendahkan, menunjukkan ketidakpercayaan terhadap pernyataan Satpam Oki. Ekspresi wajah yang meragukan, diikuti dengan senyuman mengejek, memperkuat kesan sinis, seolah-olah mempermalukan Satpam Oki secara halus. Gestur yang dilakukan dengan memegang dan menunjukkan sepatu kepada lawan bicara menambah penekanan terhadap sikap sinis tersebut, menegaskan ketidakpercayaan yang ditujukan kepada pernyataan Satpam Oki. Gaya bahasa ini menonjolkan sindiran yang tidak langsung, namun tajam, dengan mengolok-olok keadaan tanpa menggunakan kata-kata kasar.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.72 bermakna sindiran yang meragukan kepemilikan barang bukti yang disebutkan oleh Satpam Oki. Dengan kalimat ini, Yang Mulia seolah-olah menyiratkan bahwa tidak mungkin sepatu yang disebutkan milik Satpam Oki bisa asli, seolah menilai bahwa sepatu tersebut tidak sesuai dengan anggapan terkait dengan siapa yang seharusnya memiliki barang seperti itu. Sindiran ini mencerminkan ketidakpercayaan dan merendahkan pernyataan Satpam Oki dengan cara yang halus namun tajam. Kalimat ini juga mengandung penilaian sosial yang menyiratkan bahwa sepatu yang disebutkan tidak pantas dimiliki oleh seseorang dengan posisi atau status seperti Satpam Oki.

Data 2.73

Tersangka dan saksi adalah suami istri.

Tersangka: "Kamu tahu kan itu sepatunya aku."

Saksi: "Tahu lah, **orang kamu belinya diem-diem.**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.73 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Kalimat "Tahu lah, orang kamu belinya diem-diem" disampaikan dengan nada yang mengandung sindiran, menyiratkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh tersangka tidak sepenuhnya jujur atau terbuka. Ekspresi kesal yang disertai dengan tatapan yang tajam menambah kesan bahwa sindiran tersebut tidak hanya verbal, tetapi juga didukung oleh nonverbal yang menunjukkan ketidakpuasan atau kekecewaan. Dalam konteks ini, penggunaan intonasi dan ekspresi yang sinis memperlihatkan adanya rasa merendahkan terhadap tersangka, membuat sindiran tersebut semakin tajam.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.73 bermakna sindiran terhadap tindakan tersangka yang dianggap tidak terbuka dalam membeli sepatu, yang dikatakan oleh saksi, yang juga merupakan istrinya. Dengan kata-kata "diem-diem," saksi secara sinis menunjukkan bahwa suaminya melakukan pembelian secara diam-diam, seolah ingin menyembunyikan sesuatu. Sindiran ini tidak hanya mengkritik sikap tersangka yang mencurigakan, tetapi juga menyiratkan bahwa dalam sebuah hubungan suami-istri, seharusnya ada keterbukaan dalam berkomunikasi, terutama dalam hal-hal penting seperti pengeluaran uang. Ekspresi kesal yang ditunjukkan saksi, dengan tatapan yang tajam, memperkuat kesan merendahkan, menunjukkan ketidakpuasan terhadap kurangnya transparansi dalam rumah tangga mereka. Kalimat ini menggambarkan kekecewaan saksi terhadap sikap suaminya yang seharusnya lebih terbuka dan jujur dalam berkomunikasi di dalam hubungan mereka.

Data 2.74

Marsha: **"Tinggal di kampung sendirian, makanya jauh dari gossip kan."**

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.74 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sindiran sinisme dalam tuturan tersebut terletak pada intonasi santai yang digunakan Marsha, yang memberikan kesan bahwa sindiran ini disampaikan dengan cara yang tidak terburu-buru, namun tetap tajam. Ekspresi wajah datar menunjukkan bahwa Marsha tidak terlalu emosional dalam menyampaikan sindiran ini, seolah-olah menyatakan sesuatu yang biasa, meskipun sebenarnya mengandung nada sinis. Selain itu, tatapan melirik lawan bicara dengan sinis semakin memperjelas sikap yang tidak terlalu menghargai, namun tetap menyampaikan maksud dengan cara yang lebih halus. Dengan cara yang tenang dan santai, sindiran ini tetap disampaikan dengan cara yang penuh makna meski tidak terlalu langsung.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.74 merupakan sindiran sinis yang menyampaikan kritik halus terhadap

kehidupan sosial di kota dan kampung. Dengan menyebutkan bahwa tinggal di kampung membuat seseorang "jauh dari gossip," Marsha tidak hanya merujuk pada ketenangan kampung, tetapi juga secara tidak langsung menyindir kehidupan perkotaan yang identik dengan perbincangan sosial dan kebiasaan bergosip di antara tetangga. Kalimat ini memberikan kesan bahwa lingkungan kota, dengan segala keramaian dan hiruk-pikuknya, cenderung lebih terlibat dalam pembicaraan yang kurang penting, sedangkan kampung dianggap lebih tenang dan bebas dari hal tersebut. Tanpa menggunakan kata-kata kasar, Marsha menyampaikan kritik terhadap perbedaan tersebut.

Data 2.75

Wartawan: **"Aneh aja gitu, lurus banget rumah tangganya. Lah kan kita di sini mau cari berita."**

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.75 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sindiran sinisme dalam tuturan wartawan terlihat dalam penggunaan intonasi yang sinis, yang menyiratkan keraguan atau ketidakpercayaan terhadap situasi yang sedang dibicarakan. Dengan nada yang meremehkan, wartawan menyampaikan ketidakpuasannya tentang rumah tangga yang terlalu "lurus" dan tidak memberikan sesuatu yang menarik. Selain itu, tatapan mata yang melirik orang yang dibicarakan, tetapi berbicara seolah kepada lawan bicara lain, mengindikasikan sikap tidak menghargai atau meremehkan situasi tersebut. Ekspresi dan intonasi ini menyampaikan sindiran dengan cara yang lebih halus namun tetap tajam, sesuai dengan karakteristik sinisme.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.75 merupakan sindiran dengan cara yang tidak langsung, mengungkapkan ketidakpuasan karena rumah tangga yang "lurus" atau harmonis dianggap tidak menarik untuk dijadikan bahan berita. Sindiran ini menyoroti fakta bahwa dunia jurnalistik seringkali mencari cerita atau konflik yang mengundang perhatian, bukan kebahagiaan atau kedamaian. Meskipun tidak menggunakan kata-kata kasar, sindiran ini menunjukkan pandangan negatif terhadap ketidaksesuaian antara harapan wartawan dan kenyataan yang ada, yang menjadi ciri khas dari gaya bahasa sinisme.

Data 2.76

Wartawan: "Berarti engga takut nanti kalau anaknya ikut-ikutan orang tuanya itu entar

dikatakan sebagai **dinasti perfileman?**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.76 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sindiran sinisme dalam tuturan yang diucapkan wartawan terlihat dari intonasi bertanya yang digunakan wartawan, yang terdengar sinis, seolah mempertanyakan dan menilai secara merendahkan pilihan yang diambil. Pertanyaan tersebut tidak hanya sekadar bertanya, namun disertai dengan nada yang merendahkan dan mengarah pada sindiran. Selain itu, gestur tangan yang bergerak saat bertanya memperkuat kesan mengejek dan menunjukkan bahwa wartawan memberikan penekanan pada sindiran tersebut. Sikap ini menambah kesan bahwa wartawan tidak hanya bertanya, tetapi juga menyindir secara tidak langsung, menyiratkan ketidaksetujuan terhadap situasi yang sedang dibicarakan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.76 bermakna sindiran terhadap kemungkinan anak mengikuti jejak orang tua mereka di dunia perfilman. Sindiran ini menyiratkan bahwa anak-anak yang terjun ke industri hiburan sering dianggap hanya mengikuti kesuksesan orang tua mereka, sehingga muncul anggapan bahwa mereka hanya menjadi bagian dari "dinasti" atau warisan keluarga dalam dunia itu. Wartawan tersebut ingin menunjukkan bahwa keberlanjutan keluarga dalam dunia hiburan seringkali dianggap berlebihan, tanpa langsung mengkritik, namun menggunakan pertanyaan yang mengarah pada anggapan dan penuh sindiran.

Data 2.77

Pembela: **“Duda bebas, tapi enggak ugal-ugalan, inget itu.”**

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.77 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sindiran sinisme dalam tuturan terlihat melalui intonasi pembela yang memperingati, memberikan kesan bahwa tuturan ini disampaikan dengan nada yang menegur namun terkesan sinis. Tatapan mata yang sinis menatap lawan bicara mempertegas rasa merendahkan, seolah pembela merasa perlu untuk mengingatkan dengan cara yang agak mengejek. Gestur tangan yang menunjuk lawan bicara juga menunjukkan penekanan pada pesan yang ingin disampaikan, seakan memberi tahu dengan cara yang menghakimi. Semua elemen ini menciptakan sindiran yang tajam namun disampaikan dengan cara yang tidak langsung.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.77 merupakan sebuah sindiran yang menyampaikan pesan moral tentang

batasan dalam kebebasan seseorang, khususnya bagi duda. Pembela menekankan bahwa meskipun seorang duda memiliki kebebasan, ia tetap harus menjaga perilakunya dan tidak bertindak sembarangan. Sindiran ini mencerminkan pandangan pembela yang menganggap bahwa kebebasan tersebut seharusnya tidak disalahgunakan untuk tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial. Meskipun tidak disampaikan dengan kata-kata kasar, sindiran ini tetap menegaskan bahwa ada norma atau aturan tertentu yang harus dipenuhi dalam bertindak.

Data 2.78

Yang Mulia: “Saya tahu, cuma anda tidak perlu mengoreksi di depan, mempermalukan saya di depan umum seperti ini.”
--

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.78 menunjukkan ciri gaya bahasa sinisme. Karakteristik gaya bahasa sindiran sinisme dalam tuturan ini terlihat dari intonasi yang sinis dan marah, yang menunjukkan rasa kecewa dan ketidaksetujuan. Ekspresi wajah yang sinis dan tatapan mata yang tajam memperlihatkan ketidaksenangan terhadap cara lawan bicara mengoreksi. Selain itu, gerakan tangan yang menunjuk lawan bicara dan sikap dimiringkan juga menunjukkan rasa tidak suka dan ingin menekankan ketidaksenangan terhadap tindakan tersebut. Semua elemen ini menunjukkan sindiran yang disampaikan dengan cara yang langsung dan tegas, menciptakan kesan sinis yang kuat.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.78 bermakna kekecewaan Yang Mulia terhadap tindakan lawan bicara yang mengoreksi di hadapan umum. Dengan kalimat ini, Yang Mulia menyindir perilaku yang dianggap tidak sopan, yakni mengoreksi secara terbuka di hadapan orang lain, yang dapat menurunkan martabatnya. Sindiran ini menyoroti perasaan malu dan dihina, serta menunjukkan bahwa Yang Mulia mengharapkan adanya rasa hormat dan kebijakan dalam cara menyampaikan kritik atau koreksi, khususnya di ruang publik.

4.1.3. Gaya Bahasa Sarkasme

Jika dibandingkan dengan ironi dan sinisme, sarkasme cenderung lebih tajam dan kasar. Menurut Keraf (2009), sarkasme merupakan bentuk sindiran yang lebih keras, mengandung rasa pahit serta celaan yang tajam. Gaya bahasa sarkasme cenderung pedas, sering kali disertai olokan atau kata-kata kasar yang dapat menyinggung dan menyakiti perasaan. Munculnya sarkasme biasanya disebabkan oleh perasaan jengkel, marah, tidak suka, atau muak terhadap sesuatu atau seseorang (Mardiatussaadah, 2024). Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, terdapat 48 penggunaan gaya bahasa sindiran bentuk ironi dalam acara televisi

“Main Hakim Sendiri”, di antaranya sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Sarkasme

No	Episode (Bagian Ke-)	Durasi	Tuturan	Karakteristik
1.	Kasus Pencucian Uang (1)	7.35	Yang Mulia: “Ini cowok genit banget, heran!” (Saat Raffi Ahmad bertanya siapa asisten Yang Mulia.)	1. Mencemooh 2. Mengejek 3. Menggunakan intonasi merendahkan 4. Berbicara dengan menatap lawan main yang lain dan menatap tajam orang yang dibicarakan di akhir
2.	Kasus Pencucian Uang (1)	12.42	Saat Penuntut menunjukkan bukti foto terdakwa bersama istrinya di luar negeri. Yang Mulia: “Terlihat mukanya memeluk itu hanya basa-basi”	1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi sinis dan merendahkan
3.	Kasus Pencucian Uang (1)	13.59	Pembela: “Aslinya beliau ini aja orang miskin, dia makan nasi aja lauknya nonton YouTube Tanboikun.”	1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi merendahkan 3. Menatap lawan bicara dan melirik orang yang dibicarakan yang berada di sebelah

				lawan bicara 4. Gestur menunjuk orang yang dibicarakan
4.	Kasus Pencucian Uang (1)	16.18	Juri: “Sidang ini tendensius sekali, Yang Mulia. Masa gara-gara cewek Yang Mulia jadi lemah begini.”	1. Mencemooh 2. Menggunakan intonasi sinis 3. Menatap tajam lawan bicara
5.	Kasus Pencucian Uang (2)	3.05	Asisten pembela menyampaikan aspirasinya dengan kata yang berbelit-belit. Yang Mulia: “Ini orang ngaco banget ya!”	1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi merendahkan 3. Ekspresi tersenyum mengejek 4. Gestur tangan menunjuk orang yang dibicarakan
6.	Kasus Pencucian Uang (2)	5.00	Terdakwa: “Mohon maaf, saya pusing sama persidangan ini. Anda tidak kompeten sebagai, Yang Mulia.”	1. Menghina 2. Merendahkan 3. Menggunakan intonasi kesal dan marah 4. Gestur tangan menunjuk lawan bicara 5. Tatapan mata dan arah tubuh menghadap lawan main yang lain
7.	Kasus	2.05	Terdakwa/Raffi	1. Mengejek

	Pencucian Uang (3)		Ahmad disuruh menebak siapa saksi yang didatangkan Terdakwa: “Bagaimana saya bisa menebak, kalau suaranya aja seperti editan suara saya di BBB.” Yang Mulia: “Ohh itu <i>auto tune</i> ya. Pantasan ngga <i>fals</i> .”	2. Menggunakan intonasi mengejek dan merendahkan 3. Gesur mengangguk-anggukkan kepala menghadap lawan bicara
8.	Kasus Penyeludupan Hewan Langka (1)	13.57	Asisten Penuntut: “Omkan auranya <i>flamboyant</i> , melambai.”	1. Menghina 2. Mengejek 3. Menggunakan intonasi merendahkan dan diakhiri dengan tertawa
9.	Kasus Penyeludupan Hewan Langka (3)	0.25	Barista: “Kenapa sih <i>coffee shop</i> ini sepi melulu, yang datang itu-itu aja. Kapan kek datang Julia Robert, David Bacham gitu, Jaja Miharja kek datang kesini. Sepi banget deh.” Asisten Penuntut: “Gimana ngga sepi, baristanya aja otak kosong begini.”	1. Menghina 2. Merendahkan 3. Menggunakan intonasi merendahkan 4. Tatapan mengarah ke lawan bicara 5. Gestur tangan menunjuk lawan bicara
10.	Kasus	0.38	Asisten Yang Mulia:	1. Mengejek

	Penyeludupan Hewan Langka (3)		“Masa kamu kalah sama roti? Roti aja ada isinya, ada isi selai stroberi. Kamu isisnya apa?” (Masih menyangkut pembahasan mengenai barista yang dibidang punya otak kosong.)	<ul style="list-style-type: none"> 2. Menggunakan intonasi merendahkan 3. Ekspresi menyindir dengan sinis dan tajam 4. Gestur tangan menunjuk lawan bicara
11.	Kasus Penyeludupan Hewan Langka (4)	15.17	Terdakwa: “Ah gue gak mau lagi cerita-cerita lagi sama Desta. Males. Ember mulut lo.”	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan intonasi kesal dan marah 2. Ekspresi kesal 3. Melirik sinis dan tajam lawan bicara
12.	Kasus Buang Sampah Sembarangan (1)	2.19	<p>Boyen mencoba properti (<i>wig</i>) jika memakainya bisa bernyanyi dengan nada tinggi.</p> <p>Boris: “Baru tahu gue lalet buah bisa nyanyi ya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengejek 2. Menghina 3. Menggunakan intonasi sarkastik dan mengejek 4. Diakhiri dengan tertawa mengejek
13.	Kasus Buang Sampah Sembarangan (1)	3.42	<p>Yang Mulia masuk ruang persidangan dan Jegel baru mau mulai bernyanyi.</p> <p>Yang Mulia: “Sengaja saya masuk pas bagian kamu. Kamu merusak sekali.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi merendahkan 3. Diakhiri dengan tertawa mengejek 4. Gestur tangan menunjuk lawan bicara

14.	Kasus Buang Sampah Sembarangan (1)	5.05	Terdakwa tiba-tiba datang bertanya tentang kasus yang dituduh atas dirinya, dengan ekspresi keheranan di hadapan Yang Mulia, Penuntut, Pembela, dan Juri. Penuntut: “Gak usah sok cantik deh loh.” (Menyindir terdakwa.)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merendahkan 2. Menggunakan intonasi keras dan sinis 3. Ekspresi marah dan sinis 4. Menatap tajam lawan bicara 5. Gestur mendongakkan dagu ketika berbicara
15.	Kasus Buang Sampah Sembarangan (1)	5.45	Penuntut: “Berarti Anda sebagai Yang Mulia melakukan praktik nepotisme.”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencemooh 2. Merendahkan 3. Menggunakan intonasi tegas dan mendesak 4. Gestur tangan menunjuk lawan bicara 5. Tatapan mata tajam menatap lawan bicara
16.	Kasus Buang Sampah Sembarangan (1)	9.51	Membacakan profil terdakwa. Asisten Pembela: “Jadi Kak Jolin Mari ini lahir di California, Amerika Serikat, dan dia menjadi <i>Runner Up</i> Putri Indonesia tahun 2019. Sekarang udah punya pacar atau masih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi merendahkan 3. Ekspresi bertanya tapi sirat akan ejekan dengan senyuman

			menjadi <i>second choice</i> (pilihan kedua)?”	
17.	Kasus Buang Sampah Sembarangan (1)	10.01	Asisten Penuntut: “Kamu kecil-kecil tajam juga kamu ya!”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merendahkan 2. Menggunakan intonasi sinis 3. Gestur mengangguk-anggukkan kepala 4. Tatapan tajam dan sinis ke arah lawan bicara
18.	Kasus Buang Sampah Sembarangan (1)	11.23	Asisten Penuntut: “Yang Mulia, mohon maaf Kakak Jolin, jangan terlena oleh kecantikan saudari Jolin ini, Yang Mulia, karena Jolin ini cantik-cantik buang sampah sembarangan.”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencemooh 2. Menggunakan intonasi sinis 3. Tatapan mata melirik sinis orang yang dibicarakan
19.	Kasus Buang Sampah Sembarangan (2)	3.40	Rigen: “Tentu saja aku yang paling hebat, emang kamu? Emang kamu punya uang 25 juta?”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merendahkan 2. Mengejek 3. Menggunakan intonasi merendahkan 4. Ekspresi menantang dan sombong 5. Tatapan mata sinis 6. Diakhiri dengan tertawa meremehkan

				7. Gestur tangan bangga ke atas
20.	Kasus Buang Sampah Sembarangan (2)	3.47	Boris: “Hebat apa? Kamu hebat ngebohong ya?”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan intonasi sarkastik 2. Gestur menantang lawan bicara dengan menaikkan dagu dan memajukan tubuh ke arah lawan bicara 3. Ekspresi menantang
21.	Kasus Buang Sampah Sembarangan (3)	13.58	Juri: “Yang ketiga adalah sampah aroganik, orang-orang arogan yang kelakuannya kayak sampah.”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merendahkan 2. Mencemooh 3. Menggunakan intonasi memberitahu dengan tegas 4. Ekspresi serius dan diakhiri dengan senyuman
22.	Kasus Pemerasan Mantan Pacar (3)	1.08	(<i>Segmen “Main Drama Sendiri”</i>). Narator: “Diceritakan ada seseorang bos, ada seseorang karyawan kantor, yang mungkin badannya sedikit gemuk ya, agak <i>overweight</i> , sudah di luar kapasitas manusia biasa.”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi merendahkan 3. Gestur menunjuk orang yang dibicarakan

23.	Kasus Peneroran (1)	6.43	Rigen ingin menempel properti ke dadanya. Yang Mulia: “Di kletekin dulu norak!”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merendahkan 2. Mengejek 3. Menggunakan intonasi mencemooh
24.	Kasus Peneroran (2)	7.33	Tukang investasi: “Kemarin ada klien saya yang baru, dia ngasih sertifikat rumah, ngasih BPKB mobil, sekarang? Hahaha, miskin!”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengejek 2. Menghina 3. Menggunakan intonasi mengejek dan sinis 4. Diakhiri dengan tertawa mengejek 5. Ekspresi memberitahu dengan serius 6. Gestur tangan bergerak untuk menjelaskan
25.	Kasus Penipuan <i>Open Trip Hiking</i> (1)	6.05	Rigen/Pembela ingin menunjukkan bakat wushu. Juri: “Tapi gini kayaknya jatuhnya <i>Kung Fu Panda</i> deh, Gen.” (Postur tubuh Rigen lebih berisi, seperti di sereal acara kartun <i>Kung Fu Panda</i> .)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi bercanda dan merendahkan
26.	Kasus Penipuan <i>Open Trip Hiking</i> (1)	9.22	Yang Mulia: “Kalian pada nonton debat Capres engga kemarin?”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merendahkan 2. Menggunakan intonasi sarkastik

			<p>Seru ya? Sudah menentukan pilihan?”</p> <p>Peserta sidang: “Saya masih bingung, Yang Mulia.”</p> <p>Yang Mulia: “Visi dan misinya mereka sampaikan ya—“ (Belum selesai berbicara tapi sudah disahut satpam.)</p> <p>Satpam: “Burem semua, Yang Mulia.”</p>	3. Ekspresi serius
27.	Kasus Penipuan <i>Open Trip Hiking</i> (1)	10.14	<p>Yang Mulia mengeluarkan <i>gimic</i> palunya, berupa stempel di brosur untuk pencalonan presiden.</p> <p>Penuntut: “Motonya liat ‘Harta Tahta Duda’, gais.”</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi merendahkan 3. Tertawa diakhir pembicaran 4. Tatapan mengejek melirik orang yang dibicarakan
28.	Kasus Penipuan <i>Open Trip Hiking</i> (1)	17.33	<p>Juri: “Mas Indra, saya tadi sedikit tergelitik sama apa yang dikatakan sama Mas Indra dan Mba Elsa. Menurut saya dan para juri di sini, kasus ini sangat abu-abu. Saking abu-abunya saya jadi susah membedakan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merendahkan 2. Mengejek 3. Menggunakan intonasi sarkastik 4. Tertawa mengejek di akhir pembicaraan

			mana yang kasus mana yang kulit monyet.”	
29.	Kasus Penipuan <i>Open Trip Hiking (2)</i>	2.28	Asisten Penuntut: “Kak Neneng tuh cari pasangan apa cari suara? Pengen banget dicintai semua kalangan!”	1. Merendahkan 2. Mencemooh 3. Menggunakan intonasi sarkastik dan merendahkan 4. Menatap dengan sinis lewat ekor mata lawan bicara
30	Kasus Penipuan <i>Open Trip Hiking (3)</i>	5.09	Neneg: “Bang Rigen ini enggak di TV, enggak di <i>podcast</i> , di tepat kerja marah-marah terus, kenapa, Bang? sering dimarahin istri di rumah?”	1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi menggoda atau mengejek 3. Tertawa mengejek di akhir pembicaraan
31.	Komplotan Pencuri Hewan Ternak (1)	9.06	Pembela memberikan gombalan kepada terdakwa. Pembela: “Aku sesek nafas, liat asisten centil banget.”	1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi sarkastik 3. Melirik dengan tajam orang yang dibicarakan 4. Gestur seolah sesak nafas dengan tangan di dada
32.	Komplotan Pencuri Hewan Ternak (3)	7.05	(<i>Segmen di ruang kerja Yang Mulia</i>) Suasana seketika horor karena Boyen memainkan properti	1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi merendahkan dan sarkastik

			seperti jelangkung. Boyen: “Memangnya ini pemanggil roh?” Jegel: “Lah iya lah. Memangnya dari kecil lo enggak tahu? Lo enggak sekolah?”	3. Tatapan mata meremehkan
33.	Komplotan Pencuri Hewan Ternak (4)	3.50	Pembela: “Barang buktinya sungguh konyol sekali, Yang Mulia.”	1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi merendahkan 3. Berbicara sambil tersenyun mengejek dan tertawa di akhir pembicaraan 4. Gestur menunjuk properti
34.	Komplotan Pencuri Hewan Ternak (4)	9.56	Giorgino menceritakan kisahnya bersama sang adik. Satpam: “Tapi memang keluarga kami seperti itu.” Penutup: “Kamu siapanya?” Pembela: “Eh liat dong, mereka gondrong-gondrong, subur-subur palaknya.” (Satpam botak.)	1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi sarkastik dan merendahkan 3. Gestur menunjuk lawan bicara 4. Ekspresi meremehkan 5. Kekehan sinis dan mengejek disela pembicaraan
35.	Komplotan Pencuri Hewan	10.01	Satpam: “Saya kan sebenarnya juga	1. Mengejek 2. Ejekan langsung

	Ternak (4)		gonrong, tapi ke dalam, Yang Mulia.” Asisten Penuntut: “Anda kepala tandus begitu ngaku-ngaku.”	3. Menggunakan intonasi merendahkan
36.	Kasus Guru Gadungan (1)	2.02	Asisten Penuntut: “Lagian punya senior, om-om kecil nih belagu banget, lama-lama masukin PAUD.”	1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi merendahkan 3. Tatapan mengejek ke arah orang yang dibicarakan 4. Tertawa mengejek sambil berbicara 5. Gestur menunjuk orang yang dibicarakan
37.	Kasus Guru Gadungan (1)	5.30	Saat Yang Mulia mengeluarkan <i>gimmick</i> palunya. Pembela: “Yah udah kehabisan ide ya?”	1. Meremehkan 2. Mengejek 3. Menggunakan intonasi mengejek 4. Ekspresi mengejek dengan sinis
38.	Kasus Guru Gadungan (2)	2.56	Pembela: “Orang pantas pakai kulit ular, ini pakai kulit cabe.” (Menunjuk tas pacar Boris.)	1. Mengejek 2. Merendahkan 3. Menggunakan intonasi mengejek dan meremehkan

				<p>4. Diakhiri dengan kekehan mengejek</p> <p>5. Tatapan merendahkan menatap properti yang dibicarakan</p>
39.	Kasus Guru Gadungan (2)	8.11	Juri: “Katanya kepengen rakyat berprestasi, tapi gaji guru kenapa sampai dikebiri?”	<p>1. Kritik</p> <p>2. Menekankan kata-kata yang diucapkan dengan intonasi sinis, marah, dan kecewa</p> <p>3. Gestur menunjuk lawan main</p>
40.	Kasus Guru Gadungan (3)	6.41	<p>Berkomentar terhadap pemain keyboard musik saat mengiring penyanyi bernyanyi dan yang lain berjoget, tapi tiba-tiba salah nada.</p> <p>Yang Mulia: “Kepleset kali jarinya, lagi bagian enak-enaknya itu.”</p>	<p>1. Mengejek</p> <p>2. Menggunakan nada mengolok-olok dan meremehkan</p> <p>3. Ekspresi tersenyum mengejek</p>
41.	Kasus Pelari Meresahkan (1)	15.41	<p>(<i>Segmen Oki Ulang Tahun</i>)</p> <p>Jegel: “Bapak, Ibu gimana? Kan cita-cita jadi pemain bola, sekarang jadi <i>security</i>, <i>happy</i> engga?”</p>	<p>1. Mengejek</p> <p>2. Menggunakan intonasi merendahkan</p> <p>3. Diakhiri dengan tertawa mengejek</p> <p>4. Gestur menunjuk</p>

			(Bertanya untuk mengetahui seorang Oki.)	orang yang dibicarakan
42	Kasus Pelari Meresahkan (3)	1.35	(<i>Segmen Rigen berjoget</i>) Penuntut: “Lagian joget imutnya itu macan, bukan beruang.” (Mengejek postur tubuh Rigen.)	1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi sarkastik 3. Tatapan merendahkan
43.	Kasus Pelari Meresahkan (3)	19.46	Juri: “Saya dari tadi bertanya-tanya, memangnya apa salahnya orang berolahraga lari? Karena seperti yang kita tahu olahraga lari itu banyak manfaatnya, dia bisa menjaga kebugaran tubuh, menjaga kekuatan otot jantung, dan juga bisa menjaga kualitas tidur kita supaya lebih nyenyak, nyenyak banget, apalagi kalau larinya sambil bawa duit hasil korupsi ke luar negeri.”	1. Mencemooh 2. Merendahkan 3. Menggunakan intonasi sinis 4. Ekspresi serius dan tersenyum sinis
44.	Kasus Penelantaran Istri (1)	8.00	Vino: “Kalian sebagai media pertanyaannya harus berbobot dong, masa pertanyaan dari	1. Mengejek 2. Meremehkan 3. Menggunakan intonasi sarkastik,

			saya film pertama sampai film terakhir pertanyaannya itu doang, karakternya apa, ceritanya apa, baca aja dulu listnya.”	merendahkan, dan menaikkan nada bicara 4. Gestur tangan menunjuk ke depan 5. Ekspresi sinis menatap lawan bicara
45.	Kasus Penelantaran Istri (2)	1.17	Rigen: “Gue udah <i>invest</i> banyak di usaha dia. Itu sate-satean dari siapa? Pikir!” Vino: “Daging lo? Makanya kurusan sekarang?”	1. Mengejek 2. Merendahkan 3. Menggunakan intonasi sarkastik dan merendahkan 4. Menujuk tubuh lawan bicara 5. Tatapan menantang dan mengejek
46.	Kasus Penelantaran Istri (2)	12.55	Penuntut: “Siluman telur asin tadi joget” (Pembela yang menggunakan jas berwarna hijau telur asin dan berjoget.)	1. Mengejek 2. Menggunakan intonasi mengejek dan merendahkan 3. Diakhiri dengan tertawa mengejek setelah pembicaraan 4. Gestur memiringkan tubuh untuk menghadap orang yang

				dibicarakan
47.	Kasus Penelantaran Istri (3)	11.29	Juri: “Jadi tangan panjang itu identik dengan pencuri. Jadi memang benar pencuri itu kayak setan, apalagi kalau suka nyuri uang rakyat.” (Sambil menunjukkan properti yang menggambarkan setan.)	1. Mengejek 2. Merendahkan 3. Mencemooh 4. Menggunakan intonasi sarkastik dan menghina 5. Gestur menunjuk properti yang menunjukkan “setan”
48.	Kasus Penelantaran Istri (3)	11.48	Juri: “Kalau setan sama koruptor memang engga ada bedanya. Tetapi kita harus waspada lebih karena setan itu nyeremin, tapi kalau koruptor nyengsarain.”	1. Merendahkan 2. Mencemooh 3. Menggunakan intonasi sarkastik dan menghina 4. Gestur menunjuk properti yang menunjukkan “setan”

Data 3.1

Yang Mulia: “**Ini cowok genit banget, heran!**” (Saat Raffi Ahmad bertanya siapa Asisten Yang Mulia.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 2.78 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme yang terlihat dari beberapa karakteristiknya. Isi pernyataan tersebut mencemooh perilaku seseorang dengan nada sindiran yang menunjukkan ketidaksukaan. Pilihan kata "genit" digunakan untuk mengejek dan merendahkan sifat orang yang dibicarakan. Intonasi merendahkan menegaskan bahwa pernyataan tersebut tidak dimaksudkan sebagai pujian, melainkan sindiran tajam. Secara nonverbal, tatapan tajam yang diberikan kepada orang yang dibicarakan di akhir tuturan memperkuat kesan sindiran dan menunjukkan fokus penghinaan langsung. Gabungan aspek verbal dan nonverbal ini menegaskan bahwa gaya bahasa yang digunakan adalah sarkasme

karena menyampaikan kritik secara tajam dengan nada meremehkan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.1 yang diucapkan Yang Mulia bermakna sindiran yang ditujukan untuk mengejek seseorang dengan menggambarkannya sebagai "genit." Dalam konteks ini, kata "genit" merujuk pada sikap yang suka menarik perhatian dengan cara yang berlebihan atau menggoda, dan dianggap kurang pantas dalam situasi tertentu. Makna sindiran ini mengandung kritik terhadap perilaku yang dianggap tidak sesuai, disampaikan dengan nada yang jelas menunjukkan ketidaksetujuan. Tambahan kata "heran" memberikan kesan bahwa Yang Mulia merasa kurang menyukai dengan sifat atau tindakan Raffi Ahmad tersebut, sehingga tuturan ini menyampaikan ketidakpuasan secara tersirat namun tetap jelas.

Data 3.2

Penuntut menunjukkan bukti foto terdakwa bersama istrinya di luar negeri.

Yang Mulia: **"Terlihat mukanya memeluk itu hanya basa-basi."**

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.2 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Secara verbal, tuturan ini mengejek dengan menyiratkan bahwa tindakan memeluk pasangan dalam foto tersebut tidak tulus, melainkan hanya sekadar formalitas. Pilihan kata "basa-basi" mengandung nada merendahkan, seolah menuduh bahwa ada kepalsuan dalam ekspresi kasih sayang yang terlihat. Intonasi sinis yang digunakan menegaskan bahwa ucapan ini tidak dimaksudkan sebagai pernyataan biasa, tetapi untuk menyindir dengan cara menyampaikan ketidakpercayaan terhadap keaslian ekspresi yang ditampilkan. Gabungan ejekan dan nada merendahkan ini menempatkan tuturan tersebut dalam kategori gaya bahasa sarkasme, karena menyampaikan kritik dengan cara yang tajam dan menyindir.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.2 mengandung makna sindiran yang merujuk pada ketidakpercayaan terhadap keaslian ekspresi yang ditunjukkan dalam foto tersebut. Dengan kata "basa-basi," Yang Mulia menyiratkan bahwa tindakan memeluk yang terlihat dalam foto bukanlah suatu tindakan yang tulus atau penuh perasaan, melainkan sekadar formalitas yang dilakukan demi memenuhi tuntutan masyarakat. Mengingat Raffi Ahmad dan istrinya adalah publik figur atau artis, tuturan ini menyiratkan bahwa hubungan yang ditampilkan mungkin lebih didorong oleh kebutuhan untuk mempertahankan citra atau popularitas di mata orang banyak daripada keaslian emosi di baliknya. Dengan menggunakan kata "hanya basa-basi," Yang Mulia menyampaikan rasa ketidakpercayaan terhadap niat di balik tindakan tersebut, menekankan

bahwa apa yang dilihat lebih sebagai bagian dari citra publik daripada gambaran hubungan harmonis yang sebenarnya.

Data 3.3

Pembela: "Aslinya beliau ini aja orang miskin, dia makan nasi aja lauknya nonton YouTube Tanboikun."

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.3 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Secara verbal, pembela mengejek dengan langsung menyebutkan status ekonomi orang yang dimaksud dengan cara yang merendahkan. Intonasi yang digunakan terdengar sinis dan penuh ejekan, semakin mempertegas maksud pembela untuk meremehkan orang tersebut. Nonverbalnya, pembela menatap lawan bicara sambil melirik orang yang dibicarakan, yang berada di sebelah lawan bicara, memberikan kesan bahwa ejekan ini sengaja ditujukan kepada orang tersebut. Gestur menunjuk orang yang dibicarakan juga memperkuat maksud ejekan, seolah pembela ingin menegaskan bahwa orang yang dimaksud tidak layak dihormati atau dihargai. Gabungan antara ejekan verbal dan ekspresi nonverbal yang merendahkan ini menegaskan bahwa tuturan ini termasuk dalam gaya bahasa sarkasme, di mana kritik disampaikan dengan cara yang tajam dan penuh ejekan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.3 yang diucapkan pembela merupakan sindiran terhadap kondisi ekonomi orang yang dibicarakan. Dengan kata "orang miskin" pembela menunjukkan bahwa orang tersebut hidup dalam keadaan kekurangan, bahkan dalam hal yang sangat sederhana seperti makanan. Frasa "makan nasi aja lauknya nonton YouTube Tanboikun" semakin menekankan sindiran dengan menyebutkan "YouTube Tanboikun," yang merujuk pada konten video di YouTube yang menampilkan seorang pria makan makanan pedas dalam jumlah banyak, sebuah tontonan yang sering dianggap dapat meningkatkan selera makan. Dalam konteks ini, pembela mengejek bahwa orang yang dimaksud hanya bisa "makan nasi" tanpa lauk, sementara satu-satunya "lauk" yang dinikmatinya adalah menonton orang lain makan secara berlebihan. Sindiran ini merendahkan status sosial orang tersebut, seolah menggambarkan bahwa ia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dengan baik dan hanya bisa menikmati hiburan yang tidak memberikan manfaat nyata. Pembela seolah ingin menunjukkan bahwa orang yang dibicarakan tidak berusaha untuk memperbaiki keadaan, yang membuatnya terlihat lebih rendah.

Data 3.4

Juri: "Sidang ini tendensius sekali, Yang Mulia. **Masa gara-gara cewek Yang Mulia jadi lemah begini.**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.4 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme yang ditunjukkan dari karakteristik yang mencemooh dan menggunakan intonasi sinis. Dengan memilih kata "lemah begini," Juri merendahkan sikap Yang Mulia, menggambarkan ketidaktegasan dengan cara yang menyindir. Intonasi sinis yang digunakan menambah kesan meremehkan, seolah-olah Juri tidak benar-benar menganggap serius keadaan yang dibicarakan. Selain itu, tatapan tajam yang diberikan Juri kepada lawan bicara memperkuat sindiran tersebut, menunjukkan bahwa kritik yang disampaikan tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga dilengkapi dengan ekspresi nonverbal yang mendukung ejekan dan penghinaan dalam tuturan tersebut.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.4 yang diucapkan oleh juri merupakan sindiran terhadap Yang Mulia yang dianggap tidak dapat bersikap profesional dalam persidangan. Dengan menggunakan kata "gara-gara cewek," Juri ingin menunjukkan bahwa sikap atau keputusan Yang Mulia terpengaruh oleh faktor pribadi, dalam hal ini, seorang perempuan. Sindiran ini menekankan bahwa seharusnya Yang Mulia bisa menjaga keberpihakan yang adil dan tetap fokus pada tugasnya sebagai hakim, tanpa membiarkan hal-hal pribadi mempengaruhi keputusan dalam sidang. Dengan kata "lemah begini," Juri menggambarkan bahwa Yang Mulia tampak tidak tegas atau mudah dipengaruhi, yang mengkritik kelemahan dalam kepemimpinannya di ruang sidang.

Data 3.5

Asisten pembela menyampaikan aspirasinya dengan kata yang berbelit-belit.
Yang Mulia: "**Ini orang ngaco banget ya!**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.5 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Penggunaan kata "ngaco banget" menegaskan bahwa Yang Mulia tidak menganggap serius apa yang disampaikan oleh asisten pembela, dengan nada yang merendahkan. Intonasi yang digunakan memperkuat kesan sinis dalam tuturan ini. Ekspresi tersenyum mengejek dan gestur tangan yang menunjuk orang yang dibicarakan semakin memperjelas sindiran tersebut, menambah kesan bahwa ejekan ini sengaja disampaikan untuk merendahkan orang yang dimaksud. Gabungan dari kata-kata, nada

suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh ini memperkuat kesan mengejek dalam tuturan tersebut dan menggunakan sindiran langsung dan tajam.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.5 bermakna kritikan kepada asisten pembela yang dianggap menyampaikan aspirasi dengan cara yang berbelit-belit dan tidak jelas. Kata "ngaco" menunjukkan ketidakpuasan Yang Mulia terhadap cara asisten pembela berbicara, yang dianggap kacau atau sulit dipahami. Dengan menambahkan kata "banget," Yang Mulia menegaskan bahwa perasaan tidak setujunya sangat kuat terhadap cara penyampaian tersebut. Tuturan ini menunjukkan bahwa Yang Mulia merasa aspirasi yang disampaikan terlalu rumit dan tidak langsung ke intinya, sehingga mengganggu jalannya persidangan.

Data 3.6

Terdakwa: "Mohon maaf, saya pusing sama persidangan ini. Anda tidak kompeten sebagai Yang Mulia."

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.6 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Terdakwa menggunakan kalimat yang menghina dan merendahkan dengan tujuan menyinggung kemampuan Yang Mulia dalam menjalankan persidangan. Intonasi yang digunakan terdakwa terdengar kesal dan marah, yang memperkuat nada merendahkan dalam ucapan tersebut. Gestur tangan yang menunjuk ke arah Yang Mulia menunjukkan sikap tidak sopan, sementara tatapan mata yang tajam dan arah tubuh yang menghadap lawan bicara lebih lanjut menambah kesan menantang. Semua karakteristik dalam tuturan tersebut menunjukkan bahwa termasuk dalam sarkasme karena menggunakan ekspresi verbal dan nonverbal untuk mengejek dan meremehkan pihak yang disindir.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan dari data 3.6 bermakna ungkapan rasa ketidakpuasannya terhadap cara Yang Mulia memimpin persidangan. Terdakwa mengatakan "Anda tidak kompeten sebagai, Yang Mulia" terdakwa menyindir bahwa Yang Mulia tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik, yang mempengaruhi jalannya sidang. Kata "pusing" menunjukkan bahwa terdakwa merasa bingung dan kesulitan dengan proses persidangan yang dianggap tidak efektif. Nada marah dan kesal yang digunakan terdakwa memperjelas ketidaksetujuannya terhadap cara sidang berjalan. Secara keseluruhan, terdakwa merasa bahwa Yang Mulia tidak dapat mengatur persidangan dengan baik, dan ini menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap posisi dan tanggung jawab Yang Mulia.

Data 3.7

Terdakwa/Raffi Ahmad disuruh menebak siapa saksi yang didatangkan.

Terdakwa: “Bagaimana saya bisa menebak, kalau suaranya aja seperti editan suara saya di BBB.”

Yang Mulia: “**Ohh itu *auto tune* ya. Pantesan *ngga fals*”**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.7 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Terdakwa mengejek dengan mengatakan suara saksi terdengar seperti suara yang sudah diedit, yang secara tidak langsung merendahkan kualitas suara saksi. Intonasi yang digunakan terdakwa terdengar mengejek dan merendahkan, seolah-olah ia menganggap suara saksi tidak asli. Selain itu, gerakan mengangguk-anggukkan kepala yang dilakukan terdakwa menambah kesan meremehkan, mempertegas sindirannya, dan memberi kesan bahwa ia setuju dengan ejekannya. Gabungan ungkapan verbal dan gerakan tubuh ini menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam gaya bahasa sarkasme.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.7 menyebutkan bahwa suara saksi terdengar seperti editan suara dirinya saat tampil di BBB (grup musik, di mana suaranya diedit untuk lebih bagus), Raffi Ahmad sengaja membandingkan suara saksi dengan suara yang sudah diedit menggunakan teknologi, menunjukkan bahwa suara itu terdengar kurang asli. Tanggapan Yang Mulia, "Ohh itu *auto tune* ya. Pantesan *ngga fals*," mengarah langsung pada candaan tentang teknologi suara, seolah-olah mendukung pernyataan Raffi, tetapi dengan nada yang jelas menyindir. Yang Mulia tidak sedang merujuk pada suara saksi, melainkan mengomentari pengalaman Raffi sendiri dengan teknologi pengeditan suara. Hal ini sekaligus memperkuat sindiran mengenai keaslian suara dalam konteks lagu rekaman suara Raffi.

Data 3.8

Penuntut 2: “**Om kan auranya *flamboyant*, melambai.**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.8 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Dari cara penyampaiannya, kata-kata seperti "flamboyant" dan "melambai" digunakan bukan untuk memuji, tapi untuk mengejek dengan nada bicara yang merendahkan. Intonasi penyampainya terkesan santai, tapi diakhiri dengan tawa, yang makin menegaskan maksudnya sebagai sindiran. Tawa itu juga

membuat tuturan terasa makin menyindir, seolah-olah pembicara tidak serius dan sengaja mempermalukan orang yang diajak bicara. Tuturan ini secara terang-terangan mengejek dan menyindir orang yang dibicarakan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.8 bermaksud untuk menyindir seseorang dengan menggambarkan sifat atau perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan pandangan umum tentang sifat yang diharapkan dari laki-laki. Kata "flamboyant," meskipun terdengar positif, dalam konteks ini digunakan untuk mengejek seorang laki-laki yang dianggap tidak memenuhi norma. Dalam masyarakat, laki-laki sering diharapkan memiliki aura yang maskulin, namun penggunaan istilah seperti "flamboyant" dan "melambai" justru menyindir bahwa perilakunya lebih feminin. Penyampaian ini tidak hanya menunjukkan niat untuk mengejek, tetapi juga merendahkan, apalagi diakhiri dengan tawa, yang mempertegas maksud sindiran tersebut di hadapan orang lain. Hal ini menciptakan kesan mempermalukan orang yang dibicarakan melalui penggambaran yang dianggap bertentangan dengan pandangan di masyarakat.

Data 3.9

Barista: "Kenapa sih <i>coffee shop</i> ini sepi melulu, yang dating itu-itu aja. Kapan kek dating Julia Robert, David Bacham gitu, Jaja Miharja kek datang kesini. Sepi banget deh." Asisten Penuntut: "Gimana ngga sepi, baristanya aja otak kosong begini. "

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.9 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Secara verbal, tuturan ini menggunakan kata-kata yang menghina, seperti "otak kosong," yang bertujuan merendahkan barista. Intonasi yang digunakan terdengar merendahkan dan sinis, memperjelas kesan bahwa pernyataan tersebut dimaksudkan untuk mengejek. Nonverbal, tatapan mata yang mengarah langsung kepada barista dan gestur tangan yang menunjuk ke barista memperkuat kesan sarkastik, seolah-olah menekankan penghinaan tersebut. Gabungan dari kata-kata yang digunakan, intonasi, dan gerakan tubuh ini menciptakan kesan yang merendahkan dan mengejek, yang merupakan ciri khas dari gaya bahasa sarkasme.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.9 dimaksudkan untuk mengkritik barista dengan cara yang menghina. Asisten Penuntut menyiratkan bahwa *coffee shop* tersebut sepi karena barista dianggap tidak cerdas atau tidak kompeten dalam pekerjaannya. Penggunaan istilah "otak kosong" mengandung makna bahwa barista tersebut dianggap tidak memiliki kecerdasan atau ide yang baik dalam menjalankan tugasnya. Istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada seseorang

yang dianggap tidak berpikir dengan baik atau tidak memahami apa yang terjadi di sekitarnya. Kalimat ini tidak hanya sekadar kritik, tetapi juga mengejek kemampuan barista secara langsung, menyiratkan bahwa barista tersebut merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan suasana sepi di kedai kopi tersebut. Dengan cara ini, Asisten Penuntut menggunakan sarkasme untuk merendahkan barista dengan mengaitkan masalah sepiya kedai kopi pada kecerdasan atau kemampuan barista yang dianggap rendah.

Data 3.10

Asisten Yang Mulia: **“Masa kamu kalah sama roti? Roti aja ada isinya, ada isi selai stroberi. Kamu isisnya apa?”** (Masih menyangkut pembahasan mengenai barista yang dibilang punya otak kosong.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.10 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Penggunaan intonasi merendahkan dalam tuturan ini terlihat dari nada yang sinis dan tajam. Ekspresi wajah yang menyindir mempertegas niat untuk merendahkan barista, seolah-olah menilai orang yang diajak bicara tidak bermanfaat. Gestur tangan yang menunjuk lawan bicara juga mendukung maksud sindiran ini, karena memberi kesan bahwa Asisten Yang Mulia menegaskan posisi barista yang dianggap lebih rendah dibandingkan dengan roti. Gabungan dari intonasi, ekspresi, dan gestur tersebut memperkuat nuansa sarkasme yang dimaksudkan untuk merendahkan dan mengejek barista.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.10 bermakna sindiran terhadap barista dengan cara merendahkan dirinya. Dalam tuturan ini, Asisten Yang Mulia membandingkan barista dengan roti, yang dianggap lebih baik karena ada isinya, yakni selai stroberi. Dengan membandingkan barista yang dianggap "kosong" atau tidak berguna, Asisten Yang Mulia bertanya, "Kamu isisnya apa?" yang berarti menanyakan apa yang dimiliki oleh barista untuk dianggap memiliki nilai atau kemampuan. Ini adalah sindiran yang menunjukkan bahwa barista dianggap tidak memiliki sesuatu yang bermanfaat.

Data 3.11

Terdakwa: **“Ah gue gak mau lagi cerita-cerita lagi sama Desta. Males. Ember mulut lo.”**

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.11 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Karakteristik gaya bahasa

sarkasme yang jelas dalam tuturan ini digambarkan dari penggunaan intonasi yang kesal dan marah. Kalimat ini disampaikan dengan nada yang tegas dan penuh ketidaksenangan, memperlihatkan rasa kesal terhadap Desta yang dianggap banyak bicara (ember mulut). Ekspresi wajah yang kesal menambah kesan bahwa perasaan terdakwa tidak hanya terbawa dalam kata-kata, tetapi juga dalam sikap tubuh dan mimik wajah yang menunjukkan ketidaksenangan. Selain itu, tatapan melirik sinis dan tajam ke arah lawan bicara semakin memperkuat unsur merendahkan dalam sindiran tersebut. Intonasi, ekspresi, dan tatapan ini secara bersamaan menonjolkan gaya bahasa sarkasme yang digunakan untuk menyindir dengan cara yang tajam dan merendahkan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.11 mengandung makna yang mengungkapkan rasa jengkel dan ketidaksenangan terdakwa terhadap Desta. Ungkapan "ember mulut lo" di sini digunakan untuk menyindir bahwa Desta dianggap suka berbicara berlebihan atau menyebarkan informasi yang tidak seharusnya. Dalam konteks ini, "ember" mengarah pada gambaran seseorang yang tidak bisa menjaga mulutnya, seolah-olah setiap kata yang keluar dari mulutnya tidak ada batasan. Dengan kata lain, terdakwa merasa jengkel karena Desta dianggap terlalu banyak bicara atau tidak bisa menjaga rahasia. Penggunaan kata "males" menegaskan ketidakinginan terdakwa untuk melanjutkan percakapan atau hubungan lebih lanjut dengan Desta, menunjukkan bahwa ia merasa terganggu atau kesal dengan sikap Desta.

Data 3.12

Boyen mencoba properti (<i>wig</i>) jika memakainya bisa bernyanyi dengan nada tinggi. Boris: "Baru tahu gue lalet buah bisa nyanyi ya."
--

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.12 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Secara verbal, Boris menggunakan istilah "lalet buah," yang berarti merendahkan atau menggambarkan sesuatu yang tidak berharga. Intonasi suara Boris juga terdengar sarkastik dan mengejek, yang menunjukkan bahwa dia tidak menghargai apa yang dilakukan Boyen. Selain itu, tawa mengejek yang keluar setelahnya semakin memperjelas bahwa Boris menganggap apa yang dilakukan Boyen itu aneh atau lucu dengan cara yang merendahkan. Gabungan dari pilihan kata, nada suara, dan tawa membuat tuturan Boris menjadi sindiran yang meremehkan dan mengejek secara kasar dengan menyamakan orang dengan hewan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.12 menyampaikan sindiran terhadap suara Boyen yang dianggap buruk,

dengan membandingkannya dengan suara dengungan lalat buah yang kecil dan mengganggu. Lalat buah biasanya ditemukan pada buah yang mulai membusuk, dan suara dengungannya dianggap tidak menyenangkan. Dengan menyebut suara Boyen seperti itu, Boris bermaksud merendahkan kualitas suara Boyen, seolah-olah suaranya tidak layak untuk bernyanyi atau didengarkan dengan serius. Secara verbal, penggunaan kata "lalet buah" mengandung unsur penghinaan yang memperjelas sindiran tersebut. Ditambah dengan intonasi sarkastik dan tawa mengejek, Boris mempertegas bahwa ia merasa suara Boyen tidak pantas atau tidak memiliki kualitas yang diharapkan, menjadikan keseluruhan tuturan ini sebagai bentuk sarkasme yang menghina.

Data 3.13

Yang Mulia masuk ruang persidangan dan Jegel baru mau mulai bernyanyi.

Yang Mulia: **"Sengaja saya masuk pas bagian kamu. Kamu merusak sekali."**

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.13 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Secara verbal, kata-kata "merusak sekali" mengandung penghinaan, di mana "merusak" di sini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Jegel dianggap sangat. Ini merupakan bentuk sindiran yang sangat jelas dan terkesan menghina. Ditambah dengan intonasi yang merendahkan, yang terdengar sinis dan tajam, membuat maksud sindiran semakin kuat. Nonverbalnya, gestur tangan yang menunjuk Jegel semakin memperjelas sikap mengejek yang ditunjukkan oleh Yang Mulia, dengan menunjukkan ke arah Jegel seolah-olah dia adalah objek yang bisa disalahkan atau dicemooh. Tertawa mengejek yang mengikuti tuturan ini semakin mempertegas bahwa sindiran ini bukanlah sekadar kritik biasa, melainkan sebuah ejekan yang dimaksudkan untuk merendahkan Jegel di hadapan orang lain. Pilihan kata yang menghina, intonasi merendahkan, gestur mengejek, dan tawa yang mempertegas semuanya memperlihatkan karakteristik gaya bahasa sarkasme yang sengaja untuk merendahkan dan menyindir.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.13 yang diucapkan oleh Yang Mulia dengan tujuan mengejek Jegel yang sedang bernyanyi, seolah-olah masuknya Yang Mulia ke ruang persidangan pada saat itu adalah untuk menghindari bagian Jegel yang dianggap tidak baik atau "merusak" suasana. Kalimat ini menyiratkan bahwa penampilan Jegel tidak memadai atau mengganggu, meskipun secara tersirat, Yang Mulia menggunakan cara yang agak halus untuk mengkritik Jegel. Ini menjadi sindiran karena, meski disampaikan dengan nada yang lebih tenang, ada penekanan pada kegagalan atau ketidakberhasilan Jegel dalam tampil dengan baik, yang diperkuat dengan

kalimat "merusak sekali". Penggunaan kata "merusak sekali" terdengar cukup kasar, karena kata "merusak" biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang telah rusak atau hancur, memberikan kesan yang sangat merendahkan terhadap penampilan Jegel. Penekanan pada kata "sekali" semakin memperburuk hal ini, menjadikannya lebih tajam dan menambah kesan sarkastik pada sindiran tersebut.

Data 3.14

Terdakwa tiba-tiba datang bertanya tentang kasus yang dituduh atas dirinya, dengan ekspresi keheranan di hadapan Yang Mulia, Penuntut, Pembela, dan Juri.

Penuntut: **"Gak usah sok cantik deh lo."** (Menyindir terdakwa.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.14 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Secara verbal, penggunaan kata "sok cantik" menyiratkan sebuah sindiran yang merendahkan, menganggap penampilan atau sikap seseorang dibuat-buat. Intonasi penuntut yang keras dan sinis semakin memperkuat unsur penghinaan dalam tuturan ini, memberikan kesan ketidaksenangan terhadap lawan bicara. Ekspresi marah dan sinis pada wajah penuntut menegaskan ketidaksukaan terhadap apa yang dilakukan oleh lawan bicara. Tatapan tajam yang diberikan penuntut menunjukkan ketegasan dan penghinaan, sedangkan gestur mendongakkan dagu memberi kesan bahwa penuntut merasa lebih merendahkan lawan bicaranya. Dari pilihan kata yang merendahkan, intonasi yang keras, ekspresi marah, tatapan tajam, dan gestur mendongakkan dagu menciptakan sebuah sindiran yang kuat dengan jenis sarkasme.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.14 yang diucapkan penuntut mengandung sindiran tajam yang ditujukan kepada terdakwa, yang datang dengan ekspresi keheranan di hadapan Yang Mulia dan pihak lainnya. Meskipun terdakwa tampak menunjukkan sikap bingung atau tidak mengerti situasi, penuntut merasa kesal terhadap perilaku tersebut dan membalasnya dengan sindiran. Ucapan tersebut digunakan untuk mengejek, menunjukkan bahwa terdakwa dianggap berpura-pura atau berusaha menampilkan diri dengan cara yang tidak sesuai dengan kenyataan, seolah-olah berlagak berlebihan. Tuturan ini menunjukkan bahwa penuntut tidak hanya merasa terganggu oleh ekspresi terdakwa, tetapi juga oleh sikapnya yang dianggap terlalu dibuat-buat.

Data 3.15

Penuntut: **"Berarti anda sebagai Yang Mulia melakukan praktik nepotisme."**

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.15 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Secara verbal, intonasi tegas dan mendesak mencerminkan ketidaksetujuan yang disampaikan dengan tujuan mencemooh. Pilihan kata "praktik nepotisme" digunakan untuk menyoroti dugaan tindakan tidak adil secara merendahkan, memberikan kesan sindiran yang tajam. Secara nonverbal, gestur tangan yang menunjuk lawan bicara memperkuat pernyataan, sementara tatapan mata yang tajam menambah kesan kritik yang tajam. Gabungan semua aspek ini menjadi gaya bahasa sarkasme yang kuat dalam menyampaikan kritik secara langsung dan kata yang jelas mencemooh orang yang dibicarakan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.15 tersebut mengandung sindiran yang ditujukan untuk mengkritik keputusan atau tindakan Yang Mulia yang dianggap tidak adil. Dengan menggunakan istilah "nepotisme," penuntut menyiratkan bahwa Yang Mulia telah menunjukkan sikap tidak adil atau perlakuan khusus, mungkin kepada seseorang yang memiliki hubungan dekat, dan tidak seharusnya dilakukan oleh seorang hakim. Tuturan ini tidak hanya bertujuan untuk mempertanyakan keadilan Yang Mulia, tetapi juga untuk menyoroti ketidakadilan yang terjadi, dengan memberikan tekanan terhadap Yang Mulia di hadapan orang lain. Pilihan kata ini sengaja digunakan untuk memberi kesan bahwa tindakan Yang Mulia dianggap tidak profesional.

Data 3.16

Membacakan profil terdakwa.

Asisten Pembela: "Jadi Kak Jolin Mari ini lahir di California, Amerika Serikat, dan dia menjadi *Runner Up* Putri Indonesia tahun 2019. **Sekarang udah punya pacar atau masih menjadi *second choice*?"**

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.16 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Karakteristik gaya bahasa sarkasme dalam tuturan tersebut terlihat dari penggunaan kata-kata yang merendahkan dan mengejek. Secara verbal, frasa "*second choice*" secara langsung menyindir posisi terdakwa, menyiratkan bahwa ia dipandang kurang penting atau tidak sepenting pilihan pertama. Meskipun terdengar seperti pertanyaan, kalimat ini lebih berfungsi sebagai ejekan, di mana penyampaian pertanyaan tersebut seolah-olah ingin tahu, namun sebenarnya bermaksud merendahkan. Intonasi yang digunakan dalam menyampaikan kalimat ini cenderung meremehkan, dengan penekanan pada kata "*second choice*" yang menambah kesan sinis.

Secara nonverbal, ekspresi seperti senyuman atau anggukan yang bisa menyertai tuturan ini akan semakin memperkuat kesan merendahkan secara langsung.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.16 tersebut mengandung sindiran yang merendahkan, mengaitkan prestasi terdakwa sebagai *Runner Up* Putri Indonesia dengan status hubungan asmara terdakwa. Frasa "*second choice*" di sini tidak hanya merujuk pada posisi terdakwa yang dianggap sebagai pilihan kedua dalam hubungan, tetapi juga menyiratkan bahwa meskipun terdakwa memiliki prestasi tinggi (sebagai *runner-up*), dalam hal percintaan terdakwa dianggap kurang penting atau tidak seistimewa pilihan pertama. Asisten pembela menggunakan pertanyaan ini untuk mengejek dengan menghubungkan prestasi yang seharusnya dipandang positif dengan status asmara yang dianggap rendah. Dengan bentuk pertanyaan yang tampaknya ingin mencari jawaban, sebenarnya asisten pembela hanya memperlihatkan sikap merendahkan, seolah-olah menilai bahwa terdakwa, meskipun berhasil di satu bidang, tetap berada di posisi yang dianggap tidak diutamakan dalam aspek lain, yaitu hubungan asmaranya.

Data 3.17

Asisten Penuntut: "Kamu kecil-kecil tajam juga kamu ya!"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.17 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Secara verbal, kalimat ini menggunakan frasa "kecil-kecil tajam" untuk menyindir seseorang dengan cara merendahkan, menyiratkan bahwa meskipun orang tersebut kecil, ia dianggap berbahaya atau punya sifat tajam yang tidak seharusnya dimiliki. Ini adalah bentuk ejekan yang mengandung sindiran, di mana maksudnya bukanlah pujian melainkan meremehkan. Intonasi sinis yang digunakan saat menyampaikan kalimat ini memperkuat kesan merendahkan, dengan nada suara yang menunjukkan sikap sinis dan meremehkan. Selain itu, gestur mengangguk-anggukkan kepala dan tatapan tajam serta sinis yang menyertai tuturan ini semakin menambah kesan meremehkan dan memperlihatkan sikap yang penuh penghinaan. Semua aspek ini, baik verbal maupun nonverbal, mendukung kenapa tuturan ini termasuk dalam gaya bahasa sarkasme, yang bertujuan untuk menyindir dan merendahkan lawan bicara dengan cara yang langsung mengarahkan ke orang yang dibicarakan tanpa menggunakan kata pengindahan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.17 mengandung makna sindiran yang merendahkan dengan menyoroti perbedaan antara ukuran fisik dan sifat. Frasa "kecil-kecil tajam" digunakan untuk menggambarkan seseorang yang, meskipun secara fisik kecil untuk ukuran usianya, memiliki

kemampuan atau kata-kata yang sangat tajam dan menyakitkan. Makna "tajem" di sini bukan merujuk pada ketajaman fisik, melainkan menyindir kata-kata yang diucapkan orang tersebut yang dianggap sangat menusuk atau menyayat, yang bisa membuat orang lain merasa terhina. Dengan menggunakan frasa ini, asisten penuntut berusaha menonjolkan ironi bahwa meskipun orang tersebut tampak kecil dan tidak berbahaya, kata-katanya justru sangat tajam dan bisa menimbulkan dampak besar.

Data 3.18

Asisten Penuntut: "Yang Mulia, mohon maaf Kakak Jolin, jangan terlena oleh kecantikan saudari Jolin ini, Yang Mulia. **Karena Jolin ini cantik-cantik buang sampah sembarangan.**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.18 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Secara verbal, tuturan ini mencemooh dengan memulai pernyataan berupa pujian palsu tentang kecantikan Jolin, yang segera diikuti oleh kritik tajam terhadap perilakunya, yaitu membuang sampah sembarangan. Intonasi sinis memperkuat kesan merendahkan dalam tuturan ini, menandakan bahwa kritik tidak disampaikan dengan tujuan membangun tetapi lebih untuk mempermalukan. Secara nonverbal, tatapan melirik sinis yang diarahkan kepada Jolin semakin menegaskan maksud ejekan tersebut. Gabungan aspek verbal dan nonverbal ini menciptakan gaya sarkasme yang jelas, karena tuturan secara langsung menyindir dengan nada mengejek yang tajam dan menghina.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.18 yang diucapkan oleh asisten penuntut menggunakan gaya sindiran langsung dengan memulai pernyataan yang terkesan sebagai pujian terhadap kecantikan Jolin. Namun, pujian tersebut segera disusul oleh kritik langsung yang menyoroti perilaku Jolin yang dianggap buruk, yaitu membuang sampah sembarangan. Frasa "cantik-cantik buang sampah sembarangan" mengandung makna bahwa kecantikan Jolin tidak ada artinya jika tidak disertai dengan tindakan yang mencerminkan kepribadian baik. Kritik ini disampaikan secara tegas dan kasar, tanpa upaya untuk melembutkan pesan, sehingga bertujuan untuk mempermalukan Jolin di depan penonton. Makna sindiran tersebut juga menekankan ketidaksesuaian antara penampilan luar yang dianggap memikat dan tindakan yang dinilai buruk, seolah-olah ingin menunjukkan bahwa Jolin tidak layak dihormati hanya karena penampilannya.

Data 3.19

Rigen: "Tentu saja aku yang paling hebat, emang kamu? **Emang kamu punya uang 25 juta?**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.19 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Secara verbal, penggunaan ungkapan seperti "Tentu saja aku yang paling hebat" menunjukkan nada menyombongkan diri, sementara pertanyaan seperti "Emang kamu? Emang kamu punya uang 25 juta?" disampaikan dengan nada mengejek. Intonasi yang digunakan terdengar merendahkan, dengan tekanan tertentu yang memperkuat kesan sinis. Secara nonverbal, ekspresi wajah menunjukkan kesombongan, disertai tatapan mata sinis yang menantang. Gestur tangan bangga yang diarahkan ke atas mempertegas sikap merasa lebih tinggi, sedangkan tawa meremehkan di akhir tuturan memperkuat sifat mengejek yang terkandung dalam sarkasme. Semua aspek ini mendukung gaya sindiran yang tegas dan langsung.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.19 yang diucapkan Rigen mencerminkan sikap sombong, seolah-olah menegaskan bahwa dirinya memiliki keunggulan yang tidak bisa disaingi oleh orang lain. Pertanyaan "Emang kamu?" diikuti dengan "Emang kamu punya uang 25 juta?" menambah tekanan sindiran dengan menyiratkan bahwa lawan bicaranya tidak memiliki kualitas atau kemampuan yang sama, khususnya dalam hal materi. Tuturan ini juga menyiratkan bahwa uang digunakan sebagai standar penilaian kehebatan, yang membuat sindiran tersebut semakin menyakitkan karena memanfaatkan kelemahan lawan bicaranya. Dengan demikian, makna tuturan ini menonjolkan keinginan untuk memermalukan orang lain sambil memamerkan atau menyombongkan keunggulan pribadi

Data 3.20

Boris: "Hebat apa? **Kamu hebat ngebohong ya?**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.20 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Karakteristik sarkasme dalam tuturan yang terlihat dari penggunaan intonasi yang sarkastik, yang menekankan rasa merendahkan dan mengejek. Intonasi ini memberi kesan bahwa pembicara meragukan tindakan atau pernyataan yang dilakukan oleh lawan bicaranya, namun disampaikan dengan cara yang tajam dan bernada menghina. Gestur tubuh juga mendukung sifat sarkastik ini, dengan menaikkan dagu dan memajukan tubuh ke arah lawan bicara, yang memberi kesan menantang dan seolah-olah mengejek ketidakmampuan atau kebohongan lawan bicara.

Ekspresi wajah yang menantang semakin memperjelas sikap merendahkan, menciptakan suasana yang penuh sindiran. Semua aspek ini mencerminkan ciri gaya bahasa sarkasme, di mana makna yang tersembunyi di balik kalimat ini adalah penghinaan terhadap kejujuran lawan bicara.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 2.20 mengandung makna yang langsung merendahkan dan mengejek kebohongan atau ketidakjujuran lawan bicara. Dengan kalimat ini, pembicara secara terbuka mempertanyakan kebenaran dari pernyataan lawan bicara, menandakan ketidakpercayaan dan menunjukkan bahwa apa yang dikatakan dianggap tidak dapat dipercaya. Frasa “Hebat apa?” dengan nada meremehkan menandakan bahwa pernyataan atau tindakan lawan bicara tidak pantas untuk dihargai, sementara kata “ngebohong” menekankan bahwa lawan bicara sedang berbohong. Tuturan ini menyampaikan penilaian yang negatif dengan cara yang kasar dan mengejek, tanpa memberikan ruang untuk pembelaan, serta menunjukkan sikap merendahkan yang jelas terhadap kejujuran lawan bicara.

Data 3.21

Juri: “**Yang ketiga adalah sampah aroganik, orang-orang arogan yang kelakuannya kayak sampah.**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.21 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Secara verbal, penggunaan kata "sampah aroganik" menunjukkan penghinaan yang merendahkan orang-orang yang dianggap arogan. Intonasi yang digunakan terdengar tegas dan langsung, tetapi diiringi dengan ekspresi serius yang kontras dengan senyuman di akhir tuturan, yang menunjukkan bahwa meskipun topiknya serius, ada niat untuk mengejek atau mencemooh. Gestur serius ini, yang diakhiri dengan senyuman, menambah kesan sarkastik, mengisyaratkan bahwa juri tidak benar-benar berniat memberi informasi yang objektif, tetapi malah menghina dengan cara yang halus namun tajam dan kasar.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.21 memiliki makna yang merendahkan dan mengejek orang-orang yang bersikap arogan. Dengan menyebut "sampah aroganik", pembicara membandingkan perilaku orang arogan dengan sampah yang dianggap tidak berguna dan rendah. Frasa ini mengandung sindiran yang kuat, mengkritik perilaku sombong dengan cara yang tajam, seolah-olah orang tersebut layak diperlakukan seperti sampah. Dengan menggunakan kata "sampah aroganik", pembicara menyampaikan bahwa orang yang arogan sulit untuk diterima atau dihargai, seperti

halnya sampah yang sulit diurai atau dihilangkan. Ini juga menggambarkan sikap pembicara yang tidak menghargai orang-orang yang menunjukkan kesombongan atau merasa lebih tinggi dari orang lain.

Data 3.22

(Segmen "Main Drama Sendiri")

Narator: "Diceritakan ada seseorang bos, ada seseorang karyawan kantor, yang mungkin **badannya sedikit gemuk ya, agak *overweight*, sudah di luar kapasitas manusia biasa.**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.22 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Narator menyampaikan kalimat dengan nada yang meremehkan, terutama ketika menggambarkan seseorang yang "badannya sedikit gemuk" dan "agak *overweight*." Intonasi ini memperkuat kesan ejekan terhadap kondisi fisik orang tersebut. Selain itu, frasa "sudah di luar kapasitas manusia biasa" mengandung nada sarkastik, yang berfungsi untuk menggambarkan kelebihan berat badan secara berlebihan dan tidak wajar. Gestur yang menunjuk orang yang dibicarakan menambah elemen penghinaan, karena ini menunjukkan pemusatan perhatian secara langsung kepada orang tersebut, seakan-akan menjadi bahan tertawaan atau bahan olokan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.22 mengandung penghinaan terhadap penampilan fisik seseorang. Kalimat ini mengejek individu tersebut dengan menyebutkan bahwa tubuhnya "di luar kapasitas manusia biasa," yang mengimplikasikan bahwa tubuh orang tersebut tidak normal atau terlalu berlebihan. Dengan kata-kata ini, narator secara terbuka merendahkan orang tersebut karena penampilannya, dengan cara yang kasar. Sindiran ini tidak hanya mempermalukan orang yang dimaksud tetapi juga memperlihatkan ketidakpedulian terhadap perasaan orang tersebut.

Data 3.23

Rigen ingin menempel properti ke dadanya.

Yang Mulia: "**Di kletekin dulu norak.**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.23 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Karakteristik gaya bahasa sarkasme dalam tuturan "Di kletekin dulu norak!" tercermin melalui penggunaan kata "norak" yang berfungsi untuk merendahkan dan mengejek. Penggunaan intonasi mencemooh

memberikan kesan bahwa pembicara dengan sengaja ingin menyinggung atau menghina tindakan yang dilakukan. Kata "norak" yang berarti sesuatu yang dianggap tidak pantas digunakan dalam konteks ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh lawan bicara dianggap jelek atau tidak sesuai dengan keinginan Yang Mulia. Intonasi yang mencemooh ini juga menambahkan aspek penghinaan dalam tuturan tersebut, yang memperlihatkan nada merendahkan terhadap orang yang dibicarakan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan "pada data 3.23 mengandung makna penghinaan yang langsung dan kasar terhadap tindakan lawan bicara. Kata "norak" di sini berarti sesuatu yang dianggap buruk atau tidak sesuai dengan keinginan Yang Mulia. Dengan mengatakan "norak," Yang Mulia ingin menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh lawan bicaranya itu salah, dan dilakukan dengan cara yang merendahkan. Tuturan ini jelas-jelas menyindir dan mengkritik lawan bicara, tanpa ada usaha untuk menyembunyikan kritik tersebut dengan cara yang lebih halus.

Data 3.24

Tukang investasi: "Kemarin ada klien saya yang baru, dia ngasih sertifikat rumah, ngasih BPKB mobil, sekarang? Hahaha, miskin! "

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.24 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Karakteristik gaya bahasa sarkasme dalam tuturan ini terlihat jelas melalui penggunaan nada yang mengejek dan menghina. Intonasi yang digunakan oleh pembicara terdengar sinis, menciptakan kesan bahwa pembicara tidak serius dalam menyampaikan informasi, melainkan lebih kepada merendahkan kliennya. Ekspresi wajah yang serius, namun diikuti dengan tertawa mengejek, memperlihatkan bahwa tuturan ini disampaikan dengan maksud mengejek keadaan klien tersebut. Selain itu, gestur tangan yang digunakan untuk menjelaskan situasi ini menunjukkan bahwa pembicara merasa dirinya lebih tinggi atau lebih baik dari orang yang dibicarakan, seolah ingin menegaskan perbedaan status yang dianggap lucu atau memalukan. Semua aspek verbal dan nonverbal ini mendukung gaya bahasa sarkasme yang merendahkan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.24 termasuk sindiran karena mengungkapkan kondisi seseorang yang sebelumnya tampak memiliki banyak aset, tetapi sekarang dianggap jatuh atau "miskin." Kalimat ini secara tidak langsung menyindir bahwa perubahan status klien tersebut menunjukkan kegagalan atau penurunan, yang seolah-olah mengolok-olok situasi klien yang kini dianggap tidak lagi mampu. Sindiran ini diperkuat dengan penggunaan kata "miskin" yang

menyiratkan penghinaan, serta tertawa yang menunjukkan ketidakpedulian atau bahkan kebahagiaan pembicara terhadap keadaan orang lain. Secara keseluruhan, tuturan ini menyindir dengan cara merendahkan kondisi seseorang yang dahulu dianggap sukses atau kaya, namun kini tidak lagi memiliki apa yang sebelumnya dimiliki.

Data 3.25

Rigen/Pembela ingin menunjukkan bakat wushu.

Juri: “**Tapi gini kayaknya jatuhnya *Kung Fu Panda* deh, Gen.**” (Postur tubuh Rigen lebih berisi, seperti di sereal acara kartun *Kung Fu Panda*.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.25 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Karakteristik gaya bahasa sarkasme dalam tuturan ini terletak pada cara penyampaian yang mengejek, menggunakan intonasi bercanda yang merendahkan. Juri menggunakan perbandingan dengan karakter "*Kung Fu Panda*" yang secara tidak langsung menyoroti postur tubuh Rigen, dengan nada yang terdengar ringan namun mengandung sindiran. Meskipun terdengar seperti sebuah candaan, intonasi yang digunakan untuk menyampaikan tuturan ini menunjukkan adanya ejekan. Selain itu, ekspresi Juri juga mencerminkan sikap tidak serius yang bisa dilihat dari cara dia berbicara sambil bercanda, tetapi tetap mengandung unsur merendahkan. Pada dasarnya, meskipun tampak seperti humor, cara penyampaian ini mengandung sifat sarkastik karena tujuannya untuk mengejek, bukan untuk mengapresiasi atau memberi pujian.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.25 yang diucapkan oleh juri secara langsung mengejek Rigen dengan membandingkan postur tubuhnya yang gemuk dengan karakter kartun *Kung Fu Panda*. Juri menyindir bahwa meskipun Rigen berusaha menampilkan bakat wushunya, penampilannya malah mengingatkan pada karakter panda yang cenderung lucu dan gemuk, bukan seorang ahli bela diri. Sindiran ini disampaikan dengan cara yang santai namun tetap merendahkan, dengan menggunakan acuan karakter kartun yang dikenal luas untuk menggambarkan ketidakcocokan antara postur tubuh Rigen dan keahliannya dalam wushu. Meskipun nada yang digunakan bercanda, sarkasme ini jelas mengandung unsur penghinaan terhadap fisik Rigen, menjadikannya sebagai bentuk ejekan yang langsung dan terbuka.

Data 3.26

Yang Mulia: “Kalian pada nonton debat Capres engga kemarin? Seru ya? Sudah menentukan

pilihan?”

Peserta sidang: “Saya masih bingung, Yang Mulia.”

Yang Mulia: “Visi dan misinya mereka sampaikan ya— “ (Belum selesai berbicara tapi sudah di sahut satpam.)

Satpam: “**Burem semua, Yang Mulia.**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.26 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Tuturan tersebut menunjukkan karakteristik gaya bahasa sarkasme melalui unsur merendahkan yang disampaikan dengan nada menyindir, menciptakan kesan kritik tajam. Intonasi sarkastik memberikan kesan bahwa tuturan tersebut tidak sepenuhnya serius namun tetap mengandung kritik, sehingga terdengar lebih menusuk. Selain itu, ekspresi serius dalam penyampaian memperkuat sindiran, membuat pernyataan terdengar tajam dan langsung meskipun disampaikan dengan kesan santai. Gabungan ketiga aspek ini menegaskan gaya bahasa sarkasme dalam tuturan tersebut.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.26 bermakna sindiran terhadap kualitas visi dan misi para calon presiden yang dianggap tidak jelas atau sulit dipahami. Ketika satpam mengatakan "Burem semua, Yang Mulia," dia secara tidak langsung menyampaikan kritik bahwa gagasan para capres tidak memberikan penjelasan yang jelas atau meyakinkan. Tuturan ini juga mencerminkan rasa tidak puas dan keraguan terhadap hasil debat capres. Dengan memotong pembicaraan Yang Mulia, satpam menegaskan pandangannya bahwa debat itu tidak memberikan manfaat yang berarti. Penggunaan kata "burem," yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari, menambahkan kesan santai tetapi tetap menyindir dengan tajam.

Data 3.27

Yang Mulia mengeluarkan *gimic* palunya, berupa stempel di brosur untuk pencalonan presiden.

Penuntut: “**Motonya liat ‘Harta Tahta Duda’, gais.**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.27 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Penggunaan frasa "Harta Tahta Duda" mencerminkan ejekan yang merendahkan orang yang dibicarakan. Intonasi yang digunakan dalam penyampaian menambah kesan merendahkan, membuat pernyataan terasa tidak serius dan lebih seperti sindiran. Tertawa di akhir pembicaraan mempertegas bahwa

tuturan tersebut tidak dimaksudkan sebagai komentar biasa, tetapi untuk mengejek dengan cara yang lebih terang-terangan. Tatapan mengejek yang melirik orang yang dibicarakan semakin memperkuat kesan sindiran, menambahkan aspek nonverbal yang memperjelas maksud dari sarkasme tersebut.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.27 bermakna menyindir dan mengejek bagaimana "Yang Mulia" seolah bangga dengan status "duda"-nya dan menjadikannya bagian dari visi misi dalam pencalonan presiden. Frasa "Harta Tahta Duda" menunjukkan bahwa status pribadi, seperti menjadi duda, dipakai seolah-olah itu adalah hal yang patut dibanggakan atau menjadi alasan untuk mencalonkan diri. Penuntut menyiratkan bahwa mengandalkan status pribadi seperti itu dalam pencalonan presiden tidak pantas dan terkesan tidak serius. Sindiran ini semakin jelas dengan nada mengejek dan tatapan yang menunjukkan bahwa penuntut meragukan pencalonan tersebut, seolah-olah hanya mengandalkan status pribadi tanpa visi yang lebih penting.

Data 3.28

Juri: "Mas Indra, saya tadi sedikit tergelitik sama apa yang dikatakan sama Mas Indra dan Mba Elsa. Menurut saya dan para juri di sini kasus ini sangat abu-abu. **Saking abu-abunya saya jadi susah membedakan mana yang kasus mana yang kulit monyet.**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.28 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Ketika juri menyebut "Saya jadi susah membedakan mana yang kasus mana yang kulit monyet" ucapan ini tidak hanya mengandung kritik terhadap kebingungan atau ketidakjelasan kasus yang sedang dibahas, tetapi juga merendahkan dengan cara yang sangat sarkastik. Intonasi yang digunakan memberikan kesan bahwa juri tidak benar-benar serius dalam membahas masalah tersebut, melainkan menciptakan kesan meremehkan situasi. Tertawa mengejek di akhir pernyataan semakin mempertegas bahwa pernyataan tersebut tidak dimaksudkan untuk dipandang sebagai pernyataan serius, melainkan untuk menertawakan ketidakjelasan kasus tersebut dengan nada sindiran yang tajam.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.28 bermakna sindiran terhadap ketidakjelasan dan kebingungannya dalam membahas kasus, sekaligus merendahkan Mas Indra sebagai penuntut dan Mba Elsa sebagai pembela. Ketika juri mengatakan, "saya jadi susah membedakan mana yang kasus mana yang kulit monyet," juri menunjukkan bahwa kasus yang sedang dibahas begitu kabur dan ambigu, hingga sulit untuk membedakan yang relevan dan yang tidak. Frasa "kulit monyet" yang

berwarna abu-abu digunakan sebagai metafora yang menggambarkan sesuatu yang tidak jelas, bahkan seolah-olah kasus tersebut tidak lebih penting daripada sesuatu yang dianggap remeh. Dalam hal ini, "kulit monyet" yang abu-abu mencerminkan ketidakjelasan atau kerumitan yang membuat kasus tersebut tampak tidak bernilai dan sulit untuk dipahami. Dengan mengaitkan masalah serius dengan hal yang sepele seperti "kulit monyet," juri secara tidak langsung merendahkan kedua pihak yang terlibat, serta meremehkan isi dan inti dari kasus yang seharusnya dibahas dengan penuh perhatian. Sindiran ini menunjukkan betapa juri menganggap masalah yang seharusnya mendapatkan pembahasan serius menjadi kabur dan tidak penting.

Data 3.29

Asisten Penuntut: "Kak Neneng tuh cari pasangan apa cari suara? **Pengen banget dicintai semua kalangan!**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.29 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Karakteristik gaya bahasa sindiran sarkasme dalam tuturan ini terlihat pada penggunaan intonasi yang merendahkan, sarkastik, dan juga mencemooh. Asisten penuntut mengucapkan kalimat dengan nada yang meremehkan, seolah-olah menyiratkan bahwa Kak Neneng ingin dipuja dan dicintai oleh semua kalangan, yang terdengar sangat berlebihan. Selain itu, tatapan sinis yang diberikan melalui ekor mata semakin mempertegas rasa merendahkan, seolah-olah Asisten penuntut menilai Kak Neneng dengan pandangan yang penuh ejekan dan mencemooh. Gabungan intonasi, ekspresi wajah, dan pandangan sinis ini memperkuat aspek sarkasme, dengan maksud untuk menyindir dan mengejek keinginan Kak Neneng yang tampak berlebihan dalam mencari perhatian atau pengakuan dari banyak orang.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.39 yang diucapkan oleh asisten penuntut bermaksud merendahkan Kak Neneng dengan menyindir bahwa dia seolah-olah berusaha dipuja dan dicintai oleh semua orang. Asisten penuntut membandingkan antara mencari pasangan dan mencari suara, yang mengarah pada makna bahwa "mencari suara" berarti berusaha mendapatkan dukungan sebanyak mungkin dari berbagai kalangan. Sindiran ini menunjukkan bahwa Kak Neneng, seolah-olah, lebih fokus pada menarik perhatian orang banyak untuk mendapatkan dukungan atau pengakuan, daripada mencari pasangan yang tulus. Hal ini merendahkan niat Kak Neneng, dengan menggambarkan tujuan tersebut sebagai usaha yang berlebihan, yang lebih mengutamakan popularitas daripada hubungan yang lebih serius dan bermakna.

Data 3.30

Neneng: “Bang Rigen ini enggak di TV, enggak di *podcast*, di tempat kerja **marah-marah terus. Kenapa, Bang? Sering dimarahin istri di rumah?**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.30 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Kalimat ini disampaikan dengan intonasi yang menggoda dan mengejek, yang menunjukkan bahwa niat dari tuturan tersebut adalah untuk merendahkan atau menertawakan. Tertawa mengejek di akhir percakapan juga memperkuat unsur sarkastik, menambah kesan meremehkan terhadap Bang Rigen. Ekspresi verbal dan nonverbal ini secara keseluruhan menciptakan nuansa sindiran yang tidak langsung, namun jelas mengarah pada ejekan yang menyinggung.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.30 menyindir Bang Rigen yang sering marah-marah, baik di acara TV, *podcast*, maupun tempat kerja. Neneng menggunakan kalimat ini untuk mengejek kebiasaan Rigen yang tampaknya tidak bisa mengendalikan emosinya di berbagai situasi, tidak hanya di lingkungan kerja, tetapi juga di acara publik seperti TV dan *podcast*. Dengan menambahkan pertanyaan "sering dimarahin istri di rumah?" Neneng mengisyaratkan bahwa kemarahan Rigen mungkin disebabkan oleh masalah pribadinya, seolah-olah dia tidak bisa mengatasi amarah dalam kehidupan sehari-hari. Sindiran ini merendahkan Rigen, dengan cara menunjukkan bahwa kemarahan yang ditunjukkan di tempat kerja dan acara publik mungkin hanya bagian dari masalah pribadi yang lebih besar.

Data 3.31

Pembela memberikan gombalan kepada terdakwa.

Pembela: “**Aku sesek nafas, liat asisten centil banget.**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.31 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Verbalnya, pembela mengejek asisten dengan menyebutnya "centil banget", yang berarti menganggap asisten itu berlebihan dan tidak pantas. Intonasi yang digunakan terdengar sarkastik, menunjukkan bahwa pembela tidak benar-benar serius atau terkesan mengejek. Nonverbalnya, dengan melirik tajam ke arah asisten dan gerakan tangan di dada seolah sesak nafas, pembela menambah kesan bahwa dia mengejek asisten penuntut dan kesal dengan sikap asisten, meskipun ini hanya bagian dari sindiran yang berlebihan. Semua ini menunjukkan bagaimana pembela menggunakan sindiran

untuk merendahkan asisten dengan cara yang sarkastik dan mengejek.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.33 yang diucapkan oleh pembela menggunakan kata "centil banget" menggambarkan bahwa perilaku asisten dianggap berlebihan atau tidak sesuai, seolah-olah asisten berusaha menarik perhatian dengan cara yang tidak wajar. Kalimat "sesek nafas" memberi kesan bahwa pembela merasa sangat terganggu atau kesal dengan sikap asisten, meskipun ini adalah cara berlebihan untuk menggambarkan ketidaksenangan. Sindiran ini menekankan bahwa pembela merasa tidak nyaman dengan sikap asisten, dan ini disampaikan dengan cara yang sarkastik untuk merendahkan asisten.

Data 3.32

(Segmen di ruang kerja Yang Mulia)

Suasana seketika horor karena Boyen memainkan properti seperti jelangkung.

Boyen: "Memangnya ini pemanggil roh?"

Jegel: "Lah iya lah. Memangnya dari kecil lo enggak tahu? **Lo enggak sekolah?**"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.32 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Karakteristik gaya bahasa sarkasme dalam tuturan ini terlihat pada cara Jegel menjawab dengan sindiran yang mengejek Boyen. Dengan pertanyaan "Lo enggak sekolah?" Jegel menggunakan nada yang merendahkan dan penuh sindiran, seolah-olah mempertanyakan kecerdasan Boyen secara langsung. Intonasi yang digunakan terdengar sarkastik, seolah-olah Jegel merasa Boyen seharusnya tahu jawabannya tanpa perlu ditanyakan lagi. Selain itu, tatapan mata Jegel yang meremehkan menambah kesan mengejek, menunjukkan bahwa dia menganggap Boyen tidak berpengetahuan atau tidak cerdas. Penggunaan bahasa yang merendahkan ini menunjukkan sikap yang meremehkan dan mencemooh dengan kasar seperti ciri dari sarkasme.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.32 yang diucapkan oleh Jegel yaitu anggapan bahwa Boyen seharusnya sudah tahu tentang apa yang sedang dibicarakan, yaitu mengenai permainan properti jelangkung. Sindiran ini menunjukkan bahwa Jegel menganggap Boyen kurang pintar atau tidak berpengetahuan jika dia tidak tahu hal tersebut. Jegel seolah meremehkan Boyen dengan mempertanyakan apakah Boyen pernah bersekolah atau tidak, padahal pertanyaan tersebut tidak relevan dengan konteks. Secara keseluruhan, tuturan Jegel ini bertujuan untuk menyinggung Boyen dan menyiratkan bahwa dia seharusnya lebih cerdas atau lebih memahami situasi tersebut.

Data 3.33

Pembela: “**Barang buktinya sungguh konyol sekali, Yang Mulia.**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.33 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Secara verbal, pembela menggunakan kata "konyol" yang jelas merendahkan dan mengejek barang bukti yang disajikan dalam persidangan. Intonasi yang digunakan terdengar merendahkan, menambah kesan bahwa pembela tidak menganggap barang bukti tersebut serius. Selain itu, Pembela berbicara sambil tersenyum mengejek dan tertawa di akhir pembicaraan, memberikan kesan bahwa ia tidak menghargai barang bukti tersebut. Gestur tubuh seperti menunjuk properti semakin memperkuat elemen mengejek dalam tuturan ini, memperlihatkan penghinaan terhadap bukti yang ada. Semua karakteristik ini mendukung penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam tuturan tersebut.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.33 bermakna sebagai sindiran yang secara langsung merendahkan barang bukti yang diajukan dalam persidangan. Kata "konyol" digunakan untuk menunjukkan bahwa barang bukti tersebut dianggap tidak bernilai, tidak masuk akal, atau bahkan memalukan untuk diajukan dalam konteks formal seperti persidangan. Dengan menyatakan hal ini, Pembela secara tidak langsung ingin mempermalukan pihak yang mengajukan barang bukti tersebut, menunjukkan bahwa bukti itu tidak memiliki bobot atau relevansi yang layak. Tuturan ini mencerminkan upaya Pembela untuk melemahkan argumen lawan dengan meremehkan barang bukti secara terang-terangan, yang bertujuan memengaruhi persepsi audiens, termasuk hakim, terhadap kualitas bukti tersebut.

Data 3.34

Giorgino menceritakan kisahnya bersama sang adik.

Satpam: “Tapi memang keluarga kami seperti itu.”

Penutup: “Kamu siapa?”

Pembela: “**Eh liat dong, mereka gondrong-gondrong, subur-subur palaknya.**” (Satpam botak.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.34 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Secara verbal, pembela menggunakan kata-kata yang mengejek fisik lawan bicara, yaitu dengan menyebutkan

"gondrong-gondrong" dan "subur-subur palaknya" yang merendahkan penampilan si satpam yang botak. Intonasi yang digunakan terdengar sarkastik dan merendahkan, menambah kesan bahwa pembela sedang mengolok-olok kondisi lawan bicaranya. Gerakan tubuh pembela yang menunjuk ke arah lawan bicara semakin memperjelas niat mengejeknya, menambah unsur penghinaan. Selain itu, ekspresi wajah yang meremehkan dan kekehan sinis di sela pembicaraan memperkuat kesan bahwa tuturan ini adalah bentuk sindiran yang disengaja untuk mempermalukan dan merendahkan lawan bicaranya. Semua aspek ini mendukung bahwa tuturan pembela masuk ke dalam kategori gaya bahasa sarkasme.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.34 bermaksud sindiran terhadap penampilan fisik anggota keluarga Giorgino yang memiliki rambut panjang dan kepala yang ditumbuhi rambut dengan lebat. Dengan menyebut "gondrong-gondrong" dan "subur-subur palaknya," Pembela secara jelas membandingkan penampilan rambut anggota keluarga Giorgino yang panjang dan lebat dengan penampilan satpam yang botak. Sindiran ini menekankan perbedaan fisik antara satpam dan keluarga Giorgino, seolah-olah penampilan satpam yang botak lebih rendah derajatnya dibandingkan dengan anggota keluarga tersebut. Pembela menggunakan ungkapan ini untuk merendahkan satpam, dengan cara menyiratkan bahwa penampilan fisik satpam tidak bisa disamakan dengan orang-orang yang ia gambarkan, sehingga menciptakan kesan bahwa satpam tidak memiliki kelebihan yang sama.

Data 3.35

Satpam: "Saya kan sebenarnya juga gonrong, tapi ke dalam, Yang Mulia."

Asisten Penuntut: "Anda kepala tandus begitu ngaku-ngaku."

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.35 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Asisten penuntut langsung mengejek satpam dengan menyebutkan "kepala tandus," yang merendahkan penampilan satpam yang botak. Ejekan ini sangat langsung dan tidak menyembunyikan maksud sindirannya. Intonasi yang digunakan juga terdengar merendahkan, menambah kesan bahwa pernyataan tersebut ditujukan untuk menyinggung satpam. Dengan cara ini, asisten penuntut secara sengaja menggunakan sindiran untuk meremehkan satpam secara langsung dan kata-kata yang kasar, yang merupakan ciri khas dari gaya bahasa sarkasme.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.35 merupakan sindiran yang merendahkan penampilan fisik satpam yang botak. Frasa "kepala tandus" digunakan untuk menggambarkan kondisi kepala yang tidak ada

rambutnya atau botak. Dalam konteks ini, asisten penuntut ingin menunjukkan bahwa satpam tidak seharusnya mengaku memiliki rambut gondrong atau tebal, karena penampilannya justru berlawanan, yaitu botak. Sindiran ini bertujuan untuk menekankan ketidaksesuaian antara penampilan fisik satpam dan apa yang ia katakan, seolah-olah apa yang dikatakan tersebut menjadi lucu atau tidak masuk akal. Dengan begitu, tuturan ini merendahkan satpam dengan cara menunjukkan bahwa ia tidak pantas berbicara tentang rambut, karena kondisi fisiknya yang bertolak belakang.

Data 3.36

Asisten Penuntut: “**Lagian punya senior, om-om kecil nih belagu banget, lama-lama masukin PAUD.**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.36 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Secara verbal, tuturan menggunakan intonasi merendahkan yang terdengar jelas dalam pilihan kata yang kasar dan bernada mengejek. Secara nonverbal, terdapat tatapan mengejek yang diarahkan kepada orang yang menjadi sasaran sindiran, memperkuat pesan penghinaan. Selain itu, tawa mengejek yang menyertai ucapan menunjukkan usaha untuk mempermalukan orang tersebut di depan orang lain. Gestur menunjuk semakin menekankan ejekan, menciptakan suasana yang memperjelas bahwa sindiran ini dimaksudkan untuk merendahkan. Kombinasi elemen-elemen ini mencerminkan ciri khas sarkasme, yaitu sindiran tajam yang menyakiti secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.36 bermakna merendahkan fisik seseorang yang dianggap tidak sesuai dengan usianya sebagai orang dewasa. Frasa "om-om kecil" digunakan untuk menghina ukuran tubuh orang tersebut, menunjukkan bahwa ia dianggap lebih menyerupai anak kecil daripada sosok senior yang sudah dewasa. Kata "belagu" dalam tuturan ini bermakna sombong atau merasa hebat, yang dalam hal ini digunakan untuk menyindir bahwa tindakan yang dilakukan oleh orang tersebut tidak sebanding dengan kondisi fisiknya yang kecil. Ungkapan "lama-lama masukin PAUD" memperkuat ejekan dengan menyiratkan bahwa orang tersebut lebih cocok berada di lingkungan anak-anak, bukan sebagai orang dewasa. Makna tuturan ini secara keseluruhan bertujuan untuk mempermalukan dan mempertegas ketidakseriusan atau ketidakhormatan terhadap orang yang menjadi sasaran sindiran.

Data 3.37

Saat Yang Mulia mengeluarkan *gimmick* palunya.

Pembela: “**Yah udah kehabisan ide ya?**” (Dengan nada mengejek.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.37 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme yang terlihat dari aspek verbal dan nonverbal yang mendukung. Secara verbal, kata-kata ini merendahkan dan mengejek, dengan nada bicara yang menunjukkan sindiran. Intonasi yang digunakan terdengar sinis, seolah-olah menertawakan tindakan yang dilakukan. Secara nonverbal, ekspresi wajah sinis menyiratkan ejekan yang semakin menambah kesan sarkastik pada tuturan ini. Gabungan dari kata-kata, intonasi, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang bermaksud merendahkan memperkuat sindiran, menjadikannya contoh yang jelas dari sarkasme.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.37 bermakna sindiran terhadap Yang Mulia yang menggunakan *gimmick* palu. Pembela menyiratkan bahwa *gimmick* tersebut menunjukkan kurangnya kreativitas dan variasi dalam menghibur penonton. Dengan kata lain, pembela merasa Yang Mulia seharusnya lebih inovatif dan tidak hanya mengandalkan *gimmick* yang sudah biasa. Sindiran ini menunjukkan bahwa pembela menganggap tindakan tersebut kurang cerdas dan tidak menarik, serta menyarankan bahwa Yang Mulia seharusnya memiliki ide yang lebih kreatif dan berbeda.

Data 3.38

Pembela: “**Orang pantas pakai kulit ular, ini pakai kulit cabe.**” (Menunjuk tas pacarnya Boris)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.38 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Secara verbal, pembela mengejek dengan membandingkan tas yang digunakan Boris dengan kulit ular yang dianggap lebih berkualitas, sementara tas yang dimaksud dianggap lebih rendah nilainya, disindir dengan menyebutnya "kulit cabe". Intonasi yang digunakan sangat mengejek dan merendahkan, dengan nada yang menunjukkan penghinaan terhadap pilihan tas tersebut. Kekehan yang terdengar di akhir kalimat semakin mempertegas sindiran ini, memberikan kesan bahwa pembela merasa lucu dan puas dengan ejekan yang disampaikan. Selain itu, tatapan merendahkan yang diarahkan pada tas Boris menambah kesan sinis dan menghina, memperkuat aspek nonverbal dalam sindiran tersebut. Semua unsur ini memperjelas bahwa tuturan ini merupakan contoh yang jelas dari sarkasme.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.38 bermakna sindiran terhadap tas yang digunakan oleh pacarnya Boris, yang dianggap oleh pembela tidak layak atau tidak sesuai dengan standar yang diinginkan. Pembela membandingkan tas tersebut dengan kulit ular, yang dianggap lebih berkelas dan lebih pantas digunakan oleh seseorang dengan status tertentu. Menyebut tas tersebut "kulit cabe" bukan berarti tas itu benar-benar terbuat dari bahan kulit cabe, melainkan pembela menambah kesan merendahkan untuk menunjukkan bahwa tas itu sangat murah dan kurang berkualitas. Kalimat ini menyiratkan bahwa pacarnya Boris seharusnya memiliki barang yang lebih mewah dan dengan menyebutkan bahan yang tidak ada, pembela justru semakin menekankan bahwa tas itu sangat kurang berkualitas dan kurang berkelas. Sindiran ini mengarah pada penilaian sosial tentang status dan kualitas barang yang dipakai, serta mengkritik pilihan tas pacar Boris dengan cara yang sangat merendahkan.

Data 3.39

Juri: "Katanya kepengen rakyat berprestasi, tapi gaji guru kenapa sampai dikebiri?"

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.39 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme yang terlihat dari beberapa aspek verbal dan nonverbal. Secara verbal, penggunaan kata "dikebiri" jelas menunjukkan sindiran yang sangat tajam, dengan tujuan merendahkan kebijakan terkait gaji guru. Kata tersebut membawa makna yang kasar dan menyakitkan, memperlihatkan kekecewaan yang mendalam terhadap keadaan yang terjadi saat ini. Intonasi yang digunakan terdengar sinis, marah, dan kecewa, yang semakin mempertegas sindiran tersebut. Gestur menunjuk lawan bicara atau hal yang dibicarakan juga menguatkan kesan bahwa Juri tidak setuju dengan keadaan tersebut. Semua aspek ini menunjukkan bahwa tuturan ini menggunakan gaya bahasa sarkasme, di mana Juri menyampaikan kritik dengan cara yang tajam dan merendahkan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.39 mengandung kritik tajam terhadap ketidakadilan dalam sistem pendidikan, khususnya terkait dengan rendahnya gaji guru. Juri menyoroti perbedaan antara tujuan pemerintah yang ingin meningkatkan prestasi rakyat dengan kenyataan bahwa gaji guru, yang memiliki peran penting dalam mencerdaskan bangsa, justru tidak mencerminkan penghargaan yang layak. Kata "dikebiri" dalam hal ini sebenarnya menggambarkan tindakan mengurangi atau memotong secara drastis sesuatu yang seharusnya bernilai, dan digunakan untuk menggambarkan bagaimana pengurangan gaji guru terasa sangat merugikan. Kata ini juga memiliki makna yang keras dan menyakitkan, menggambarkan kebijakan yang dianggap sangat tidak adil dan merendahkan profesi guru. Penggunaan kata tersebut dalam tuturan ini

memperkuat unsur sarkasme, karena Juri secara sengaja menggunakan kata yang berlebihan untuk menyindir ketidakadilan yang dirasakan oleh para pendidik. Hal ini semakin menegaskan bahwa tujuan besar pemerintah, yaitu meningkatkan prestasi rakyat, tampak tidak sesuai dengan perlakuan terhadap guru yang justru diberikan imbalan yang sangat rendah.

Data 3.40

Berkomentar terhadap pemain keyboard musik saat mengiringi penyanyi bernyanyi dan yang lain berjoget, tapi tiba-tiba salah nada.

Yang Mulia: **“Kepleset kali jarinya, lagi bagian enak-enaknya itu.”**

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.40 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Verbalnya, tuturan ini mengandung ejekan, dengan nada yang mengolok-olok dan meremehkan pemain keyboard yang melakukan kesalahan pada saat yang dianggap penting. Ekspresi tersenyum mengejek yang mungkin terlihat pada wajah Yang Mulia juga menambah kesan sinis dan mengejek, memperkuat bahwa ungkapan tersebut tidak hanya sekadar kritik, tetapi juga sindiran yang ditujukan untuk mempermalukan. Secara keseluruhan, karakteristik ini menunjukkan gaya bahasa sarkasme, yang menyampaikan kritik dengan cara yang tajam dan merendahkan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.40 bermaksud menyindir pemain keyboard yang melakukan kesalahan teknis dengan menekan tuts yang salah saat mengiringi penampilan. Kata "kepleset" di sini mengacu pada ejekan terhadap jari pemain keyboard yang tampaknya terpeleset atau tidak sengaja menekan tuts yang salah, menciptakan kesan bahwa kesalahan tersebut sangat jelas dan tidak terduga. Frasa "lagi bagian enak-enaknya itu" mengungkapkan bahwa kesalahan tersebut terjadi pada saat yang seharusnya berjalan lancar dan menyenangkan, yang semakin memperburuk kesan bahwa situasi tersebut seharusnya tidak terganggu. Dengan menggunakan kata "kepleset", Yang Mulia merendahkan pemain keyboard, menunjukkan bahwa kesalahan tersebut dianggap sepele, tetapi cukup tampak dan mengganggu jalannya penampilan.

Data 3.41

(Segmen Oki Ulang Tahun)

Jegel: **“Bapak Ibu gimana? Kan cita-cita jadi pemain bola, sekarang jadi *security*, *happy* engga?”** (Bertanya untuk mengetahui seorang Oki.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.41 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Jegel mengejek dengan cara merendahkan, terlihat dari intonasi yang digunakan yang mempertegas kesan sinis. Ditambah dengan tertawa mengejek setelah pertanyaan, yang semakin memperkuat nuansa ejekan dalam tuturan tersebut. Gestur yang menunjuk orang yang dibicarakan juga memperjelas bahwa Jegel secara langsung mengarahkannya kepada orang tersebut dengan sindiran. Keseluruhan unsur verbal dan nonverbal ini memperlihatkan bahwa Jegel menggunakan sarkasme untuk merendahkan dan memberi sindiran tajam terhadap situasi yang dibicarakan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.41 yang diucapkan Jegel bermaksud menyindir perubahan profesi orang yang dibicarakan (*security*) yang dulu ingin menjadi pemain bola tapi akhirnya menjadi seorang *security*. Dengan mengungkapkan cita-cita yang tidak tercapai, Jegel seolah mempertanyakan apakah orang tua dari *security* tersebut merasa bahagia dengan pekerjaan sekarang. Pertanyaan "*happy* engga?" menunjukkan bahwa Jegel meragukan kebahagiaan dari orang tua *security* tersebut, karena peralihan profesi yang jauh dari harapan awal. Sindiran ini menyoroti perbedaan antara impian dan kenyataan hidup, dengan cara yang dianggap mengejek dan merendahkan keadaan orang tersebut.

Data 3.42

Segmen Rigen berjoget)

Penuntut: "**Lagian joget imutnya itu macan, bukan beruang.**" (Mengejek postur tubuh Rigen.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.42 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Penuntut mengejek gerakan berjoget Rigen dengan mengatakan "Lagian joget imutnya itu macan, bukan beruang." yang memberikan kesan bahwa gerakan tersebut tidak sesuai. Tuturan ini disampaikan dengan intonasi sarkastik, yaitu dengan cara berbicara yang menunjukkan ketidaksetujuan atau sindiran terhadap penampilan Rigen. Ditambah lagi, tatapan merendahkan yang menyertai ucapan tersebut memperkuat sikap mengejek, menunjukkan bahwa Penuntut mengejek akan gerakan dan postur tubuh Rigen. Secara keseluruhan membentuk gaya bahasa sarkasme yang digunakan untuk merendahkan dan mengejek secara kasar, yaitu menyamakan orang dengan hewan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.42 yang diucapkan penuntut bermaksud menyindir gerakan berjoget Rigen dengan membandingkannya dengan dua hewan: macan dan beruang. Gerakan yang dimaksud

oleh Penuntut seharusnya menggambarkan kekuatan dan kelincahan seperti macan yang siap mengaum atau mencengkram. Namun, Penuntut malah mengejek Rigen dengan membandingkannya dengan beruang, hewan yang lebih identik dengan postur tubuh yang besar dan gemuk, serta gerakan yang cenderung lambat dan kikuk. Dengan cara ini, Penuntut secara tidak langsung merendahkan Rigen, menyiratkan bahwa gerakan jogetnya lebih mirip beruang, yang dianggap kurang lincah. Sindiran ini tidak hanya mengkritik gerakan joget, tetapi juga menyindir postur tubuh Rigen yang dianggap gemuk atau tidak sesuai dengan harapan dalam penampilan tersebut.

Data 3.43

Juri: “Saya dari tadi bertanya-tanya, memangnya apa salahnya orang berolahraga lari? Karena seperti yang kita tahu olahraga lari itu banyak manfaatnya, dia bisa menjaga kebugaran tubuh, menjaga kekuatan otot jantung, dan juga bisa menjaga kualitas tidur kita supaya lebih nyenyak, nyenyak banget, apalagi kalau **larinya sambil bawa duit hasil korupsi ke luar negeri.**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.43 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Juri menyampaikan manfaat olahraga lari, namun dengan cara yang terkesan meremehkan. Intonasi yang sinis menegaskan bahwa Juri tidak benar-benar memuji olahraga tersebut, melainkan malah mengejeknya. Ekspresi tersenyum sinis menambah kesan bahwa Juri tidak serius dan sengaja merendahkan topik yang dibicarakan. Kalimat yang dimulai dengan penjelasan positif tentang olahraga lari kemudian diikuti dengan sindiran mengenai korupsi, menciptakan perbedaan yang jelas antara topik yang dibahas dan tujuan sebenarnya dari pernyataan tersebut. Penggunaan intonasi, ekspresi, dan perubahan arah pembicaraan menunjukkan bahwa tuturan ini mengandung sarkasme untuk merendahkan dan mengejek.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.43 bermakna sindiran terhadap oknum yang terlibat dalam korupsi, dengan cara menyindir orang yang kabur membawa uang hasil korupsi. Awalnya, Juri berbicara tentang manfaat positif olahraga lari, seperti meningkatkan kebugaran tubuh dan kualitas tidur. Namun, Juri dengan sengaja mengalihkan pembicaraan ke topik yang tidak relevan, yaitu "lari sambil bawa duit hasil korupsi ke luar negeri." Pernyataan ini mengandung makna ganda, di mana olahraga lari, yang seharusnya dikaitkan dengan kesehatan, justru dipakai untuk menggambarkan seseorang yang menghindari tanggung jawabnya dengan membawa kabur uang hasil korupsi. Juri tidak bermaksud menyindir orang yang berolahraga dengan tujuan

sehat, melainkan menyoroiti tindakan oknum yang menggunakan lari (atau kabur) untuk melarikan diri dari hukum dan tanggung jawab mereka. Dengan memasukkan topik ini secara tiba-tiba, Juri secara sarkastik menegaskan ketidaksesuaian antara tujuan sehat olahraga dan tindakan tercela yang dilakukan oleh sebagian orang yang menyalahgunakan kekuasaan.

Data 3.44

Vino: **"Kalian sebagai media pertanyaannya harus berbobot dong, masa pertanyaan dari saya film pertama sampai film terakhir pertanyaannya itu doang, karakternya apa, ceritanya apa, baca aja dulu listnya!"**

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.44 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Secara verbal, pilihan kata seperti "pertanyaannya itu doang" dan "baca aja dulu listnya" memberikan kesan mengejek dan meremehkan pihak media. Intonasi bicara terdengar sarkastik, dengan nada yang meninggi untuk menekankan ketidakpuasan dan menyindir kemampuan lawan bicara. Secara nonverbal, gestur tangan yang menunjuk ke depan memberikan kesan menyalahkan secara langsung, seolah-olah menunjukkan bahwa pihak yang diajak bicara kurang memahami tugas mereka. Ekspresi wajah sinis dan tatapan tajam juga memperkuat kesan sindiran, menambah dampak emosional pada tuturan. Gabungan aspek verbal dan nonverbal ini mencerminkan gaya bahasa sarkasme yang tegas dan mengarah langsung kepada lawan bicara.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.44 mengungkapkan kritik Vino terhadap kualitas pertanyaan yang diajukan oleh media, yang ia anggap terlalu dasar dan kurang mendalam. Dengan menambahkan contoh seperti "karakternya apa, ceritanya apa," Vino menyampaikan ketidakpuasannya secara sarkastik, memperlihatkan bahwa ia menganggap pertanyaan tersebut dangkal dan tidak menunjukkan usaha untuk memahami karya yang ia bintang. Frasa "baca aja dulu listnya" menegaskan kritik tersirat terhadap kurangnya persiapan media, sekaligus menyindir profesionalisme mereka. Kata "berbobot" menekankan bahwa ia mengharapkan pertanyaan yang lebih substansial, sementara penggunaan kata "dong" memberikan tekanan yang cenderung merendahkan, menciptakan kesan ketidakpuasan yang tajam. Melalui tuturan ini, Vino tidak hanya menyampaikan kritik terhadap isi wawancara, tetapi juga menyindir tanggung jawab media dalam memberikan wawancara yang lebih mendalam dan bermutu.

Data 3.45

Rigen: “Gue udah *invest* banyak di usaha dia. Itu sate-satean dari siapa? Pikir!”

Vino: “**Daging lo? Makanya kurusan sekarang?**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.45 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Vino menggunakan intonasi yang merendahkan dan sarkastik, dengan tujuan untuk mengejek Rigen. Kalimat “Daging lo? Makanya kurusan sekarang?” diucapkan dengan nada yang tegas dan sedikit meninggi, menambahkan kesan bahwa Vino sedang menghina tubuh Rigen. Gestur tubuh juga memainkan peran penting, di mana Vino menunjuk tubuh Rigen sebagai bentuk penekanan pada sindiran tersebut, memperjelas bahwa ejekan itu ditujukan langsung pada penampilan fisik Rigen. Selain itu, ekspresi wajah Vino menunjukkan rasa mengejek dan menantang, dengan tatapan yang mengarah pada Rigen. Semua elemen ini, mulai dari intonasi, gestur, hingga ekspresi wajah, memperlihatkan bagaimana Vino menggunakan sarkasme untuk merendahkan dan mengejek Rigen secara terang-terangan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.45 yang diucapkan Vino yaitu untuk menyindir Rigen dengan cara yang tajam dan langsung mengarah pada penampilan fisik Rigen. Ketika Rigen berbicara tentang investasi yang dia lakukan dalam bisnis jualan sate, Vino malah mengalihkan perhatian ke tubuh Rigen dengan mengatakan "Daging lo? Makanya kurusan sekarang?" Di sini, kata "daging" yang biasanya merujuk pada sate, justru digunakan oleh Vino untuk menyindir tubuh Rigen yang dianggap gemuk. Vino menyebutkan penurunan berat badan Rigen yang terlihat dan mengejeknya dengan menyebut tubuhnya sebagai "daging". Sindiran ini bukan hanya menyinggung usaha jualan sate Rigen, tetapi juga merendahkan penampilan fisik Rigen dengan cara mengaitkan berat badan dan postur tubuhnya yang dianggap kurang ideal, meskipun dia sudah berusaha menurunkan berat badan.

Data 3.46

Penuntut: “**Siluman telur asin tadi joget.**” (Pembela yang menggunakan jas berwarna hijau telur asin dan berjoget.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.46 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Penuntut menggunakan bahasa yang sarkastik dengan menyebut pembela "siluman telur asin" karena jas yang dikenakan berwarna hijau telur asin. Dengan kata "siluman", penuntut menganggap pembela seperti makhluk yang aneh atau tidak biasa. Sindiran ini diperkuat dengan cara penuntut

berbicara dengan intonasi mengejek, seolah-olah merendahkan pembela. Penuntut juga memiringkan tubuhnya saat berbicara, yang menunjukkan sikap tidak suka atau ingin menghina pembela lebih lanjut. Ditambah dengan tawa mengejek di akhir kalimat, menggambarkan kesan tidak menghargai.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.46 yang diucapkan penuntut bermaksud menyindir pembela dengan menggambarkan dirinya sebagai makhluk jadi-jadian yang tidak sesuai, melalui kata "siluman" yang menambah kesan bahwa pembela tampak seperti sesuatu yang aneh atau tidak seharusnya ada di situ. Penuntut juga menekankan bahwa tindakan pembela yang sedang berjoget semakin memperkuat kesan tersebut. Penggunaan frasa "telor asin" mengaitkan jas hijau pembela dengan warna yang mencolok, memperburuk sindiran dengan mengaitkan penampilan pembela dengan sesuatu yang tidak sesuai atau ganjil. Secara keseluruhan, tuturan ini menunjukkan sikap mengejek penuntut terhadap pembela, yang dianggap tidak cocok dengan peran atau situasi yang ada.

Data 3.47

Juri: "Jadi tangan panjang itu identik dengan pencuri. Jadi memang benar pencuri itu kayak setan, **apalagi kalau suka nyuri uang rakyat.**" (Sambil menunjukkan properti yang menggambarkan setan.)

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.47 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Dalam tuturan ini, Juri menggunakan intonasi yang sarkastik dan menghina, terlihat pada ungkapan "pencuri itu kayak setan," yang disampaikan dengan nada merendahkan dan mencemooh. Intonasi ini menunjukkan bahwa Juri tidak sekadar memberikan informasi, tetapi juga menilai negatif pencuri dengan cara yang tajam. Gestur yang dilakukan dengan menunjuk properti yang menggambarkan "setan" semakin memperkuat sindiran, menambah kesan bahwa pencuri dianggap sebagai sosok yang buruk dan jahat. Gabungan intonasi dan gestur ini memperkuat makna sarkastik, di mana tindakan pencurian, terutama korupsi, dikritik dan direndahkan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.47 Juri mengungkapkan kritik yang tajam terhadap pencuri dengan membandingkan mereka dengan setan. Frasa "pencuri itu kayak setan" menggambarkan bahwa perbuatan mencuri, terutama ketika melibatkan uang rakyat, dianggap sangat jahat dan merusak. Dengan menyebut pencuri sebagai "setan," Juri tidak hanya mengkritik tindakan tersebut, tetapi juga menunjukkan bahwa tindakan itu merusak tatanan sosial dan berdampak

buruk pada masyarakat. Sindiran ini menegaskan bahwa pencurian bukanlah sekadar tindakan kriminal, tetapi sebuah perbuatan yang sangat tercela dan berbahaya, yang seharusnya dihindari oleh siapa pun, terutama oleh mereka yang dipercayakan dengan uang rakyat.

Data 3.48

Juri: “Kalau setan sama koruptor memang engga ada bedanya. Tetapi kita harus waspada **lebih karena setan itu nyeremin, tapi kalau koruptor nyengsarain.**”

Analisis Karakteristik Tuturan:

Tuturan pada data 3.48 menunjukkan ciri gaya bahasa sarkasme. Juri menggunakan intonasi yang sarkastik dan merendahkan, terutama ketika membandingkan setan dan koruptor. Frasa “setan sama koruptor memang engga ada bedanya” disampaikan dengan nada yang menekankan persamaan keduanya, tetapi dengan cara yang meremehkan dan menghina koruptor. Setelah itu, Juri menggunakan kalimat "setan itu nyeremin, tapi kalau koruptor nyengsarain" yang menambahkan sentuhan sarkastik dengan mengingatkan perbedaan yang lebih buruk antara setan dan koruptor, yakni dampak nyata yang ditimbulkan koruptor terhadap masyarakat. Gestur Juri yang menunjuk properti yang menggambarkan "setan" juga memberikan efek visual yang memperkuat sindiran, seolah-olah Juri sedang menghubungkan koruptor dengan makhluk jahat yang seharusnya dihindari. Gabungan dari intonasi, kata-kata, dan gestur ini menciptakan sebuah sindiran yang mengkritik tindakan korupsi dengan cara yang tajam dan penuh hinaan.

Analisis Makna Tuturan:

Tuturan pada data 3.48 yang diucapkan Juri menggunakan perbandingan antara "setan" dan "koruptor" untuk menekankan bahwa keduanya sama-sama berbahaya, meskipun dengan cara yang berbeda. Kata "setan" sering dihubungkan dengan sesuatu yang jahat, menakutkan, dan dapat merusak kehidupan seseorang secara rohani atau moral. Sedangkan "koruptor" merujuk pada orang yang melakukan tindakan curang yang merugikan masyarakat, khususnya dengan mengambil uang negara atau milik rakyat, yang berdampak langsung pada kehidupan banyak orang. Juri menyamakan keduanya untuk menekankan bahwa meskipun setan lebih berkaitan dengan rasa takut, koruptor jauh lebih merusak karena dampak yang ditimbulkan secara nyata, yaitu penderitaan yang dialami oleh masyarakat akibat korupsi. Sindiran ini menunjukkan bahwa koruptor tidak hanya merugikan secara finansial, tetapi juga merusak kehidupan sosial dan ekonomi, menjadikannya lebih berbahaya daripada setan yang hanya menimbulkan rasa takut.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penggunaan gaya bahasa sindiran pada 10 episode acara TV "Main Hakim Sendiri", didapatkan sebanyak 171 tuturan penggunaan gaya bahasa sindiran yang didapatkan terbagi menjadi 45 tuturan yang mengandung gaya bahasa ironi, sebanyak 78 tuturan yang mengandung gaya bahasa sinisme, ditemui sebanyak 48 tuturan yang berisi gaya bahasa sarkasme. Untuk lebih ringkasnya, terdapat dalam tabel di bawah ini.

Setiap episode yang diakses di YouTube terbagi menjadi 3—4 bagian. Setiap episode memiliki judul kasus yang berbeda. Karena acara "Main Hakim Sendiri" membuat nuansa di ruang persidangan, jadi kasus yang diangkat pun permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar kita. Adapun episode yang diambil untuk penelitian ini yaitu 1) Kasus Pencucian Uang; 2) Kasus Penyeludupan Hewan Langka; 3) Kasus Buang Sampah Sembarangan; 4) Kasus Pemerasan Mantan Pacar; 5) Kasus Peneroran; 6) Kasus Penipuan *Open Trip Hiking*; 7) Kasus Komplotan Pencuri Hewan Ternak; 8) Kasus Guru Gadungan; 9) Kasus Pelari Meresahkan; dan 10) Kasus Penelantaran Istri. Setiap episode yang dipilih mengandung gaya bahasa sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme. Adapun rincian data di setiap episodenya dijelaskan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.5 Jumlah Data Penelitian di setiap Episode Acara TV
"Main Hakim Sendiri"**

No.	Episode	Ironi	Sinisme	Sarkasme	Jumlah Data
1.	Kasus Pencucian Uang	7	7	7	22
2.	Kasus Penyeludupan Hewan Langka	5	5	4	15
3.	Kasus Buang Sampah Sembarangan	3	15	10	31
4.	Kasus Pemerasan Mantan Pacar	3	10	1	14
5.	Kasus Peneroran	4	6	2	12
6.	Kasus Penipuan <i>Open Trip Hiking</i>	7	5	6	18

7.	Kasus Komplotan Pencuri Hewan Ternak	4	6	5	16
8.	Kasus Guru Gadungan	4	7	5	16
9.	Kasus Pelari Meresahkan	1	12	3	16
10.	Kasus Penelantaran Istri	7	5	5	17
Jumlah		45	78	48	171

Dalam acara “Main Hakim Sendiri” sering menggunakan gaya bahasa ironi untuk menyampaikan sindiran yang tampak halus namun tetap kritis. Setiap episodenya, tuturan ironi selalu hadir, baik dalam bentuk komentar yang terlihat seperti pujian atau pernyataan netral, namun sebenarnya mengandung kritik yang lebih dalam. Teknik ini memungkinkan penonton untuk menangkap makna yang bertolak belakang dengan apa yang terlihat di permukaan, menyampaikan pesan secara lebih halus tanpa terkesan kasar atau langsung. Dengan demikian, ironi menjadi alat yang efektif untuk mengkritik perilaku individu maupun isu sosial, sesuai dengan pandangan Keraf (2009), yang menyatakan bahwa ironi menyampaikan makna yang berlawanan dengan apa yang terlihat pada permukaan.

Gaya bahasa sinisme dalam acara “Main Hakim Sendiri” digunakan secara efektif untuk menyampaikan kritik yang tajam dengan cara yang lebih halus dan tidak langsung. Sinisme sering kali menyelipkan sindiran dalam bentuk pernyataan yang terlihat seperti pujian atau komentar netral, namun sebenarnya mengandung pesan yang mengkritik perilaku atau sikap yang dianggap tidak sesuai dengan norma. Teknik ini memanfaatkan kata-kata yang tampak ringan atau bahkan ramah, tetapi memiliki makna tersembunyi yang bisa menyinggung ketidakjujuran, sikap berpura-pura, atau masalah sosial lainnya. Dalam acara ini, sinisme menjadi alat yang ampuh untuk menyampaikan ketidaksetujuan atau kekecewaan terhadap situasi atau individu tanpa terkesan kasar atau menyerang secara langsung. Pendekatan ini mendorong penonton untuk berpikir lebih dalam dan menangkap makna yang bertolak belakang dengan apa yang tampak di permukaan, menjadikan sindiran tersebut lebih efektif dan berkesan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Keraf (2009), sinisme sering kali mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang lebih cerdas dan halus, memungkinkan kritik yang disampaikan tetap terasa kuat namun tidak terkesan merendahkan.

Gaya bahasa sarkasme dalam acara “Main Hakim Sendiri” digunakan oleh para pemain untuk menyampaikan kritik dengan cara yang langsung, tajam, dan sering kali berlebihan. Melalui sarkasme, para pemain menyoroti ketidakadilan atau perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial dengan menggunakan ungkapan yang tampaknya bertentangan dengan maksud sebenarnya. Dalam acara ini, sarkasme sering kali muncul sebagai bentuk ketidaksetujuan atau kekecewaan yang disampaikan secara eksplisit dan terang-terangan, tanpa terkesan ragu-ragu. Teknik ini memungkinkan para pemain untuk mengkritik individu atau situasi dengan cara yang lebih langsung dan tegas dibandingkan dengan ironi atau sinisme, namun tetap memiliki kekuatan untuk mengungkapkan pesan yang kuat. Penggunaan sarkasme yang kadang terasa kasar atau merendahkan justru mempertegas ketidaksetujuan dan memperkuat pesan sosial yang ingin disampaikan, serta memaksa penonton untuk berpikir lebih kritis. Seperti yang dijelaskan oleh Keraf (2009), sarkasme mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang jelas dan terang-terangan, memanfaatkan kontras antara apa yang diucapkan dan maksud sebenarnya untuk memberikan dampak yang lebih tajam.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sindiran sinisme merupakan yang paling dominan digunakan dalam acara “Main Hakim Sendiri” dengan total 78 data. Gaya bahasa sindiran sarkasme menduduki posisi kedua, ditemukan sebanyak 48 data, sementara gaya bahasa ironi lebih jarang digunakan, tercatat hanya sebanyak 45 data. Temuan ini menunjukkan bahwa para pemain lebih sering menggunakan sindiran yang bernada sinis, yang cenderung menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan dengan nada negatif atau merendahkan, diikuti dengan penggunaan sarkasme yang mengandung sindiran tajam dan eksplisit. Sementara itu, penggunaan ironi yang menyiratkan makna yang berlawanan dengan apa yang diucapkan, meskipun efektif, lebih sedikit ditemukan dalam acara ini.

4.3 Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pengajaran bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, tidak hanya di jenjang SD dan SMP, tetapi juga di SMA. Salah satu aspek yang diajarkan dalam mata pelajaran ini adalah gaya bahasa, yang meliputi ragam kosakata dan cara penggunaan bahasa untuk menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu. Gaya bahasa sindiran, yang sering digunakan dalam berbagai konteks, menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang penting untuk dipahami. Sindiran sering kali digunakan untuk mengkritik perilaku, kebijakan, atau fenomena sosial, dan dapat disampaikan melalui berbagai bentuk gaya bahasa, seperti ironi, sarkasme, atau sinisme. Pemahaman terhadap gaya

bahasa sindiran ini sangat relevan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena dapat membantu siswa dalam memahami pesan yang tersirat di balik kata-kata, serta mengasah kemampuan kritis dan komunikatif mereka dalam konteks sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penggunaan gaya bahasa sindiran dalam acara televisi “Main Hakim Sendiri” dapat dipelajari oleh siswa SMA melalui materi teks anekdot, yang merupakan salah satu bentuk teks yang sering menggunakan sindiran untuk menyampaikan pesan atau kritik dengan cara yang ringan namun tajam. Dalam teks anekdot, sindiran sering kali muncul dalam bentuk humor atau cerita yang menggambarkan peristiwa atau perilaku yang tidak sesuai dengan harapan, namun tetap menyiratkan kritik atau pendapat penulis. Melalui pembelajaran teks anekdot, siswa dapat belajar mengidentifikasi berbagai bentuk sindiran, seperti ironi, sarkasme, dan sinisme, serta memahami bagaimana penggunaan gaya bahasa ini efektif untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung. Selain itu, siswa juga dapat mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis yang kreatif, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dalam menginterpretasikan teks yang mengandung sindiran.

Implikasi hasil penelitian ini dapat dihubungkan dengan materi ajar teks anekdot yang terdapat dalam buku “Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia” untuk SMA/SMK Kelas X. Buku ini disusun berdasarkan Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, serta Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Materi teks anekdot di kelas X pada fase E difokuskan pada elemen menulis guna melatih keterampilan siswa dalam menyusun teks anekdot yang baik dan sesuai dengan struktur serta kaidah kebahasaan yang berlaku. Capaian pembelajaran yang diharapkan adalah peserta didik mampu menyusun gagasan, pikiran, pandangan, atau pesan tertulis dengan cara yang logis, kritis, dan kreatif dalam berbagai bentuk teks, baik informasional maupun fiksi. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional yang relevan dengan dunia kerja, serta mengalihwahkan teks untuk tujuan ekonomi kreatif. Melalui materi ini, peserta didik diharapkan dapat menghasilkan tulisan yang akurat, mengacu pada sumber yang valid, dan disajikan dalam media cetak atau digital, yang sekaligus mengasah kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif di era digital.

Hasil penelitian skripsi yang berjudul *Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara Televisi "Main Hakim Sendiri"* memiliki implikasi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya terkait dengan materi teks anekdot. Penelitian ini dapat diintegrasikan dalam modul pembelajaran dan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang dirancang untuk membantu siswa

memahami dan mengaplikasikan gaya bahasa sindiran, khususnya dalam konteks teks anekdot. Modul ini memberikan pedoman bagi pengajaran yang melibatkan penggunaan sindiran dalam teks anekdot, mulai dari tujuan pembelajaran, kompetensi awal, pendekatan yang digunakan, hingga model dan metode yang dipilih untuk mendukung proses belajar mengajar. Dalam modul ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot, tetapi juga diberi pemahaman mendalam mengenai berbagai bentuk sindiran seperti ironi, sarkasme, dan sinisme yang ditemukan dalam acara televisi. LKPD yang disertakan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan teks anekdot mereka sendiri, dengan mengacu pada gaya bahasa sindiran yang telah dipelajari, sehingga mereka dapat menciptakan karya yang kreatif, logis, dan relevan dengan konteks sosial yang ada. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami teks anekdot dari sisi kebahasaan, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreativitas dalam menyusun teks dengan menggunakan elemen sindiran secara efektif.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari analisis terhadap 10 episode acara televisi “Main Hakim Sendiri,” ditemukan 171 tuturan yang mengandung tiga jenis gaya bahasa sindiran, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme. Gaya bahasa ironi, yang ditemukan sebanyak 45 tuturan, memiliki ciri sindiran yang disampaikan secara tidak langsung, sering terselubung, atau bermakna berlawanan dengan yang diucapkan, baik secara verbal maupun nonverbal. Sinisme, yang paling banyak ditemukan dengan 78 tuturan, adalah sindiran yang disampaikan secara langsung tanpa menggunakan kata-kata kasar, sering didukung dengan ekspresi verbal dan nonverbal. Sementara itu, sarkasme, dengan 48 tuturan, menggunakan sindiran langsung yang memakai kata-kata kasar dan terasa lebih menyakitkan. Banyaknya tuturan sinisme menunjukkan bahwa gaya ini lebih disukai karena sifatnya yang tegas tetapi tetap sopan, sementara selisih kecil antara sarkasme dan ironi menggambarkan bahwa keduanya sering digunakan bergantian untuk menyampaikan kritik atau humor.

Sindiran yang digunakan dalam acara ini memiliki tujuan utama untuk menyampaikan kritik, ejekan, atau protes terhadap berbagai hal. Banyak kritik dalam acara ini ditujukan kepada individu dan pemerintah, mencerminkan peran sindiran sebagai cara menyampaikan pendapat atau ketidakpuasan secara cerdas. Selain menyampaikan kritik, sindiran dalam acara ini juga membuat pendengar berpikir lebih kreatif dan memahami makna tersembunyi di balik tuturan. Dengan pendekatan ini, sindiran tidak hanya menjadi alat untuk mengkritik, tetapi juga sarana menyampaikan pesan dengan cara yang tajam dan bermakna.

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi “Teks Anekdote” di kelas X Kurikulum Merdeka. Gaya bahasa sindiran dari acara “Main Hakim Sendiri” dapat menjadi contoh pembelajaran untuk membantu siswa memahami berbagai bentuk sindiran, seperti ironi, sinisme, dan sarkasme, yang sering muncul dalam teks anekdot. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya memahami kaidah kebahasaan, tetapi juga dilatih berpikir kritis dan kreatif untuk menangkap makna tersirat serta menyampaikan ide melalui sindiran. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk menyusun modul pembelajaran dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang membantu siswa membuat teks anekdot yang sesuai dengan konteks sosial. Dengan begitu, siswa dapat mengembangkan kemampuan bahasa mereka untuk berkomunikasi secara efektif dan bermakna.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak terkait.

Guru Bahasa Indonesia di SMA dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam pembelajaran teks anekdot berbasis Kurikulum Merdeka. Gaya bahasa sindiran, seperti ironi, sinisme, dan sarkasme, yang ditemukan dalam acara televisi "Main Hakim Sendiri," dapat dijadikan bahan ajar untuk membantu siswa mengenali dan memahami berbagai bentuk sindiran yang sering muncul dalam teks anekdot. Guru dapat menyusun modul pembelajaran atau Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang fokus pada analisis teks anekdot, dengan tujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa dalam menghasilkan teks yang sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat. Pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan sindiran secara kreatif dalam konteks sosial dan media.

Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang berbagai bentuk gaya bahasa sindiran yang sering digunakan dalam teks anekdot. Melalui pembelajaran berbasis analisis, siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam mengidentifikasi dan memahami gaya bahasa sindiran, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan begitu, mereka dapat menghasilkan teks anekdot yang tidak hanya mengikuti struktur kebahasaan yang benar, tetapi juga mencerminkan kreativitas dan kemampuan mereka untuk menyampaikan kritik atau humor dengan cara yang efektif dan cerdas.

Penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan tentang penggunaan sindiran dalam berbagai media komunikasi, seperti film, vlog, atau percakapan sehari-hari. Peneliti dapat mengeksplorasi ironi, sarkasme, dan sinisme dalam konteks komunikasi formal dan informal, serta menganalisis penerapannya dalam situasi sosial yang berbeda, dengan fokus pada analisis semantik untuk memperdalam pemahaman tentang pesan yang tersirat dalam komunikasi.

Bagi pengembang kurikulum, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk memperkaya bahan ajar Bahasa Indonesia, khususnya dalam mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Penambahan contoh sindiran dari media populer, seperti acara televisi atau media digital lainnya, dapat membantu siswa memahami penerapan gaya bahasa sindiran dalam konteks yang lebih nyata dan relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini akan memperdalam pemahaman siswa tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari serta meningkatkan kemampuan mereka untuk mengkritik atau menyampaikan pesan dengan cara yang cerdas dan efektif.

Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara TV “Main Hakim Sendiri” dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

SURAT KETERANGAN PENGECEKAN
SIMILARITY

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tesha Rizki Imelda
NIM : 06021182126004
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

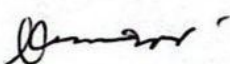
Menyatakan bahwa benar hasil pengecekan *similarity* Skripsi. Penelitian yang berjudul **Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara TV “Main Hakim Sendiri” dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia** adalah 0%. Dicek oleh operator *:

1. Dosen Pembimbing
- ② UPT Perpustakaan
3. Operatur Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Demikianlah surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat saya pertanggung jawabkan.

Palembang, 6 Januari 2025

Menyetujui,
Dosen pembimbing,


Prof. Dr. Mulyadi EkoPurnomo, M.Pd.
NIP. 195907121986032001

Yang menyatakan,


Tesha Rizki Imelda
NIM. 06021182126004

*Lingkari salah satu jawaban tempat anda melakukan pengecekan *Similarity*.